

# INFILTRASI IDEOLOGI DAN BUDAYA BARAT RUNTUHKAN IDENTITAS BANGSA



Wajiran, S.S. M.A., Ph.D.  
Muh. Saeful Effendi, S.Pd. M.PBI.

# **INFILTRASI IDEOLOGI DAN BUDAYA BARAT RUNTUHKAN IDENTITAS BANGSA**

Wajiran & Muh. Saeful Effendi

**UAID**  
P R E S S

**SANKSI PELANGGARAN PASAL 113  
UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014  
TENTANG HAK CIPTA**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **INFILTRASI IDEOLOGI DAN BUDAYA BARAT RUNTUHKAN IDENTITAS BANGSA**

Wajiran & Muh. Saeful Effendi



**INFILTRASI IDEOLOGI DAN BUDAYA BARAT  
RUNTUHKAN IDENTITAS BANGSA**

*Copyright* © 2023 Wajiran, Muh. Saeful Effendi

ISBN: 978-623-8449-03-3

16 x 24 cm, xviii + 238 hlm

Cetakan Pertama, November 2023

Penulis : Wajiran, Muh. Saeful Effendi  
Editor : Budi Asyhari dan Indah Nur Amanah  
Layout : Kirman  
Desain Cover : Hafidz Irfan

Diterbitkan oleh :

**UAD PRESS**

(Anggota IKAPI dan APPTI)

Alamat Penerbit:

Kampus II Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Pramuka No. 46, Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta.

Telp. (0274) 563515, Phone (+62) 882 3949 9820

*All right reserved.* Semua hak cipta © dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang atau mengubah dalam bentuk apa pun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari pemilik hak cipta.

# Prakata

**A**lhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk dan kekuatan kepada penulis, sehingga buku ini dapat terbit meskipun harus melalui proses yang cukup panjang dan berliku. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad *saw.*, kepada keluarga, sahabat, dan semoga kepada kita selaku umatnya. *Aamiin yaa rabbal 'alamiin.* Buku ini merupakan hasil perenungan panjang atas berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia. Penulis merasa perlu untuk menuliskan pemikiran-pemikiran ini karena ada banyak hal yang harus penulis kritisi dari berbagai fenomena masyarakat tersebut. Harapannya, tulisan ini akan menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya berkomitmen memegang teguh budaya sendiri, atau jika pun harus mencontoh budaya lain hanya budaya yang baik yang harus kita tiru dengan tetap menjaga dan mempertahankan kebaikan budaya sendiri.

Cakupan tulisan di dalam buku ini dibagi dalam empat pokok masalah yaitu; politik, sosial, agama, dan gender. Masing-masing pokok persoalan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting di dalam membentuk identitas bangsa. Politik merupakan bagian paling berpengaruh dalam menentukan arah dan laju pembangunan. Di sinilah peran pemerintah dalam membawa masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat. Melalui politik, sebuah kejayaan

bangsa akan dapat diraih. Stabilitas politik mempengaruhi segala hal dalam kehidupan masyarakat, baik dalam berbangsa maupun bernegara. Persoalan sosial merupakan bagian penting untuk menentukan arah pembangunan. Dinamika sosial masyarakat merupakan cerminan dari jati diri atau kepribadian atau lebih tepatnya identitas bangsa. Karakteristik bangsa seperti; sikap jujur, amanah, sopan, disiplin, dan karakteristik lainnya merupakan modal dasar dalam menciptakan masyarakat yang ber peradaban. Peradaban suatu bangsa sangat tergantung dari bagaimana kehidupan sosial masyarakat mencerminkan identitas yang matang dan stabil. Itu sebabnya, diperlukan sebuah kerangka ideologis yang dapat menuntun, mengarahkan, dan membentuk karakter bangsa. Di sinilah peran ideologi negara sebagai fondasi dasar terbentuknya negara ini. Ideologi berperan sebagai perisai bahkan pendorong terciptanya masyarakat Indonesia yang berketuhanan, berkemanusiaan, dan ber peradaban.

Kita menyadari bahwa sumber peradaban paling dominan adalah agama. Agama dari zaman ke zaman tidak akan pernah mati dan akan selalu dibutuhkan bagi manusia. Agamalah yang dapat memecahkan setiap persoalan manusia, baik yang rasional maupun irasional dalam hitungan manusia. Meskipun secara kualitas peran agama sering mengalami degradasi, tetapi kenyataannya agama tetap dibutuhkan oleh manusia. Bahkan kecenderungannya manusia modern berbondong-bondong menganut agama. Mereka menyadari atas keterbatasan manusia. Dengan demikian, agama menjadi pengendali kehidupan sosial masyarakat dari masyarakat biadab menjadi masyarakat beradab.

Bagian terakhir buku ini membahas tentang *gender*. Persoalan *gender* masih menjadi persoalan krusial di negeri ini bahkan di negara paling maju sekalipun. Pemahaman akan *gender* memungkinkan kita

dapat menempatkan segala sesuatunya secara adil. Persoalan *gender* selama ini menjadi sebuah hal yang sangat sensitif karena ada indikasi pertentangan antara laki-laki dan perempuan. Padahal dalam Islam, jelas bahwa masing-masing golongan memiliki kedudukan yang sama kecuali tingkat ketakwaannya. Itu sebabnya, perlu disadari bahwa manusia dikodratkan ada laki-laki dan perempuan. Masing-masing memiliki bakat dan kodrat yang berbeda dengan harapan saling mendukung dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan kodrat antara laki-laki dan perempuan mengindikasikan diharuskannya pembagian peran dan fungsi, baik sebagai laki-laki maupun sebagai perempuan. Jika hal ini dilanggar, maka alamat kehancuran manusia itu akan terjadi di muka bumi ini. Banyaknya kenakalan remaja, adanya tawuran pelajar, geng motor, dan kelompok-kelompok anak remaja brutal mengindikasikan adanya kesalahan konsep di dalam pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan empat pokok persoalan di atas, penulis ingin mengajak bahwa kita harus kembali kepada ideologi bangsa kita. Ideologi Pancasila yang dibuat oleh para *Founding Father* kita adalah nilai-nilai yang disarikan dari budaya luhur kita. Dengan demikian, sila-sila yang ada di dalam Pancasila tidak bertentangan dengan agama dan kepercayaan manapun di seluruh penjuru negeri ini. Agama Islam khususnya, banyak mewarnai setiap sila dari Pancasila itu sehingga kita umat Islam harus bersyukur sekaligus harus konsisten berjuang agar nilai-nilai itu tetap tertanam di dalam kehidupan masyarakat. Hanya dengan begitulah bangsa ini akan berjaya di masa depan. Bangsa yang besar adalah bangsa yang berkomitmen terhadap kepribadian dan falsafah negaranya.

Beberapa tulisan sudah diterbitkan di surat kabar dan majalah, seperti di Harian Republika, Harian Jogja, Radar Jogja, Suara



Merdeka, dan Kedaulatan Rakyat. Mengingat beberapa tulisan ini juga sudah lama ditulis, revisi juga dilakukan untuk menyesuaikan berbagai isu yang terus berkembang. Penulis melakukan revisi beberapa bagian dari buku ini agar sesuai dengan konteks terkini. Akhirnya, semoga sumbangan pemikiran yang masih jauh dari sempurna ini akan memberikan kesempatan yang lebih besar pada penulis untuk ikut serta di dalam membangun bangsa dan negara ini. Kritik dan saran yang dapat membangun tercapainya kesempurnaan pemikiran di dalam buku ini sangat penulis harapkan. Dengan demikian, pada kesempatan lain penulis dapat terus memberikan yang terbaik bagi kehidupan ini. Penulis mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas gagasan bodoh yang mungkin terdapat di dalam buku ini. Salam.

Yogyakarta, 3 Juli 2023

# Kata Pengantar

**Dr. Kasiyarno, M.Hum.**

Doktor Kajian Amerika sekaligus  
Rektor Universitas Ahmad Dahlan,  
Periode 2007-2018

**B**uku yang hadir ke tangan pembaca ini merupakan tulisan dari orang yang sudah cukup saya kenal, pembahasannya di dalamnya mencoba mengangkat tema besar kebudayaan dalam jalinan interaksi antara kebudayaan Barat (dalam bentuk budaya hegemonik Amerika Serikat) dan Timur (dalam representasi Islam di Indonesia). Dengan menggunakan istilah “Perang Budaya Manusia Modern” (*cultural war*), penulis begitu bersemangat meletakkan hubungan dua budaya besar ini dalam bentuk “benturan kebudayaan (*clash of civilization*)”, istilah yang diperkenalkan Samuel P. Huntington, —seorang ilmuwan politik konservatif di Amerika. Gagasan tersebut awalnya disampaikan Huntington pada sebuah perkuliahan di *American Enterprise Institute* tahun 1992, dan setahun kemudian disampaikan dalam bentuk artikel pada *Jurnal Foreign Affairs*. Artikel ini merupakan tanggapan atas buku “*The End of History and the Last Man*” karya anak didiknya sendiri, Francis Fukuyama; lalu disempurnakan dalam bentuk buku berjudul “*The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*”. Salah satu tesis yang disampaikan

dalam ide buku tersebut adalah keberlanjutan pertarungan ideologi-ideologi besar dunia, terutama ideologi kapitalisme Amerika Serikat yang materialistis dengan ideologi religius Buddha dan Islam yang secara geopolitik berada di kawasan Asia.

Reaksi kaum cendekiawan Muslim terhadap gagasan benturan budaya Huntington ini terpecah setidaknya dalam tiga kelompok besar; *pertama*, mereka yang membenarkan realitas benturan tersebut, dan menghujat Amerika sebagai ideologi yang harus dimusuhi dan dilawan; *kedua*, mereka yang mengakui adanya benturan budaya tersebut, tetapi memandang perlunya pengintegrasian antara keduanya; dan *ketiga*, mereka yang menolak mentah-mentah tesis tersebut dan menuduh bahwa gagasan benturan budaya sesungguhnya dimaksudkan untuk mengadu domba keduanya agar saling bermusuhan. Berdasarkan dari berbagai tulisan di bagian pertama buku ini, kiranya penulis dapat digolongkan dalam pandangan yang pertama, yakni sangat memprihatinkan dampak negatif Amerikanisasi tersebut karena kepribadian bangsa Indonesia yang berpijak pada nilai-nilai spiritual menjadi bergeser kepada nilai-nilai modern yang lebih pragmatis. Sebagai antisipasinya, penulis menawarkan pendidikan karakter guna menguatkan mental generasi muda menghadapi derasnya infiltrasi ideologi asing. Bagi penulis buku ini, Barat menyimpan kebencian kepada perkembangan umat Islam di dunia, sehingga dibutuhkan keberanian untuk melawan hegemoni Amerika di berbagai bidang termasuk hegemoni budayanya.

Menurut telaah Ilmu Pengkajian Amerika, penyebaran budaya Amerika terjadi dalam bentuk konsumsi atas “komoditas budaya” (*cultural commodities*) yang merupakan kendaraan bagi transmisi nilai, gaya hidup bahkan ideologi Amerika yang kerap menggerogoti budaya masyarakat penerima (*the recipient culture*). Hal inilah yang

menjadi titik krusial ketegangan budaya di masyarakat penerima, dalam hal ini umat Islam khususnya di Indonesia. Amerikanisasi sebagai salah satu bentuk budaya hegemonik telah merasuk ke dalam akar-akar budaya dan sendi kehidupan masyarakat.

Istilah “Amerikanisasi” awalnya merujuk pada upaya transformasi masyarakat Eropa pascaperang Dunia Kedua yang masuk dalam poros kekuatan kapitalisme Amerika Serikat sebagai model pembangunan ekonomi nasional. Djelic dan Amdam (2007: 489-) mencatat setidaknya ada enam hal yang menjadi ciri khas Amerikanisasi di Eropa terutama pada dekade 90-an, yaitu; *pertama*, restrukturisasi dan perluasan ekspansi perusahaan-perusahaan lokal dan nasional dalam skala yang lebih besar yang memperoleh suntikan modal dari Amerika; *kedua*, pasar yang semakin oligopolistis, *ketiga*, penyebaran kepemilikan perusahaan dengan sistem pembagian saham (*dispersed ownership*); *keempat*, sistem pemisahan kekuasaan antara pemilik dengan pengawas perusahaan; *kelima*, profesionalisme manajemen, dan *keenam*, peneguhan bursa saham sebagai pengatur lalu lintas moneter antar negara. Amerikanisasi sebagai sebuah proses ekonomi tersebut kemudian lambat laun berkembang menjadi proses yang memaksa seluruh produk-produk barang dan jasa diukur dengan standar Amerika, sehingga memengaruhi gaya hidup dan pola-pola hubungan antar individu di suatu masyarakat. Pada titik ini, Amerikanisasi mulai mengancam budaya lokal sebagaimana yang menjadi sorotan banyak pakar dan peneliti, karena sudah menyentuh wilayah budaya dan ideologi.

Akan tetapi, benarkah Amerikanisasi sepenuhnya menjadi musibah atau malapetaka bagi dunia, termasuk umat Islam di Indonesia? Jika mengacu pada enam dimensi Amerikanisasi yang dipaparkan di atas, maka sebenarnya konsekuensi logis dari Amerikanisasi adalah modernisasi sebuah masyarakat di segala bidang kehidupan.

Modernisasi adalah peniruan model pembangunan ala Amerika yang kerap membawa dampak negatif bagi nilai-nilai tradisional dan spiritual. Ia bahkan dianggap sebagai sebuah ideologi kemenangan Amerika pasca Perang Dingin (Latham, 2000: 7). Wajar kiranya jika banyak sentimen anti Amerika yang akhirnya berujung pada penolakan ideologi ini. Selanjutnya, harus diakui bahwa bagaimana pun modernisasi telah memberikan sumbangan besar bagi terbukanya alam pikiran yang lebih rasional dan empiris, yang membawa peradaban dunia menjadi lebih maju seperti sekarang ini. Modernisasi juga membentuk sikap profesionalisme yang lebih menghargai kualitas jasa dan barang, sesuatu yang sesungguhnya dapat disamakan atau selaras dengan nilai-nilai keislaman. Mahathir Muhammad, salah seorang tokoh yang dikenal cukup kritis pada ideologi Barat sekalipun, menerima modernisasi tersebut terutama pada aspek ekonomi, politik, dan pendidikan. Perdagangan bebas yang kerap disebut sebagai neo-liberalisme, jantung dari ideologi Amerika Serikat saat ini, sesungguhnya telah lama dijalankan oleh para pedagang Muslim, tetapi dengan tetap mengedepankan nilai-nilai keadilan dan kejujuran sebagaimana yang dipraktikkan oleh Rasulullah Muhammad *saw*.

Terlepas dari catatan kecil mengenai Amerikanisasi, sikap kritis penulis buku ini sebenarnya patut memperoleh penghargaan, terutama ketika mengulas topik hegemoni Amerika Serikat dikaitkan dengan persoalan integritas bangsa Indonesia. Sekalipun menganut asas terbuka pada semua agama, tetapi secara umum, budaya bangsa Indonesia memang lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman, terutama di daerah-daerah bekas kerajaan atau kesultanan Islam. Akar keislaman tersebut mewarnai pengertian etika dan estetika di dalam benak sebagian besar warga negara Indonesia. Tidak mengherankan jika hal ini sering menimbulkan reaksi-reaksi

negatif terhadap berbagai kebijakan Amerika yang berat sebelah pada umat Islam di dunia. Sayangnya, sikap kritis tersebut agak terkesan sarkastis ketika penulis buku ini menggunakan ungkapan-ungkapan yang bernada sentimen anti Amerika. Pemilihan judul seperti “Israel Negara Barbar”, “Hegemoni Amerika Picu Kerusuhan Global”, atau “Amerika Pemicu Kejahatan Kemanusiaan” bernada terlalu menghujat. Sekalipun mempunyai argumentasi yang cukup rasional, tetapi masih menyiratkan emosionalitas penulis pada budaya hegemoni Amerika. Satu hal lagi yang penulis buku ini mungkin dapat disebut “terjebak” adalah ketika mengangkat judul “Indonesia, Negara Gagal”. Pada paragraf pertamanya, penulis jelas menyebutkan bahwa daftar negara gagal tersebut dikeluarkan oleh sebuah lembaga yang berpusat di Washington, DC. Tanpa disadari, logika “negara gagal” tersebut sebenarnya disuntikan oleh Amerika Serikat sendiri untuk memilah antara negara-negara yang dianggap sejalan (negara kawan) dengan negara-negara yang bertentangan dengan kepentingan nasionalnya (negara lawan).

Dari sisi penulisan, penempatan beberapa artikel yang sesungguhnya masih masuk dalam topik tertentu, tetapi diletakkan di bagian lain juga menjadi catatan atas buku ini, meski demikian tidak terlalu mengganggu. Mengingat ini adalah sebuah kumpulan tulisan lepas, maka pembaca justru lebih dimanjakan dengan berbagai isu aktual terutama pada bagian masalah sosial. Pada bagian ini, keterampilan penulis mengangkat hal-hal yang dianggap kecil karena menjadi bagian hidup masyarakat menjadi sangat menarik. Secara keseluruhan, penulis buku ini telah berusaha mengingatkan masyarakat pembaca untuk menjaga integritas kepribadian nasional di tengah-tengah gempuran globalisasi dan infiltrasi ideologi asing. Kita tunggu tulisan-tulisan berikutnya. Semoga bermanfaat.



# Daftar Isi

PRAKATA — *v*

KATA PENGANTAR — *ix*

DAFTAR ISI — *xv*

BAGIAN 1    PENDAHULUAN — *1*

    Keterpurukan Suatu Bangsa — *2*

    Kembali Pada Ideologi — *4*

    Cakupan Buku Ini — *7*

BAGIAN 2    KONSEP HEGEMONI DAN PERAN NEGARA — *9*

    Konsep Hegemoni Budaya — *9*

    Hegemoni Budaya — *14*

    Hilangnya Identitas — *15*

    Kembali pada Ideologi Bangsa — *16*

BAGIAN 3    UMAT ISLAM DAN POLITIK — *19*

    Peran Umat Islam terhadap Politik — *20*

    Perubahan Posisi Tawar — *22*

BAGIAN 4    PRESIDEN KITA GAGAL TOTAL — *23*

    DPR dan Polri Keroyok KPK — *26*

    Amerika Gaungkan Perang Dunia III — *27*

    Perang Budaya Manusia Modern — *30*

    Gurita Korupsi di Negeri Kita — *33*

    Infiltrasi Ideologi Barat Meruntuhkan Islam — *36*



Indonesia Sulit Lepas dari Kemiskinan — 39

Indonesia: Negara Gagal — 42

## BAGIAN 5 IMPERIALISME GAYA BARU — 47

Hegemoni Amerika Pemicu Kerusuhan Global — 49

Sikap Indonesia — 51

Amerika: Tangan Panjang Yahudi Hancurkan Islam — 52

Yahudi vs Islam — 54

Manuver Terbaru Amerikan Serikat — 57

Amerikanisasi di Indonesia — 60

Israel Negara Barbar: Apa yang Harus Kita Lakukan? — 63

Bagaimana dengan Masyarakat kita? — 65

Cara-cara Yahudi Runtuhkan Islam — 66

Penanaman Kebencian terhadap Islam di Amerika Serikat — 69

Indonesia- Malaysia Sebuah Ironi — 72

Jargon-Jargon Barat Intervensi Negara lain — 75

Upaya Barat Runtuhkan Islam — 78

Pengaruh Orientalis terhadap Rasionalitas Agama — 80

Manipulasi Isu Terorisme Dunia ala Amerika Serikat — 82

Posisi Indonesia — 84

Amerika Pemicu Kejahatan Kemanusiaan Global — 86

Trik Amerika Adu Domba Antarneegara — 88

## BAGIAN 6 AGAMA ADALAH FITRAH — 93

Absurditas Konsep Kebebasan Manusia (Interprestasi Pemikiran Kebebasan Lady Gaga) — 96

Nilai Norma sebagai Batas Kemanusiaan (Respon Diakuinya Perkawinan Sesama Jenis di AS) — 100

Babimu, Babiku (Kritik Atas Sifat-Sifat Manusia) — 103

Amanah Berbuat Adil — 106

Pemimpin yang Adil — 107

Masihkah Kita Butuh Agama? — 110

Batasan Manusia dan Binatang — 114

Hukum Fanatisme dalam Agama — 117

Kesalahan Paham	— 118
Hikmah Perintah Puasa	— 120
Manfaat Puasa	— 121
Filosofi Shalat dan Kepemimpinan dalam Islam	— 124
Hukuman bagi Pelaku Kejahatan	— 128
Partisipasi Masyarakat	— 129
Mengejar Kebahagiaan dan Kedamaian	— 131
Ikhlas Mengemban Amanah	— 134
Kerja sebagai Ibadah	— 135
Kerja Ikhlas	— 136
Merefleksikan Kembali Makna Idulfitri	— 137

<b>BAGIAN 7</b>	<b>NILAI ETIK DAN NILAI ESTETIK</b>	<b>— 141</b>
	Pertunjukan Monyet (Kritik terhadap Aliran Kebebasan)	— 143
	Pentingnya Pendidikan Karakter	— 145
	Prinsip Hidup	— 148
	Konsekuensi Ke-iman-an dalam Islam	— 150
	Implementasi Keimanan	— 152
	Brutalisme Masyarakat (Respons Tindakan Main Hakim Sendirit terhadap Pelaku Kejahatan)	— 154
	Antisipasi	— 156
	Gaya Hidup Hedonis dan Materialis Pemusnah Bangsa	— 157
	Gerakan Dekonstruksi Moral	— 159
	Kanibalisme dalam Dunia Perniagaan Kita	— 161
	Kesalahan Paham dan Mindset	— 165
	Perang Identitas Pemicu Konflik Sosial	— 168
	Komunitas dan Kriminalitas	— 170
	Kewajiban Polisi	— 172

<b>BAGIAN 8</b>	<b>KRISIS KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN</b>	<b>— 175</b>
	Generasi Overdosis	— 182
	Perbudakan Gaya Baru	— 185
	Pikiran Kapitalis	— 187
	Tontonan Jadi Tuntunan, Tuntunan Jadi Tontonan	— 189

Sepak Bola dan Citra Diri Masyarakat — 193

Logika Terbalik Orang Indonesia — 195

Indonesia di Ambang Kehancuran — 198

Islam, Indonesia, dan Keberagaman — 204

Ban Serep (Sebuah Interpretasi Kedudukan Perempuan) — 207

Filosofi Memancing (Kritik Terhadap Larangan Berjilbab) — 211

Pelarangan Jilbab — 215

Komersialisasi Tubuh Perempuan — 217

Perang Melawan Kebijakan Menteri Kesehatan Baru — 219

Paham Feminisme Hancurkan Generasi Manusia — 222

Peran Orang Tua dalam Keluarga — 223

Peran Islam dalam Mengatur Keluarga — 226

DAFTAR PUSTAKA — 229

BIODATA PENULIS — 235

## Bagian 1

# Pendahuluan

**K**ebudayaan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan hasil karya cipta manusia. Oleh karena itu, dari kebudayaanlah seseorang atau suatu komunitas dikatakan beradab atau tidak beradab. Sebuah negara akan dikenal dan dihormati karena keluhuran budayanya. Itu sebabnya, negara-negara maju selalu menjustifikasi keberadaban negaranya dengan keunggulan produk budayanya. Budaya, sebagai hasil cipta rasa dan karsa manusia (Koentjaraningrat, 2009). Menunjukkan bahwa manusia yang kreatif akan melahirkan sebuah budaya. Kreativitas manusia inilah yang kemudian menjadi simbol kemajuan sebuah bangsa. Itu sebabnya, produk budaya merupakan kekuatan yang dapat dijadikan media untuk menaklukkan negara lain. Dengan produk budaya, suatu bangsa dengan mudah menyebarkan suatu paham atau ideologi pada negara lain. Dengan demikian, negara lain tunduk dan menghormati negara yang berkebudayaan maju tersebut.

Amerika adalah salah satu negara adidaya yang diakui karena budayanya dianggap lebih maju. Negara ini, dengan segala daya upaya, menciptakan sebuah *image building* bahwa negaranya adalah negara yang paling beradab di muka bumi. Amerika dengan kekuatan militernya tidak akan mampu menundukkan atau menguasai negara-

negara lain. Akan tetapi, dengan produk budaya yang populer di dunia, negara ini mampu menciptakan *image* yang positif terhadap negara tersebut. Bahkan semua orang mengakui bahwa negara ini dinamakan negara *super power*.

*Image* sebagai negara *super power* tidak serta merta diraih Amerika Serikat hanya karena kecanggihan teknologi persenjataan perang. Akan tetapi, lebih banyak pada kemampuan media massa dan juga media komunikasi yang secara gencar mempromosikan produk budaya negara tersebut. Amerika dengan perangkat media komunikasi yang canggih dapat menyebarkan segala informasi yang secara politis mendukung kebijakan negaranya. Hal ini adalah bagian penting dari sebuah diplomasi ideologis yang dapat merubah persepsi umum tentang suatu negara. Di samping itu, Amerika juga dengan berbagai produk budayanya (film, lagu, mode pakaian, makanan, dan bahkan minuman) mampu memberikan model kepada semua golongan. Hal ini tentu sebuah kemenangan bagi negara tersebut sebagai negara yang dianggap lebih maju.

### **Keterpurukan Suatu Bangsa**

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa kepulauan dengan kekayaan budaya yang sangat luar biasa. Di berbagai sumber, menyebutkan bahwa Indonesia dengan negara kepulauan yang memiliki lebih dari seribu tiga ratusan suku dan etnis (Isaacs, 1993). Adanya berbagai macam etnis dan suku melahirkan adanya beragam kebudayaan daerah yang dapat memperkaya kebudayaan nasional. Budaya daerah ini sangat penting kedudukannya di dalam membangun masyarakat Indonesia, jika saja kebudayaan ini diberdayakan dan dijaga secara maksimal. Sayangnya, kebudayaan itu ‘terbengkalai’ karena tidak dilestarikan oleh masyarakatnya sendiri. Walhasil,

kebudayaan lokal mengalami kemerosotan nilai di dalam masyarakat bangsa ini.

Kemerosotan bangsa dan negara ini diakibatkan oleh lemahnya manusia Indonesia dalam bidang budaya. Akibatnya, masyarakat kita hanya menjadi pengekor bangsa lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kreativitas masyarakat sangat lemah. Padahal, dalam percaturan global segalanya berawal dari kebudayaan. Kebudayaan yang menunjukkan masyarakat dalam berkarya, mampu memberikan warna dalam kehidupan. Budaya mengekor itu menjadikan kedudukan bangsa kita sangat lemah di mata internasional. Secara politik, sosial, dan ekonomi kita sangat tergantung dengan negara lain. Ironisnya, ketergantungan kita ini bukan hanya pada persoalan-persoalan besar, tetapi juga hal-hal kecil, seperti model makanan, pakaian, dan minuman kita lebih membanggakan produk budaya lain daripada budaya sendiri. Alhasil, budaya konsumtif di negeri ini secara langsung telah mengancam eksistensi bangsa ini. Bangsa Indonesia mengalami krisis identitas yang berakibat melemahnya ideologi negara karena sikap warganya sendiri yang tidak cinta pada produk budaya sendiri.

Budaya mengekor bangsa lain juga telah mengikis karakteristik bangsa kita yang ramah, suka bergotong royong dan hidup sederhana. Nilai-nilai ini saat ini sudah berganti dengan budaya hedonis dan materialis yang merongrong ekonomi masyarakat kita sendiri karena kita hanya penikmat produk-produk budaya asing yang menjamur di negeri ini. Produk teknologi komunikasi, kendaraan bermotor adalah produk yang paling laris di negeri ini. Ironisnya, semua produk itu adalah buatan luar negeri yang keuntungannya untuk negara asal barang itu, sedangkan masyarakat di negeri ini hidup dalam kemiskinan.

Percaturan budaya yang sudah semakin terbuka, memungkinkan masyarakat berinteraksi dengan budaya asing. Itu sebabnya,

menghindarkan diri dari pengaruh budaya asing adalah suatu kemustahilan saat ini. Hanya saja, kita harus dapat membedakan mana budaya asing yang sesuai dengan nilai-nilai luhur; baik secara agama maupun budaya lokal (*local wisdom*). Ada banyak budaya asing yang sangat berpengaruh di dalam masyarakat, baik dari Arab, India, China, Belanda, Jepang, Korea, dan Barat (Amerika Serikat). Hanya saja, dari semua kebudayaan yang datang dan diimplementasikan di dalam masyarakat tidak seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai norma ketimuran bangsa Indonesia. Adapun dari sekian kebudayaan asing yang ada di Indonesia, kebudayaan Korea dan Amerika Serikat adalah budaya yang paling berpengaruh terhadap generasi muda di Indonesia. Kebudayaan Amerika adalah kebudayaan yang paling besar pengaruhnya baik secara positif maupun negatif (Kusumawardhani & Deasy Silvy Sari, 2021).

### **Kembali Pada Ideologi**

Ideologi adalah sebuah gagasan atau konsep yang menjadi pedoman kehidupan dalam sebuah komunitas. Itu sebabnya kalau diartikan secara lengkap, ideologi adalah kumpulan ide-ide, gagasan, keyakinan, kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan (Wahyudi, 2006). Dalam hal ini, ideologi memiliki derajat yang tertinggi sebagai nilai hidup kebangsaan dan kenegaraan. Ideologi digunakan untuk merepresentasikan pandangan dan juga prinsip yang melandasi suatu masyarakat dalam menyelesaikan suatu persoalan dalam kehidupan. Ideologi akan memberikan ciri tersendiri kepada suatu negara sebagai suatu identitas (baca: identitas bangsa). Identitas inilah yang menyatukan berbagai perbedaan tersebut dalam suatu wadah yang lebih besar dan hal itu dinamakan dengan ideologi negara.

Peranan ideologi sangat penting karena fungsi ideologi sebagai sarana memformulasikan dan mengisi kehidupan manusia secara individual. Ideologi sebagai jembatan pergeseran kendali kekuasaan dari generasi tua (*founding fathers*) dengan generasi muda (Setiardja & Gunawan, 1991). Ideologi juga sebagai kekuatan yang mampu memberi semangat dan motivasi individu, masyarakat dan bangsa untuk menjalani kehidupan dalam mencapai tujuan bersama (Bettiza, Bolton, & Lewis, 2023).

Ideologi Pancasila merupakan kumpulan gagasan dan pandangan hidup yang telah dihasilkan dari pemikiran para pendiri bangsa ini. Fungsi ideologi Pancasila memiliki peran sentral bagi terbentuknya identitas bangsa yang membedakan bangsa ini berbeda dengan bangsa lain. Pancasila dengan lima sila itu telah memberikan arah dan gerak hidup masyarakat bangsa Indonesia dengan komprehensifitas yang sangat memadai dan sesuai dengan adat serta budaya masyarakat bangsa. Sayangnya, adanya perkembangan zaman dan perkembangan teknologi, justru menggerus nilai-nilai luhur bangsa yang tertuang dalam Pancasila. Masyarakat kita lebih gandrung dengan paham atau ideologi asing dibandingkan ideologi sendiri.

Peranan agama dalam pembentukan sebuah peradaban sangat penting. Dalam hal ini agama diakui sebagai sumber peradaban manusia yang paling utama (Mansbach, Richard, W., 2008). Agama-agama besar adalah bangunan-bangunan dasar bagi peradaban-peradaban besar Christopher Dawson (Huntington, 1996: 52). Terutama agama Islam yang mampu menyebar ke seluruh penjuru dunia dengan nilai-nilai yang ditawarkan. Islam menyebar tidak semata-mata melalui invasi atau peperangan, tetapi nilai-nilai Islam ini telah mampu menyedot perhatian banyak orang, termasuk sebagian besar orang Barat itu sendiri. Kondisi ini jauh berbeda dengan apa



yang terjadi pada agama Kristen yang dipelopori oleh Barat. Agama ini persebarannya lebih banyak disebabkan oleh adanya peperangan atau penaklukan. Model penjajahan atau penaklukan telah mendominasi persebaran agama ini. Geoffrey Parker (via Huntington, 1996: 58) menyatakan bahwa negara Barat mampu menaklukkan dunia bukan karena keunggulannya dari segi ide-ide (religius), nilai-nilai ataupun agama (padanya sebagian kecil masyarakat dari peradaban lain menjadi pemeluk), tetapi lebih disebabkan oleh pengerahan kekerasan yang terorganisir. Kenyataan ini masih dapat juga kita jumpai dari model-model kebijakan Amerika Serikat yang selalu mengakhiri kebijakan dengan peperangan. Kasus Iraq (2003), Afganistan (2001), dan beberapa kemungkinan terhadap Iran. Isu akhir yang paling mengkhawatirkan adalah persaingannya dengan China. Ketegangan antara Amerika dengan China dalam hal wilayah laut China Selatan memungkinkan Amerika menggunakan segala cara untuk menaklukkan China yang selama ini dianggap sebagai ancaman.

Gambaran di atas merupakan bukti autentik perang budaya sudah menjadi suatu keniscayaan. Perang fisik ataupun apa yang lebih dikenal dengan perang psikologis sudah terjadi di berbagai negara dan di berbagai kesempatan. Itu sebabnya negara yang kuat adalah negara yang konsisten dengan nilai-nilai ideologi bangsanya dan juga budaya yang dapat mengikat persatuan dan kesatuan di negara tersebut. Ideologi negara harus bersifat mengikat dan memaksa seluruh rakyat agar berada di koridor yang benar. Salah satu jalan mengembalikan jati diri bangsa adalah dengan kembali pada ideologi bangsa. Pancasila harus diajarkan kembali kepada generasi penerus, karena mereka adalah masa depan bangsa ini bertumpu. Jika generasi muda sudah banyak yang melupakan bahkan meninggalkan ideologi bangsa ini, maka sudah dapat dipastikan bangsa ini pun akan semakin pudar

bersamaan dengan pudarnya pemahaman mereka terhadap jati diri bangsa mereka.

### **Cakupan Buku Ini**

Buku ini sengaja menyoroti persoalan-persoalan yang kelihatannya kecil, tetapi memiliki dampak signifikan terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat bangsa ini. Apa yang diekspresikan masyarakat yang terdiri dari individu-individu adalah cerminan riil apa yang ada di dalam pikiran mereka. Pikiran itu sangat dipengaruhi oleh paham atau pemahaman tentang budaya mereka sendiri. Berakar tidaknya ideologi suatu bangsa dapat dilihat dari ekspresi individu di dalam masyarakat atau dalam kehidupan sehari-hari. Itu sebabnya, hal-hal yang menyangkut persoalan pribadi dan cara pandang seseorang pun dapat dijadikan sebagai indikator kuat tidaknya ideologi itu. Itu sebabnya dalam salah satu bab buku ini membicarakan persoalan gender. Persoalan ini bukan hanya menjadi isu sensitif yang dapat melahirkan pemahaman pro dan kontra, tetapi juga mengandung masa depan generasi penerus bangsa ini. Pembagian kerja dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang tegas dan jelas akan sangat memengaruhi masa depan generasi bangsa ini. Generasi penerus memiliki kepribadian yang akan membawa bangsa ini pada kemajuan negara sebagai negara yang berdaulat. Pasalnya, jika kaum perempuan sudah tercerabut dari akar budayanya, maka alamat kehancuran negeri tersebut. Regenerasinya akan terputus seiring dengan ketidakjelasan pola asuh generasi penerus. Itu sebabnya paham dan pemikiran kaum perempuan tetap memiliki peran penting di dalam membangun bangsa dan negara ini.

Pola pikir memiliki peran penting di dalam menjaga kesatuan bangsa dan negara ini. Pola pikir yang dimaksudkan adalah pola

pikir sistematis yang dapat mempermudah laju pembangunan. Jika masyarakatnya berpikiran maju dengan mengacu pada ilmu pengetahuan yang memadai, maka secara otomatis akan memudahkan pengendalian masyarakat Indonesia ke arah kemajuan. Sayangnya, sampai saat ini orientasi mementingkan kebutuhan sesaat dan sikap hedonis masih mendominasi pemikiran masyarakat, sehingga bangsa ini mengalami kesulitan di dalam memajukan bangsanya sendiri. Ironisnya, korupsi, kolusi, dan nepotisme menjalar di semua lini pasca reformasi. Jika pola pikir mencari jalan mudah ini masih merajai di benak generasi muda, maka akan sangat sulit memajukan bangsa ini sebagai bangsa yang siap bersaing di kancah global.

Kritik yang diberikan di dalam buku ini diharapkan menyadarkan kita bahwa kita saat ini memang sudah berada dalam posisi yang memprihatinkan. Ideologi bangsa sudah jauh dari kita sendiri yang berakibat pada hilangnya identitas kita sebagai bangsa yang berdaulat. Hal itu terbukti dengan ketidacintaan kebanyakan generasi muda terhadap budaya sendiri dan lebih mengunggulkan budaya asing. Walhasil, bangsa kita pun seperti bangsa *entah-berantah*, yaitu sebagai negara yang mengalami dualitas kepribadian; kadang santun tetapi di sisi lain juga beringas. Kadang jujur, tetapi juga koruptif, manipulatif dan lain sebagainya. Paradoks inilah yang ingin digugah dari lahirnya buku ini.

## Bagian 2

# Konsep Hegemoni dan Peran Negara

**N**egara adalah entitas yang terdiri dari kumpulan orang yang memiliki satu ideologi yang mengikat mereka. Selain itu, sebuah negara memiliki suatu identitas yang jelas baik dari segi bahasa dan budaya yang dapat mempersatukan mereka dalam suatu ikatan yang kuat sehingga tidak terpecah belah.

Kegandrungan umat Islam terhadap budaya Barat, khususnya Amerika adalah suatu kesalahan besar. Sesungguhnya budaya Amerika tidak lebih baik dari pada budaya Islam (Asad, 1982). Sayangnya, dari segi umat Islam sendiri yang terlanjur kegandrungan terhadap budaya Amerika. Padahal, orang-orang Amerika sendiri menganggap bahwa umat Islam sebagai agama yang inferior dengan berbagai karakteristik yang disematkan secara negatif. Superioritas Amerika terlihat dari bagaimana mereka memandang budaya mereka lebih beradab sedangkan beradaban orang lain dianggap tidak layak untuk ditiru (Asad, 1982: 49).

### **Konsep Hegemoni Budaya**

Kebudayaan memiliki peranan penting di dalam menentukan arah pembangunan. Dasar atau nilai kehidupan manusia yang terefleksikan

dalam kehidupan sehari-hari sangat ditentukan oleh latar belakang budaya masyarakat yang bersangkutan. Sebagaimana dikatakan oleh Antonio Gramsci, budaya memiliki kekuatan yang cukup besar di dalam persoalan penguasaan suatu komunitas. Penguasaan terhadap budaya kepada masyarakat lain disebut dengan hegemoni (Gramsci, 2000; Wajiran, 2022: 147). Oleh karena itu, dominasi atau hegemoni adalah suatu kondisi yakni suatu komunitas dengan budaya maju menentukan arah kekuasaan politik itu dijalankan. Beberapa elemen penting dalam hegemoni menurut Antonio Gramsci adalah sebagai berikut. *Pertama*, dominasi budaya atau dominasi kultural; adalah suatu kondisi bahwa dominasi budaya mampu memengaruhi ide, nilai, norma, dan budaya masyarakat yang didominasi. Kekuasaan tidak hanya terkait dengan penguasaan secara fisik atau dengan kekerasan, tetapi melibatkan kemampuan untuk membentuk pandangan dunia masyarakat. Oleh karena itu, kepentingan dan ideologi muncul sebagai sesuatu yang alami dan diterima secara universal.

*Kedua*, kepemimpinan kultural merupakan salah satu cara di mana kelas dominan mempertahankan hegemoni dengan mengendalikan institusi-institusi budaya seperti: media, lembaga pendidikan, agama, dan seni. Adapun melalui lembaga-lembaga tersebut mereka menyebarkan ideologi dominan dan menciptakan konsensus sosial di sekitar pandangan dunia mereka. *Ketiga*, Gramsci menyatakan bahwa kebenaran sehari-hari dan persetujuan merupakan ciri dari tercapainya hegemoni. Itu sebabnya, kelas dominan menciptakan “kebenaran sehari-hari” dan membuat pandangan mereka tampak wajar dan alami yang menunjukkan bahwa kelas yang diperintah menerima dan menginternalisasikan ideologi dominan sebagai milik mereka sendiri. *Keempat*, Gramsci membedakan antara intelektual tradisional dan organik. Intelektual organik muncul dari kelas pekerja

dan memahami pengalaman serta kebutuhan kelas mereka. Mereka memiliki potensi untuk menentang hegemoni dengan pengembangan gagasan-gagasan kontra-hegemoni yang menentang narasi dominan.

*Kelima*, Gramsci mengonseptualisasikan dua fase perjuangan revolusioner. “Perang posisi” melibatkan pekerjaan jangka panjang untuk membangun kekuatan budaya dan politik alternatif yang menantang hegemoni dominan. Perang gerakan mengacu pada konfrontasi yang lebih aktif dan langsung dengan struktur kekuasaan yang ada. *Keenam*, “Kontra-hegemoni” berarti menentang ideologi atau perspektif dunia yang dianut oleh kelas atau kelompok yang memiliki kekuasaan. Konsep ini terkait dengan teori politik Antonio Gramsci. Ia berpendapat bahwa dalam masyarakat, ada kelas tertentu yang memiliki kekuasaan dan kontrol atas lembaga penting seperti pemerintahan, media, dan pendidikan. Selain itu, kelompok-kelompok ini menguasai cerita dan doktrin yang mendukung struktur sosial yang ada. Kelompok ini disebut Gramsci sebagai “blok dominan” (Ikenberry, 2014).

Gramsci menganggap penting untuk membangun “kontra-hegemoni”, yang berarti membangun aliansi dan gerakan sosial yang dapat menentang, mengkritik, dan akhirnya menggantikan ideologi dan sistem politik untuk mencapai perubahan sosial yang lebih adil. Hal ini berarti bahwa keaktifan seseorang atau sekelompok orang yang turut serta dalam perubahan sosial memiliki makna yang sangat penting. Banyaknya masyarakat atau individu yang pasif terhadap kondisi sosial akan sangat memungkinkan lahirnya penguasa yang sewenang-wenang dan berlaku tidak adil kepada masyarakat. Konsep dasar teori hegemoni Antonio Gramsci telah memengaruhi dalam berbagai pemikiran terkait dengan teori kritik, teori budaya, dan teori ilmu sosial. Teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami

dinamika terkait dinamika kekuasaan di masyarakat, peran ideologi, dan potensi perlawanan untuk suatu perubahan sosial yang lebih baik. Teori ini tidak surut sebagaimana teori kelas Karl Marx yang merupakan teori induk dari teori ini. Teori hegemoni Antonio Gramsci sangat relevan meskipun perkembangan zaman sekarang ini. Hal itu disebabkan bahwa teori hegemoni mengacu pada dominasi budaya, yaitu kebudayaan terus akan berkembang sesuai kemajuan masyarakat. Itu sebabnya teori ini sangat relevan dengan dinamika masyarakat kapan pun dan di mana pun masyarakat itu berada.

Hubungan dominasi budaya dan politik tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling terkait dan mengaitkan. Pada dasarnya, politik juga bagian dari pada budaya yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini politik kebudayaan mendominasi dalam berbagai masyarakat di mana pun. Budaya dominan berarti juga kemenangan dalam kekuasaan politik. Apalagi di era digitalisasi sekarang ini, bahwa sekat jarak dan waktu seperti sudah tidak ada penghalang. Dengan demikian, kebudayaan dominan darimana pun akan saling memengaruhi. Kebudayaan dominan akan saling berebut pengaruh di masyarakat global. Kondisi ini juga tidak jarang melahirkan kondisi kompetisi yang sengit antara satu dengan lainnya. Sebagai contoh adalah kompetisi antara budaya Barat, Amerika dengan negara Tirai Bambu, China. Hegemoni budaya adalah suatu kondisi di mana budaya dominan nilai-nilai ideologi, norma, dan pandangan dunia diacu oleh masyarakat yang didominasi. Oleh karena itu, hegemoni budaya mengacu pada kekuasaan yang lebih luas daripada dominasi politik kekuasaan secara fisik. Hegemoni budaya juga terjadi tanpa paksaan dan tanpa kekerasan, tetapi masyarakat terjajah mengikuti secara sukarela dan tanpa sadar bahwa mereka telah terdominasi secara budaya dan itu artinya kekalahan secara politik. Kelompok

dominan mengendalikan hegemoni melalui institusi budaya seperti media massa, lembaga pendidikan, agama, dan seni.

Melalui institusi kebudayaan tersebut kelompok dominan menyebarkan dan memperkuat ideologi mereka, sehingga apa pun yang mereka lakukan dianggap sebagai suatu kebenaran karena pandangan mereka menjadi norma (Prakash, 2022). Hegemoni budaya memengaruhi segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya cara berpikir, bertindak, dan interaksi langsung tanpa menggunakan kekerasan. Ketika dominasi budaya ini sudah terjadi, maka tidak ada lagi pertentangan di dalam masyarakat karena apa yang dilakukan masyarakat dominan akan menjadi nilai dalam komunitas mereka. Kemantapan dominasi sangat ditentukan oleh kematangan nilai dan norma yang menjadi acuan dalam masyarakat. Nilai-nilai itu umumnya yang benar-benar dirasakan kemanfaatannya secara individu sebagaimana yang terjadi pada nilai-nilai yang ditanamkan di negara Barat adalah kebebasan dan individualisme (Fansuri, 2017). Nilai-nilai ini jika dipandang secara sekilas dan tanpa pertimbangan agama akan dianggap sebagai suatu nilai yang tepat bagi setiap manusia. Hal itu karena pada hakikatnya setiap manusia menginginkan kebebasan. Kehidupan manusia secara alami tidak mau terkekang baik norma maupun nilai sosial. Namun demikian, pandangan ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Agama Islam mengatur segala hal dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kebebasan dalam kehidupan umat Islam adalah kebebasan yang terbatas dan harus memperhatikan nilai-nilai agama. Itulah sebabnya antara umat Islam dengan nilai-nilai Barat tidak seutuhnya dapat diimplementasikan. Ada segi-segi mendasar yang tidak dapat diaplikasikan oleh seorang Muslim yang taat. Meskipun, tidak semua nilai kebebasan dari Barat itu tidak ada kebaikannya. Ada aspek-aspek penting yang dapat saling



melengkapi sebenarnya bagi kemajuan suatu masyarakat.

### **Hegemoni Budaya**

Bangsa ini mengalami krisis multi dimensi. Krisis ekonomi yang berkepanjangan melahirkan tekanan psikologis yang menimbulkan anarkisme, kebrutalan remaja, dan kejahatan lain yang mengancam perdamaian di negeri ini. Kondisi bangsa yang semakin lama semakin memprihatinkan ini sebenarnya disebabkan oleh masyarakat kita sendiri. Dalam kondisi ekonomi negara yang sedang krisis, kenyataannya para pejabat dan masyarakat kita bergaya hidup mewah. Ironisnya, kemewahan itu selalu identik dengan penggunaan produk-produk asing yang menjamur di negeri ini. Inilah bukti keterjajahan kita di zaman modern ini. Sikap lebih memilih produk asing berdampak sangat luas. Dengan begitu, kita akan terjajah baik secara ekonomi, ideologi, dan juga politik. Akibatnya, kita akan selalu tergantung pada bangsa lain dan tidak berdaya menentukan jalan hidup sendiri.

*Mindset* kita yang beranggapan bahwa produk asing lebih unggul hanya akan menguntungkan bangsa lain. Padahal, pandangan seperti itu tidak seutuhnya benar. Buktinya, banyak produk lokal yang sebenarnya tidak kalah berkualitas, tetapi karena pertimbangan gengsi, kita sering mengesampingkan produk dalam negeri. Paham seperti ini merupakan ciri keterjajahan secara ideologis, yang oleh Antonio Gramsci disebut sebagai hegemoni budaya (baca pengertian hegemoni dalam (Wajiran, 2022: 147-170)). Bangsa kita telah terhegemoni oleh bangsa barat dalam segala hal. Penjajahan ideologis atau hegemoni itu dilakukan dengan produk budaya; musik, model pakaian, teknologi, bahkan makanan. Gaya pakaian yang menghiasi tubuh generasi muda kita lebih banyak meniru Barat. Bahkan, hegemoni ini merambah pada persoalan-persoalan kecil, model makanan dan minuman kita

juga telah meniru gaya Barat. Model makanan cepat saji saat ini juga telah menjamur di negeri ini. Budaya meniru ini sebenarnya bukanlah suatu persoalan seandainya nilai-nilai positif yang diambil. Sayangnya, budaya meniru masyarakat bangsa justru bukan melalui proses penyaringan yang positif. Hal-hal negatif lebih banyak pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat.

Budaya hedonis, materialis, dan konsumtif telah menjadikan kita diperbudak oleh negara lain. Sikap atau paham inilah yang menjadikan kita bergaya hidup boros. Generasi kita lebih banyak menghabiskan uang untuk hal-hal yang bersifat konsumtif atau kebutuhan sekunder. Dengan demikian, barang-barang yang kita miliki bukan atas pertimbangan nilai guna, tetapi nilai prestise atau kebanggaan semata.

### **Hilangnya Identitas**

Kebanggaaan terhadap produk asing sebenarnya telah menjadikan bangsa ini kehilangan identitas. Walhasil, kita telah kehilangan jati diri yang berakibat pada hilangnya harga diri kita di mata internasional. Itu sebabnya, kita hanya menjadi korban kemajuan bagi negara lain. Uang yang kita habiskan untuk berbelanja berbagai kebutuhan sehari-hari hanya mengalir ke negara darimana produk-produk itu berasal. Itu artinya, negara lain memperoleh keuntungan, sedangkan kita mengalami kemiskinan karena sikap boros terhadap barang-barang mewah dari luar negeri. Kita dapat berkaca pada negara China. China yang berpenduduk lebih dari satu milyar, kenyataannya lebih makmur daripada kita yang hanya ratusan juta. Hal ini tidak lain karena produk dari negara itu telah merambah di hampir semua negara, termasuk negara kita ini. China juga menjadi negara yang sangat disegani oleh negara lain karena kekonsistenan terhadap ideologi negara dan juga kreativitas masyarakatnya dalam bidang ekonomi. China menjadi

satu-satunya negara yang dapat menyaingi Amerika Serikat, negara *super power* itu.

### **Kembali pada Ideologi Bangsa**

Mungkin kita perlu mengingat kembali pada apa yang dimaksud dengan kebudayaan nasional. Undang-Undang Dasar 1945, penjelasan pasal 32 menerangkan bahwa; Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Itu sebabnya, satu-satunya jalan yang dapat ditempuh untuk bangkit dari keterpurukan bangsa adalah dengan kembali pada ideologi kita sendiri. Pancasila adalah sebuah ideologi negara yang dibuat oleh para *Founding Father*. Dengan kembali pada ideologi, akan tercipta sebuah bangsa yang memiliki harga diri dalam percaturan global. Konsistensi kita pada ideologi Pancasila akan menunjukkan penghormatan kita pada para pendiri negeri ini, yang telah mengorbankan jiwa dan raga mereka demi bangsa ini. Prinsip hidup akan; kemandirian, kesopanan, kebersamaan (gotong royong), dan kesederhanaan adalah ruh perjuangan terbentuknya bangsa. Sikap seperti ini akan melepaskan diri kita dari budaya hedonis dan materialis yang mengakibatkan kemiskinan bangsa. Lahirnya budaya korupsi, kolusi, dan berbagai kejahatan sosial lainnya, sebenarnya karena ketidakmampuan kita untuk mengendalikan emosi terhadap budaya hedonis dan materialis ini.

Pada prinsipnya, kita tidak menutup untuk berakulturasi dengan budaya manapun sepanjang tidak bertentangan, merusak, atau merugikan kita sendiri. Semoga kesadaran kita akan ideologi bangsa ini akan mengembalikan jati diri kita yang sesungguhnya. Hanya dengan cara inilah kita akan menjadi bangsa yang bermartabat di hadapan bangsa lain.



## Bagian 3

# Umat Islam dan Politik

**B**angsa Indonesia yang mayoritas berpenduduk Muslim ini menghadapi berbagai persoalan yang sangat memprihatinkan. Pasalnya, dari berbagai sudut pandang, negeri ini mengalami degradasi moral yang sangat membahayakan eksistensi negeri ini. Sebagai negara dengan mayoritas masyarakat beragama Islam, ternyata tidak lepas dari persoalan moral yang melibatkan lembaga-lembaga agama. Kasus korupsi yang melibatkan para agamawan (tokoh agama) termasuk kasus korupsi pengadaan Al-Qur'an adalah sebuah contoh ketidakmampuan umat beragama membersihkan diri dari jeratan korupsi. Padahal, dalam agama (Islam khususnya) tindakan korupsi sangat tercela dan merupakan dosa besar. Kebobrokan moral yang terjadi pada para politisi 'beragama' ini menjadi tantangan cukup berat bagi umat Muslim untuk meyakinkan peranan agama Islam dalam pembangunan bangsa. Jika agama sudah tidak dapat menjadi jaminan atas perbaikan moral di negeri mayoritas Muslim ini, lalu apa lagi yang harus kita lakukan?

Persoalan korupsi memang bukan hal yang mudah diselesaikan dengan sebuah keyakinan, karena tabiat manusia adalah tempat salah dan lupa (manusia adalah *khoto' wan nisyaaan*). Oleh karena itu, mengandalkan hanya pada kepercayaan atau agama saja rasanya

tidaklah pas. Agama memang melarang perbuatan curang, tetapi agama sebagai ajaran, tidak dapat serta merta menjadikan manusia mengimplementasikan keyakinan itu secara tegas. Godaan dan tantangan atas tabiat manusia yang serakah akan sangat mungkin menggiring manusia untuk melanggar nilai-nilai agama (termasuk tindakan korupsi). Kenyataan ini menunjukkan bahwa ketika ada kejahatan di mana pelaku menganut agama tertentu, maka tidak dapat menyalahkan agama, tetapi manusialah yang melanggar ketentuan agama itu. Itu sebabnya, yang menjadi solusi atas persoalan di negeri ini adalah perbaikan sistem. Sistem pemerintahan yang akuntabel dan transparan adalah kunci keberhasilan pembangunan negeri ini. Kepemimpinan yang kuat adalah kepemimpinan yang berlandaskan pada azas keadilan. Hal itu juga harus ditunjang dengan sistem pengelolaan keuangan yang sistematis sehingga mudah dilacak segala pelanggarannya. Program-program pemerintah harus dibuat dengan prosedur yang jelas dengan manajemen atau sistem yang mudah dievaluasi dan transparan. Dengan demikian, akan mengurangi kemungkinan adanya penyelewengan anggaran pemerintah. Itu sebabnya, sistem menjadi kunci berkurangnya kecurangan di negeri ini.

### **Peran Umat Islam terhadap Politik**

Para agamawan sama halnya dengan manusia lainnya, karena tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Perbedaan hanya ada pada kadar keimanan seseorang itu saja. Ada diantara kita yang kadar keimanannya kuat, sehingga terpancar dalam cara pandang dan segala gerak kehidupan. Namun, ada juga yang kadar keimanannya rendah sehingga hanya pada tataran keyakinan saja, tetapi dalam kehidupan masih banyak pelanggaran atas ajaran Islam. Masalah

kadar keimanan ini memang sesama manusia tidak dapat berbuat apa-apa, bahkan sekadar menjustifikasi pun tidak boleh, karena kita tidak mengetahui secara pasti siapa yang kadar keimannya lebih kuat. Perlu ketegasan dan kepribadian yang jelas bagi kita umat Islam dalam mengambil langkah dalam kehidupan, terutama dalam kaitannya dengan persoalan kekuasaan. Bagi kita umat Muslim, dunia adalah tempat menanam bagi kehidupan di akhirat. Oleh karena itu, kita harus menanamkan kebaikan sebanyak-banyaknya dalam kehidupan di dunia. Cara menanam sebanyak-banyaknya adalah dengan cara memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan, termasuk dalam bidang politik. Bidang ini adalah bidang yang sangat besar tantangannya, tetapi disitu juga terdapat pahala yang besar pula. Jika kita dapat mewarnai perpolitikan ini dengan nilai-nilai Islam, tentu amalan kita akan sangat efektif. Itu sebabnya, kita umat Islam tidak perlu takut berpolitik, karena ini bagian dari lahan yang paling potensial dalam bidang dakwah. Umat Islam tidak boleh apatis terhadap diri sendiri atau saudara kita yang berjuang di bidang ini. Kita harus mendukung dan berdoa agar mereka dapat berkontribusi lebih besar dalam percaturan global ini, dalam rangka pembangunan bangsa dan negara ini.

Agar keberadaan agama ini benar-benar menjadi *rahmatan lil 'alamin*, umat Islam harus memiliki andil di pemerintahan. Itu sebabnya, berpolitik bagi umat Islam adalah wajib hukumnya, karena kalau kita hanya menjadi pengikut, Islam tidak akan memiliki peran dalam pembangunan bangsa ini. Menurut Muh. Natsir, Islam adalah falsafah hidup, sebuah ideologi, sebuah sistem kehidupan bagi kebahagiaan dunia dan akhirat dan karenanya kita kaum Muslimin tidak dapat melepaskan diri dari politik (Turmudi, 2003).



### **Perubahan Posisi Tawar**

Nampaknya ada sebuah perubahan orientasi nilai pada masyarakat kita saat ini. Sebagai negara yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, harusnya para agamawan memiliki kedudukan istimewa di negeri ini. Para agamawan (ulama, kiai, ustaz, dll) adalah para pejuang yang tiada henti menyuarakan seruan moral dalam rangka pembangunan bangsa dan negara ini. Itu sebabnya, para agamawan harus memiliki kelebihan dalam hal nilai-nilai kemanusiaan dan norma agar kedudukan ini tidak diputarbalikkan. Harusnya kedudukan para kiai, romo, atau pastur adalah lebih tinggi dibandingkan para penguasa pemerintahan. Kenyataannya sekarang ini terbalik, para agamawan (para santri, ustaz, dan kiai) tunduk pada penguasa. Kaum santri dianggap lebih rendah kedudukannya dari pada anak sekolah umum, demikian juga dengan mereka yang menempuh pendidikan di jurusan agama (non pesantren). Belum lagi dalam sosial kemasyarakatan, masyarakat saat ini lebih cenderung tunduk pada pemegang kekuasaan pemerintah daripada ulama atau kiai. Ironisnya lagi, ulamanya sendiri sering mengemis kepada para penguasa, demi kepentingan pribadi yang bersifat duniawi.

Kita hanya berharap kejadian yang banyak menimpa para agamawan di negeri ini tidak sampai melemahkan posisi agama dalam membangun mental masyarakat di negeri ini. Meskipun pada kenyataannya sudah banyak yang beranggapan bahwa agama bukan jaminan kebaikan seseorang, tetapi kita tetap berharap akan banyak lahir intelektual yang benar-benar dapat merepresentasikan nilai-nilai luhur yang ada di dalam agama itu. Jika agama sudah tidak dipercaya lagi di negeri ini, alamat kehancuran negeri ini.

## Bagian 4

# Presiden Kita Gagal Total

**A**danya perseteruan berkepanjangan yang terjadi di lembaga negara terutama antara KPK Vs Polri menggambarkan ketidaksesuaian pemerintahan di negeri ini. Pasalnya, lembaga yang bertugas memberantas korupsi itu harus menghadapi lembaga lain yang sama-sama berfungsi sebagai penegak hukum. KPK harus menghadapi lembaga-lembaga besar yang seharusnya mendukung kinerja KPK di dalam menjalankan tugasnya. Saat KPK sedang berselisih dengan Polri, lembaga legislatif nampaknya akan ikut mengkebiri peran dan fungsi KPK dalam memberantas kejahatan korupsi di negeri ini. Adapun yang perlu disesalkan lagi, saat KPK dalam posisi yang sangat sulit terutama menghadapi arogansi Polri, presiden justru tutup mulut seolah tidak mau turut campur dengan polemik yang terjadi di lembaga bawahannya itu. Di sinilah terlihat bahwa presiden tidak punya nyali di dalam mengatur lembaga-lembaga bawahannya. Presiden selama ini seolah hanya *assesories* yang setiap saat tebar pesona kepada rakyat karena kegagahan dan kewibawaannya.

Perang atau tepatnya skenario perang yang dibuat oleh buaya (Polri) untuk mempermainkan cicak (KPK) nampaknya masih akan terus berlanjut. Istilah Cicak vs Buaya yang digaungkan oleh salah seorang petinggi Polri, Susno Duadji, sampai saat ini masih populer.

Buaya nampaknya semakin berjaya dengan berbagai gaya dan isu politisasi persoalan-persoalan yang sesungguhnya sudah jelas duduk perkaranya. Kasus yang menjerat Djoko Susilo yang ditetapkan KPK dalam kasus simulator SIM adalah bukti konkret kebobrokan lembaga ini. Kasus ini sebenarnya hanyalah satu dari sekian ribu bahkan mungkin jutaan yang menggurita di lingkungan Polri. Penelitian Soegeng Sarjadi Sindycate melaporkan bahwa lembaga ini menduduki peringkat III tertinggi sebagai lembaga terkorup di Indonesia. Prestasi ini harusnya menjadi pembelajaran bagi masyarakat bahwa lembaga yang harusnya menegakkan hukum itu justru menjadi kanibal pada rakyatnya sendiri. Sebagai lembaga penegak hukum, Polri harusnya secara terbuka dan *gentlemen* memberi contoh kepada lembaga lain untuk bersikap jujur dan adil. Namun demikian, sikap ini nampaknya masih jauh dari harapan karena justru lembaga Polri merapatkan barisan mendukung anggotanya yang terlibat dalam kejahatan korupsi. Strategi politik kotor yang ada di lembaga ini memang berbeda dengan yang lain, di dalam Polri, tradisi disiplin dan sistem komandonya sangat kuat. Dengan demikian, saat ada anggotanya yang terbelit persoalan, mereka pun satu komando satu tujuan. Tidak pandang salah atau benar seluruh kesatuan akan berusaha melindungi dengan segala cara agar anggota kesatuannya tidak terjerat dalam hukum. Tradisi inilah yang nampaknya masih sangat sulit diberantas di negeri kita ini.

Upaya melindungi kesatuan membabi buta nampak jelas dalam kasus Djoko Santoso. Dengan berbagai alasan Polri melakukan strategi agar pemeriksaan dan pemrosesan hukum terhadap yang bersangkutan dapat dihambat, syukur dapat dibatalkan. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan merebut dan mempermasalahkan siapa yang berhak melakukan penyelidikan. Kasus Simulator SIM menjadi lahan rebutan antara Polri dan KPK. Secara logika, KPK

sangat berhak bahkan secara hukum pun KPK sudah jelas memiliki kewenangan, meskipun Polri pun memiliki kewajiban juga dalam hal ini. Apalagi KPK lebih dahulu sudah menetapkan salah satu petinggi Polri sebagai tersangka. Di samping itu, tidak etis juga saat Polri melakukan penyelidikan dalam tubuhnya sendiri. Secara psikologis dan politis mereka akan menutupi agar kebobrokan yang dilakukan kesatuan itu tidak diketahui publik. Sudah dapat dipastikan, jika kasus ini tidak diambil alih oleh KPK, maka alamat akan hilang ditelan bumi. Rebutan lahan atas kasus Djoko Susilo ini belum berakhir, Polri membuat gebrakan lagi dengan menarik sejumlah anggotanya yang diperbantukan di KPK. Polri memang sudah memiliki niat tidak baik dengan mengubah beberapa ketentuan kesepakatan antar KPK dengan Polri. Dalam peraturannya anggota Polri yang diperbantukan ke KPK memiliki masa kerja minimal empat tahun dan dapat diperpanjang lagi dalam satu kali masa tugas. Tiba-tiba dirubah menjadi masing-masing masa kerja hanya satu tahun. Strategi ini nampaknya sudah sangat dipahami oleh Polri bahwa ketika ada masalah di kesatuannya yang menyangkut persoalan korupsi, kesempatan ini akan digunakan untuk memperlemah KPK. Indikasi ini sudah dapat diprediksi, saat anggota polri sedang melakukan tugas yang belum selesai, tiba-tiba mereka ditarik 'paksa' untuk pulang ke kandangnya.

Penarikan anggota kesatuan Polri yang sedang diperbantukan di KPK merupakan strategi melemahkan kerja KPK. Saat para anggota Polri ditarik padahal tugasnya belum selesai, maka akan menghambat jalannya penyidikan kasus yang sudah mereka lakukan. Meskipun petinggi Polri berjanji akan menggantikan mereka, hal ini justru akan menjadi persoalan baru. Hal itu karena petugas yang saat ini sudah menjalankan tugas, jika digantikan oleh orang lain tentu akan memakan banyak waktu. Di samping itu, objektivitas penanganannya

pun akan mengalami perbedaan. Penarikan ini hanya akan menunda pekerjaan yang harusnya segera diselesaikan bahkan boleh jadi malah mengaburkan masalah yang harusnya sudah dapat diselesaikan. Tidak cukup dengan permainan secara kelembagaan, Djoko Susilo pun melakukan permainan secara perseorangan. Dengan dalih meminta pertimbangan MA (Mahkamah Agung), Djoko Susilo tidak mau menghadiri panggilan KPK. Mangkirnya Djoko Susilo ini dengan dalih apa pun menunjukkan bahwa yang bersangkutan tidak memiliki niat baik sebagai warga negara. Hal itu karena meminta pertimbangan ke MA secara pribadi bukanlah cara yang tepat, pasalnya MA hanya akan memberi pertimbangan suatu perkara atas nama institusi bukan pada perseorangan. Lagi pula persoalan sudah jelas, bahwa KPK memiliki kewenangan yang secara hukum sudah diatur dalam undang-undang.

### **DPR dan Polri Keroyok KPK**

Sebagai lembaga yang sama-sama dicap terkorup di Indonesia, nampaknya lembaga legislatif tidak mau ketinggalan untuk mendukung Polri. Lembaga legislatif ini mengembuskan isu untuk merubah undang-undang tentang KPK yang secara konstitusional sudah sangat pas dengan kebutuhan bangsa ini. Usulan peninjauan kembali pasal-pasal yang berkenaan dengan tugas dan wewenang KPK jelas-jelas akan melemahkan KPK. Pasalnya, poin-poin yang diajukan untuk dirubah adalah pasal-pasal penting yang sangat berkait erat dengan sistem kerja KPK. Dihapusnya hak KPK untuk melakukan penyadapan terhadap pihak-pihak yang diindikasikan melakukan kejahatan korupsi tentu akan sangat memperberat kerja KPK. Jika, poin ini benar-benar dihilangkan, maka alamat habis riwayat KPK. Hak prerogatif inilah yang dapat digunakan KPK untuk mengungkap

segala kejahatan korupsi yang mendera di negari ini. Sistematisasi penggembosan KPK nampaknya sudah bukan rahasia lagi. Jika para anggota dewan melakukan penggembosan melalui perangkat hukum (undang-undang), maka Polri melakukannya dengan penarikan anggotanya yang diperkerjakan di KPK. Pertarungan ini tentu akan tidak seimbang, mengingat keberadaan KPK akan sangat tergantung pada dua institusi ini. Secara hukum, eksistensi KPK sangat tergantung dari undang-undang yang dibuat oleh lembaga legislatif. Sedangkan dalam implementasi, kerja KPK sangat membutuhkan lembaga Polri yang memberikan pengamanan kepada mereka.

Sungguh sangat disayangkan memang, kita memiliki Presiden yang tidak tegas (Presiden SBY waktu itu). Perseteruan di dalam lembaga negara (terutama Polri vs KPK), Presiden justru tidak punya suara. Entah karena partainya sendiri yang sudah terlalu banyak terlibat korupsi atau memang presiden juga ikut korupsi, sehingga tidak dapat tegas terhadap polemik yang terjadi di lembaga-lembaga di bawahnya. Ketidaktegasan presiden ini perlu disayangkan karena kinerja lembaga-lembaga tersebut sangat bergantung dengan kebijakan dan instruksi presiden. Jika presidennya saja sudah bermasalah, maka habislah bangsa dan negara ini. Negara ini akan diisi oleh para oportunist, pencudang, dan pencuri yang setiap saat akan menggerogoti kedaulatan negara ini.

### **Amerika Gaungkan Perang Dunia III**

Imperialisme gaya baru Amerika nampaknya akan tetap berlanjut. Setelah melakukan invasi besar-besaran ke Irak dan Afganistan, jadwal berikutnya adalah Iran. Namun demikian, Iran berani melakukan perlawanan sementara Amerika juga belum memperoleh alasan sebagai legitimasi untuk menyerang. Nampaknya Amerika berpikir panjang

untuk melakukan invasi perang ke negara Mullah tersebut. Perhatian Amerika beralih ke bagian Asia, yaitu dengan mengembuskan isu yang masih sama, yaitu terorisme. Di samping terorisme, Amerika membuat kekacauan dengan intervensinya terhadap persoalan perbatasan di bagian China. Wilayah Laut China Selatan dan Laut China Timur sengaja dijadikan isu untuk melegitimasi negara Paman Sam untuk melakukan intervensi atas nama perdamaian dunia. Menurut Michel Chossudovsky (2007) Amerika Serikat sejak tahun 1990 sudah mengagendakan untuk menginvasi Irak, Afganistan, Iran, Suriah, dan Lebanon (via Ariastuti, 2020). Bukan hanya itu, negara Adidaya itu juga berencana melebarkan sayap ke wilayah China dan Korea Utara. Negara-negara yang dianggap memiliki pertumbuhan ekonomi pesat apalagi dengan kemajuan teknologi perang akan dianggap sebagai ancaman. Itu sebabnya, Amerika dengan segala dalih berusaha mengintervensi semua negara yang dianggapnya akan menjadi sarang terorisme, termasuk di Indonesia.

Konflik yang melibatkan China, Filipina, dan Vietnam berawal dari China yang mendirikan pangkalan militer di Laut China Selatan. Seperti yang dilaporkan Okezone.com (4/08/12), China mengumumkan membangun pemerintahan administratif di kota kecil Sansha. Selain itu, mereka juga membangun garnisun atau pangkalan militer di Pulau Paracel yang masih dalam sengketa wilayah. Ulah China ini membuat berang Vietnam dan Filipina, yang menuduh China melakukan intimidasi. Ketegangan ini semakin memanas dengan keikutsertaan Amerika Serikat yang dianggap China ikut campur dalam urusan tersebut. Selain persoalan Laut China Selatan, China harus berhadapan juga dengan Jepang mengenai Laut China Timur. Persoalan ini membuat hubungan kedua negara itu mengalami ketegangan. Pulau yang disebut Senkaku di Jepang dan Diaoyu di

China. Telah memicu protes anti Jepang di China (Harjo, 26/9/12). Konflik persoalan Laut China Timur ini juga meluas ke Taiwan. Taiwan turut dalam konflik ini karena para nelayan dari Thailand juga memanfaatkan pulau ini yang mereka anggap wilayah nelayan tradisional. Demikian juga Korea Selatan konon kabarnya ikut berperan juga dalam persoalan ini. Dua persoalan ini membuat China harus berhadapan dengan banyak negara akibat strategi adu domba yang dilakukan para intelijen Amerika.

Lepas dari persoalan perbatasan dan wilayah, Amerika pun memiliki andil besar terhadap kerusuhan yang terjadi di Suriah. Kasus Suriah merupakan rekayasa Barat yang sengaja dibuat agar konflik internal terjadi. Beberapa sumber menyebutkan, seluruh peristiwa menyedihkan yang terjadi di Suriah adalah hasil kerja sama CIA, Moassad, dan MI6 yang didanai langsung oleh Amerika dan negara sekutu. Seperti yang disampaikan oleh seorang politikus Turki, Hulya Guven, bahwa persoalan Suriah adalah intervensi asing terhadap negara itu. Mempertimbangkan berbagai konflik dan huru-hara yang terjadi di belahan dunia, kita jadi berpikir apakah Amerika juga berperan terhadap isu-isu terorisme yang ada di Indonesia? Pertanyaan ini menjadi sangat relevan karena Amerika tidak pernah absen di hampir semua negara menggaungkan seruan-seruan perdamaian semu. Secara terselubung, Amerika selalu membuat situasi tidak kondusif di negara-negara saingannya dengan tujuan melemahkan konsentrasi negara yang bersangkutan. Dengan berbagai isu yang diembuskan, semua negara yang lemah akan tergantung dengan negara adidaya tersebut.

Inilah permainan kotor Amerika Serikat dengan metode adu domba yang sangat rapi dan sangat terselubung dibalik program-program politik infiltrasi dan propagandanya. Hal itu karena dari semua kejadian yang



ditujukan ke kelompok terorisme, sampai saat ini satu pun belum ada yang terbukti. Termasuk legitimasi Amerika untuk melakukan serangan ke Irak dengan runtuhnya gedung WTC. Runtuhnya World Trade Center adalah sebuah strategi mencari legitimasi agar Amerika dapat melakukan serangan terhadap Irak dan Afganistan atas isu ancaman terorisme. Padahal terorisme adalah Amerika sendiri yang melakukan berbagai upaya untuk menimbulkan kekacauan melalui lembaga intelijennya yang bernama CIA dan FBI. Sejak kisaran tahun 2008, Amerika mengalami kebangkrutan dengan adanya krisis ekonomi. Kejayaan Amerika pun akan segera digantikan oleh China yang saat ini menduduki peringkat pertama sebagai negara yang merajai pasar dunia. Kenyataan inilah yang nampaknya menjadikan negara adidaya tersebut semakin gusar. Itu sebabnya, Amerika melakukan segala cara agar China mengalami kebangkrutan dengan mengadu domba dengan negara-negara yang berada didekatnya. Apakah Amerika akan memelopori perang dunia III? Kita tunggu saja.

### **Perang Budaya Manusia Modern**

Pentingnya produk budaya dalam percaturan politik global bukan hanya bagi individu dan komunitas, tetapi juga bangsa dan negara ini. Produk budaya dapat digunakan untuk menyampaikan identitas kita sebagai suatu negara. Dengan cara ini, kita akan diakui dan dihargai sebagai negara yang bermartabat. Itu sebabnya, negara yang mengekor negara lain adalah negara yang tidak punya harga diri. Tidak memiliki sumbangsih atau kontribusi terhadap kehidupan.

Ada begitu banyak jenis produk budaya yang ada di negeri tercinta ini. Bahasa, kesenian, karya sastra, film, temuan teknologi, ataupun tulisan ilmiah adalah produk budaya yang sangat penting bagi suatu negara.

Bahasa adalah produk budaya manusia yang dibawa sejak lahir. Adanya interaksi antarmanusia melahirkan sebuah kebiasaan atau yang disebut dengan budaya. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran sentral, karena disitulah pertukaran informasi itu terjadi. Dalam komunikasi juga terdapat nilai-nilai ideologis yang dapat disampaikan atau ditransfer ke orang atau komunitas lain. Kemenangan negara-negara Barat melalui Bahasa Inggris adalah bukti konkret kekuatan bahasa. Bahasa Inggris yang diajarkan dan digunakan hampir di seluruh penjuru dunia adalah modal dasar bangsa Barat memasukkan kepentingan ideologis mereka, karena dapat tidak dapat, orang yang mempelajari atau memahami Bahasa Inggris akan mengetahui segala hal yang berkaitan dengan negara asal bahasa itu. Bukan hanya itu, semua produk budaya dan teknologi akan lebih mudah diserap karena bahasanya yang sudah dikuasai oleh banyak orang. Itu sebabnya Huntington (1996) menyatakan bahwa bahasa memiliki peran politis di dalam memperkuat citra suatu negara bahkan untuk menguasai negara lain (Huntington, 1996).

Selain bahasa, kesenian juga memiliki peranan penting dalam menunjukkan kreativitas manusia dari suatu bangsa. Dengan berkesenian, kita dapat memberikan begitu banyak pesan dan kesan kepada orang lain. Produk budaya berupa kesenian merepresentasikan kreativitas suatu bangsa. Oleh karena itu, kesenian juga bagian penting dari kehidupan kita sebagai manusia. Dalam seni, kita dapat menghibur, sekaligus mengajarkan sesuatu, juga menunjukkan karakteristik diri kita. Itu sebabnya, Malaysia dan Singapura berjuang sekuat tenaga mencari ciri khas produk kesenian asli negaranya. Bahkan, karena masih satu rumpun, produk kesenian Indonesia sering diklaim sebagai produk kesenian mereka. Kasus ini dapat dilihat pada klaim Malaysia terhadap lagu *Rasa Sayange*, *Reog Ponorogo*, dan beberapa produk kesenian lainnya.

Ada beribu-ribu hasil kesenian Indonesia di berbagai bidang, tetapi sayangnya produk kesenian di negara kita ini hampir punah, karena tidak dijaga. Ketoprak, wayang, jatilan, dan kesenian daerah saat ini sudah sangat langka. Padahal, dari kesenian ini ada begitu banyak manfaat yang dapat kita berikan kepada generasi muda. Wayang misalnya, dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran moral dan etika. Banyak cerita-cerita wayang dengan penggambaran kepribadian yang dapat merubah generasi muda kita agar lebih baik. Ada nilai-nilai yang menjadi ciri khas bangsa, yaitu kesopanan, kesabaran, kejujuran, keberanian, dan kesederhanaan. Sayangnya, nilai-nilai itu sudah terkikis seiring dengan terkikisnya produk kesenian tersebut.

Karya sastra adalah produk budaya modern yang sangat penting bagi bangsa kita. Karya sastra ini memiliki peranan yang sangat esensial di dalam menggambarkan identitas bangsa. Tanggapan masyarakat yang sangat besar terhadap karya sastra saat ini adalah suatu kabar gembira bagi kita semua. Apalagi, sekarang ini banyak karya sastra yang difilmkan. Pemindahan dari karya sastra ke dalam bentuk film ini dinamakan ekranisasi. Menurut Lotman (North, 1995)(via Winfried Nöth: 1959), karya sastra adalah alat yang tidak tergantikan dengan media lain (North, 1995). Karya sastra dapat melunakkan yang kasar, memutihkan yang hitam, dan menjinakkan yang buas. Karya sastra juga dapat menjangkau semua kalangan, dari anak-anak, dewasa, sampai tua dapat menikmati karya sastra ini, apalagi yang sudah difilmkan.

Menjamurnya karya-karya sastra Islami adalah sebuah kebanggaan bagi kita umat Islam. Karya-karya ini dapat mewakili pemikiran kita akan nilai-nilai norma dan budaya yang merupakan ciri khas bangsa. Bukan hanya itu, lahirnya karya sastra Islami ini juga diharapkan dapat memberi pengaruh pada generasi kita, karena

dengan menikmati karya ini, mereka dapat mengerti dan meniru pesan moral kebaikan yang ada di dalam karya sastra itu. Novel *Ayat-ayat Cinta* (2004), *Ketika Cinta Bertasbih* (2007), dan *Negeri Lima Menara* (2009) merupakan contoh karya sastra Islami yang dapat menggambarkan identitas bangsa sekaligus nilai-nilai agama. Dari karya-karya inilah, penulis berkeyakinan bahwa karya ini akan memberikan nilai positif terhadap kehidupan kita.

Produk budaya yang terakhir adalah penemuan teknologi. Hasil temuan di bidang teknologi saat ini memiliki pengaruh yang paling besar terhadap gaya hidup generasi muda. Namun, penulis tidak dapat bicara banyak tentang hal ini, karena memang di bidang ini, kita sudah sangat jauh tertinggal dari negara lain. Meskipun demikian, kita harus menyadari bahwa penemuan di bidang teknologi adalah hal yang sangat penting untuk segera diupayakan, karena selama ini kita hanya penikmat hasil temuan di bidang ini. Itu sebabnya, kita pun sering menjadi korban baik secara idelologis, politis, maupun ekonomis dari bangsa lain.

Mudah-mudahan tulisan ini dapat memberi inspirasi bagi kita semua untuk selalu berjuang sekuat tenaga agar kita dapat menghasilkan produk budaya yang bagus, karena hanya dengan begitu bangsa kita akan dikenal dan disegani negara lain. Karya sekecil apa pun, haruslah kita hargai dan kita jaga sekuat tenaga agar suatu saat memberikan nilai yang positif terhadap generasi mendatang. *Wallahu a'lam.*

### **Gurita Korupsi di Negeri Kita**

Negeri kita yang *gemah ripah loh jinawi* ini ternyata dihuni oleh para pecundang dan para koruptor yang kelaparan dan rakus. Bayangkan saja, dari pejabat yang paling tinggi sampai yang paling rendah banyak

yang terlibat korupsi. Meskipun mereka berusaha menutup-nutupi, tetap saja ada korupsi dengan berbagai model yang kita temui. Berita-berita televisi menayangkan kasus-kasus korupsi sudah seperti hal yang biasa terjadi di negeri ini. Ironisnya, antara hukuman yang dijatuhkan dengan jumlah dana yang dikorupsi sangat tidak setimpal. Padahal, jika pelanggaran itu dilakukan oleh rakyat kecil hukuman akan jauh lebih berat dibanding para koruptor kelas kakap sekalipun. Inilah ketimpangan sosial yang terjadi di negeri ini.

Model korupsi yang ada di negeri ini bermacam-macam, ada yang dengan model penyamaran sampai yang terang-terangan. Kasus-kasus besar yang sering terungkap di media massa hanyalah sebagian kecil dari seluruh model pemalakan para pejabat kepada rakyat yang ada di negeri ini. Jika para pejabat mampu memanipulasi korupsi proyek dengan nama perusahaan fiktif, atau perusahaan sendiri atas nama orang lain, maka kita pun akan menemukan model lain di lembaga yang lain pula. Contoh, korupsi terselubung terdapat dalam proses pembuatan SIM (Surat Izin Mengemudi). Dalam proses pembuatan SIM ini dibagi dalam dua jenis; ujian biasa dan ujian massal. Bayangkan saja jika ujian SIM yang normal soalnya sangat tidak proporsional dan tidak masuk akal, karena dari sejumlah peserta yang mengikuti tes normal yang lolos sangat sedikit, atau bahkan mungkin tidak ada. Namun di sisi lain, jika kita mengikuti tes massal yang diselenggarakan lembaga kursus yang notabene memiliki perjanjian “khusus” dengan pejabat yang bersangkutan, maka soalnya akan lebih mudah. Bukan hanya itu, kita pun akan diberitahu atau memperoleh penjelasan secara gamblang oleh petugas penjaga tes. Hal itu karena, dengan tes massal kita sudah membayar beberapa kali lipat lebih mahal dari ujian biasa.

Itu baru contoh kecil yang terjadi di masyarakat kita. Mungkin sebagian besar dari kita pernah mengalami hal ini. Namun, yang

disayangkan tidak ada yang berani mengangkat persoalan ketimpangan dan kejahatan struktural ini. Padahal tentunya hal ini sudah terjadi turun-temurun. Sebenarnya Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo baru-baru ini sudah menyinggung hal ini, dengan menyebutkan bahwa bagi yang dapat lolos ujian SIM dapat serkus. Sebenarnya apa yang disampaikan sang Jenderal adalah sindiran hanya saja belum ada tindaklanjutnya dari sindiran tersebut. Jika beberapa lembaga sudah berani melakukan kecurangan secara terang-terangan, kita pasti akan berpikir bagaimana lembaga-lembaga lain yang secara sembunyi-sembunyi melakukan pemerasan terhadap rakyat. Pasti jumlahnya akan jauh lebih banyak, karena yang terang-terangan saja masyarakat tidak berani memprotes, apalagi yang sembunyi-sembunyi.

Budaya malu memang penting. Namun, dalam konteks keadilan harusnya kita tidak perlu malu atau takut dengan persoalan-persoalan seperti ini. Mungkin bagi sebagian orang cara ini sangat membantu, tetapi apakah tidak ada cara yang lebih manusiawi untuk memberikan pelayanan yang memadai bagi masyarakat? Toh para pejabat dan petugas itu sudah dibayar mahal oleh masyarakat dengan berbagai macam bayaran pajak. Apakah mereka juga harus diperas dengan sistem birokrasi yang mencekik rakyat ini?

\*\*\*

Saat ini adalah era keterbukaan. Era reformasi harusnya memberi peluang keterbukaan bagi setiap masyarakat untuk mengungkap ketidakadilan di negeri ini. Setiap masyarakat harus berani menyampaikan gagasan atas ketidakadilan yang dialami, sehingga arus budaya yang koruptif tidak semakin menggurita di negeri ini. Bila lembaga yang melakukan kecurangan seperti ini dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan lembaga lain akan meniru dengan model proyek-proyek koruptif yang hanya menguntungkan beberapa pihak.

Sudah saatnya era reformasi ini dibersihkan dari model-model *barbarisme* yang mencekik rakyat. Pejabat adalah pelayan masyarakat, jadi sudah sepantasnyalah mereka bekerja dan menyelesaikan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diemban tanpa harus menunggu memperoleh sogokan agar urusan cepat selesai. Mental-mental seperti inilah yang menjadikan bangsa kita bangsa yang koruptif. Mental kita adalah mental pengemis, sehingga menjadikan negara kita tidak pernah maju. Negara yang kaya raya ini tetap saja miskin, karena para pejabatnya selalu mengebiri rakyat kecil yang memang sudah sulit untuk hidup. Semoga tulisan ini dapat menyadarkan kita semua, bahwa apa pun peran kita dan posisi kita, kita adalah pelayan untuk orang-orang yang sudah membayar mahal pekerjaan kita..

### **Infiltrasi Ideologi Barat Meruntuhkan Islam**

Perang wacana sebenarnya sudah lama terjadi di dunia perpolitikan. Perang wacana ini merupakan bagian dari usaha masing-masing negara dalam membangun *image* sebagai upaya legitimasi bahwa wacana yang dibawa negara yang bersangkutan itu benar. Itu sebabnya, para politikus dan juga diplomat berjuang sekuat tenaga membangun wacana sebaik mungkin dengan tujuan menggunggulkan negaranya. Membangun wacana merupakan cara paling mudah dan murah untuk dapat menguasai secara ideologis bangsa lain. Dalam istilah Antonio Gramsci proses membangun wacana publik ke arah yang dikehendaki negara tertentu disebut dengan Hegemoni (Patria & Arief, 2003).

Negara-negara Barat sudah sangat paham betapa pentingnya menyebarkan wacana. Itu sebabnya, dengan berbagai model mereka melakukan usaha mempopulerkan negaranya dengan membangun opini publik bahwa negaranya adalah negara yang paling berjaya, paling beradab, dan paling segalanya. Istilah-istilah orientalisme,

imperialisme, dan infiltrasi merupakan istilah yang lahir karena usaha-usaha negara Barat untuk meruntuhkan negara lain. Orientalisme merupakan model yang paling populer digunakan Barat untuk meruntuhkan musuh yang dianggap sulit ditundukan secara fisik (Said, 1978). Model seperti ini pernah digunakan oleh Snouck Hurgronje yang mempelajari Islam dengan tujuan utama adalah ingin meruntuhkan Aceh saat itu. Saat ini banyak ahli atau ilmuwan barat yang mempelajari Islam tetapi dengan tujuan meruntuhkan Islam itu sendiri (Husaini, 2004).

Setelah sukses melakukan penjajahan ideologis melalui wacana yang disampaikan para orientalis, Barat pun mulai terang-terangan menggerogoti kebenaran Islam dengan mengadu domba antarumat Islam sendiri. wacana adu domba ini diembuskan dengan nama Hak Asasi Manusia (HAM). Setiap pelanggaran yang dilakukan negara Islam atau umat Muslim dianggap melanggar Hak Asasi Manusia atau sekadar dianggap akan mengancam perdamaian dunia. Itu sebabnya, Amerika juga aktif melakukan intervensi terhadap negara lain (terutama negara berpenduduk Muslim) dengan legitimasi perdamaian dunia. Akan tetapi sebaliknya, ketika Amerika dan sekutunya memiliki kepentingan dengan seenaknya melakukan pembantaian dan pembunuhan untuk meruntuhkan negara lain (baca kasus Irak dan Afganistan).

Kasus penistaan terhadap Islam adalah isu paling hangat yang saat ini dibicarakan orang. Film *The Innocence of Muslim* (2012) jelas-jelas melakukan penistaan atau penghinaan terhadap umat Islam, tetapi nyatanya Amerika dengan dalih kebebasan berekspresi melindungi pembuat film itu. Itulah kelicikan Amerika yang memperlakukan seseorang atau suatu negara secara tidak adil. Saat ada diskriminasi gender disebut melanggar Hak Asasi atas dasar Seksisme, ketika



kritik dan diskriminasi terhadap kulit hitam, Afrika disebut rasisme, demikian juga saat ada isu anti Yahudi disebutnya dengan anti Semit. Akan tetapi, ketika diskriminasi itu ditujukan kepada umat Muslim, Amerika malah melindungi yang bersangkutan atas nama kebebasan berekspresi. Beginilah cara-cara orang Barat di dalam membangun opini publik.

Upaya Barat meruntuhkan Islam dari dalam sudah lama dilakukan. Hal ini diawali dengan menarik para intelektual Muslim untuk belajar Islam di negara liberal tersebut. Para intelektual muda itu “diimpor” berbagai fasilitas beasiswa untuk belajar Islam kepada orientalis yang jelas-jelas ingin meruntuhkan Islam. Secara logika, memang sangat aneh saat Barat adalah musuh besar bagi dunia Islam, tetapi para intelektualnya justru belajar Islam pada musuhnya sendiri. Para intelektual muda Muslim dibiayai dan dibesarkan oleh para orientalis yang akan menggaungkan isu-isu kontroversial di dalam Islam sendiri. Dengan demikian, wacana apa pun yang diembuskan oleh Barat akan memperoleh legitimasi dari kaum intelektual Islam sendiri, yang kemudian akan melahirkan kekacauan antara umat Islam. Lahirnya tokoh-tokoh intelektual yang kontroversial seperti; Harun Nasution dengan *Islam Rasional* (1998), Nur Kholis Madjid dengan *Islam Inklusif, Islam, Agama Peradaban* (1995). Kemudian “pemberontakan” aqidah Islam oleh Ulil Absor Abdalla dengan kendaraan JIL (Jaringan Islam Liberal). Tokoh-tokoh yang sudah diracuni oleh pemikiran Barat inilah yang mengembuskan isu-isu rasionalisme dalam Islam sehingga melemahkan nilai-nilai kesakralan dalam Islam itu sendiri.

Kita sudah tahu betapa besar kebencian Barat terhadap perkembangan umat Islam di dunia. Lalu masihkah kita percaya dan tunduk dengan paham dan wacana yang dibangun negara-negara Barat? Sampai detik ini mereka (Amerika) masih mengajarkan

kebencian terhadap Islam, bahkan di lembaga-lembaga pelatihan militer mereka dengan terang-terangan memasukan mata pelajaran anti Islam (Yahoonews, 2011). Itu sebabnya, perlu ada upaya serius bagi kita untuk berani menolak kebijakan Amerika yang sangat ambisius itu. Kita harus meniru Malaysia (di bawah kepemimpinan Mahathin Muhammad) yang dengan tegas berani menolak intervensi Amerika terhadap negaranya. Hanya dengan begitu kedaulatan dan kesejahteraan rakyat bangsa ini akan terangkat.

### **Indonesia Sulit Lepas dari Kemiskinan**

Jika kita perhatikan kondisi masyarakat di pinggiran kota Jakarta, baik di daerah Banten, Jawa Barat ataupun di Jakarta itu sendiri. Kita akan menemukan perkampungan-perkampungan kumuh yang diisi oleh masyarakat miskin. Gambaran kemiskinan ini juga dapat kita lihat di desa-desa, terutama di daerah pertanian yang jauh dari perkotaan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan, kemiskinan yang terjadi di perkotaan maupun di pedesaan. Pendapatan mereka tidak lebih dari \$ 5/hari (mungkin malah kurang). Mereka tinggal di daerah-daerah (pinggiran kota) seperti terisolasi dari peradaban, padahal letak dari ibu kota negeri ini tidak lebih dari puluhan kilometer saja. Pendapatan yang sangat minim itu diperparah lagi dengan minimnya fasilitas umum yang jauh dari layak. Jalan sebagai fasilitas utama nampak berlubang-lubang dan kumuh, persis dengan kondisi masyarakatnya yang hidup tanpa kepastian masa depan yang jelas.

Kondisi ekonomi yang tidak mengalami perubahan berarti, mengakibatkan lahirnya berbagai persoalan sosial. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, masyarakat tentu mengalami kesulitan mengembangkan diri atau anak-anak mereka. Hal itu karena, jika memikirkan ekonomi saja sudah sulit, maka bagaimana mungkin

mereka memperhatikan masa depan anak-anak. Walhasil, terjadilah kesenjangan ekonomi yang semakin tajam. Meningkatnya orang-orang kaya dengan pendapatan jauh melebihi masyarakat pada umumnya akan semakin memperuncing persoalan akibat kesenjangan sosial. Adanya kesenjangan yang begitu mencolok membuat frustrasi orang-orang miskin. Hal ini tentu akan memacu tingkat kejahatan di negeri ini. Lalu pertanyaan kita, apa penyebab kemiskinan seolah tidak berakhir ini? Menurut Prof. Winarno (2012:64) Neoliberalism dianggap sebagai penyebab kegagalan pembangunan. Paham ekonomi neoliberal ini melahirkan kondisi kompetisi yang sangat tinggi. Kedua, pembelaan atas pasar menjadikan peran negara dalam pembangunan menjadi semakin minim. Hal ini tentu dikarenakan kuatnya dominasi para pemegang modal dalam mengambil kebijakan di negeri ini. Padahal, dorongan didirikannya GATT (*The General Agreement on Tariffs and Trade*) yang kemudian menjadi WTO (*World Trade Organization*) adalah gagasan negara-negara maju yang kebingungan membuang produk-produk mereka yang melimpah.

Keikutsertaan Indonesia di dalam pasar bebas terutama di wilayah Asia, telah melahirkan persoalan yang cukup berat bagi bangsa ini. Kondisi ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor kebijakan pemerintah dan faktor masyarakat kita sendiri. Kebijakan pemerintah yang cenderung lebih mementingkan pemilik modal sering mengorbankan rakyat kecil demi keuntungan segelintir orang. Penanam modal di negeri ini sering mengorbankan masyarakat kecil dengan merebut lahan pencaharian hidup mereka. Usaha-usaha masyarakat kecil tergerus seiring dengan lahirnya pemodal besar yang datang dari berbagai kota atau bahkan investor asing. Berdirinya berbagai mal dan swalayan yang sekarang menjamur di pelosok-pelosok desa telah merampas toko-toko rumahan bermodal pas-pasan. Belum

lagi keberadaan perusahaan-perusahaan kelas kakap seperti *Freeport*, *ExxonMobil*, *British Petroleum*, *Petronas*, dan lainnya yang keuntungannya tidak jelas pembagiannya. Inilah bukti bahwa pemegang kekuasaan di negeri ini tidak pernah memperhatikan kebutuhan rakyatnya.

Persoalan kedua, budaya masyarakat kita memang sangat sulit mengikuti kompetisi dalam persaingan bebas ini. Masyarakat kita selama ini masih lebih suka menikmati hasil buatan asing yang tentu akan menjadi masalah besar. Hal ini karena sifat yang demikian akan mematikan industri-industri dalam negeri yang menjadi penopang berdirinya negeri ini. Hal inilah yang akan semakin mempersulit bangsa ini untuk menjadi pemenang. Daya juang masyarakat kita jauh tertinggal dengan negara lain. Dibandingkan dengan China misalnya, kita jauh tertinggal. Masyarakat China memiliki interes di bidang usaha atau niaga yang sangat dominan. Hasilnya dapat dilihat, meskipun jumlah penduduknya terbanyak di dunia (1,4 milyar), tetapi masyarakatnya hidup berkecukupan. Hal ini tentu karena kreativitas masyarakatnya yang sangat produktif dan kompetitif.

Nampaknya kita harus menerima kenyataan bahwa di negeri ini sudah memiliki indikasi ketidakstabilan, baik sosial, ekonomi maupun politik. Pada daerah-daerah bahkan di kota-kota besar lahir berbagai gerakan sosial yang berorientasi pada kepentingan sendiri. Lahirnya organisasi-organisasi sosial yang anarkis, gerakan pemuda (geng motor, dll), juga kejahatan-kejahatan yang setiap hari dapat kita saksikan di media massa. Terjadinya perubahan perilaku masyarakat ini bukanlah tanpa alasan, ada faktor yang berperan dan memengaruhi perilaku masyarakat tersebut. Sistem pemerintahan juga memiliki andil besar di dalam mewujudkan keadilan di negeri ini. Jika sistem pemerintahan ini tetap mengutamakan pemilik modal, maka persoalan ini tidak mungkin terselesaikan. Persoalan kemiskinan sebenarnya

adalah persoalan politis atau kelembagaan. Negara sebagai pemegang kendali pemerintahan memiliki kunci di dalam merubah kondisi sosial politik, juga ekonomi. Itulah sebabnya Yustika (via Winarno, 2012: 69) menyatakan bahwa pasar neoliberal membuat kemiskinan di negeri ini menjadi lebih buruk. Kemiskinan pada dasarnya merupakan persoalan kelembagaan, yaitu bersifat struktural.

Persoalan-persoalan inilah yang harusnya menjadi pertimbangan pemerintah di dalam mengambil kebijakan atas sistem perdagangan di negeri ini. Untuk itu, perubahan atas kesejahteraan rakyat kiranya hanya dapat dilakukan jika pemerintah benar-benar dapat melindungi kepentingan rakyat tanpa pandang bulu. Perhatian pemerintah terhadap kepentingan rakyat harus dijaga, karena dari sinilah akan tercipta kestabilan sosial dan politik di negeri ini. Jika hal ini sudah terwujud, masyarakat akan lebih mudah dikendalikan atau diarahkan untuk mencapai tujuan bangsa ini secara bersama-sama. Semoga.

### **Indonesia: Negara Gagal**

Predikat sebagai negara gagal bagi Indonesia nampaknya bukan sekadar isu belaka. Negara yang sebenarnya *gemah ripah loh jinawi* ini menghadapi krisis multi dimensi yang sangat mengkhawatirkan. Sebagaimana dilaporkan lembaga *Fund For Peace* yang berpusat di Washington DC, Amerika Serikat, akhir Juni lalu, Negara Indonesia menduduki urutan ke-63 dari 178 negara gagal di dunia. Meskipun berada pada urutan ke-63 yang dapat dikatakan posisi awas, tetap saja kita harus waspada dengan lahirnya berbagai gejala sosial di negeri ini. Gejala-gejala tersebut sangat berpengaruh terhadap stabilitas sosial bangsa Indonesia.

Ada beberapa persoalan yang mengindikasikan negara ini disebut sebagai negara yang berada dalam kondisi awas (gagal). Pertama adalah

ketidakpastian perpolitikan nasional yang selalu digoncang dengan berbagai isu kejahatan para pejabat pemerintah di teras atas. Kondisi politik ini sangat berpengaruh terhadap stabilitas negara. Secara politik, ekonomi, sosial, dan budaya, suhu politik akan berpengaruh terhadap stabilitas negeri ini. Selama perpolitikan tidak stabil, negeri ini tidak dapat melakukan langkah pembangunan secara maksimal karena para elit bergulat dengan masalahnya sendiri-sendiri. Ketidakstabilan politik di pusat juga berpengaruh terhadap isu-isu yang ada di daerah. Hal ini disebabkan daerah tidak terpikirkan oleh pemerintah pusat. Pembangunan yang tidak merata membuat masyarakat di daerah merasa dianaktirikan sehingga menimbulkan gejolak di daerah dengan isu-isu separatisme. Kasus-kasus seperti ini sudah sering terjadi di wilayah-wilayah Indonesia, seperti di Nangro Aceh Darussalam dengan organisasi Gerakan Aceh Merdeka (GAM), di Papua dengan Organisasi Papua Merdeka (OPM), dan lain sebagainya. Lahirnya gerakan-gerakan separatis ini merupakan bentuk ketidakpercayaan masyarakat daerah terhadap pemerintah pusat.

Indikasi ketidakpercayaan rakyat terhadap pemerintah dapat dilihat juga dari lahirnya ormas-ormas yang sering main hakim sendiri. Lahirnya ormas ini merupakan wujud ketidakpercayaan masyarakat akan pemerintah. Pemerintah dianggap tidak dapat mengakomodasi kepentingan mereka, sehingga mereka membentuk organisasi yang dianggap dapat mewakili aspirasi mereka. Organisasi seperti Front Pembela Islam (FPI), Pemuda Pancasila (PP), Forum Betawi Rembuk (FBR) atau Forkabi adalah usaha mereka mempertahankan kepentingan golongan mereka. Keberadaan organisasi ini juga dapat dikatakan sebagai negara dalam negara, karena mereka melakukan tindakan yang sering tidak sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku di negeri ini. Lahirnya ormas-ormas ini bukan hanya membahayakan

bagi masyarakat pada umumnya, tetapi juga persatuan dan kesatuan negara. Keberadaan ormas ini sering menimbulkan gesekan-gesekan antar ormas yang menimbulkan huru-hara dalam masyarakat. Gesekan ini akan terus berulang karena masing-masing memiliki kepentingan sendiri-sendiri. Itulah yang sering menimbulkan sikap anarkis di dalam masyarakat kita. Bentrokan atau pengeroyokan yang terjadi antara Pemuda Pancasila dengan Forum Betawi Rembuk adalah contoh kecil adanya gesekan kepentingan antar ormas tersebut (Ma, 2021).

Pemerintah harus segera tanggap dengan lahirnya ormas-ormas ini. Pemerintah harus mengantisipasi jangan sampai lahir organisasi yang tidak produktif, sehingga melahirkan ancaman separatisme atau lahirnya perang antar ormas karena kepentingan segelintir orang yang menguasai ormas tersebut. Ketentuan hukum yang tegas perlu segera dilaksanakan agar masyarakat juga semakin yakin dengan tugas dan fungsi pemerintah dalam mengayomi masyarakat. Jangan sampai rakyat benar-benar tidak percaya lagi dengan lembaga pemerintah sehingga bersikap anarkis untuk menyelesaikan setiap persoalan di negeri ini. Jika dilihat dari akar masalahnya, lahirnya ormas-ormas tersebut sebagai sebuah indikasi tidak berfungsinya ideologi di negeri ini. Faktor ideologi adalah faktor paling penting yang menyebabkan negeri ini disebut sebagai negara gagal. Pancasila saat ini sudah tidak terpancar lagi dalam kehidupan kita. Nilai-nilai luhur bangsa tentang kemandirian, kejujuran, keramahan, gotong royong, dan keberanian saat ini sudah terkikis oleh sifat hedonis materialis yang melahirkan koruptor di negeri ini. Hal ini tentu karena begitu kuatnya intervensi asing yang begitu kuat dalam kancah perpolitikan di negeri ini.

Tugas pemerintah saat ini adalah memperbaiki stabilitas perpolitikan bangsa ini, agar fokus pembangunan negeri ini lebih terarah. Pemerintah harus tegas terhadap lahirnya organisasi-

organisasi yang dapat menimbulkan gesekan-gesekan yang membahayakan kesatuan NKRI. Itu sebabnya pemerintah harus berusaha memberi rasa aman dan tenteram bagi masyarakat, sehingga masyarakat tidak perlu membentuk organisasi sendiri sebagai benteng pertahanan mereka. Faktor ekonomi dan keamanan kiranya menjadi kunci kestabilan emosi masyarakat kita saat ini.





## Bagian 5

# Imperialisme Gaya Baru

**S**aat pergi ke pasar tradisional di Indonesia, mungkin sebagian kita tidak sadar bahwa negara kita benar-benar telah dijajah luar dalam. Jika kita ingin membeli buah-buahan, kita akan disuguhkan berbagai buah impor. Jeruk, apel, kelengkeng, dan lain sebagainya telah didominasi oleh Negara China. Ironisnya, buah-buahan yang datangnya dari jauh sana ini harganya kadang lebih murah dibandingkan dengan harga buah lokal, padahal dengan standar kualitas yang hampir sama, dan kadang memang lebih baik. Penjajahan ekonomi melalui buah-buahan adalah contoh kecil yang baru-baru ini mungkin baru kita sadari. Namun, yang sudah lama terjadi adalah produk-produk teknologi. Hampir disemua bidang dan semua hal, kita telah dijajah oleh China habis-hadapatn. Lihatlah produk-produk China yang tersebar di dalam rumah kita; dari mainan anak-anak, alat tulis, sampai alat-alat canggih seperti *handphone*, laptop, komputer, dan berbagai jenis lainnya hampir semua itu didominasi oleh China. Selain China, negara yang banyak meraup keuntungan dari perdagangan produk di negeri ini adalah Jepang. Hampir semua produk mobil dan motor roda dua yang ada di negeri ini dikuasai oleh Jepang. Ada lagi negara yang paling banyak menikmati kekayaan negeri ini, Amerika adalah negara yang setiap detik menyedot kekayaan yang ada di bumi Indonesia. Perusahaan *Freeport* adalah salah satu contoh

perusahaan Amerika yang siap menghisap darah rakyat Indonesia kapan saja. Itulah sebabnya negara kita menjadi semakin miskin di tengah limpahan kekayaan alam yang luar biasa ini.

Menjamurnya produk-produk luar negeri adalah bukti ketidakmampuan kita mengolah atau menciptakan produk. Itu sebabnya kita lebih banyak mengimpor produk asing untuk masuk ke negeri ini. Ironisnya, tidak pernah ada usaha yang serius dari pemerintah untuk mengakhiri imperialisme gaya baru ini. Alih-alih mengakhiri, justru kita sering melihat para pejabat yang duduk sebagai pimpinan justru mempertahankan adanya imperialisme untuk memperoleh keuntungan pribadi. Buktinya, pendapatan negara melalui pembayaran bea cukai sering menjadi *bancaan* para pejabat di negeri ini. Dari sinilah kita baru menyadari bahwa kita telah dihisap oleh negeri lain sekaligus pemerintah kita yang tidak pernah sama sekali mendukung rakyatnya. Sulitnya perizinan yang dialami oleh mobil Esemka untuk beroperasi di Indonesia adalah bagian dari persoalan politis yang dijalankan oleh para pemegang kekuasaan. Jika saja pemerintah serius menangani hal ini, negara sebesar ini tentu akan dengan mudah mampu menyelesaikan persoalan mobil Esemka tersebut. Membuat mobil produk dalam negeri tentu hasil penjualannya akan masuk ke dalam negeri dan tidak perlu dibagi dengan negara lain. Dengan begitu, masyarakat kita akan makmur karena telah mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Produk dalam negeri memang tidak perlu membayar bea cukai. Namun, apakah hanya persoalan bea cukai, sehingga negeri sebesar ini tidak dapat menciptakan sesuatu untuk dirinya sendiri? Itulah persoalan politis yang perlu diselesaikan di negeri ini.

Jika negara-negara maju telah merambah negara lain dengan hasil karya anak negerinya, akankah kita hanya dapat mengekspor tenaga

kerja yang diperlakukan seperti budak itu? Ironis memang, sebagai negara yang *gemah ripah loh jinawi*, tetapi masyarakatnya miskin. Negara yang kaya raya dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia justru menjadi negara paling besar pengimpor manusia “murahan”. Hal ini tentu ada sebuah kesalahan besar dalam kepemimpinan di negeri ini. Kesalahan besar itu tentu terletak di dalam diri para pemegang kekuasaan di negeri ini. Jika saja mereka mau mengerti dengan persoalan riil yang terjadi di masyarakat dan mereka memiliki nurani kemanusiaan, tentunya mereka akan merasa miris dengan kondisi masyarakat kita yang semakin terjepit dengan persoalan-persoalan ekonomi.

Mungkin kita perlu berkaca ke negara lain, Malaysia misalnya. Negara ini, meskipun usianya lebih muda dari kita, tetapi memiliki akselerasi pertumbuhan ekonomi yang luar biasa. Kebijakan pemerintah Malaysia juga sangat tegas terhadap masuknya produk-produk asing. Seperti dapat kita lihat bahwa produk mobil yang selalu menjadi pemenang dalam jumlah penjualan setiap tahunnya adalah mobil buatan Malaysia sendiri. Perodua adalah jenis produk mobil lokal yang menguasai pasar Malaysia. Perusahaan otomotif ini dinamakan Perodua karena merupakan perusahaan dalam negeri kedua setelah Proton (Aszhari, 2020). Ditahun 2010, Perodua mendominasi pangsa pasar mencapai 31,2%, diikuti Proton dengan kontribusi 26%. Sementara produsen raksasa Jepang, Toyota, hanya menguasai 15,1%. Gambaran ini sebagai sebuah contoh kecil yang kiranya perlu kita tiru agar bangsa kita tidak terjajah seperti yang terjadi sekarang ini.

### **Hegemoni Amerika Pemicu Kerusuhan Global**

Arogansi negara adidaya, Amerika Serikat, nampaknya akan semakin menjadi-jadi. Intervensi Amerika terhadap persoalan dalam

negeri negara lain seperti terhadap Irak, Afganistan, Iran, dan isu yang sedang berlanjut adalah intervensi terhadap persoalan Laut China Selatan dan Laut China Timur. Selain intervensi secara terang-terangan, Amerika juga melakukan intimidasi bahkan trik adu domba yang secara terselubung dilakukan di negara-negara yang dianggap saingan. Indonesia sebenarnya adalah bagian dari target Amerika sebagai negara jajahan yang paling empuk. Amerika memiliki kepentingan yang cukup besar karena berbagai perusahaan tambang mereka ada di negeri ini.

Amerika sering melakukan kebijakan politik yang tidak adil. Kebijakan politik tersebut sangat terlihat saat negara adidaya itu memiliki kepentingan tertentu terhadap sebuah negara. Negara-negara yang secara ekonomi dan politik dianggap sebagai saingan akan selalu “*digembosi*” dengan berbagai isu atas nama keamanan global. Sedang negara yang dianggap memiliki sumber daya alam melimpah akan diintervensi dengan berbagai cara agar tunduk dan mau menerima berbagai tawaran kerja sama yang sangat mencekik rakyat. Salah satu kebijakan tidak adil Amerika Serikat paling mencolok adalah kebijakannya terhadap persoalan Iran. Negara *Mullah* tersebut dianggap membangkang karena mengembangkan tenaga nuklir. Padahal, Iran mengembangkan nuklir sebenarnya untuk dimanfaatkan bagi kehidupan, tetapi Amerika tetap menuduh untuk pengembangan persenjataan sehingga dianggap akan mengancam perdamaian dunia. Di sisi lain, ketika Israel yang jelas-jelas mengembangkan nuklir dalam bidang persenjataan tidak pernah diapa-apakan. Di sinilah kelicikan Amerika dalam mengambil kebijakan atas perkembangan teknologi nuklir. Dengan berbagai dalih, negara *super power* itu melakukan berbagai intimidasi terhadap negara yang dianggap akan menyainginya.

Ulah sewenang-wenang tersebut bukan hanya mengecewakan negara yang diintervensi secara langsung. Rusia dan China saat ini sedang menyusun kekuatan untuk mengungguli Negara Adidaya tersebut. Rusia sempat bersitegang dengan musuh bebuyutannya itu, saat pesawat Shukoi jatuh di Gunung Salak. Kecelakaan itu diperkirakan sebagai tindakan sabotase yang dilakukan oleh Amerika Serikat (Fitrianto, 2012). Menanggapi berbagai gejolak yang terjadi di Timur Tengah, Putin menganggap bahwa kerusuhan yang melanda negara-negara tersebut pada dasarnya adalah akibat dari ulah negara adidaya tersebut. “Mereka sudah menciptakan suasana kacau di banyak negara dan sekarang melanjutkan kebijakan yang sama di negara lain, termasuk Suriah”. Demikian pernyataan Putin di dalam sebuah media online (29/9).

### **Sikap Indonesia**

Indonesia benar-benar konsisten menggunakan prinsip bebas aktif dalam menentukan sikap terhadap kebijakan Amerika. Namun, yang disayangkan, bangsa sebesar ini nampaknya lebih banyak mengambil jalur aman dibandingkan dengan mengambil jalan tegas menentang kebijakan Amerika. Jalur aman tersebut bukan berarti tanpa risiko, karena negeri ini harus mengalami begitu banyak kerugian sebagai akibat intervensi negara adidaya tersebut. Salah satu yang paling mencolok adalah ketidakberanian pemerintah Indonesia mengambil alih perusahaan *Freeport* dari tangan Amerika. Perusahaan tersebut jelas-jelas telah melakukan berbagai pelanggaran yang mendorong adanya berbagai kerusuhan di daerah Papua. Hal itu karena hasil pertambangan lebih banyak dibawa ke Negara Adidaya dibanding untuk kesejahteraan rakyat di sekitar perusahaan itu (Nugraha, 2020).

Pemerintah Indonesia juga nampaknya lebih prokebijakan Amerika, meskipun rakyatnya sendiri harus “dikorbankan”. Lahirnya isu-isu terorisme di negeri ini sebenarnya adalah sebuah rekayasa besar yang dilakukan oleh para elit politik yang ingin memperoleh nama baik, atau paling tidak ingin mengalihkan isu-isu negatif yang menjerat mereka. Meniru model Amerika, terorisme mereka ciptakan sendiri sebagai upaya memperoleh kepercayaan rakyat. Model-model politik seperti ini adalah model yang digunakan oleh CIA di dalam meruntuhkan negara-negara Timur Tengah. Pemerintah Amerika tidak segan-segan membunuh sebagian warganya sendiri dengan meruntuhkan gedung WTC untuk memperoleh legitimasi melakukan penyerangan terhadap Irak waktu itu (Muhaimin, 2022).

Model pencitraan yang digunakan pemerintahan kita nampaknya meniru model yang digunakan di Amerika Serikat. Dalam kaitannya dengan kebijakan luar negeri Amerika selalu mencoba melakukan sesuatu atas nama keamanan global, padahal semua tidak lepas dari kepentingan politik untuk menguasai negara lain. Demikian juga di negeri ini, saat salah satu golongan yang berkuasa dalam posisi terjepit karena berbagai kecurangan yang sudah diketahui rakyat, maka dengan segala upaya akan dilakukan untuk mengalihkan perhatian, syukur-syukur dapat memperbaiki citra bobrok mereka. Salah satu cara paling mencolok adalah melakukan siasat “darurat”. Menciptakan kondisi darurat karena berbagai ancaman nasional yang dapat mengalihkan perhatian media atas kebobrokan golongan tertentu. Inilah strategi kotor yang dilakukan oleh para penguasa di negeri ini.

### **Amerika: Tangan Panjang Yahudi Hancurkan Islam**

Amerika Serikat dianggap sebagai negara paling liberal dan demokratis. Akan tetapi, kenyataannya negara tersebut tidak lepas

dari kepentingan agama dan ras dalam berbagai kebijakannya. Prinsip yang mereka pegang adalah; *gold, gospel* dan *glory* (Husaini, 2004). Kepentingan kekayaan, persebaran agama dan kejayaan merupakan ambisi terbesar negara adidaya tersebut. Itu sebabnya sangat naif, jika kita percaya negara adidaya itu melakukan intervensi negara lain berdasar atas pertimbangan kemanusiaan belaka. Di dalam setiap kebijakannya pasti memiliki ketiga unsur kepentingan tersebut sebagai tujuan utamanya. Intervensi yang gencar dilakukan terhadap negara-negara kaya minyak, Timur Tengah, meskipun sering diatasnamakan keamanan dunia (terorisme), pada dasarnya negara Paman Sam tersebut mengincar kekayaan minyak di negara-negara tersebut. Di samping kekayaan, misi agama kristen sangat berpengaruh atas keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah adidaya tersebut. Amerika juga memiliki kecenderungan mendukung dan melindungi Israel sebagai negara merdeka. Meskipun Israel sering melakukan pelanggaran kemanusiaan berat, Amerika tidak memedulikan itu. Ini merupakan bukti bahwa seruan perdamaian, kemanusiaan, dan perdamaian dunia itu hanya sebuah slogan kosong belaka.

Keberpihakan Amerika terhadap pembuatan film *The Innocence of Muslim* menunjukkan ketidak-*fair-an* Amerika terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Atas dasar kebebasan berekspresi, Barack Obama justru membiarkan yang bersangkutan tanpa hukuman yang jelas. Ini merupakan bukti bahwa pemerintahan Paman Sam tersebut tidak pernah memikirkan perdamaian dunia. Hal itu karena dengan kebijakannya yang tidak adil, justru akan memicu perang global. Belakangan ini diketahui bahwa Film *The Innocence of Muslim* dibuat sebagai strategi politik salah satu kandidat yang ingin menguji ketegasan atas keberpihakan Barack Obama terhadap orang-orang Yahudi. Menurut seorang analis politik, Dr. Webster Griffin Tarpely,



dari Presstv, menduga bahwa kelompok Mormon Amerika di CIA dan Zionis berada di balik ide pembuatan film tersebut (Ucu, 2012). Pasalnya saingan Obama, Mitt Romney adalah seorang zionis yang dekat dengan Israel. Film itu dibuat sebagai upaya agar Barack Obama melakukan tindakan tegas terhadap pembuat film itu, sehingga Obama akan dicap sebagai pro-Islam. Akan tetapi, harapan itu ternyata meleset, karena Obama justru tidak menghukum si pembuat film atas nama kebebasan berekspresi. Ini berarti kegagalan kubu Romney untuk memancing opini publik, masyarakat Amerika, terhadap kebijakan Obama terkait pembuat film tersebut.

### **Yahudi vs Islam**

Perselisihan antara Islam dengan kaum Yahudi sudah digambarkan di dalam Al-Qur'an. Kaum Yahudi adalah kaum yang paling memusuhi Islam (QS Al-Maidah: 82). Orang-orang Yahudi tidak akan pernah berhenti memusuhi kaum Muslim sebelum semua mengikuti paham mereka (QS. Al-Baqarah: 120). Itu sebabnya orang-orang Yahudi dengan segala cara berusaha untuk meruntuhkan Islam baik secara terang-terangan maupun secara terselubung. Ketika kaum Yahudi memiliki kekuatan, mereka akan melakukan serangan secara terang-terangan, tetapi kadang mereka juga melakukan secara terselubung. Dalam Qur'an surat Al-Mujadillah ayat 8 dikatakan bahwa kaum Yahudi akan membuat sebuah gerakan bawah tanah, gerakan kamufase untuk meruntuhkan umat lain (Muslim) dari dalam (Baca: Orientalisme). Indikasi adanya penyerangan dari dalam ini dapat dilihat dari banyaknya lembaga atau pusat studi keislaman di Negara Barat dan Eropa. Mereka menyadari bahwa untuk meruntuhkan Islam tidak dapat dengan peperangan fisik, tetapi melalui cara "kedamaian". Mereka telah belajar dari pengalaman sejarah, Perang Salib dianggap

telah gagal total di dalam meruntuhkan Islam. Itu sebabnya, diperlukan strategi yang lebih “manusiawi” untuk meruntuhkan Islam. Cara yang paling baik menurut mereka adalah dengan memberi fasilitas, mendekati, dan membunuh secara perlahan-lahan. Seorang orientalis terkenal, Henry Martyn menyatakan “Saya datang menemui umat Islam, tidak dengan senjata, tetapi dengan kata-kata, tidak dengan pasukan tapi dengan akal sehat, tidak dengan kebencian tapi dengan cinta”. (Oaseiman.com 16/06/2010).

Kaum Yahudi memang ditakdirkan sebagai kaum yang memiliki kelebihan (QS. Al-Baqarah: 47, Al-Jasiyah: 16) . Kaum ini memiliki kelebihan di dalam ilmu pengetahuan (kecerdasan). Umumnya mereka adalah orang-orang ber-intelektual tinggi. Einstein, Madonna, Lady Gaga, Mark Zuckerberg (Penemu *Facebook*), David Beckham (Pemain Bola), Steven Spielberg (Sutradara Film Hollywood), Sergey Brin (Pencipta *Google*) dan tokoh-tokoh dunia lainnya banyak lahir dari kaum Yahudi. Namun demikian, sepanjang sejarahnya kaum ini lekat dengan berbagai sifat buruk yang hampir-hampir menghilangkan sifat kemanusiannya. Sifat tamak, sombong, dengki, pendendam, pengecut, pengadu domba, bengis, dan yang paling menonjol adalah licik. Setiap zaman mereka selalu menjadi benalu dalam peradaban lantaran sikapnya yang licik tatkala lemah dan kejam tatkala kuasa. (suara media.com). Oleh karena kelebihan intelektual yang dimiliki kaum Yahudi, kaum ini dapat menjajah dalam semua bidang, termasuk mengendalikan kebijakan pemerintahan Amerika Serikat. Tepatnya pasca Perang Dunia II, secara ekonomi, politik, sosial dan budaya, kaum Yahudi bangkit dan menguasai dunia. Secara politik, Yahudi jelas berperan besar terhadap kebijakan politik di negara adidaya tersebut, sedangkan secara ekonomi kaum Yahudi juga berperan melalui Bank Dunia dan IMF. Bukti keberpihakan Amerika Serikat

terhadap kaum Yahudi ditunjukkan dengan besarnya bantuan negara adidaya tersebut ke Israel. Pada tahun 2000-2001, saat Israel mengalami kebangkrutan ekonomi, presiden Bush menggelontorkan dana sebesar US \$ 2, 04 milyar untuk bidang militer dan persenjataan, sedangkan bidang keuangan sebesar US \$ 730 juta (Gatra, 11/12). Jumlah tersebut mendekati jumlah total dana yang dibantukan ke seluruh dunia.

Dalam bidang sosial budaya, kaum Yahudi memiliki peran yang sangat besar dengan lahirnya lembaga-lembaga keilmuan maupun produk budaya. Lahirnya para orientalis di bidang agama Islam adalah bagian misi besar Yahudi dalam mengadu domba umat Islam. Di samping itu, masalah kebebasan wanita adalah salah satu bahan propaganda mereka. Dengan keberhasilan memasukkan pemikiran-pemikirannya, para wanita menjadi terpengaruh dan berupaya untuk menjadi wanita yang sebebas-bebasnya tanpa ada aturan yang mengikatnya. Aturan agama pun akan dicemooh sebagai produk kadaluwarsa. Pada taraf ini, kaum Yahudi sukses besar dalam memengaruhi kaum Muslimah di seluruh penjuru dunia. Bahkan, sifat iri dengki yang diumbar dengan berbagai program televisi telah menjadi program yang sangat populer. Program *infotainment* pada dasarnya adalah cara-cara yang paling disukai kaum Yahudi dalam menyebarkan aib orang lain dan mengadu domba musuh-musuhnya. Bahkan, dari sinilah budaya mengolok-olok golongan lain telah dianggap sebagai hal biasa termasuk di dalamnya melakukan *istihza`* (olok-olok) terhadap syariat.

Jika kita sudah mengetahui sifat buruk orang-orang Yahudi, masihkah kita akan berkiblat kepada mereka? Ironisnya lagi selama ini kita telah menjadikan mereka sebagai pemimpin bagi kita semua. Padahal, menjadikan mereka sebagai pemimpin adalah sebuah

kesalahan besar. Di dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa barang siapa yang mengambil orang Yahudi sebagai pemimpin, maka dia bagian dari mereka dan mereka dianggap sebagai orang zalim (QS. Al-Maidah: 51).

### **Manuver Terbaru Amerikan Serikat**

Ambisi besar pemerintah Amerika untuk menjadi penguasa dunia sudah bukan sekadar isu belaka. Cara-cara terselubung maupun dengan menggunakan cara terang-terangan sedemikian nampak sangat jelas di permukaan. Tindakan di luar perikemanusiaan dengan melakukan invasi militer sudah sering kali dilakukan. Serangan yang dilakukan di Afganistan, Irak, dan jadwal selanjutnya Suriah, kemungkinan Iran merupakan bukti upaya tersebut. Amerika Serikat juga sering mengadu domba negara-negara yang kiranya tidak mungkin diinvasi secara militer. Sikap adu domba yang dilakukan terhadap Iran dengan persoalan isu nuklir dan juga adu domba atas persoalan China Laut Selatan dan China Laut Timur adalah strategi minimalis yang diupayakan. Mengingat kekuatan dan keberanian dua negara tersebut, Pentagon pikir-pikir untuk melakukan serangan langsung. Cara-cara pemerintahan Amerika Serikat yang di luar batas kemanusiaan sering memperoleh perlawanan. Ironisnya pertentangan dan perlawanan itu sering muncul bukan hanya dari negara lain. Tokoh-tokoh yang memegang jabatan penting di negara itu pun sering menentang kebijakannya sendiri. Sudah berapa banyak ilmuwan, politikus, dan birokrat yang dengan terang-terangan mengundurkan diri dari jabatan strategisnya karena merasa apa yang mereka lakukan bertentangan dengan hati nurani. Michael Hayden (Mantan direktur CIA), Noam Chomsky (Cendekiawan), Samuel P. Huntington (Cendekiawan), James Risen (Wartawan) dan masih

banyak orang-orang Amerika Serikat yang tergugah hati nuraninya sehingga memilih mengambil jalan melawan arus terhadap kebijakan pemerintahannya.

Seorang jurnalis James Risen menulis sebuah buku berjudul *The State of War* sebagai bentuk ketidaksepahamannya dengan kebijakan negaranya sendiri (Risen, 2008). Tulisan ini telah menyadarkan kita betapa seruan-seruan kemanusiaan yang selama ini digembargemborkan kepada bangsa lain hanyalah sekedar isu pengalihan belaka. Slogan mereka sebagai polisi dunia, pemrakarsa demokrasi, pembela HAM, dan sang dermawan, hanya kedok untuk mengambil hati masyarakat internasional. Buktinya seruan perdamaian yang mereka gaungkan tidak diikuti oleh tindakan tegas mencegah pembunuhan. Dana bantuan yang mereka keluarkan yang notabene untuk membantu negara-negara lemah ternyata telah mencekik rakyat yang dibantunya. Segala upaya yang dilakukan Pentagon sebenarnya hanyalah politik untuk memperoleh dukungan atas tindakan invasi yang mereka lakukan terhadap negara lain.

Masih jernih di dalam ingatkan kita, bagaimana kekejaman negara Paman Sam melakukan invasi ke negara-negara kaya minyak atas nama kemanusiaan, menumpas terorisme. Meskipun, pasca penyerangan itu tidak ada satupun indikasi berkurangnya terorisme. Apa yang mereka cari sesungguhnya bukanlah teroris, tetapi penanaman ideologi dan invasi ekonomi pasca perang. Mereka terbukti tidak memperoleh apa pun sebagaimana yang mereka janjikan. Sebaliknya, Pentagon nyata-nyata telah membunuh jutaan manusia tidak berdosa di negara terjajah. Terjadinya huru-hara di beberapa negara kaya minyak, memiliki banyak indikasi keterlibatan negara adidaya itu di dalam mengadu domba mereka. Baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi Pentagon dengan kemampuan intelijennya mampu

memorak-porandakan negara lawan. Kita masih ingat, upaya ikut campur Amerika atas nama perdamaian dunia, dengan intervensinya terhadap negara-negara yang berseberangan dengan negara calon adidaya, China. Berbagai upaya Amerika memanas-manasi negara-negara tetangga China, dengan melakukan manuver politik dan militer agar saling berperang melawan tentangnya sendiri. Namun demikian, karena kehati-hatian pemerintah China, gejolak atas persoalan China Laut Selatan dan China Laut Timur dapat sedikit di reda.

Berbeda dengan negara-negara Islam yang secara politik mudah untuk diadu domba. Negara-negara Timur Tengah dengan berbagai strateginya telah diporak-porandakan oleh negara adidaya itu. Dahulu, kita ingat perang Irak melawan Iran. Setelah Irak tumbang, strateginya diubah dengan mengembuskan isu nuklir ke negara *Mullah* tersebut. Upaya tersebut nampaknya tidak cukup berhasil karena tidak memperoleh dukungan politik dari negara-negara dunia. Akibat, tidak berhasilnya melakukan infiltrasi terhadap negara Iran, negara adidaya melancarkan serangan terselubung dengan isu-isu yang lebih mudah memengaruhi gejolak negara Timur Tengah. Mesir yang selama ini kita kenal sebagai negara makmur dan masyarakatnya yang *adem ayem*. Kini diadu domba antara pemerintahannya yang sah dengan militernya. Entah berawal darimana, tiba-tiba negara yang aman tenteram itu diuji dengan isu-isu yang mengakibatkan pemberontakan terhadap pemerintahnya sendiri. Muhammad Mursi adalah presiden yang dipilih secara langsung dan dianggap paling demokratis, tiba-tiba dikudeta oleh Militer yang mengakibatkan peperangan dengan sesamanya (“Muhammad Mursi meninggal, Presiden Erdogan: Pemerintah Mesir harus diadili di Mahkamah Internasional,” 2019).

Huru-hara yang terjadi di Syria dan Mesir tentu semakin menyenangkan negara-negara Barat. Ditambah lagi, di hampir semua

negara Timur Tengah mengalami ketegangan emosional dengan tetangganya sendiri. Turki, Suriah, dan bahkan Arab Saudi sendiri, telah masuk dalam perangkap negara adidaya. Kekuatan politik dan ideologi Paman Sam itu sudah mengakar di negeri para nabi ini. Kondisi yang serba carut-marut ini tentu sangat menguntungkan bagi mereka. Israel akan sangat diuntungkan dengan adanya ketidakstabilan di wilayah ini. Seperti yang diprediksikan Prof. Noam Chomsky, Israel memperoleh keuntungan besar dengan adanya pergolakan di negara-negara Timur Tengah. Mereka cukup berdiam diri menunggu kelemahan negara-negara penghasil minyak itu untuk segera di kuasai.

Apakah huru-hara akibat adu domba negara adidaya itu akan merambah Indonesia? Kita tunggu saja! *Wallahu a'lam bishawab.*

### **Amerikanisasi di Indonesia**

Kemajuan negara Amerika Serikat sebagai negara adidaya selalu menjadi daya tarik bagi negara lain. Itu sebabnya, banyak masyarakat di suatu negara yang secara ideologi tunduk kepada negara tersebut. Tidak jarang negara-negara berkembang yang mencontoh habis-hadapn model pemerintahan di negara tersebut. Padahal, perbedaan sejarah, geografis, dan latar belakang sosio-budaya sangat berpengaruh terhadap sistem yang mereka gunakan. Itu sebabnya, kemajuan yang dicapai Amerika Serikat dengan kestabilan sosial politik di negeri itu sangat ditentukan oleh sejarah dan latar belakang sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Sebagai negara yang relatif mapan, Amerika sering menjadi model bagi negara-negara yang sedang menata diri untuk memperoleh keamanan. Hampir semua produk budaya yang datang dari Barat, Amerika khususnya, dianggap paling baik. Itu sebabnya, banyak negara berkiblat ke negara adidaya tersebut, termasuk Indonesia. Ambillah contoh

terkait sistem pemerintahan, di mana sistem pemerintah Indonesia ingin menerapkan sistem demokrasi ala Amerika secara utuh. Dapat dikatakan bahwa implementasi demokrasi di Indonesia melebihi Amerika dalam beberapa hal; salah satunya sistem aturan kepartaian. Sebagai akibatnya, terjadilah disorientasi kebijakan di negeri ini dengan membuat standar sebagaimana yang ada di Amerika Serikat. Ironisnya, standar yang ingin digunakan di negeri ini bukan hanya yang bersifat fisik, tetapi juga psikis.

Ideologi merupakan unsur psikis yang sangat berpengaruh pada perilaku masyarakat. Ideologi liberal dan sekuler yang merupakan ciri khas masyarakat Barat (Amerika) menjadi model yang digandrungi di negeri ini. Kebebasan individu saat ini menjadi tuntutan semua orang. Hal ini menjadikan dualisme kepribadian masyarakat yaitu di satu sisi ada yang individualis dan di sisi lain sosialis. Golongan yang individualis menafikan hukum dan norma, sedangkan beberapa mempertahankan budaya ketimuran. Walhasil, terjadilah benturan peradaban, paham liberal-sekuler dengan paham agamis yang melahirkan konflik sosial. Paham yang sudah mendarah daging di alam bawah sadar masyarakat itu terefleksikan dalam kepribadian budaya masyarakat. Akibatnya, terjadilah yang namanya amerikanisasi budaya. Model pakaian, kendaraan, rumah, hubungan antarindividu, kepercayaan, dan lain sebagainya sudah merefleksikan budaya Barat, Amerika. Model pakaian yang menggunakan jenis *you can see* merupakan model turunan dari filosofi sikap sekuler-liberal. Hal itu karena setiap orang memiliki hak dan tidak seorang pun dapat mengganggu orang lain.

Nilai-nilai liberalisme dan sekulerisme yang berfokus pada individualisme ini jelas akan berbenturan dengan budaya lokal ketimuran. Di negara Amerika Serikat sikap individualis sudah terbangun dengan kuat karena memang sosial budayanya sangat



mendukung, tetapi sikap individualis ini justru akan menimbulkan konflik horizontal di negara kita. Itu sebabnya, perlu kita pertanyakan sesuaikah prinsip individualis itu jika diterapkan di Indonesia? Jawabnya tentu tidak! Masyarakat kita sosial budayanya lebih sosialis (suka bersosialisasi). Komunitas lebih penting daripada individu, tentu sikap-sikap individualis akan selalu bertentangan di dalam masyarakat karena adanya perbedaan kultur sosial budaya itu. Walhasil, apa yang baik di suatu tempat, belum tentu baik di tempat lain. Contoh paling sederhana adalah standardisasi penggunaan toilet duduk dengan model *American Standard* yang saat ini dipergunakan di gedung-gedung modern. Meskipun terlihat baik, belum tentu penggunaan toilet duduk dengan fasilitas pembersih dari tisu akan sesuai dengan kultur budaya masyarakat timur yang mengenal istilah najis dan lain sebagainya. Mungkin dapat saja standardisasi itu digunakan jika dipaksakan, tetapi dampaknya tentu tidak akan lebih baik jika dibandingkan dengan pemanfaatan budaya lokal dengan perbaikan-perbaikan. Budaya lokal yang disesuaikan dengan standar kebersihan dan keramahan lingkungan akan lebih baik dan lebih dapat diterima daripada menggunakan model asing yang secara psikologi akan memberatkan masyarakat yang bersangkutan.

Nampaknya, kita memang perlu introspeksi secara menyeluruh akan euforia kita yang menyontek budaya Barat habis-hadapant. Kita perlu mengoreksi kembali orientasi pembangunan kita agar masyarakat tidak menjadi korban ambisi idealisme kita yang akhirnya tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan rakyat. Memberdayakan budaya sendiri adalah cara bijak sebagai bagian dari mempertahankan harkat dan martabat diri kita sendiri. Dengan demikian, selain menunjukkan kecintaan pada budaya sendiri, konsistensi pada budaya sendiri sekaligus akan memberikan solusi alternatif terhadap persoalan-

persoalan bangsa yang tidak kunjung terselesaikan. Akhirnya, semoga dengan konsistensi kita berpegang teguh pada prinsip budaya sendiri, kita akan menjadi bangsa yang mandiri. Sebab, keteguhan prinsip adalah bagian dari mempertahankan harga diri, sehingga tidak terinjak-injak bangsa lain. Para pemimpin kita harus bersikap dewasa dan bijaksana atas segala kekayaan budaya bangsa ini, sehingga akan lahir pemimpin yang siap berjuang demi kemandirian bangsa ini.

### **Israel Negara Barbar: Apa yang Harus Kita Lakukan?**

Semua orang di seluruh dunia pasti tahu bagaimana kekejaman Yahudi, Israel, terhadap rakyat Palestina. Kekejaman kaum Yahudi ini memancing berbagai reaksi masyarakat internasional, terutama umat Islam. Ada yang sekadar melakukan seruan penentangan, pemboikotan, sampai pada demonstrasi di jalanan menentang tindakan di luar batas kemanusiaan kaum Zionis tersebut. Namun, sayang sungguh disayang, saat tindakan pemboikotan itu sudah mulai berdampak pada perekonomian Negeri Bintang Daud tersebut, justru Amerika memberikan bantuan pendanaan secara *gor-goran*. Penjajah abadi Zionis itu pun dapat lepas dari kebangkrutan ekonomi. Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?

Menteri Luar Negeri, Marty Natalegawa, memelopori seruan memboikot produk-produk Israel adalah langkah yang tepat (“FPKS Dukung Seruan Menlu Marty Boikot Produk Israel,” 2012). Mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa berpenduduk Muslim terbesar di dunia, seruan itu harapannya dapat memengaruhi kebijakan Israel dan Amerika Serikat agar menghentikan serangan dan pembantaianya terhadap masyarakat Palestina. Seruan yang disampaikan Marty sebagai Komite Pembebasan Palestina disampaikan pada sela-sela pertemuan Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa di New

York (Gatra, 10/10/12). New York adalah kota yang menjadi basis komunitas Yahudi terbesar di Amerika Serikat. Tujuan pemboikotan adalah dimaksudkan agar Israel tidak memperoleh keuntungan dari produk-produk yang tersebar di seluruh dunia terutama negara mayoritas Muslim. Dengan memboikot produk-produk buatan Israel atau Yahudi, maka akan mengurangi pendapatan mereka. Pasalnya, pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan ekspor/perdagangan ke luar negeri Yahudi sangat penting di dalam menunjang kegiatan invasi mereka atas Palestina. Kaum Yahudi melakukan penjualan produknya dengan tidak menyebutkan merek atau asal usul buaatannya. Padahal, begitu banyak produk-produk Yahudi yang tersebar di penjuru dunia. Seruan pemboikotan produk Yahudi ini akan sangat berpengaruh terhadap keuangan negara Israel yang menggunakan dananya untuk melakukan penindasan terhadap rakyat Palestina.

Seruan pemboikotan produk Israel dapat mematahkan sumber dana terbesar mereka. Di Timur Tengah, seruan Dr. Yusuf Qardhawi memiliki dampak yang sangat besar (Nasrullah, 2019). Adanya seruan atau fatwa ulama karismatik itu menyebabkan banyak perusahaan Israel yang gulung tikar karena mengalami kebangkrutan. Fatwa yang disampaikan tahun 2000-an itu mengharamkan setiap barang yang diproduksi Israel dan Amerika Serikat. Setiap dirham (mata uang arab) akan menjelma menjadi peluru dan akan menjadi senjata pembunuh bagi rakyat Palestina. Berkat seruan ini kaum Muslim di negara-negara Timur Tengah, Afrika, Asia, dan beberapa negara Eropa memboikot produk negara Zionis tersebut. Hasilnya, pada 3 Juli 2003 perdana menteri Ehud Barak mengakui perekonomian Israel tengah berada dalam titik kritis (Gatra, 10/10/12). Seruan boikot yang diinspirasi Syekh Yusuf Qardhawi pun menyebar ke beberapa negara di penjuru dunia. Negara-negara yang saat ini memboikot produk-produk Israel

adalah Palestina, Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Australia, Uni Eropa, Afrika Selatan, dan Timur Tengah. Meskipun tidak secara serempak dan menyeluruh aksi boikot yang dilakukan negara-negara tersebut, tetapi harus diberi apresiasi atas keberpihakan mereka atas pelanggaran kemanusiaan yang dilakukan oleh negara Zionis tersebut. Sayangnya, Amerika Serikat selalu melakukan kebijakan bertolak belakang, karena dibelakangnya negara adidaya itu juga penyokong keuangan negara Zionis itu.

### **Bagaimana dengan Masyarakat kita?**

Sampai hari ini, negara kita sebagai negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, seruan boikot hanya keluar dari organisasi-organisasi kemasyarakatan yang lingkupnya masih kecil. Itu sebabnya, masyarakat di negeri kita pun nampaknya masih cuek dan tidak mau tahu dengan apa yang terjadi di Palestina. Kekejaman Israel atas rakyat Palestina dianggapnya sebagai hal yang bukan urusan kita bersama. Bahkan, kita melihat pusat-pusat perbelanjaan yang notabene milik orang-orang Yahudi masih dipenuhi masyarakat Muslim yang ada di negara ini. KFC, MCDonal, Humberger, Cocacola, dan produk makanan ala Yahudi masih menjadi favorit masyarakat Muslim di negeri ini.

Sikap para Muslim yang seolah tidak mau tahu adanya pembantaian di Palestina (dengan tetap gaya hedonis) dilatarbelakangi minimnya pemahaman mereka terhadap persoalan ini. Walhasil, mereka tidak memiliki kesadaran bahwa setiap rupiah yang mereka belanjakan akan digunakan tentara Zionis untuk membantai saudaranya sendiri di Palestina. Itu sebabnya, harusnya pemerintah sebagai penentu kebijakan mengambil langkah strategis untuk melakukan dukungan kepada Palestina dengan sebuah langkah-langkah konkret atas nama

kemanusiaan dan umat Islam. Pemerintah perlu memberi label yang jelas setiap produk yang dihasilkan atau produk yang dikeluarkan Israel atau Yahudi pada umumnya. Di samping itu, pemerintah juga secara sistematis dan diplomatis harus memutus segala jalur barang yang datang dari negeri Zionis tersebut.

Tindakan tegas yang dilakukan pemerintah akan menunjukkan keberpihakan kita atas kepentingan umat Muslim Palestina dan juga kepentingan kemanusiaan pada umumnya. Pasalnya, tindakan Israel yang membantai masyarakat Palestina sudah jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Bukan hanya itu, pemerintah pun harus bersikap tegas atas negara adidaya yang selama ini sering melakukan intervensi (jika tidak dapat disebut intimidasi) terhadap bangsa ini. Sebab, negara ini sudah banyak mengalami kerugian besar akibat perusahaan tambang dan kebijakan negara tersebut yang lebih banyak merugikan bangsa ini.

### **Cara-cara Yahudi Runtuhkan Islam**

Beberapa saat yang lalu, kita baru saja digegerkan dengan adanya sebuah film yang mengguncang dunia Muslim. Film *The Innocence of Muslim* (2012) adalah sebuah film yang dibuat di Amerika Serikat. Film ini jelas-jelas ingin meruntuhkan nilai-nilai luhur Islam. Di dalam film ini, terdapat penghinaan dan penistaan terhadap keluhuran dan kemuliaan Nabi Muhammad SAW. Sontak saja lahirnya film ini melahirkan demo besar-besaran, bukan hanya di dunia Islam, tetapi juga di seluruh penjuru dunia. Akibat film yang sangat rasis dan diskriminatif ini melahirkan banyak korban berjatuhan. Film *The Innocence of Muslim* bukanlah satu-satunya film pemula yang melakukan penghinaan terhadap Islam. Beberapa bulan sebelumnya di Prancis ada seorang seniman karikatur yang melukiskan Muhammad. Karikatur

ini juga memperoleh pertentangan dari dunia Islam. Tindakan kontroversial rakyat Jerman bukan hanya itu, pemerintahannya juga mengeluarkan berbagai kebijakan yang sangat menyudutkan umat Muslim. Muslimah Prancis sering memperoleh perlakuan tidak mengenakan karena adanya larangan memakai jilbab di tempat umum. Di sekolah-sekolah, siswi yang beragama Islam dilarang mengenakan jilbab. Padahal, jilbab adalah bagian dari hukum wajib bagi setiap Muslimah yang taat.

Adanya film dan karikatur yang memojokan Nabi Muhammad SAW hanya bagian kecil dari bukti kebencian mereka terhadap Islam. Jika secara terang-terangan mereka berani membuat sesuatu yang dapat menyulut kemarahan umat Islam, tentu propaganda terselubung yang mereka lakukan melalui berbagai media lebih banyak. Sebab kenyataannya, baik dari segi politik, sosial, dan budaya, Zionis sangat menguasai. Apalagi pasca Perang Dunia II etnis ini menguasai berbagai kemajuan teknologi. Itu sebabnya, mereka semakin merajalela melakukan berbagai propaganda menyebarkan ideologi mereka.

Negara *superpower*, Amerika Serikat adalah negara yang dimanfaatkan oleh kaum Yahudi. Propaganda Zionis memanfaatkan kekuatan yang dimiliki negara *superpower*, Amerika Serikat untuk melakukan berbagai gerakan memengaruhi dunia. Sebagai negara yang maju, Amerika adalah negara yang penuh dengan fasilitas canggih yang dapat mereka gunakan untuk menguasai dunia. Meskipun jumlah kaum Yahudi hanya sedikit, tetapi secara ilmu dan teknologi sangat menguasai dunia. Perusahaan *Google* dan *Facebook* yang digunakan di seluruh dunia adalah milik para Zionis tersebut. Infiltrasi ideologi Zionis sebenarnya sudah sangat lama dilakukan melalui banyak media. Salah satu yang paling efektif dan paling berpengaruh di dunia adalah dengan menggunakan Sinema. Media

perfilman Hollywood, sebenarnya adalah bagian dari alat propaganda Zionis untuk menyebarkan identitas, kebudayaan, dan ideologi mereka. Menurut beberapa penelitian yang dilakukan oleh Neal Gabler (seorang Yahudi) dalam bukunya yang berjudul *An Empire of Their Own; How The Jews Invented Hollywood* (1988), menyebutkan bahwa studio-studio terkenal dunia semuanya dikuasai oleh orang-orang Yahudi. Seperti; Columbia, Metro Goldwyn Mayer (MGM), Warner Bros, Paramount, Universal, Twentieth Centure Fox. Semua studio itu didirikan dan dikelola oleh Yahudi untuk mempropagandakan identitas mereka (lihat di Indonesian.irib.ir 09/10/2012) (Gabler, 1988).

Penguasaan terhadap perfilman internasional ini berdampak sangat luar biasa. Selain memperoleh keuntungan secara ekonomi, Zionis juga mampu mengubah persepsi masyarakat internasional. Bahkan, kemenangan atas legitimasi Amerika Serikat sebagai negara *superpower* disebarkan melalui film-film yang diproduksi di Hollywood ini. *Image* Amerika sebagai negara maju, beradab, dan penuh dengan nilai-nilai kepahlawanan selalu ditanamkan di dalam film-film ini. Tidak jarang, negara-negara miskin seperti yang ada di Timur Tengah di posisikan sebagai negara miskin yang penuh dengan kejahatan. Sedangkan, dari sisi mereka lahir pahlawan yang umumnya direpresentasikan sebagai pahlawan yang rela berkorban demi orang lain. Misi kaum Yahudi melalui Hollywood yang saat ini adalah memutar balikan isu tentang Holoucaust. Secara terang-terangan maupun secara tersembunyi Yahudi mendanai dan memberi penghargaan bagi orang-orang yang dapat membuat film berkaitan dengan hal ini.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Norman Frank, seorang dosen di New York University menyebutkan bahwa produksi film-film Hollywood semuanya dikuasai oleh kaum Yahudi. Bahkan, banyak lahir sutradara-sutradara Yahudi yang berjuang secara

total untuk ideologi mereka. Para sutradara tersebut diantaranya adalah Fritz Lang, Roman Polnski, Sidney Lumet, Steven Spielberg, Samuel Goldwyn, dan lain sebagainya. Dari para sutradara inilah pemerintahan Amerika Serikat bekerja sama membangun *image* negara mereka. Itulah sebabnya, mengapa Amerika Serikat selalu memberi dukungan dan bantuan kepada negara Zionis, Israel. Meskipun Israel melakukan kejahatan kemanusiaan yang luar biasa, tetap saja Amerika akan menjadi pendukungnya. Kedua negara ini memiliki ikatan simbiosis mutualisme yang sangat kuat karena saling tergantung dan saling membutuhkan.

Fakta-fakta di atas, baru sebagian kecil dari media propaganda yang mereka gunakan untuk meruntuhkan Islam. Itu sebabnya, sangat naif jika kita percaya pada kebijakan Amerika Serikat kepada dunia ketiga bahwa tindakan yang dilakukan atas nama kemanusiaan ataupun perdamaian dunia. Apa yang mereka lakukan justru sebaliknya, karena mereka memiliki kepentingan ideologis, ekonomis, dan politis terhadap negara yang diintervensinya. Tujuan mereka adalah *Gold, Gospel* dan *Glory*.

### **Penanaman Kebencian terhadap Islam di Amerika Serikat**

Upaya-upaya mengadu domba ataupun menjatuhkan Islam nampak nyata dilakukan oleh Barat, terutama Amerika Serikat. Baik secara individu maupun atas nama pemerintahan, Amerika Serikat sering melakukan hal-hal yang menantang terhadap nilai luhur yang ada di dalam Islam. Film *The Innocence of Muslim* yang masih segar diingatan kita, nampaknya belum memuaskan mereka untuk mengintimidasi umat Muslim. Saat ini, upaya-upaya untuk menanamkan kebencian terhadap umat Muslim pun masih dilakukan baik melalui lembaga pendidikan maupun trik infiltrasi ideologi yang



mereka sebarakan melalui kebijakan politik maupun kebudayaan. Info terbaru yang akan dilakukan pemerintah Amerika Serikat adalah pemutaran film proses penangkapan Osama bin Laden. Film ini tidak lepas dari tokoh pergerakan Islam garis keras, Osama bin Laden. Menjelang pemilihan presiden akan diputar sebuah film tentang penangkapan Osama Bin Laden di televisi nasional di Paman Sam itu. Pemutaran film ini memiliki tujuan baik secara ideologis maupun politis dalam kaitannya dengan pemilihan presiden 6 November mendatang.

Secara ideologis, pemutaran film itu akan memengaruhi pola pikir masyarakat Amerika bahwa Islam adalah ancaman bagi mereka. Osama bin Laden sebagai tokoh utama gerakan Islam garis keras dianggap merepresentasikan semua umat yang beragama Islam. Itu sebabnya, masyarakat Amerika pun akan beranggapan bahwa umat Muslim akan selalu menjadi musuh bagi mereka. Pemutaran film tentang Osama jelas akan semakin memperuncing kebencian yang mendalam terhadap umat Islam. Setiap terorisme akan dicap selalu datang dari kelompok Islam yang mereka anggap sebagai musuh bebuyutan. Tindakan pemutaran film ini juga semakin menunjukkan betapa takutnya pemerintah Amerika akan persebaran agama Islam di belahan dunia ini.

Pembuatan film Osama bin Laden ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan model yang digunakan Orde Baru untuk menanamkan kebencian terhadap Komunisme di Indonesia. Pemutaran film pemberontakan PKI dengan sukses telah menanamkan kebencian kita yang mendalam terhadap orang-orang komunis. Bukan hanya pada orang yang terlibat secara langsung dalam gerakan G 30 S/PKI tetapi sampai anak turun mereka yang tidak tahu menahu tentang sejarah orang tuanya. Film ini juga dijadikan sebagai legitimasi Orde

Baru untuk melakukan pembasmian semua orang yang memiliki keyakinan komunisme. Meskipun kita mengutuk pemberontakan G 30 S/PKI, tetapi pembasmian anak turunan mereka yang tidak bersalah bukanlah cara yang bijak. Tujuan pemutaran film Osama bin Laden, secara politik, diharapkan meningkatkan citra presiden Obama. Film ini diharapkan dapat menunjukkan keberpihakan Obama kepada rakyat Amerika yang mayoritas Kristen dan beberapa Yahudi tersebut. Obama yang selama ini sering dianggap lebih lunak terhadap Muslim, ingin menunjukkan bahwa keberhasilannya menumpas Osama adalah bukti ketegasannya atas musuh berat mereka. Di samping itu, Obama juga ingin menunjukkan kesuksesannya di dalam melindungi rakyat Amerika (dan dunia) dari ancaman terorisme. Kesuksesan ini secara politis diharapkan akan mengangkat ketenaran Obama dalam pemilihan presiden saat ini.

Menurut beberapa sumber, film dokumenter tersebut akan disiarkan di stasiun televisi *Nastional Geographic*. Film berjudul *SEAL Team Six: The Raid On Osama Bin Laden* didistribusikan oleh *Weinstein Company*, yaitu sebuah perusahaan yang dipimpin oleh pendukung Presiden Barack Obama, Harvey Weinstein. Film layar lebar yang berisi tentang Osama bin Laden berjudul *Zero Dark Thirty*, juga akan diputar pada 19 Desember. Film ini Awalnya akan diputar pada bulan ini, tetapi karena banyak memperoleh kritikan, pemutarannya diundur pada Desember mendatang. Film yang dibintangi Chis Pratt dan Jessica Chastain itu menceritakan tentang perburuan Osama bin Laden sejak tragedi 9/11 hingga akhirnya Osama ditembak mati oleh pasukan Navy SEAL di Abbottabad, Pakistan (Okezone.com, 5/10/12). Sinyal kebencian masyarakat Amerika terhadap Islam juga dapat dilihat dalam tema debat calon presiden periode ini. Masing-masing calon saling menjatuhkan lawan dengan mengacu pada kebijakan politik

luar negeri terutama terhadap negara-negara Islam, Timur Tengah. Barack Obama dianggap terlalu lembek dalam menyikapi Iran, dan juga negara-negara musuh lainnya. Itu sebabnya, Mitt Romney sangat ambisius untuk menundukkan negara-negara lain jika memimpin Amerika.

### **Indonesia- Malaysia Sebuah Ironi**

Membandingkan suatu negara haruslah ada keseimbangan baik umur maupun potensi yang sebanding. Sebagaimana halnya manusia, umur sesungguhnya sangat memengaruhi kualitas kemapanan suatu negara. Meskipun demikian, ternyata umur yang lebih tua belum tentu lebih mapan dibandingkan yang lebih muda. Kondisi ini terjadi jika kita membandingkan negara Indonesia dengan Malaysia. Secara umum, Malaysia memang lebih muda dibandingkan Indonesia. Dalam sejarahnya bahkan mungkin sampai detik ini, Malaysia masih banyak belajar dari Indonesia, terutama persoalan budaya. Banyak profesor yang disewa dari Indonesia dengan gaji yang sangat menggiurkan. Pemerintah di Negeri Jiran tersebut benar-benar memahami bahwa pendidikan adalah modal utama di dalam pembangunan bangsa dan negara. Terbukti ada ratusan, mungkin juga ribuan ahli bergelar Doktor dan Profesor yang diminta mengajar di beberapa universitas mereka, tidak jarang dengan iming-iming yang menggiurkan banyak ilmuwan yang eksodus ke Negeri Jiran tersebut.

Secara ekonomi, Malaysia mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hal ini dapat kita lihat dari pembangunan dan kemakmuran masyarakatnya yang sudah terlihat sangat baik. Infrastruktur di negara tersebut sangat memadai sebagai negara maju. Tidak jarang, fasilitas umum maupun lembaga-lembaga privat di negara ini masuk dalam kategori peringkat dunia. Hal ini disebabkan oleh kemajuan

ekonomi yang luar biasa. Kemajuan ekonomi di Malaysia juga sangat berpengaruh terhadap keamanan masyarakatnya. Keamanan, ketenangan, dan keamanan masyarakat dapat kita rasakan selama mengunjungi negara tersebut. Kejahatan memang tetap ada, tetapi intensitas dan pergolakan sosialnya sangat minim. Masyarakat sudah dapat menikmati hidup dengan layak dengan pelayanan pemerintah yang dapat menjamin kehidupan masyarakat di negeri Petronas tersebut. Ada hal yang menarik dari model pemerintahan di Malaysia. Kebetulan sebelum menjadi pembicara di ajang *International Conference* di Kota Penang-Malaysia, penulis berkesempatan berdialog dengan penasihat Partai UMNO, Dato' Dr. Muhammad Rusli Che Wan yang kebetulan ditugaskan sebagai Kepala Badan Perhubungan antarnegara untuk Indonesia. Aktivistis partai ini menceritakan gebrakan yang dilakukan oleh mantan Perdana Menteri Mahathir Muhammad yang spektakuler bagi perkembangan Negara Malaysia. Selama pemerintahan Mahathir, Malaysia sangat anti terhadap intervensi Barat. Secara ideologis, pemerintah sangat mempertahankan identitas Malaysia, tetapi secara budaya kemodernan tidak tertinggal. Gagasan negara Islam modern menginspirasi Mahathir untuk membentuk Negara Malaysia sebagai negara yang Islami sekaligus berkemajuan.

Gebrakan yang dicanangkan masa pemerintahan Mahathir sangat berhasil. Terbukti pertumbuhan ekonomi negara itu sangatlah pesat dengan mendunianya Petronas sebagai simbol kejayaan negara tersebut. Tidak tanggung-tanggung Petronas dapat mengangkat berbagai faktor ekonomi bagi unit usaha milik negara. Bahkan negara yang tergolong masih sangat muda itu, dapat memiliki mobil nasional yang sangat berjaya. Perkembangan ekonomi negara ini semakin meninggalkan Indonesia jauh ke depan. Mobil nasional hanya bagian kecil dari gebrakan Malaysia mengangkat harkat dan martabatnya.

Sebab, saat ini penjualan mobil nasional selalu merajai dibandingkan dengan mobil-mobil impor dari negara maju lainnya. Prinsip hidup dan ideologi memiliki peran penting di dalam membangun Negara Malaysia. Seperti yang diutarakan Dr. Muhammad Rusli, ideologi Islam memiliki peran penting bagi kemajuan Negara Malaysia. Meskipun di Malaysia penduduknya sangat beragam (China, India, Melayu, dll), tetapi Islam tetap dapat mendominasi dalam segala kebijakan di negara itu. Hal yang paling penting bagi sistem pemerintahan adalah dipertahankannya raja bagi pemerintahan Malaysia. Raja sebagai penguasa tunggal dan kebal hukum mampu mengendalikan rakyat Malaysia sedemikian rupa, sehingga Malaysia relatif mudah dikendalikan dalam membangun negara tersebut. Kedudukan raja sangatlah penting karena sistem ini memberikan dampak pada kemampuan pemerintah mengendalikan masyarakat Malaysia. Terbukti sistem ini mampu memakmurkan masyarakat Malaysia yang terdiri dari berbagai suku dan agama itu.

Mencermati bagaimana pembangunan di Malaysia, kita sebagai warga Negara Indonesia tentu ada perasaan iri. Selama ini orang Indonesia lebih bangga dengan sanjungan Barat, atas prestasi demokrasinya. Padahal, kenyataannya demokrasi justru menjadi bumerang atas tidak terkendalinya sistem pemerintahan di negeri ini. Demokrasi di negeri ini seperti tidak memiliki bentuk yang jelas. Demokrasi yang kebablasan hanya melahirkan masalah yang tidak mudah untuk diatasi. Demokrasi tanpa bentuk ini telah melahirkan para koruptor di eksekutif dan legislatif, baik tingkat pusat maupun daerah. Sistem demokrasi yang kita harapkan akan memberikan peluang bagi kemajuan bangsa justru mencoreng nama baik demokrasi di negeri ini. Sistem barbar lebih berlaku di negeri kita, siapa yang kuat dialah yang menang. Hasilnya sistem hukum dan tatanan sosial

kita semakin tidak terkendali. Hampir disetiap lapisan masyarakat terjadi pembangkangan; lahirnya kaum separatisme, demonstrasi di mana-mana, kejahatan sosial maupun lahirnya para pecundang yang melakukan berbagai pelanggaran hukum di berbagai lapisan.

Melihat perbandingan ini, nampaknya kita perlu introspeksi diri, betapa gagalnya kita di dalam membangun bangsa ini. Identitas bangsa kita sudah sedemikian kabur, bahkan sudah hampir hilang ditelan masa. Pembangunan kita yang tanpa arah menjadikan masyarakat kita berada dalam kebingungan yang melahirkan anarkisme. Ini merupakan bukti bahwa demokrasi yang sedang kita jalankan tidak sesuai dengan budaya bangsa kita. Sayangnya, kita terlanjur *keblinger* dengan sistem demokrasi ala Barat yang kita anggap segala-galanya itu. *Wallahu a'alam bishawab.*

### **Jargon-Jargon Barat Intervensi Negara lain**

Dengan landasan apa pun, intervensi apalagi intimidasi terhadap negara lain sangat bertentangan dengan Hak Asasi kedaulatan suatu bangsa. Akan tetapi, ironisnya, Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan jargon yang paling populer digunakan Amerika Serikat dan sekutunya untuk melakukan intervensi terhadap negara lain. Atas nama isu-isu kemanusiaan, negara adidaya sering mengecap negara lain sebagai biadab dan melanggar perikemanusiaan. Tindakan intervensi yang melebihi batas teritori bahkan batas kemanusiaan itu sendiri. Ironisnya, pelanggaran itu sering dilakukan dengan berkedok atas nama kemanusiaan. Invasi yang dilakukan di Irak dan Afganistan beberapa saat yang lalu merupakan contoh dogma mustahil yang mereka lakukan atas nama kemanusiaan. Hanya ingin membunuh seorang teroris, Osama bin Laden, negara adidaya itu mengorbankan ribuan bahkan jutaan orang di dua negara tersebut. Tindakan yang

diatasnamakan kemanusiaan itu sampai saat ini terbukti sebaliknya. Jutaan orang tidak berdosa kehilangan nyawa, kehilangan tempat tinggal, dan menghadapi masa depan yang tidak jelas karena ulah negara adidaya tersebut. Dengan dalih dan landasan apa pun, tindakan negara adidaya tersebut tidak dapat dibenarkan. Pasalnya, jika memang ingin mengejar terorisme, maka siapa pun yang akan memasuki wilayah kekuasaan asing haruslah melakukan usaha diplomatik untuk menemukan apa yang sesungguhnya dicari. Cara-cara damai dan lebih manusiawi sangat dapat dilaksanakan. Akan tetapi, karena negara adidaya sangat bernafsu untuk melumpuhkan Sadam Husain yang mereka anggap membahayakan, maka invasi besar-besaran pun dilakukan. Lebih memprihatinkan lagi setelah sang diktator tumbang, negara itu dibiarkan begitu saja tanpa ada penyelesaian yang jelas sebagai akibat adu domba negara adidaya tersebut. Perang saudara selalu saja menjadi isu paling santer karena gencarnya intelijen asing yang berperan besar terhadap dinamika sosial politik di negara tersebut.

Mencermati pembukaan Piagam PPB disebutkan bahwa; “Kami anggota PPB dengan ini, bertekad untuk melaksanakan keyakinan akan HAM yang mendasar sesuai dengan martabat dan nilai perseorangan, dalam kesejajaran hak asasi laki-laki dan perempuan, bangsa-bangsa kecil maupun besar, dan untuk memajukan kehidupan sosial dan standar hidup di alam kebebasan”. Prinsip ini harusnya memberikan kesamaan hak atas setiap bangsa kecil maupun besar untuk menjaga harkat dan martabat kemanusiaan sesuai dengan standar negaranya masing-masing. Negara yang satu dengan yang lain tidak dapat menjustifikasi suatu negara tidak berperikemanusiaan karena mereka menggunakan standar yang berbeda dengan negara Barat. Akan tetapi, pada kenyataannya negara Barat selalu merusak

tatanan sebuah pelaksanaan hukum di negara lain atas nama kemanusiaan. Eksekusi hukum atas sebuah pelanggaran berat, seperti hukum potong tangan, pancung atau hukum mati yang ada di Timur selalu dianggap tidak manusiawi oleh Barat. Padahal, jelas-jelas hukum tersebut sudah dipertimbangkan dari segi alasan dan sesuai dengan standar pelanggaran tersebut. Namun, kita dapat bayangkan bagaimana dominasi Barat yang merongrong pelaksanaan hukuman di negara lain. Negara adidaya itu dengan berbagai cara memojokkan dan bahkan mengintervensi secara terang-terangan untuk akhirnya melakukan kekerasan terhadap negara yang dianggap membangkang atas nama kemanusiaan semu tersebut (Mahathir Muhammad, 1996). Apa yang dilakukan negara adidaya terhadap negara-negara kecil dan berkembang, pada dasarnya ibarat seorang anak yang memiliki sifat arogan yang ingin mengetahui, mencampuri bahkan mengintimidasinya agar tidak melebihi dirinya. Sebab, upaya-upaya mencampuri urusan negara lain itu, bukan hanya sampai pada persoalan kemanusiaan, tetapi berujung juga pada persoalan ekonomi dan dominasi ideologi. Saat ini di hampir semua Negara Timur Tengah telah dikuasai oleh dominasi ideologi Barat ini; Arab Saudi, Israel, Mesir (Terutama masa Husni Mubarak) adalah bagian dari sekutu Barat di wilayah Timur Tengah.

Arogansi negara adidaya nampak juga dengan upaya-upaya licik yang dilakukan melalui berbagai badan/organisasi dunia. PBB, IMF, Bank Dunia, dan juga LSM-LSM. Lembaga-lembaga ini, mereka gunakan sebagai pengawas bahkan sebagai upaya eksekusi terhadap kebijakan suatu negara yang dianggap menentang kebijakan mereka. PBB digunakan untuk menekan secara politis, sedangkan Bank Dunia dan IMF digunakan untuk menekan secara ekonomi, finansial. Embargo adalah salah satu cara yang populer digunakan lembaga-



lembaga ini untuk menghambat kemajuan ekonomi suatu negara yang dianggap melanggar ketentuan mereka. Bukan hanya itu, negara lain yang melanggar larangan melakukan transaksi dengan negara bersangkutan pun akan dikenakan sanksi yang tidak main-main. LSM merupakan antek yang digunakan negara adidaya untuk memperoleh data-data riil yang ada di suatu negara. Itu sebabnya, negara adidaya tersebut membiayai begitu banyak LSM yang dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang suatu masalah sesuai dengan bidang LSM yang bersangkutan. LSM ini memiliki peran juga menyebarkan ideologi sesuai dengan kemauan mereka. Isu yang paling berbahaya saat ini adalah sosialisasi kesetaraan gender yang membuat kehidupan manusia menjadi tidak menentu. Atas nama kesetaraan, ideologi Barat dengan feminismenya telah menyebarkan gagasan *absurd*. Paham ini sebenarnya hanya pengembangan dari konsep kebebasan individu sebagaimana yang terdapat di dalam ketentuan negara mereka. Padahal, konsep kebebasan individu ini melahirkan persoalan yang sangat besar baik secara moral, maupun secara sosial. Di sinilah lahirnya perubahan perilaku manusia yang sangat mengerikan. Adanya seks bebas, perselingkuhan, dan bahkan *incest* menjadi sebuah hal yang biasa di negara yang mengunggulkan kebebasan pribadi. Di sinilah hancurnya nilai-nilai kemanusiaan yang mereka perjuangkan.

### **Upaya Barat Runtuhkan Islam**

Dunia Islam saat ini mengalami sebuah kondisi yang sangat ambigu. Di sisi lain, ada kebanggaan adanya peningkatan jumlah orang yang berpindah ke agama Muhammad ini. Namun demikian, di dalam Islam sendiri nampaknya mengalami sejenis pengeroposan nilai-nilai. Pengeroposan itu terlihat dari rendahnya aplikasi keimanan atau keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya para pakar

dan ilmuan di bidang agama, tetapi nilai-nilai Islam yang sesungguhnya justru jauh panggang dari api. Korupsi, manipulasi, persebaran kedengkian, dan peperangan masih merajalela antar sesama pemeluk Islam. Padahal, semua tindakan itu jelas-jelas di larang dalam agama Islam itu sendiri. Runtuhnya nilai-nilai Islam sebenarnya tidak lepas dari lunturnya nilai kesakralan ajaran agama itu sendiri. Akibat rasionalitas yang dijadikan tumpuan di dalam mempelajari dan memahami agama, menjadikan agama ini bak sebuah museum besar yang hanya sekadar diketahui, tetapi tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Agama hanya dipelajari untuk mengetahui adanya Tuhan atau sejarah ajaran-ajaran Muhammad dan nabi-nabi sebelumnya. Pengetahuan agama tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tuhan hanya dianggap objek pemahaman dan bukan untuk ditakuti, karena ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dianggap sebagai pengetahuan belaka. Inilah yang pernah di lontarkan Nurkholish Madjid, bahwa kita harus membedakan mana Islam sebagai pengetahuan dan mana islam sebagai kepercayaan (Madjid, 1999).

Pemahaman Islam sekadar sebagai pengetahuan berdampak pada pemahaman tidak pentingnya nilai-nilai untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Itu sebabnya dalam konsep ini, ahli ilmu Islam boleh berpikir semaunya sesuai dengan rasionalitas mereka. Manusia dalam konteks ini juga dapat menegasikan perintah, larangan, dan hukum-hukum Islam bahkan menegasikan Tuhan itu sendiri. Tuhan dianggap sebagai hasil imajinasi manusia yang dibuat oleh para pendahulu untuk menakut-nakuti, agar manusia tidak berbuat jahat. Hal ini sama halnya dengan cerita anak-anak yang dibuat untuk mengendalikan kenakalan anak yang dilakukan orang tua mereka atau cerita mitos yang dibuat oleh para raja agar rakyat tunduk kepada sang raja. Meskipun berpandangan agama

sebagai pengetahuan saja, para ilmuwan masih juga memiliki sedikit keyakinan bahwa Islam sebagai kepercayaan. Para ilmuwan agama masih juga melaksanakan syahadat, Shalat, puasa, zakat, dan bahkan haji, tetapi beberapa nilai-nilai amalan duniawi jauh dari nilai-nilai Islam. Larangan agama untuk menikah dengan non-Muslim dianggap sudah usang dan tidak relevan lagi bagi manusia modern. Bahkan dalam beberapa hal, implementasi ajaran agama dirombak untuk menyesuaikan dengan selera para ilmuwan agama ini. Bahayanya lagi, para ilmuwan menganggap semua agama sama. Semua agama adalah benar dan akan menuju pada Tuhan yang sama, hanya saja jalur atau arah yang digunakan berbeda-beda.

Paham semua ajaran agama sama sebagaimana yang diyakini di dalam agama Kristen, akan sangat berbahaya jika diterapkan dalam Islam. Islam adalah agama penyempurna, bahkan firman Tuhan jelas bahwa hanya Islam, agama yang membawa keselamatan (QS. Al-Imran: 19 dan 85). Itu sebabnya, sebagai Muslim kita wajib mengatakan kepada agama lain “agamaku agamaku dan agamamu agamamu” (QS. Al-Kafirun). Jika konsep ini kita pegang, tentu akan membawa kebaikan bagi kita semua. Akan tetapi sayang, gagasan menyamakan semua agama telah menjadikan nilai sakral ajaran-ajaran Islam semakin melemah. Akibatnya, pelanggaran terhadap nilai-nilai Islam itu dianggap biasa dan tidak memiliki konsekuensi. Walhasil, korupsi, kolusi, manipulasi, pembunuhan, dan perzinaan dianggap sebagai hal yang bukan lagi kesalahan luar biasa bagi kehidupan manusia.

### **Pengaruh Orientalis terhadap Rasionalitas Agama**

Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan agama Islam tidak pernah lepas dari dinamika yang ada di dalam agama Kristen. Agama

Kristen yang dibawa oleh Barat sudah banyak mengalami perombakan akibat interpretasi yang dilakukan dalam kitab Injil. Kitab Injil dianggap sebagai sebuah buku yang dibuat oleh para ilmuwan biasa, sehingga di dalamnya terdapat berbagai penafsiran hingga lahirlah berbagai versi yang ada di dalam kitab ini. Akibatnya, antara versi yang satu dengan yang lain berbeda dan tidak jarang justru bertentangan. Akibatnya, terjadilah perpecahan di dalam umat Kristen pada masa itu. Menyimak semua kejadian yang ada di dalam agama Kristen, nampaknya rasionalitas penafsir dari kitab Injil memiliki peran besar terhadap isi dan arah pemikiran kitab itu. Perubahan itu tidak lepas dari kepentingan-kepentingan politik yang dilakukan oleh para penafsirnya. Itu sebabnya, agama Kristen dalam sejarahnya sangat dekat dengan pemerintahan. Agama Kristen juga digunakan sebagai legitimasi kekuasaan untuk melakukan suatu kebijakan sesuai dengan keinginan penguasa. Rasionalitas yang ada dalam agama ini juga menjadikan agama Kristen mengalami kekeringan nilai-nilai kesakralan dalam agama itu.

Tidak jarang, ketentuan hukum yang sangat dilarang di dalam kitab Injil justru dilanggar demi memperoleh legitimasi di dalam masyarakat Kristen. Kejadian paling fenomenal di dalam agama Kristen baru-baru ini adalah diperbolehkannya kaum gay untuk menjadi Uskup (Akbar, 2003). Padahal jelas-jelas seorang Uskup haruslah orang suci yang jauh dari perbuatan dosa dan pelanggaran. Injil melarang dan mengharamkan kaum gay (Kitab *Imamat*: 20:13). Akan tetapi, kenyataannya justru pada masa Gene Robinson yang notabene seorang gay diangkat sebagai Uskup Gereja Anglikan di New Hampshire, Amerika Serikat (Husaini, 2004). Kaum liberal terus mendorong adanya perombakan-perombakan hingga akhirnya larangan yang ada di dalam ajaran agama itu dinegasikan termasuk

yang terbaru adalah dibolehkannya aborsi dan dilegalkannya homoseksual. Apa yang terjadi di dalam agama Kristen itu nampaknya akan merambah di dalam Islam. Mengingat saat ini pusat-pusat studi Islam yang ada di Barat disebutnya sebagai orientalis, gencar melakukan penelitian Islam. Mereka belajar agama Islam bukan untuk menganut dan mempraktikkannya dalam kehidupan, tetapi sengaja mempelajari untuk meruntuhkan dari dalam. Hal ini pun di dukung dengan banyak ilmuwan-ilmuwan Muslim yang belajar ke Barat untuk belajar akidah Islam. Para pemikir Muslim ini belajar berbagai ilmu dan pengetahuan tentang Tuhan dan hukum-hukumnya pada para orientalis yang sebenarnya ingin meruntuhkan Islam.

Langkah ini adalah kekalahan besar bagi umat Muslim yang dengan rela hati telah menyerahkan harga diri tunduk dan patuh pada para orientalis. Walhasil, agama Islam pun saat ini hanya menjadi sebuah raksasa yang terkenal di mana-mana, tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Banyak para ilmuwan dan ahli agama, tetapi nilai-nilai agama sangat kering diimplementasikan di dalam kehidupan. Bahkan, tidak jarang larangan-larangan di dalam Islam dianggap sebagai hal biasa. Hukum dirombak sesuai dengan rasionalitas kemauan manusia. Dengan demikian, banyak terjadi ketimpangan dan kontradiksi di dalam Islam itu sendiri. Apakah ini pertanda akhir dari agama Muhammad? *Wallahu a'lam bishawab.*

### **Manipulasi Isu Terorisme Dunia ala Amerika Serikat**

Mata Dunia semakin terbuka dengan trik-trik yang dilakukan oleh Negara adidaya, Amerika Serikat untuk mengintervensi negara lain. Negara-negara Timur Tengah sebagai negara kaya minyak merupakan target utama negara *superpower* tersebut. Itu sebabnya, semboyan kuasai minyak, maka kamu kuasai dunia, bukan isapan

jempol belaka. Berbagai upaya telah dilakukan Amerika Serikat demi merebut sumber-sumber minyak yang ada di wilayah tersebut. Ada yang didekati secara baik-baik maupun dengan invasi militer secara besar-besaran. Negara yang bersedia menerima intervensinya akan dirangkul dengan baik, tetapi jika membangkang maka akan dibuat isu untuk legitimasi menjajah negara tersebut secara militer. Arab Saudi takluk dengan pendekatan diplomatis, tetapi Irak dan Afganistan diinvasi dengan kedok kemanusiaan dan terorisme. Padahal sampai sekarang tidak terbukti sedikitpun adanya indikasi dua negara tersebut sebagai sarang terorisme. Melihat dan mempertimbangkan apa yang dilakukan negara Amerika Serikat, nampaknya perlu kita merasa curiga dengan apa yang sedang bergolak di negara-negara di dunia ini. Baik yang ada di Suriah yang saat ini sedang bergolak karena perang internal, dan nampaknya perang ini pun akan merembet antarnegara (Suriah vs Turki). Hal ini sangat mungkin ada intervensi asing (Barat) dalam membuat kekacauan di negara tersebut. Sebab, ambisi Barat sangat nyata dengan berbagai kebijakan ganda di wilayah tersebut. Trik-trik Pentagon yang sering melakukan berbagai manuver untuk menguasai kekayaan dunia sangatlah besar.

Negara adidaya bukan hanya mengacak-acak negara-negara Timur Tengah. Target mereka selanjutnya adalah China. Selain ideologi Islam, negara adidaya tersebut saat ini sedang risau dengan peningkatan ekonomi China yang sangat pesat. Peningkatan ekonomi yang sangat pesat di China ini dianggap akan mengancam eksistensi dominasi Amerika Serikat. Pejabat Pentagon merasa takut tersaingi dalam segala bidang, terutama dalam hal pertahanan negara. Pada sekitar tahun 2020, China diprediksi akan menjadi negara *superpower* menggantikan kedudukan Amerika Serikat saat ini. Gambaran, atas keyakinan dan prediksi mereka dapat dilihat dari lahirnya film

berjudul “2012”. Film tersebut merupakan keyakinan bahwa China akan menjadi penyelamat dunia, sebagai negara *superpower* yang dapat memberikan perlindungan kepada semua negara di dunia. Melihat perkembangan ekonomi yang sangat pesat itu, negara adidaya dengan segala cara mencari celah untuk mengganggu konsentrasi negara Tirai Bambu tersebut. Isu persoalan Laut China Selatan dan juga Laut China Timur yang baru-baru ini menimbulkan ketegangan antara China dengan Jepang, Taiwan, dan beberapa negara tetangga lainnya boleh jadi adalah salah satu permainan intelijen Amerika Serikat untuk menimbulkan huru-hara di wilayah tersebut (Sebayang, 2020). Dengan adanya konflik perebutan perbatasan, maka konsentrasi China akan terpecah sehingga dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi, sosial, dan politik di negara tersebut. Ada kemungkinan juga, Amerika akan mencari kesalahan China sebagai legitimasi melakukan penyerangan. Model adu domba merupakan cara yang sudah lama dilakukan oleh orang-orang Eropa untuk memecah belah kekuatan lawan. Metode ini dianggap paling ampuh. Sejak jaman Cholumbus, model intervensi menggunakan aparat atau petinggi-petinggi setempat merupakan keahlian luar biasa yang dimiliki oleh para imperialis ini. Namun, jika upaya adu domba tidak berhasil, mereka tidak segan-segan menggunakan “tangan besi” untuk menumpas habis setiap lawan yang dianggap menentang. Segala hal akan dilakukan baik atas nama hak asasi manusia, terorisme, dan perdamaian dunia.

### **Posisi Indonesia**

Melihat segala *track record* yang dilakukan para imperialis Barat, nampaknya kita pun tidak lepas dari cengkraman Barat baik secara sosial, politik, bahkan ekonomi. Gagasan liberalisme dan sekulerisme merupakan misi ideologis yang sudah mendarah daging di negara

ini. Gagasan ideologis ini sudah sedemikian akutnya di dalam benak generasi kita, sehingga generasi kita pun sudah hampir seratus persen berkiblat ke Barat. Rasa kecintaan terhadap bangsa sendiri yang luhur dan cinta damai sudah mulai pudar. Sikap sopan, santun, dan kejujuran sudah mulai hilang seiring dengan lahirnya budaya hedonisme, materialisme, dan sikap suka menjatuhkan orang lain dengan berbagai trik ala Barat. Lebih memprihatinkan lagi, saat ini ada kecenderungan generasi kita memusuhi budaya sendiri dan menghancurkan budaya luhur dengan menganggap budaya kita tidak *up to date* atau sudah tidak relevan lagi.

Isu terorisme yang selama ini merebak sebenarnya bukanlah hal yang aneh bagi kita, jika semua itu bagian dari strategi licik barat. Terorisme boleh jadi didanai dari mereka sendiri dengan berbagai cara agar melahirkan kondisi tidak kondusif di negeri ini. Jika kondisi negara tidak kondusif, maka isu-isu sensitif yang tadinya dialami golongan pro-Barat ini akan hilang seiring dengan adanya huru-hara terorisme tersebut. Lihatlah bagaimana kronologi kejadian menggemparkan itu terjadi saat ada kasus-kasus besar yang menimpa salah satu golongan penguasa di negeri ini. Dengan serta-merta lahir isu lain yang dimaksudkan untuk mengalihkan perhatian media dan masyarakat di negeri ini. Cara-cara seperti ini tentu sudah bukan hal asing lagi bagi kita yang memahami karakteristik budaya adu domba ala Barat. Mereka sangat ahli di dalam membuat skenario huru-hara untuk mengalihkan perhatian rakyat di negeri ini. Itu sebabnya terorisme selamanya tidak akan pernah mati jika Barat tidak berhenti mengintervensi dan mengintimidasi negara lain. Arogansi yang dilakukan dengan ikut campur mengurus negara lain adalah sebuah kesalahan besar. Di situlah lahirnya perlawanan dan pemberontakan karena merasa dizalimi oleh kebijakan Barat. Setiap negara memiliki



kedaulatan untuk mengurusinya sendiri dan harus lepas dari campur tangan dari negara manapun.

### **Amerika Pemicu Kejahatan Kemanusiaan Global**

Kejahatan kemanusiaan dunia saat ini nampaknya semakin merajalela. Pembunuhan atas nama agama, ras, suku, ekonomi, politik bahkan kemanusiaan itu sendiri. Pembunuhan besar-besaran yang terjadi di Rohingya merupakan sebuah contoh kejahatan kemanusiaan *multy interest*, yakni latar belakang agama, ras dan bahkan kewilayahan memicu adanya pembasmian etnis tertentu. Di suriah, atas nama kekuasaan dan juga keyakinan melahirkan sebuah huru-hara yang menewaskan demikian banyak orang. Runtuhnya WTC, Bom Bali, dan Bom Bunuh Diri yang dilatarbelakangi agama telah menjadi isu paling santer di era global ini. Ironisnya lagi, atas nama kemanusiaan dan keamanan global, Amerika dan sekutunya justru sering melakukan kejahatan kemanusiaan dengan melakukan invasi militer secara besar-besaran ke negara lain. Memperhatikan sifat dan sikap manusia yang melakukan pembunuhan dan pembantaian secara massal itu, kita jadi bertanya-tanya apa sebenarnya yang dicari oleh manusia? Jika setiap orang, setiap individu merindukan kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan, tetapi justru saling bunuh satu dengan yang lainnya? Hal ini tentu ada yang salah dalam diri manusia itu sendiri.

Dalam makalahnya, Huntington (2004) menyebutkan bahwa di Era Global manusia akan saling memperkuat ikatan kepentingan berdasar pada identitas (Huntington, 2004). Identitas Muslim, identitas Kristen, identitas komunis, dan identitas-identitas lain akan memicu adanya persaingan global yang melahirkan adanya konflik kepentingan. Itu sebabnya, perang bukan lagi hanya antarnegara, tetapi perang akan terjadi antar kelompok-kelompok peradaban (Mansbach, Richard, W.,

2008: 874). Islam misalnya, semua pemeluk Islam di mana pun berada akan saling bersatu padu melawan musuh bersama tanpa memandang batas negara. Demikian juga dengan identitas lainnya, mereka akan berlomba-lomba membangun kekuatan mempertahankan atau mengunggulkan identitasnya masing-masing. Menurut Huntington, peradaban manusia (identitas) dibagi dalam delapan kelompok besar; Barat, Konghucu, Jepang, Islam, Hindu, Slavia-Ortodoks, Amerika Latin, dan Afrika. Masing-masing peradaban itu memiliki perbedaan terutama dari sejarah, bahasa, budaya, tradisi dan yang paling penting adalah agama. Perbedaan-perbedaan ini kemudian akan mengakumulasi menjadi sebuah pertarungan sengit antara satu dengan yang lainnya, disebabkan adanya perbedaan standar kebaikan atau peradaban itu sendiri. Komunitas peradaban Muslim misalnya, selamanya tidak akan pernah dapat menerima peradaban Barat yang sekuler dan liberal. Sebab, di dalam sekulerisme dan liberalisme manusia hidup bebas tanpa kendali dengan syarat tidak mengganggu orang lain. Sedangkan, di dalam Islam agama mengatur segala sendi kehidupan manusia dan setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan satu sama lainnya. Prinsip ini tentu sangat bertentangan dan akan menimbulkan konflik antar dua peradaban tersebut. Itu sebabnya, sampai kapan pun antara sekulerisme-liberalisme akan melahirkan adanya pertentangan bagi umat Islam.

Adanya ketegangan karena perbedaan peradaban tersebut akan mudah tersulut saat ada gesekan kepentingan lain. Kepentingan ekonomi, sosial, dan politik akan semakin mempermudah adanya permusuhan antarkelompok peradaban tersebut. Itu sebabnya, ketegangan karena perbedaan peradaban ini sering dijadikan legitimasi untuk melakukan peperangan. Sebab, pada dasarnya setiap kebijakan yang dilakukan suatu negara terhadap negara lain akan berimplikasi

pada persoalan ini, yaitu kepentingan politik yang berdampak pada ekonomi, sosial, dan bahkan budaya itu sendiri. Dengan demikian, cara-cara yang diambil negara adidaya dan sekutunya dengan mengintervensi dan mengintimidasi negara-negara lain adalah sebuah kesalahan besar. Tindakan itu justru akan memancing lahirnya gerakan-gerakan perlawanan, baik atas nama kedaulatan suatu negara ataupun identitas keberadaban itu sendiri. Semakin agresif Amerika melakukan gerakan mencampuri urusan negara lain, maka akan semakin banyak juga perlawanan yang dilakukan baik atas nama identitas peradaban atau kedaulatan negara. Pada dasarnya, setiap negara tidak ingin kedaulatannya diganggu. Apalagi secara terang-terangan, orang-orang Barat memang sering menunjukkan kebencian terhadap umat Muslim, hal ini tentu hanya akan menambah persoalan yang semakin sulit.

Peningkatan peranan lembaga internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) adalah langkah yang paling tepat untuk mengurus keamanan global. Lembaga Internasional harus meningkatkan perannya secara maksimal di dalam menjaga keamanan global. Itu sebabnya, saat ada konflik di dalam suatu negara, atau antarnegara, lembaga inilah yang harusnya berperan aktif mendamaikan dan mencari jalan keluar atas segala perselisihan yang terjadi. Dengan catatan, lembaga ini harus memiliki independensi dan lepas dari kepentingan negara tertentu. Jika lembaga PBB dapat berperan maksimal, maka tentu peperangan dan kejahatan kemanusiaan di dunia ini dapat dikurangi.

### **Trik Amerika Adu Domba Antarnegara**

Upaya Amerika Serikat untuk menguasai dunia nampaknya semakin mantap. Upaya-upaya yang dilakukan baik secara sembunyi-

sembunyi maupun secara terang-terangan sudah mulai dilancarkan. Di wilayah Timur Tengah, yang sosio-budaya masyarakatnya keras dan anti terhadap Barat, Pentagon menggunakan model adu domba terselubung dengan menggunakan lembaga intelijennya, CIA. Sedangkan untuk wilayah Asia, yang masyarakatnya terlihat lebih akomodatif, negara adidaya itu menggunakan intervensi terang-terangan. Amerika telah mengirimkan armada perangnya ke perairan Laut China Selatan di tengah memanasnya sengketa kawasan itu. Itu sebabnya, ketegangan antara China dengan Filipina dan Vietnam semakin meruncing. Kehadiran Kapal Induk USS George Washington pada hari sabtu (20/10) merupakan sinyal negatif bagi China yang sebelumnya menggelar latihan militer di Laut China Timur. Kedatangan Amerika sebagai tanda arogansi yang ingin menunjukkan pengaruh di kawasan Asia Pasifik. Pentagon akan mendukung Vietnam dan Filipina terkait sengketa perbatasan wilayah tersebut.

Dalam sejarahnya, Vietnam adalah musuh bebuyutan bagi Amerika Serikat, tetapi saat ini, Amerika ingin memanfaatkan Vietnam sebagai ujung tombak menghancurkan China. Kapten Angkatan Laut AS, Gregory Fenton mengatakan bahwa maksud kedatangannya adalah untuk tujuan ingin melihat bagaimana negara-negara di kawasan ini menyelesaikan ketegangan (republika, 22/10/12). Cara-cara seperti inilah yang kemudian menyulut kebencian pemerintah China terhadap Arogansi Gedung Putih mencampuri urusan negara lain. Itu sebabnya, China bersiaga akan adanya kemungkinan dengan mempersiapkan tentara dan peralatan perang di pulau perbatasan Laut China Selatan itu. Amerika Serikat mengklaim bahwa Laut China Selatan adalah gugusan milik internasional yang tidak dapat diklaim pihak mana pun. Di sisi lain, beberapa negara ASEAN mengklaim Laut China Selatan sebagai bagian dari wilayahnya. Vietnam, Filipina, Brunei

Darussalam, Malaysia, dan China, masing-masing merasa berhak atas wilayah itu. Akibatnya, terjadilah ketegangan antarnegara tersebut. Namun yang disayangkan, Amerika Serikat yang tidak ada keterkaitan secara langsung dengan daerah perbatasan tersebut ikut campur dengan dalih menjaga perdamaian dunia. Padahal, Amerika sengaja ingin memanfaatkan kondisi ketegangan ini untuk kepentingan politik di dalam menanamkan pengaruhnya. Negara adidaya itu bahkan terang-terangan mendukung konfrontasi yang dilakukan oleh Vietnam.

\*\*\*\*

Berbeda halnya dengan sikap Pentagon di wilayah Timur Tengah, Amerika lebih memilih cara-cara terselubung untuk mengadu domba antarnegara di wilayah ini. Ketegangan hubungan Turki dan Suriah digunakan sebaik-baiknya oleh CIA untuk memperkeruh masalah. Turki dan Suriah mengalami ketegangan sejak meletusnya revolusi rakyat Suriah bulan Maret 2011, melawan rezim keluarga Assad. Ketegangan itu semakin memuncak saat adanya tembakan ke perbatasan Turki yang menewaskan 6 orang warga sipil awal Oktober. Tindakan salah sasaran itu dibalas oleh Turki dengan menembak kembali wilayah Suriah. Bukan hanya itu, Turki juga memaksa pesawat sipil Airbus A320 milik Syrian Air. Dua negara tersebut kemudian menutup jalur penerbangan sipil ke masing-masing bandaranya.

Memanasnya hubungan Turki-Suriah ternyata tidak lepas dari peran adu domba CIA yang melahirkan isu-isu sensitif antar dua negara tersebut. Media massa Turki mengungkapkan, CIA sejak September telah mengingatkan otoritas Turki agar mewaspadai semua pesawat yang melintasi wilayah udara Turki menuju Suriah. Hoda El Huseini menulis sebuah artikel di harian *Asharq Al Awsat*, mengungkapkan bahwa CIA pada 10 Oktober memberi informasi intelijen kepada otoritas Turki bahwa pesawat Airbus A320 milik

Syrian Air yang baru lepas landas dari Moskow membawa peralatan militer. Setelah dilakukan pengecekan ternyata tidak ditemukan peralatan perang sebagaimana yang dikabarkan (Kompas, 21/10/12). Pemerintahan Turki sudah terlanjur menindak tegas dengan memaksa turun pesawat Airbus A320 milik Suriah. Walhasil, terjadi ketegangan bukan hanya antara Turki dengan Suriah, tetapi juga dengan Rusia. Meskipun pihak Turki akan menjamin keselamatan warga Rusia yang ada di dalam pesawat tersebut, tetap saja dua negara itu saling bersitegang. Rusia mengecam adanya pemaksaan pendaratan pesawat itu. Sedangkan, juru bicara CIA justru memberi dukungan kepada Turki atas tindakannya. Tindakan CIA ini sontak saja menyadarkan pemerintahan Turki bahwa ada indikasi adanya upaya adu domba yang dilakukan oleh CIA antara Turki-Suriah. AS dan Eropa ingin menggunakan Turki sebagai alat untuk melakukan penyerangan terhadap Suriah (kompas, 21/10/12).

Begitulah upaya-upaya negara adidaya dalam mengadu domba negara-negara saingan agar tidak menyaingi kemajuan negaranya. Upaya adu domba, secara terselubung maupun secara terang-terangan akan dilakukan untuk mengganggu konsentrasi pembangunan negara saingan. Wajar jika banyak pengamat yang mengatakan bahwa pemerintahan Amerika sedang mengalami sebuah penyakit kejiwaan, yaitu rasa waswas dan iri. Oleh karena itu, dengan segala daya upaya mencari celah untuk mengadu domba negara-negara yang dianggap saingan.



## Bagian 6

# Agama adalah Fitrah

**G**lobalisasi telah memungkinkan percaturan dan pertukaran pemikiran antarnegara secara terbuka. Percaturan antarbudaya itu kini dipermudah dengan adanya media massa, khususnya digital. Kondisi seperti inilah yang melahirkan pertentangan nilai-nilai budaya, sebagai akibat dari perbedaan standar nilai dari pertemuan antarbudaya itu. Negara-negara Barat dengan slogan kemanusiaannya, telah menggaungkan prinsip kebebasan dan kesetaraan. Slogan kemanusiaan yang dibawa oleh Barat bersandar murni pada daya pikir manusia atau pada agama Kristen. Selain itu, slogan kemanusiaan yang dibawa oleh Amerika memiliki nilai-nilai politis yang ingin dicapai oleh negara tersebut. Persoalan inilah yang akhirnya melahirkan pertentangan-pertentangan. Justifikasi kemanusiaan yang dibawa negara Barat juga sangat berbeda dengan prinsip kemanusiaan negara lain karena adanya perbedaan budaya dan kepercayaan negara setempat.

Pemikiran liberalis sangat mengagungkan kekuatan akal manusia, sehingga nilai-nilai normatifnya sangat dipengaruhi oleh kehendak manusia itu sendiri. Hal inilah yang menjadikan pemikiran liberal menjadi kontraproduktif dengan pemikiran-pemikiran agama (terutama Islam). Jika sebuah norma atau ketentuan itu hanya berdasar pemikiran dan nilai rasa manusia, maka akan melahirkan sebuah



kontradiksi yang sangat berbahaya bagi manusia itu sendiri, karena manusia itu memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan berbuat jahat. Oleh karena itu, jika norma dan nilai masyarakat itu diukur dengan nilai rasionalitas manusia semata, maka tidak akan pernah menemukan titik temu. Walhasil, kehidupan manusia tidak akan berbeda dengan kehidupan binatang. Lahirnya pemikiran liberalisme yang menuntut kebebasan berpikir manusia telah melahirkan persoalan-persoalan hilangnya identitas kemanusiaan. Bagaimana mungkin, atas nama kemanusiaan, pemerintah Amerika dan sekutunya harus membunuh begitu banyak orang di negara Irak dan Afganistan, hanya untuk membunuh seorang Osama bin Laden? Apakah hal itu dapat diatasnamakan kemanusiaan? Justru nilai-nilai atau norma yang menggunakan standar kemanusiaan itu telah merubah sikap manusia menjadi kanibal dan itu tanda buasnya manusia melebihi binatang. Sebuas-buasnya binatang, ketika ia punya musuh tidak akan membunuh semua binatang di suatu daerah. Namun, Amerika yang menganggap dirinya paling beradab telah melakukan cara-cara yang biadab atas nama kemanusiaan.

Sehebat-hebatnya pikiran manusia, tetap saja akan mengalami kekalahan terhadap ketentuan Tuhan. Oleh karena itu, manusia harusnya tidak menuhankan akalnya untuk kehidupan dunia ini. Potensi akal dan pikiran itu harus diselaraskan dengan ketentuan Tuhan, agama. Agama memberikan batasan-batasan yang memungkinkan manusia untuk menjadi lebih baik dari pada makhluk lain. Dengan agamalah kehidupan manusia ini akan terhindar dari kehancuran. Manusia yang paham dan menggunakan agama sebagai patokan akan berusaha mengendalikan dirinya atau tidak mengikuti hawa nafsunya untuk kepentingan dirinya sendiri. Manusia secara fitrah membutuhkan sebuah pegangan, karena manusia tidak akan

mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan dan tuntunan Tuhan. Mungkin ada saja manusia yang mangkir dari agama, tetapi ketika manusia tidak dapat menghindarkan diri dari kematian, ia akan menyadari keberadaan Tuhan. Sekuat-kuatnya akal, manusia akan menemukan titik temu akan ketidaktahuan, bahkan terhadap keajaiban-keajaiban yang terdapat di dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, agama akan tetap dicari, dipelajari, dan dibutuhkan oleh manusia sepanjang zaman. Hanya saja kadar keimanan seseorang berbeda-beda. Ada yang memiliki kadar yang sangat tinggi, tetapi ada pula yang sama sekali tidak memilikinya. Itulah hidayah yang oleh Allah hanya akan diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Seperti disampaikan Quraish Shihab (2012), manusia itu dilahirkan di muka bumi ini dengan kecemasan-kecemasan atau kegalauan. Saat perasaan atau pikiran seperti inilah pertanda tanda bahwa manusia membutuhkan pegangan. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari perasaan ini tanpa sesuatu yang bersifat spiritual. Oleh karena itu, sejak kelahiran manusia telah ada agama-agama atau keyakinan-keyakinan yang dapat menenangkan manusia (agama/keyakinan/kepercayaan). Lahirnya agama Hindu, Budha, dan aliran-aliran kepercayaan lainnya merupakan wujud dari kebutuhan manusia atas sesuatu yang bersifat *ruhiyah* itu. Jika manusia secara alami mengalami kecemasan-kecemasan itu telah melahirkan sebuah kesadaran akan ketidakmampuan dirinya, maka dapatkah kemudian manusia lepas dari agama? Tentu ini menjadi sebuah persoalan ketika manusia melepaskan agama. Lihatlah bagaimana manusia yang tidak beragama dan meyakini agamanya mengalami frustrasi dan putus asa atas kehidupan. Pemikir-pemikir Barat yang semuanya adalah orang pintar, justru banyak yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka tidak sanggup hidup dengan

akalnya sendiri. Bunuh diri adalah bukti ketidakberdayaan mereka terhadap persoalan yang dihadapi di dunia ini.

Di sinilah peranan agama yang dapat memberi harapan kepada setiap manusia. Kehidupan adalah sebuah proses untuk mencapai kehidupan selanjutnya yang lebih baik. Hidup di dunia adalah tempat mengolah dan menempa diri agar kehidupan selanjutnya lebih baik. Oleh karena itu, jika kita menghadapi kesulitan hidup yang ditandai dengan adanya kegelisahan, maka kita akan menjalani kehidupan itu dengan tetap optimis. Kita yakin segala yang kita lakukan akan memperoleh balasan dari Yang Maha Kuasa. Ujian hidup berupa kegelisahan, kesusahan, dan penderitaan di dunia yang fana ini adalah bagian penting dari proses mencapai kejayaan manusia itu sendiri.

### **Absurditas Konsep Kebebasan Manusia (Interprestasi Pemikiran Kebebasan Lady Gaga)**

Masa muda adalah masa yang penuh dengan gemuruh dan gejolak jiwa. Kepribadian yang labil, meluap-luap, dan suka memberontak terhadap kondisi yang tidak mendukung selalu menggelora di dalam diri. Itu sebabnya, kaum muda selalu ingin tampil beda, selalu ingin menunjukkan keunikannya pada orang lain, dan selalu ingin diakui orang lain. Ulah, tingkah, dan polah Lady Gaga adalah representasi dari kondisi tersebut. Ia mengatakan bahwa kehidupan haruslah dijalani sesuai pemahannya sendiri. Ia ingin menjadi diri sendiri. Ia juga selalu mengatakan betapa sulitnya menjadi diri sendiri. Sebenarnya ada sebuah kebingungan di dalam diri Lady Gaga dalam memahami dirinya sendiri. Sebagaimana yang tercetus dalam ungkapannya sewaktu konser di Singapura. Ia mengatakan bahwa kita harus seperti rambut. Rambut adalah *free entertainer of the body*, karena dapat dipotong, diwarnai, dan dibentuk sekehendak kita, tetapi rambut akan tetap

tumbuh dan tumbuh kembali. Ia mengakui betapa pun hancurnya seseorang, ia akan tetap tumbuh. Kata-kata ini mengandung sebuah pendobrakan dan pemberontakan demi mencapai suatu ambisi. Kata “betapa pun hancurnya dirimu”, menunjukkan bahwa untuk mencapai ambisi itu dapat dilakukan dengan segala cara, tanpa mempertimbangkan norma dan nilai-nilai. Itulah sebabnya, orang lain akan menganggap mereka dalam kehancuran.

Konsep tentang rambut yang dalam kondisi apa pun akan selalu tumbuh menjadi sesuatu yang ambigu. Hal ini dapat dilihat dari akhir pernyataan seorang Lady Gaga, bahwa rambut juga akan mengalami kerontokan, dan kamu akan menjadi botak (Kompas, 2012). Di dalam pernyataan inilah, tersirat ketidakmampuan Lady Gaga di dalam memahami tujuan hidup yang sebenarnya. Di sisi lain, ia menyadari akan keterbatasan manusia. Namun, karena agama bukan landasan berpikirnya, ia menganggap itu sebagai hal yang biasa saja. Baginya, manusia seperti binatang atau makhluk *non-human* yang dianggap tidak memiliki tanggung jawab terhadap apa yang sudah dilakukan semasa hidupnya. Memang kita mengagumi kehebatan Lady Gaga dalam mengeksplorasi pemikiran yang dituangkan dalam lagu dan koreografi pementasan. Penampilannya mampu membuat audiens (penonton) terpukau dengan kreativitasnya di atas panggung. Bukan hanya suara yang menunjang, tetapi juga pesan-pesan kebebasan, ekspresi, dan aktualisasi diri menjadi penyemangat para audiens (penggemarnya), terutama kaum muda yang memang sedang mencari jati diri. Itulah sebabnya, Lady Gaga ibarat nabi baru bagi generasi muda. Para *fans* (penggemar) mengelu-elukannya sebagai representasi mereka.

Stefani Joanne Angelina Germanotta dalam umur 26 tahun telah mampu mengguncang dunia. Ia membuat gebrakan dan menciptakan begitu banyak persepsi tentang kehidupan melalui dirinya. Sebagai

seorang muda, sekaligus sebagai perempuan, ia menggunakan segala potensi untuk mendobrak segala tatanan. Baginya yang paling penting adalah menjadi diri sendiri. Sebagai seorang penyanyi perempuan, Lady Gaga juga menggunakan daya tarik seksual dan sensualitas tubuhnya untuk menyalurkan gagasan itu. Aksesoris yang digunakan Lady Gaga merupakan sebuah simbol pesan kebebasan yang ingin disampaikan. Lagu berjudul “*Hair*” adalah sebuah ekspresi keinginbebasan Lady Gaga dalam dirinya. Ia tidak mau tahu apa pun kata orang tentang dirinya. Dia menganggap apa yang ada di dalam dirinya adalah pemberian alam, sehingga tidak perlu mengikuti kritik atau larangan dari orang lain, termasuk orang tua. Siapa pun tidak berhak mengendalikan dan mengoreksi dirinya karena itu akan mengganggu kebebasan diri. Ia bukanlah robot seperti yang ia cetuskan di mana pun ia berada.

Konsep-konsep kebebasan inilah yang membuat kaum muda menggemari lagu ini. Lagu ini adalah lagu yang paling diminati oleh para penggemar karena pesannya sangat mewakili kondisi kaum muda. Sebagaimana kondisi kejiwaan mereka yang sedang mencari jati diri, sehingga segala yang berbau kebebasan dianggap menarik bagi mereka. Makna kebebasan atas ekspresi dan aktualisasi yang ditawarkan oleh Lady Gaga adalah sebuah pemberontakan terhadap tradisi. Nilai-nilai yang ditawarkan penuh dengan gejolak dan ledakan-ledakan batin yang mewakili kondisinya. Itu sebabnya, Lady Gaga memperoleh begitu banyak pertentangan, bukan hanya di Indonesia yang mayoritas Muslim, tetapi juga negara-negara lain, termasuk di negaranya sendiri (Amerika Serikat).

Lalu bagaimana pemikiran tentang kebebasan Lady Gaga dalam perspektif Islam? Islam sangat memberikan kebebasan kepada manusia untuk menggunakan segala potensi untuk kebaikan di dunia. Namun

demikian, aktualisasi diri yang diajarkan di dalam Islam adalah yang tidak melanggar kodrat manusia sebagai hamba dan sebagai khalifah (pemimpin). Dalam Islam terdapat standar-standar norma yang disebut *akhlaq* yang akan mengarahkan dan membimbing manusia bertingkah laku dan berekspresi. Di sinilah Islam akan memberikan *rule* atau *guide* bagi setiap Muslim untuk berekspresi dalam kehidupan. Bahkan, Islam mengatur segala segi kehidupan manusia mulai dari mau tidur sampai tidur kembali. Contohnya dalam hal berbicara, berpakaian, berjalan, pandangan, dan lain sebagainya, semua diatur sedemikian rupa. Ketentuan inilah yang menjadikan manusia benar-benar tidak menyalahi kodratnya, sehingga membedakannya dengan binatang.

Kebebasan yang digaungkan Lady Gaga adalah sebuah absurditas yang sangat nyata, yaitu sesuatu yang irasional dan tidak memiliki makna, *a situation in which life seems irrational and meaningless*. Gagasan manusia yang bebas, manusia yang tidak mengenal aturan dan norma, hanya akan melahirkan sebuah kebingungan terhadap dirinya sendiri. Itulah yang terjadi pada dirinya, *who is the real Lady Gaga?* Dr. A Ilyas Ismail (2013), menyatakan bahwa generasi seperti ini adalah generasi yang sedang mengalami *Skizofrenia* (Ismail, 2013). *Skizofrenia* merupakan gangguan kejiwaan yang memengaruhi fungsi otak manusia, sehingga memengaruhi fungsi normal kognitif, emosional, dan tingkah laku. Mereka mengalami suatu ketidaksadaran tentang diri sehingga lupa akan fitrah kebenaran (logika), pertimbangan baik buruk (etika) dan nilai keindahan (estetika).

Manusia yang mengalami *Skizofrenia* tak ubahnya seperti binatang, atau bahkan seperti setan (seperti julukan yang diberikan beberapa kelompok orang). Setan membisikan kejahatan-kejahatan dalam diri setiap manusia untuk berbuat semaunya tanpa standar norma dan

nilai-nilai kemanusiaan. Aktualisasi diri tanpa kendali akan melahirkan sebuah generasi yang kehilangan jati diri. Hal ini akan sangat berbahaya ketika yang bersangkutan tidak pernah dapat menemukan makna atau tujuan hidup yang sesungguhnya. Oleh karena itu, akan melahirkan keputusan yang menjadikan sebagian besar dari mereka mengakhiri hidup dengan bunuh diri. Mereka adalah manusia yang mengalami kondisi ketidakpuasan batin terhadap dirinya sendiri.

### **Nilai Norma sebagai Batas Kemanusiaan (Respon Diakuinya Perkawinan Sesama Jenis di AS)**

Diakuinya komunitas gay atau perkawinan sesama jenis di Amerika Serikat merupakan pertanda buruk bagi kemanusiaan di bumi ini. Palsunya, pergerakan ini akan menjamur dan merambah pada kelompok-kelompok lain yang menuntut hal yang sama. Atas nama kemanusiaan dan hak asasi, kelompok-kelompok lain pun akan menuntut hak yang sama; seperti lesbian yang selama ini sudah berjuang untuk menghapuskan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Pelegalan (diakuinya) perkawinan sesama jenis yang terjadi di AS itu tidak menutup kemungkinan akan merambah ke Indonesia. Gerakan pemikiran yang terjadi di AS itu akan memberi inspirasi ke seluruh penjuru dunia; seperti pergerakan feminisme yang selama ini sudah menggurita di negeri ini.

Sebagai negeri yang mayoritas Muslim, kita harus melakukan tindakan antisipasi terhadap setiap gerakan pemikiran yang tidak sesuai dengan norma-norma atau nilai yang ada di masyarakat kita. Namun, yang disayangkan dari diri kita adalah bahwa setiap paham yang datang dari Barat dianggap baik. Padahal, jelas-jelas standar norma antar kita dengan mereka berbeda. Agama adalah standar terbaik yang harusnya kita jadikan patokan dalam mengikuti tindakan atau paham mengenai

amaliah kehidupan ini. Jika agama sudah tidak mampu mengendalikan setiap manusia dalam pergaulan hidup ini, alamat kehancuran bagi manusia itu sendiri. Bukankah Tuhan telah mendatangkan Al-Qur'an sebagai pegangan bagi umat Muslim? Jika umat Islam sendiri sudah terbuai dengan rasionalitas yang membuat mereka lebih memilih pemahaman dari Barat, maka hal itu mengindikasikan hilangnya identitas kita sebagai bangsa yang beradab. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa memiliki harga diri yang ditunjukkan dengan sifat kekhasan dan keunikan yang dimiliki. Namun, jika kekhasan atau yang kita sebut norma itu sudah hilang, maka hilang pula identitas kita sebagai bangsa dan khususnya keislaman kita.

Agama adalah identitas universal yang tidak dibatasi oleh ras, golongan, apalagi hanya batasan teritorial yang dinamakan bangsa. Agama berlaku untuk siapa saja dan di mana saja. Jika Islam adalah agama seseorang, maka di mana pun dan kapan pun umat Islam itu harus tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip Islam. Kita tidak dapat dengan serta-merta menghilangkan nilai keislaman kita karena tinggal di daerah yang tidak bermayoritas Islam. Oleh karena itu, identitas keislaman sebagai representasi *rahmatan lil alamin* perlu ditunjukkan sebagai identitas yang lebih beradab dibandingkan dengan peradaban yang dibuat oleh manusia. Peradaban negara Barat yang selama ini menjadi ikon di hampir semua aspek adalah budaya buatan manusia. Oleh karena itu, cakupan dan lingkungannya sangat terbatas. Mungkin di Amerika hal itu biasa dan dapat diterima, karena memang mayoritas masyarakatnya bukan beragama Islam, bahkan atheis. Namun, hal itu tentu akan bertentangan, jika norma peradaban Barat tersebut diaplikasikan di Indonesia. Hal itu akan bertentangan atau bahkan akan menimbulkan konflik dalam masyarakat itu sendiri. Itulah sebabnya, kita tidak dapat



menyamarkan bahkan memaksakan untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebebasan di negeri ini, sebagaimana yang ada di Amerika.

Jika Aquarini (2006:186), menyatakan bahwa menilai suatu produk budaya dengan standar suatu moral tertentu adalah tindakan amoral atau lucu, pandangan itu juga tampak lucu bahkan suatu kesalahan fatal yang perlu di koreksi (Prabasmoro, Priyatna, 2006). Memang demikianlah adanya, bahwa bangsa Indonesia itu berbeda dengan masyarakat Barat. Disamping itu, adanya standar moral suatu bangsa adalah juga bagian dari bentuk peradaban itu sendiri. Jika para kritikus mengkritisi para penulis perempuan yang hanya menggambarkan persoalan tubuh dan erotisme, maka hal itu dapat dipahami karena persoalan seksualitas yang diekspos besar-besaran melalui karya sastra atau produk budaya lain yang hanya akan merangsang tindakan kekerasan seksual atau perkosaan. Meskipun Aquarini menolak hal ini, tetapi sebagai manusia yang normal setiap kali melihat atau membaca hal-hal yang berkaitan dengan erotisme seks, pasti akan menimbulkan rangsangan atau dorongan untuk melakukan hal itu. Itulah sebabnya, mengapa Islam melarang umatnya untuk mengeksplorasi persoalan tubuh perempuan ini di ranah publik. Kita memahami pendapat Aquarini yang nampak cukup tegas itu, karena memang ia tidak paham agama. Dari situ juga, kita jadi paham bahwa peranan pemahaman agama memiliki dampak yang luar biasa terhadap peradaban seseorang. Jadi, nilai baik-buruk tanpa dilandasi dengan pemahaman agama memang akan sangat berbahaya. Nilai-nilai yang mereka anggap kemanusiaan, tetapi justru bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Lihatlah bagaimana jika kaum perempuan di Amerika menuntut pelegalan atas aborsi. Apakah ini sebuah nilai yang memperjuangkan kemanusiaan? Bukankah ini bukti ketidakmanusiaan bagi mereka yang memperjuangkan hal itu?

Jika manusia menjalani kehidupan secara bebas, sebagaimana yang digambarkan di dalam novel-novel NH Dini dan Ayu Utami, atau semua orang berpaham seperti Aquarini. Hal ini tentu akan sangat merusak generasi perempuan itu sendiri. Norma-norma luhur bangsa kita akan terkikis habis dengan adanya tuntutan kebebasan dan kesetaraan yang melebihi batas kemanusiaan itu sendiri.

### **Babimu, Babiku (Kritik Atas Sifat-Sifat Manusia)**

Masih teringat masa kecil dulu, saat belajar membaca di sebuah surau di pelosok desa. Ustadz di kampung mengajari murid-murid membaca dengan cara yang sangat berbeda. Selain mengajari ejaan setiap huruf, ustadz menjelaskan objek-objek yang diajarkan secara mendalam. B-A-B-I M-U, B-A-B-I K-U adalah kata yang pernah diajarkan suatu hari. Ustadz di kampung bukan hanya pandai menghibur anak-anak seusiaku, tetapi juga pandai mengajari hal-hal yang sangat mendasar dalam kehidupan. Saya tidak habis pikir kenapa sang ustadz mengajarkan kata-kata ini kepada kami. Perasaan penasaran itu akhirnya tak tertahankan juga olehku. Aku pun memberanikan diri untuk menanyakan kepada sang ustadz, karena selama ini, bacaan yang sering diajarkan di sekolah-sekolah “INI BUDI”, bukan “BABIMU” dan “BABIKU”. Merespons pertanyaanku, sang ustadz menjelaskan bahwa di dalam diri kita terdapat sifat-sifat yang dimiliki babi. Sifat-sifat itu harus dihilangkan sedapat mungkin, karena sifat-sifat babi sangat merugikan orang lain, termasuk diri kita sendiri. Mungkin itu juga yang menyebabkan babi diharamkan dalam Islam. Selain kandungan penyakit yang ada di dalam tubuhnya, sifat-sifat babi adalah penyakit hati bagi manusia. Lalu apa sifat-sifat babi itu? Sebagai penduduk kampung yang ada di pedalaman Sumatra, di lingkungan sekitar kami ada begitu banyak binatang; harimau, gajah,

ular, babi, dan lain sebagainya. Dari sekian banyak binatang itu, babi adalah binatang yang paling merugikan petani. Keberadaan binatang ini tidak memberikan manfaat apa-apa. Babi adalah perusak tanaman petani, bahkan terkadang sang petani pun jadi korban keanasannya.

Babi adalah binatang yang badannya penuh dengan kotoran, bertaring, dan berbulu kasar. Babi adalah binatang yang menakutkan terutama bagi anak-anak. Itu sebabnya, babi memiliki sifat; jorok, pemalas, angkuh, kasar, pelit, bodoh, dan rakus. Manusia, secara kodrati memang memiliki kemiripan ini. Oleh karena itu, larangan memakan daging babi mengindikasikan bahwa seorang Muslim harus mengebiri sifat-sifat ini. Babi umumnya memiliki ciri perut yang gendut. Perut gendut menggambarkan sifat pemalas. Binatang ini tidak mau melakukan sesuatu untuk kebaikan dirinya, apalagi bagi orang lain. Babi adalah binatang yang jorok. Sukanya mencari makan di comberan dan tanah berlumpur. Itu sebabnya, badannya selalu kotor dan berbau.

Rambut yang kaku menggambarkan keangkuhan. Babi adalah binatang yang sukanya berlari kencang dan bersifat lurus. Babi sangat sulit dibelokkan atau diarahkan. Ia akan menerjang apa saja yang ada di depannya. Babi tidak memiliki ritme dan irama dalam kehidupan. Oleh karena itu, kehidupan babi adalah kehidupan yang angkuh (kaku) dan membosankan. Sebagai binatang yang jorok, babi tidak pernah mau menghias diri. Babi adalah binatang yang super percaya diri. Meskipun badannya berbau, tetap saja tidak mau mengakui kekurangannya. Babi adalah simbol kemalasan dan kejerokan. Sifat-sifat seperti ini merepresentasikan orang-orang yang suka berbuat onar di lingkungannya. Tidak mau berusaha keras, tetapi hanya ingin menikmati kemudahan dan kenyamanan.

Babi adalah binatang yang bodoh. Babi tidak pernah memikirkan batas, hak pribadi, dan hak orang lain. Semua dianggap miliknya, sehingga babi tidak pernah mau tahu dengan hukum dan ketentuan. Babi merepresentasikan orang yang suka melanggar hukum. Sudah tahu ada larangan, tetapi dasar babi, maka tetap saja semua dimakan juga. Manusia yang memiliki sifat seperti ini adalah mereka yang dengan segala daya upaya hanya mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Pemalak, koruptor, pengutil, pencuri, dan perampok adalah representasi dari sifat babi yang bodoh ini. Akibat sifatnya yang angkuh dan kasar, babi juga sering menjadi musuh di mana saja. Di tempat mana pun, babi tidak pernah dapat berdamai dengan binatang lain. Babi selalu akan menjadi ancaman bagi yang lain. Babi tidak memiliki sopan santun. Tempat tinggalnya akan selalu dirongrong demi memperoleh keuntungan pribadi. Babi tidak dapat diperingatkan secara halus. Babi tidak pernah mau introspeksi diri. Segalanya akan diterjang dengan rakus dan membabi buta.

Babi adalah binatang yang tidak mengenal norma. Kita dapat bandingkan perbedaan dengan ayam. Jika di dalam satu kandang ada tiga babi. Satu betina dan dua jantan, maka babi akan menyetubuhi babi betina secara bergantian. Sedangkan ayam jika dalam kondisi yang sama, maka sang jantan akan saling bertarung untuk memperoleh si betina. Setelah salah satu kalah, maka hanya pejantan pemenang yang berhak menguasai ayam betina. Inilah simbol bahwa ternyata ayam pun lebih terhormat daripada babi. Orang yang memiliki sifat-sifat seperti ini sudah ada banyak di kota-kota besar. Itulah alasan yang sangat penting dari ajaran sang ustadz di kampung kami. Meskipun tinggal di perkampungan yang jauh dari hiruk pikuk kehidupan kota, kami memiliki nilai-nilai luhur yang sangat berguna bagi kehidupan. Itu sebabnya, kami tidak pernah malu sebagai orang kampung

(desa). Semoga di bulan Ramadan yang penuh berkah ini kita dapat mengurangi sifat-sifat “babi” ini agar tidak mendominasi di dalam diri kita.

### **Amanah Berbuat Adil**

*“Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanah kepada yang berhak dengannya dan apabila kalian menghukumi di antara manusia, maka hukumlah dengan adil. Sesungguhnya Allah yang paling baik menasihati kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat.”* (An-Nisa: 58).

Saat ini banyak orang putus asa dengan kehidupan. Peralnya, banyak orang yang diberi amanah menjadi pemimpin, tetapi tidak mengemban amanah itu secara baik. Amanah itu justru digunakan untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, atau golongannya. Ironisnya, sebelum diberi amanah berupa jabatan, mereka berjanji bahkan bersumpah dengan nama Ilahi untuk memperoleh simpati. Kejadian di gedung DPR dan MPR hanya bagian kecil dari bukti keputusan rakyat kecil untuk mengingatkan para pemimpin yang tidak adil. Kata-kata sudah tidak didengar lagi. Demo sudah bukan barang baru, bahkan sekadar menjadi *entertainment* semata. Walhasil, wajarlah jika lahir tindakan-tindakan “destruktif” seperti yang dilakukan Pak Pong dan kawan lainnya. Jika para pemimpin sudah tidak lagi mengindahkan nasihat para ulama di negeri ini, maka siapa lagi yang dapat diandalkan oleh rakyat kecil. Hasilnya adalah ketidakpercayaan, sehingga setiap orang dengan caranya sendiri akan mengekspresikan kekecewaan dan kekesalan terhadap para pemimpin mereka. Hal itu tentu akan melahirkan tindakan destruktif yang berkepanjangan.

### **Pemimpin yang Adil**

Saat ini memang sangat sulit mencari pemimpin yang dapat dipercaya. Hal ini terbukti dengan semakin terpuruknya lembaga-lembaga hukum kita. Lembaga hukum kita telah tercoreng dengan ditemukannya beberapa oknum yang terlibat dalam korupsi dan kolusi. Jika lembaga hukum saja demikian, bagaimana dengan lembaga-lembaga yang lain? Jawabannya, tentu akan lebih parah dari itu. Pemimpin yang adil akan mengemban amanah sesuai yang telah ditetapkan atau dijanjikan. Ia akan konsisten mencapai tujuan dengan tindakan-tindakan mulia, yaitu dengan cara yang benar, dengan tidak mengorbankan kepentingan rakyatnya. Pemimpin yang adil tidak akan mengorbankan bawahan demi kepentingan dirinya bahkan kepentingan organisasinya. Pemimpin yang adil harus berani berkorban untuk orang lain terutama bawahan agar bawahannya memperoleh hak sesuai dengan pekerjaan yang telah dilakukan.

Dalam konsep yang sederhana, pemimpin adalah orang yang dipercaya mengemban amanah untuk mewakili kepentingan organisasinya (dalam konteks negara, rakyat). Pemimpin yang adil tidak akan melakukan atau memutuskan sesuatu tanpa landasan kebenaran. Apa pun yang terjadi dengan organisasi, pucuk pimpinan bertanggung jawab atas segala sesuatunya. Dengan demikian, keputusan apa pun dan kebijakan apa pun sangat tergantung pada kebijakan pimpinan itu sendiri. Jika pemimpin dapat bersikap adil, dalam arti menempatkan segala sesuatu sesuai dengan ketentuannya, maka sinergi organisasi itu akan semakin baik. Jika sinergi ini dalam kondisi yang baik, maka organisasi itu akan semakin mudah mencapai tujuan bersama. Namun, berbeda halnya jika pemimpin tidak dapat menempatkan segala sesuatu sesuai dengan ketentuan. Sudah dapat dipastikan jalan

organisasi akan pincang. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya sinergi di dalam organisasi tersebut. Ketidakadilan dapat berakibat fatal dalam kehidupan. Kondisi ini akan menimbulkan berbagai persoalan sosial akibat persaingan yang tidak sehat. Bahayanya lagi, ketidakadilan akan melahirkan kecemburuan sosial yang berakibat pada dihalalkannya segala cara untuk meraih jabatan. Kondisi ini pernah melanda umat Islam pada zaman kekhalifahan. Seperti yang digambarkan oleh KH Abdurrahman Muhammad (2009); "...caci maki dan fitnah terhadap keluarga Ali tidak saja dilakukan di wilayah privat, tapi juga di tempat-tempat umum, bahkan di masjid-masjid. Tak sedikit di antara para khatib yang memanfaatkan mimbar Jumat sebagai ajang caci maki terhadap Ali dan keluarganya. Padahal, semua orang tahu bahwa Ali adalah orang pertama dari kelompok anak muda yang masuk Islam. Ia keluarga dekat, juga menantu kesayangan Rasulullah saw. Ali mengikuti hampir semua peperangan menghadapi kaum kafir."

Kejadian seperti itu tentu tidak boleh terulang kembali dikalangan umat Islam. Sesama Muslim hendaknya mempererat persaudaraan dan ukhuah islamiah. Kalaupun ada pertentangan atau perbedaan, hendaknya diselesaikan secara musyawarah. Hal itu akan lebih meredam perpecahan dan permusuhan. Selanjutnya, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana menciptakan sinergi dalam organisasi, yaitu kondisi seperti halnya setiap komponen dalam komunitas itu memiliki rasa memiliki dan bersemangat untuk menjalankan tanggung jawabnya masing-masing. Kebersamaan ini akan melahirkan sebuah kekuatan. Meskipun pada kenyataannya masing-masing memiliki perbedaan-perbedaan. Justru perbedaan inilah yang seharusnya dapat saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Hal *pertama* yang harus dilakukan adalah memulai segala kebaikan dari pucuk pimpinan. Pemimpin adalah representasi dari setiap

orang yang ada di bawahnya. Ia adalah representasi dari organisasi yang dipimpinnya. Jika pemimpin sudah sesuai dalam menjalankan amanah kepemimpinan, secara otomatis menggerakkan bawahan akan semakin mudah, karena bawahan tidak akan membangkang dan akan lebih menghormati sebagai pemimpin yang amanah. Namun, berbeda halnya jika pemimpin itu zalim. Pemimpin yang zalim atau tidak adil, maka akan melahirkan bawahan yang tidak sinergi dan tidak akan mengikuti, bahkan menentang atasan mereka. *Kedua*, seorang pemimpin harus transparan terhadap kebijakan-kebijakannya. Kebijakan berkaitan dengan hajat hidup orang banyak, yaitu bawahan. Jika pemimpin dapat memusyawarahkan segala keputusan dan ketentuan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban bawahannya, insyaallah bawahan akan menerima dengan lapang dada dan tidak akan membangkang dengan ketentuan pimpinannya. Oleh karena itu, pemimpin yang adil harus bersikap lapang dada dan terbuka terhadap segala ketentuan yang dibuat bersama. Tidak ada yang diistimewakan atas setiap komponen yang ada di dalam lembaga tersebut.

*Ketiga*, seorang pemimpin hanya akan mengambil keputusan jika sesuatu itu sudah dapat dibuktikan. Idealnya seorang pemimpin harus bijaksana terhadap segala persoalan. Ia tidak mudah percaya terhadap isu-isu yang berkembang, terutama yang berkaitan dengan persoalan di lembaga sendiri. Hal ini karena boleh jadi, orang-orang di sekelilingnya akan berusaha dengan berbagai cara untuk memperoleh simpati dari pemimpinnya. Dengan demikian, orang-orang yang berkepentingan akan menyebarkan fitnah terhadap golongan lain di dalam lembaga itu. Jika hal ini terjadi, maka akan terjadi perpecahan, yang berarti juga akan mengurangi kekuatan atau bahkan menghancurkan organisasi itu sendiri. *Keempat*, seorang pemimpin tidak suka menghukum, tetapi lebih suka memberi motivasi. Tugas ini adalah tugas yang sangat berat.



Namun, jika kita melihat pola kepemimpinan Rasulullah saw, kita akan menemukan betapa beliau lebih banyak memotivasi orang-orang yang berbuat salah ketimbang memberi hukuman. Contoh saja, ketika ada seseorang yang mengadu bahwa dirinya telah batal menjalankan puasa karena ketidakmampuannya terhadap istrinya, maka tidak serta-merta Rasulullah saw. menghujatnya sebagai manusia berdosa. Namun, dengan bijaksana beliau mengajari dan menyarankan hamba itu berbuat sesuatu yang lebih baik. Inilah contoh pemimpin yang diharapkan oleh setiap manusia sepanjang zaman. *Kelima*, seorang pemimpin lebih banyak memberi contoh daripada menegur. Dalam setiap kesempatan kita tentu melihat bagaimana pola kepemimpinan di lingkungan kita. Seorang pemimpin ditakuti, tetapi bukan dihormati. Kalaupun ada yang dihormati, itu hanya bersifat sementara saja saat pemimpin itu ada di depan mata, tetapi ketika pemimpin sudah pergi akan menjadi bahan caci maki. Coba lihatlah bagaimana dapat seorang pemimpin di negeri yang mayoritas Muslim, justru jadi cemoohan, ejekan, dan hujatan. Hal ini tentu karena seorang pemimpin tidak dapat memberi contoh yang baik dalam kehidupan ini.

Mudah-mudahan kesadaran kita akan pentingnya memimpin dengan amanah akan membawa kita pada kedamaian dan kesejahteraan bersama. Hal itu hanya akan terwujud jika kita meneladani pola kepemimpinan yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Semoga dengan usaha yang sungguh-sungguh kita akan diberi kekuatan untuk mengikuti pola kepemimpinannya. Amin.

### **Masihkah Kita Butuh Agama?**

Rumitnya persoalan hidup yang kita hadapi terkadang menimbulkan sebuah pertanyaan akan peranan agama dalam mengendalikan kehidupan manusia. Saat begitu banyak orang

yang menganut agama, tetapi di sisi lain agama seolah tidak dapat memberikan solusi bagi persoalan hidup manusia. Keculusan, kebohongan, dan kerakusan yang sebenarnya dilarang dalam agama, justru menjamur di semua kalangan. Dengan demikian, apakah agama masih dibutuhkan? Pertanyaan itu mungkin saja muncul karena kebingungan kita terhadap peran dan fungsi agama bagi manusia. Negara yang dihuni oleh mayoritas orang-orang beragama ini, ternyata tidak mengurangi tingkat kejahatan kemanusiaan yang terjadi di berbagai bidang. Korupsi, manipulasi, pencurian, dan perampokan ada di berbagai lapisan negeri ini.

Manusia adalah makhluk yang penuh dengan kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kita tidak dapat begitu saja menyalahkan agama, ketika orang-orang beragama melakukan kejahatan yang dilarang agama. Justru karena manusia itu sendirilah yang melanggar ketentuan agama, sehingga agama dinilai seolah tidak dapat mengendalikan sifat buruk manusia. Secara alamiah (dalam bahasa agama secara fitrah), sangat membutuhkan agama. Agama yang dimaksud adalah keyakinan atas sesuatu Yang Maha Kuasa. Itu sebabnya, dari sejak zaman Nabi Adam, Musa, Ibrahim, dan Muhammad, manusia ditakdirkan untuk merindukan akan adanya Yang Maha Kuasa itu. Hal ini pun terjadi pada mereka-mereka yang belum beragama Islam. Oleh karena itu, wajarlah jika lahir aliran-aliran kepercayaan. Kepercayaan akan adanya hal-hal gaib ataupun dewa-dewa dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa agama. Itu sebabnya, agama tidak akan pernah mati. Meminjam istilah Komaruddin Hidayat (2012) *Agama Punya Seribu Nyawa*, dapat dikatakan bahwa sampai kapan pun manusia akan tetap membutuhkan sesuatu yang diyakini menguasai segala sesuatu di dunia ini (Hidayat, 2012).

Agama adalah satu-satunya media yang menghubungkan kita dengan sang pencipta. Agama mampu memberikan hiburan dengan harapan-harapan masa depan. Agama dapat memotivasi kehidupan manusia untuk menjalani kehidupan ini dengan penuh optimisme. Dengan keyakinan agama, manusia akan mencapai sesuatu yang lebih baik dalam hidup. Manusia juga tidak akan mudah menyerah dengan segala kesulitan hidup yang dihadapi. Dengan selalu bertahan dan menyelesaikan tugas hidup di dunia, manusia beragama akan memiliki keyakinan akan balasan dan pahala setelah kematiannya. Agama Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* (memberi kebaikan bagi seluruh alam). Ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan sunah itu bersifat universal. Manusia yang meyakini agama (Islam khususnya) harus memberikan pengorbanan dan berjuang bukan hanya untuk kaum Muslim saja, tetapi untuk semua orang di muka bumi ini. Oleh karena itu, hukum agama juga harusnya berlaku universal untuk siapa pun. Di sinilah fungsi agama sebagai pengatur dan pengendali kehidupan manusia. Jika manusia telah dengan *kaffah* (menyeluruh) mengamalkan ajaran agama, maka agama (Al-Qur'an) akan menjadi sumber peradaban. Sebagai sumber peradaban, agama (Al-Qur'an) mampu memberikan solusi atas segala persoalan hidup manusia.

Keyakinan atas agama yang diamalkan secara *kaffah* akan memberikan dampak yang menyeluruh pula. Dengan ajaran moral dan nilai-nilai yang ada dalam agama, akan memberikan ciri tertentu kepada pengikutnya. Oleh karena itu, agama bukan hanya sebuah keyakinan dan pemahaman tanpa tindakan, tetapi beragama harus menyeluruh, yaitu antara keyakinan dengan tindakan haruslah saling menunjang. Dengan demikian, kita dituntut untuk memiliki watak dan karakteristik yang berbeda dengan orang yang tidak meyakini agama. Itulah yang disebut dengan akhlak. Akhlak inilah yang akan memberi

nilai plus bagi setiap Muslim untuk melakukan kontribusi di dalam kehidupan ini. Agama adalah penuntun atau pengendali arah hidup manusia, maka agama harus menjadi sumber segala sumber. Oleh sebab itu, apa pun yang kita lakukan harus dilandasi dengan nilai-nilai yang ada dalam agama tersebut. Segala perbuatan baik itu yang berkaitan dengan pemenuhan diri sendiri maupun sosial, kita namakan ibadah. Bagi kita yang bekerja, maka mencari nafkah, usaha, dan aktivitas kita adalah ibadah. Kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai Islam inilah yang disebut oleh Komaruddin sebagai internalisasi nilai-nilai Ilahi (Hidayat, 2012: 107). Di dalam internalisasi nilai-nilai Ilahi ini, segala aktivitas duniawi diniatkan untuk mencari rida Allah, bukan kepentingan duniawi belaka.

Kepasrahan yang total terhadap Tuhan adalah sebuah keharusan bagi umat Islam. Di dalam kepasrahan ini akan kita temukan sebuah kedamaian. Kedamaian yang dimaksudkan adalah optimisme menjalani kehidupan dengan sungguh-sungguh. Sebab, kehidupan adalah amanah Allah yang harus dijalani, maka manusia akan merasa tenang, tenteram, dan damai dalam mengemban amanah kehidupan ini. Fanatisme atau ketaatan yang berlebihan terhadap agama adalah sebuah kewajiban. Namun demikian, Islam tidak mengajarkan kekerasan dalam memerintahkan umatnya. Fanatisme agama adalah sebuah keniscayaan, tetapi dalam hal muamalah, manusia memiliki berbagai interpretasi yang dapat didiskusikan dan dicari jalan keluarnya. Umat Islam harus saling menyayangi dengan sesamanya, karena Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*. Islam harus memberikan manfaat untuk semuanya.

Menurut Komaruddin Hidayat dinamika keislaman di Indonesia memang sangat heterogen. Oleh karena itu, perlu disikapi secara bijak agar tidak menimbulkan konflik antar sesama Muslim (Hidayat, 2012).

Akulturasasi agama dengan budaya lokal sering menimbulkan benturan-benturan yang harusnya tidak perlu diperdebatkan, karena hanya akan menimbulkan permusuhan bagi sesama umat Islam. Perbedaan pandangan dalam agama adalah sebuah keniscayaan, karena Tuhan telah menakdirkan kita hidup di dalam dinamika perbedaan. Keberagaman (pemikiran) itu haruslah tetap dapat bahu-membahu untuk mencapai kejayaan bersama atas nama Islam. Sampai kapan pun agama tidak akan pernah mati, karena agama telah menjadi bagian penting dari kebudayaan manusia sepanjang zaman.

### **Batasan Manusia dan Binatang**

Tuhan memang Maha Adil. Tuhan menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran dan ketentuan-Nya. Oleh karena itu, sekecil apa pun makhluk itu, ia tetap memiliki peran penting sesuai dengan ukuran dan standar penting atas keberadaannya. Itu sebabnya, manusia yang diberi pikiran dan akal harus mensyukuri atas segala peran yang dimiliki sekaligus menggunakan peran itu untuk kebaikan. Manusia tidak boleh iri dan dengki yang mengakibatkan permusuhan dan pertengkaran. Jika manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain, tentunya manusia memiliki konsekuensi mengemban tanggung jawab yang lebih besar pula dari pada makhluk lain. Itulah sebabnya, mengapa Tuhan lebih memilih manusia untuk menjadi *khalifah* di muka bumi ini, bukan setan, bukan juga malaikat. Setan selamanya akan melakukan kemungkar dan tidak akan kembali pada kebenaran. Sedangkan, malaikat hanya dapat melakukan kebaikan sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan. Manusia dapat melakukan keduanya. Di sisi lain, manusia dapat berbuat jahat, tetapi manusia juga dibekali dengan hati nurani yang dapat membedakan antara yang baik dengan yang jahat. Untuk itulah manusia dengan pengetahuan dan

hati nuraninya dapat memilih dan melakukan kebaikan.

Sebagaimana manusia dibekali dengan hati dan pikiran, maka manusia memiliki standar yang berbeda dengan binatang atau makhluk lain yang tidak memilikinya. Manusia harus hidup seperti yang diperintahkan dalam ajaran agama yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunah. Al-Qur'an adalah buku petunjuk operasional sekaligus obat mujarab bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan ini. Manusia yang menjalani kehidupannya sebagaimana yang ada di dalam Al-Qur'an pasti akan mengalami kedamaian, ketenangan, dan berakhir dengan kemenangan. Namun sebaliknya, jika manusia keluar dari buku pedoman itu, maka alamat kehancuran bagi umat manusia itu sendiri. Seiring dengan perkembangan kebudayaan, manusia banyak yang mengunggulkan akal pikirannya dan lepas dari buku pegangan. Akhirnya, manusia berada dalam kebingungan. Manusia mempertentangkan dirinya sendiri dengan mengutuk Tuhan. Seolah apa yang telah ditentukan Tuhan tidak adil. Contoh paling riil yang selama ini ada adalah semakin maraknya kaum perempuan yang menuntut untuk hidup bebas tanpa mau mengikuti peraturan, baik peraturan agama maupun peraturan dalam norma masyarakat.

Lihatlah dengan apa yang dituntut oleh kaum perempuan saat ini. Mereka yang tergabung dalam gerakan feminisme, telah dengan terang-terangan melakukan pemberontakan dengan berbagai cara. Ada yang memberontak dengan model pakaian, pergaulan bebas, ekspresi budaya termasuk dalam karya sastra. Dalam berpakaian, kaum perempuan lebih suka membuka atau dapat dikatakan mengumbar auratnya. Hal ini untuk menunjukkan segala kemolekan dan daya tariknya kepada semua orang agar ia dapat berbangga dengan apa yang dimiliki. Selain itu, kaum perempuan juga melakukan perjuangan dengan produk-produk budaya. Artis yang umumnya

kaum perempuan, selain dengan suara yang digaungkan, kemolekan tubuh tetap menjadi andalan. Hal ini sering dilebih-lebihkan dalam rangka pemberontakan terhadap nilai atau norma masyarakat maupun agama. Bukan hanya dari aktivitas panggung ataupun aksesoris, kaum perempuan juga melawan ketentuan Tuhan melalui produk budaya berupa karya sastra. Di dalam novel, puisi, dan cerpen banyak kita temukan kata-kata erotis, jorok, dan menjijikan yang berkaitan dengan tubuh kaum perempuan sendiri. Sesuatu yang harusnya ditutup justru diumbar dan digembar-gemborkan di ranah publik. Dalam pembacaan penulis mengenai hasil karya sastra yang ditulis oleh kaum perempuan, lebih banyak yang mengeksplorasi seksualitas; lihatlah dengan cerita atau karya yang dihasilkan oleh; NH. Dini, Ayu Utami, Mahesa Ayu, dan lain sebagainya. Semuanya mengumbar kebebasan seksual. Ironisnya, masyarakat justru lebih memilih karya yang tidak bermutu seperti itu daripada karya sastra yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan.

Sudahkah kaum perempuan kehilangan jati dirinya? Itulah pertanyaan yang harus kita temukan jawabannya. Kaum perempuan yang dari waktu ke waktu mengalami penindasan karena kebijakan yang dibuat kaum laki-laki mencoba keluar dari keterkurungan kaum perempuan dengan pemberontakan. Padahal apa yang mereka lakukan justru menjerumuskan kaum mereka sendiri dengan berbagai macam persoalan baru. Persoalan pergaulan bebas yang dilakukan oleh kaum perempuan adalah bagian dari hasil perjuangan mereka untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Kebebasan yang dituntut oleh kaum perempuan telah melahirkan dinamika sosial yang sangat mengancam institusi lembaga perkawinan. Demikian juga dengan masalah yang tidak kurang berbahayanya adalah semakin merebaknya penyakit kelamin, kehamilan di luar nikah, dan masih

banyak lagi lainnya. Nampaknya, perlu ada antisipasi yang nyata dari pemerintah untuk menanggulangi persoalan ideologis dan politis ini. Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, pemerintah memiliki kepentingan yang besar dalam menjaga harkat dan martabat kaum perempuan. Emansipasi dan keikutsertaan perempuan dalam pembangunan adalah sebuah keniscayaan, tetapi bukan berarti tanpa aturan dan kendali, karena jelas bahwa manusia berbeda dengan binatang. Manusia memiliki nilai kemanusiaan, bukan nilai kebinatangan.

### **Hukum Fanatisme dalam Agama**

Selama ini orang sering salah mengartikan makna fanatisme. Fanatisme dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan, terutama dalam hal agama. Sebenarnya, pengertian fanatisme bukan hanya pada agama, tetapi kata ini dapat dikaitkan dengan beberapa hal; partai politik, tokoh (figur), kelompok, atau kebudayaan. Dalam pengertian yang sangat luas itu, hanya ada satu hal yang diperbolehkan untuk bersikap fanatik, yaitu fanatik terhadap agama. Fanatisme sebenarnya adalah sebuah konsekuensi seseorang yang percaya pada suatu agama, bahwa apa yang dianutnya adalah benar. Paham ini tentu akan berdampak positif pada seseorang karena yang bersangkutan akan mengaplikasikan segala ketentuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, tidak ada satu agama pun yang mengajarkan kekerasan, peperangan, dan permusuhan. Dengan fanatisme, seseorang tidak akan mencampuradukkan kebenaran agamanya dengan kebenaran yang lain. Dalam ajaran Islam, konsistensi (dapat disebut fanatisme) adalah sebuah keharusan bagi setiap umatnya. Seorang penganut yang tidak fanatik terhadap agama Islam tentu hanya akan merusak agama itu sendiri. Pencampuran ajaran agama



dengan yang lain (terutama ibadah *maḥḍah*) berakibat ditolaknya amal perbuatan itu. Seperti misal, jika Islam mengharamkan suatu makanan kemudian kita mencoba melanggar hanya karena agama lain tidak mengharamkan, maka hal ini akan merusak nilai keimanan seseorang itu.

### **Kesalahan Paham**

Berkenaan dengan persoalan di atas, kiranya penulis kurang sepakat dengan pengertian kata fanatisme yang ada di beberapa media online, terutama Wikipedia. Dalam Wikipedia, fanatisme diartikan sebagai sebuah keadaan yakni seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan, atau apa pun saja dengan cara berlebihan (membabi buta), sehingga berakibat kurang baik bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius. Berdasar pada pengertian di atas, agama disamakan kedudukannya dengan paham, politik, atau kebudayaan. Padahal agama (terutama agama samawi) jelas-jelas memiliki kedudukan yang sangat berbeda dengan paham, lembaga politik, dan kebudayaan. Agama adalah sebuah keyakinan yang dilandasi dari firman Tuhan, dengan demikian agama (terutama Islam) bukanlah buatan manusia. Oleh karena itu, menyamakan kedudukan agama dengan paham-paham buatan manusia adalah kesalahan fatal yang berakibat kesalahan pemaknaan terhadap fungsi agama itu sendiri (termasuk kesalahan terhadap penafsiran pengertian fanatisme ini).

Kesalahan paham inilah yang kemudian melahirkan sebuah persepsi negatif terhadap orang-orang atau sekelompok orang yang taat pada agama. Adanya fanatisme agama justru melahirkan persepsi negatif terhadap agama tertentu. Seperti misal, di negara Barat terjadi sebuah ketakutan-ketakutan terhadap agama Islam.

Gambaran ketakutan mereka dapat dilihat dari berbagai program yang dikeluarkan pemerintahan untuk mereduksi keyakinan (agama Islam) dalam masyarakat. Seperti di Amerika, ajaran memusuhi Islam menjadi mata pelajaran wajib di seluruh pendidikan militer, ataupun di negara-negara Eropa yang sebagian besar memberlakukan pelarangan berjilbab karena dikhawatirkan akan memengaruhi orang lain (meskipun kadang hal ini dipolitisir untukantisipasi kejahatan/terorisme).

Ketakutan-ketakutan akan adanya fanatisme terhadap agama (khususnya Islam) adalah suatu kebodohan. Fanatisme terhadap agama Islam sesungguhnya akan melahirkan orang-orang yang sangat beradab dan santun. Hal itu karena ajaran agama Islam telah mengatur segala sendi kehidupan manusia secara menyeluruh. Islam mengajarkan untuk menghormati agama lain, orang lain bahkan aturan untuk berbuat baik itu juga berlaku untuk makhluk lain termasuk binatang dan lain sebagainya (baca: adab dan akhlak Islam). Di dalam Islam, orang beragama tidak boleh dipaksakan. Islam adalah agama yang paling demokratis karena menyadari akan adanya perbedaan itu sebagai suatu fitrah (alami/kodrat Tuhan). Itu sebabnya, Islam melarang umatnya mengganggu golongan lain atau paham lain, karena mengganggu yang lain sama dengan merusak persaudaraan dan nilai kemanusiaan yang ingin dibangun dalam Islam. Agama Islam diturunkan sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, memberikan kebaikan bagi umat manusia dan seluruh alam. Dalam konteks ini, tidak ada kekhususan bahwa keberadaan Islam hanya untuk umat Islam sendiri, tetapi untuk seluruh alam.

Bertolak dari pemahaman inilah, kiranya kita perlu membedakan makna kata fanatisme dalam berbagai hal. Jika berkaitan dengan agama, fanatisme hukumnya wajib. Akan tetapi, jika dikaitkan

dengan politik, paham (golongan, suku, ras, dll) termasuk kebudayaan, maka fanatisme harus dihilangkan. Fanatisme yang merusak adalah fanatisme yang dikaitkan dengan segala hal yang berkaitan dengan paham manusia atau hasil pikiran manusia. Seperti contoh, fanatisme pada partai politik jelas hanya akan merusak hubungan persaudaraan karena adanya perbedaan kepentingan. Demikian juga dengan fanatisme terhadap tokoh-tokohnya. Pada prinsipnya, semua produk manusia adalah lemah dan penuh kekurangan. Oleh karena itu, fanatisme terhadap manusia adalah kebodohan yang harus kita buang jauh-jauh dari pikiran kita. Sekali lagi fanatisme hanya boleh ditujukan pada agama yang benar. Fanatisme terhadap kebenaran suatu agama yang kita anut adalah bukti ketaatan kita terhadap agama itu sendiri. Meskipun, fanatisme tidak berarti memusuhi dan memerangi ajaran agama lain. *Wallahu a'lam bishshawab.*

### **Hikmah Perintah Puasa**

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (Al-Baqarah: 183)*

Bulan Ramadan sudah hampir tiba. Bulan Ramadan adalah bulan penggemblengan. Bulan yang menjadikan setiap Muslim dilatih untuk mengendalikan nafsunya, baik nafsu makan dan minum, juga nafsu-nafsu duniawi lainnya. Pada bulan ini, umat Muslim dilarang melakukan hal-hal yang tidak penting, dan dianjurkan untuk mengerjakan amalan kebaikan sebanyak mungkin. Amalan, baik yang berkaitan dengan ibadah langsung kepada Allah, maupun ibadah sosial. Ibadah-ibadah yang dilakukan pada bulan Ramadan akan diberi balasan berlipat ganda. Pada bulan Ramadan atau sering disebut juga bulan puasa kita dilarang makan dan minum. Secara sosial, hal

ini dimaksudkan agar kita dapat merasakan bagaimana sengsaranya saudara-saudara kita yang tidak memperoleh nikmat berupa rizki makanan. Kita diajarkan untuk hidup sederhana, tidak berlebihan dalam hal makanan dan minuman. Ini juga menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan kepada umat Muslim agar ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Puasa bukan hanya menahan nafsu makan dan minum, tetapi kita juga dianjurkan untuk tidak melakukan dosa-dosa kecil apalagi dosa besar. Dosa-dosa yang berkaitan dengan orang lain; seperti menggunjing, meremehkan, mencela, mengambil hak orang lain, dan lain sebagainya. Dosa-dosa itu sering tidak disadari kita lakukan sepanjang hidup kita, baik dengan keluarga sendiri maupun dengan tetangga kita. Mungkin kita sering jengkel, sering marah-marah karena ketidakpuasan kita atas mereka, ataupun dosa kita kepada tetangga, karena kita secara sengaja maupun tidak sengaja menyinggung perasaan, membicarakan kekurangan-kekurangan mereka dan lain sebagainya. Intinya, dengan berpuasa kita harus menyadari bahwa apa yang dirasakan orang lain harus dapat kita rasakan pula. Dengan demikian, kita akan peka terhadap persoalan sosial yang ada di sekeliling kita.

### **Manfaat Puasa**

Di era modern ini, begitu banyak orang mengalami persoalan kesehatan karena overnutrisi. Manusia modern melampiaskan nafsu makan dan minum sekehendak mereka. Walhasil, sering kita menemukan manusia-manusia yang cemas dengan kondisi tubuh yang tidak terkontrol, alias kegemukan. Kondisi tubuh yang tidak sehat ini juga berpengaruh terhadap kejiwaan mereka, sehingga timbul berbagai macam penyakit mengerikan. Penyakit-penyakit seperti

tumor, gagal ginjal, stroke, dan lain sebagainya lebih disebabkan oleh tidak terkontrolnya pola makan atau gaya hidup manusia itu sendiri. Berkenaan dengan hal tersebut, puasa memberikan solusi atas berbagai macam persoalan overnutrisi yang terjadi pada masyarakat modern. *Pertama*, dari segi kesehatan, puasa akan memberikan dampak yang sangat bagus bagi kesehatan. Selama tidak berpuasa, kita mengonsumsi berbagai macam makanan yang mengandung berbagai zat yang terkadang tidak sehat bagi tubuh. Dengan berpuasa, tubuh akan mengurangi kadar negatif yang ada di dalamnya. Di samping itu, pada saat berpuasa kita juga dianjurkan memakan makanan yang lebih baik (bergizi) ketimbang di luar bulan puasa. Dengan demikian, pada saat puasa kita akan mengontrol makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuh sesuai dengan kebutuhan.

*Kedua*, puasa akan memberi kesempatan pada alat pencernaan untuk beristirahat. Selama puasa, makanan dan cairan yang masuk ke dalam tubuh dikurangi, maka secara otomatis alat pencernaan pun aktivitasnya berkurang. Kondisi ini akan mendukung pemulihan sel-sel yang terkontaminasi oleh zat-zat yang merusak tubuh. Itulah sebabnya, selama puasa kita dianjurkan untuk lebih banyak minum, atau meminum-minuman yang banyak mengandung gizi. *Ketiga*, puasa dapat mengatur nutrisi yang masuk ke dalam tubuh kita, sehingga menghindari kondisi overnutrisi. Menurut ahli kesehatan, kelebihan gizi atau overnutrisi mengakibatkan kegemukan yang dapat menimbulkan penyakit degeneratif seperti kolesterol dan trigliserida tinggi, jantung koroner, kencing manis (diabetes melitus), dan lain-lain. *Keempat*, puasa dapat membersihkan tubuh dari racun dan kotoran (detoksifikasi). Dengan berpuasa, kalori yang masuk dalam tubuh kita terbatas, sehingga menghasilkan enzim antioksidan yang dapat membersihkan zat-zat yang bersifat racun dan karsinogen sehingga

akan mengeluarkannya dari dalam tubuh. *Kelima*, dengan berpuasa dapat menambah jumlah sel darah putih. Sel darah putih berfungsi untuk menangkal serangan penyakit, sehingga dengan penambahan sel darah putih secara otomatis dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh. *Keenam*, manfaat lain berpuasa adalah menyeimbangkan kadar asam dan basa dalam tubuh, memperbaiki fungsi hormon, meremajakan sel-sel tubuh, dan meningkatkan fungsi organ tubuh.

Gambaran di atas merupakan bagian kecil dari manfaat puasa secara medis. Manfaat lainnya dan yang tidak kalah penting adalah manfaat secara mental (spiritual). Puasa akan memberikan dampak yang luar biasa pada batin manusia. Kita memahami bahwa pola pikir dan otak sangat dipengaruhi oleh makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuh. Oleh karena itu, dengan berpuasa tentu akan memberikan dampak yang positif terhadap kejiwaan kita. Dampak positif dari segi spiritual dalam puasa di antaranya adalah: *pertama*, puasa melatih kita disiplin dalam mengendalikan diri. Kita menahan diri untuk tidak makan sesuai dengan waktu yang ditentukan adalah latihan pengendalian diri. Kita juga dilatih mengendalikan diri untuk tidak menuruti semua nafsu-nafsu yang ada dalam diri kita. Jika kita tidak berpuasa, maka akan makan dan minum sekehendak kita, tetapi dalam puasa kita harus makan dan minum dalam waktu yang telah ditentukan. Kebiasaan mengatur pola makan dan minum ini jika dibiasakan akan melatih kita untuk mengendalikan hawa nafsu. *Kedua*, puasa melatih kita untuk bersikap jujur. Pada saat berpuasa, mungkin tak seorang pun tahu kalau kita sedang berpuasa, atau kita dapat saja mengatakan berpuasa, tetapi ditempat tersembunyi kita makan sesuatu. Dengan berpuasa kita dilatih berkata dan bertindak secara jujur bahwa Allah mengetahui segala yang kita lakukan meskipun orang lain tidak mengetahuinya.

*Ketiga*, berpuasa memberikan kita perasaan akan kebersamaan, terutama saat kita melakukan buka puasa bersama. Kita juga diajarkan untuk saling mengingatkan pada saat sahur untuk membangunkan sesama Muslim yang sedang tidur untuk makan sahur dan lain sebagainya. Terakhir dan yang paling penting, bahwa puasa menyadarkan kepada kita bahwa kita adalah makhluk yang lemah. Kita menyadari bahwa sehari saja tidak makan dan tidak minum kita sudah kekurangan tenaga, apalagi jika kita tidak dapat menikmati makanan dan minuman selama berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan. Inilah karunia Allah yang sangat besar bagi kehidupan kita. Kewajiban kita agar berpuasa ternyata memberikan manfaat yang sangat besar dalam diri kita; baik lahir maupun batin. Dari sini juga dapat kita ambil pelajaran bahwa setiap perintah dan larangan dari Allah itu sebenarnya hanya untuk kepentingan manusia itu sendiri. Masihkah kita akan mengingkarinya? Hanya kita sendiri yang dapat menentukan dan mengambil pilihan atas kehidupan ini.

### **Filosofi Shalat dan Kepemimpinan dalam Islam**

Shalat memiliki fungsi sangat penting bagi umat Islam. Shalat adalah fondasi dasar agama atau tiang agama. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan beragama Islam kalau tidak melaksanakan shalat. Shalat inilah yang akan memengaruhi kepribadian yang terpancar dalam aktivitas sehari-hari. Shalat yang benar akan memberikan dampak yang luar biasa bagi manusia. Perintah shalat merupakan cermin kedisiplinan, kebersihan, keseriusan, keteguhan, dan kerelaan menjalankan perintah Tuhan. Hal itu karena, tujuan utama dari Islam adalah membentuk akhlak atau kepribadian umat Muslim itu sendiri. Shalat yang diwajibkan adalah lima kali sehari semalam. Dalam 24 jam kita dianjurkan untuk mengingat Tuhan, minimal selama 5-10

menit di setiap waktu shalat itu. Itu sebabnya, seorang Muslim yang taat tentu tidak akan pernah melupakan Tuhan dalam hidupnya, karena di setiap harinya harus melaksanakan shalat. Mungkin filosofi ini yang mendasari Rasulullah saw., menentukan shalat tidak secara mingguan, bulanan atau bahkan tahunan. Lamanya waktu shalat juga tidak memberatkan manusia. Tata cara dan ketentuan shalat sudah ditentukan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu aktivitas manusia dalam menjalani kehidupan. Justru di waktu Shalat inilah manusia dapat mengistirahatkan fisik dan pikiran dari penatnya tuntutan kerja.

Shalat wajib dapat dilakukan secara sendiri maupun berjamaah. Dalam kondisi yang tidak memungkinkan, umat Muslim dapat shalat sendirian. Jika shalat sendirian hanya memperoleh satu pahala, tetapi dengan shalat berjamaah, maka pahalanya 27 kali lebih besar. Itu sebabnya, Islam menganjurkan bahwa shalat yang utama adalah shalat yang berjamaah (bersama-sama). Perintah keutamaan shalat berjamaah mengindikasikan bahwa Islam sangat menganjurkan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Ketentuan atau anjuran shalat berjamaah ini juga mengindikasikan bahwa bekerja secara jamaah juga akan lebih efektif dalam mencapai tujuan. Sebagaimana halnya jika kita hanya bekerja sendirian, kita mungkin tidak maksimal meraih sesuatu, atau bahkan malah gagal dalam perjuangan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan agar kita berorganisasi dan bekerja bersama untuk melakukan kebaikan di dunia ini. Anjuran berjamaah dalam shalat menunjukkan bahwa kita harus berjuang di jalan yang benar dengan saling bantu membantu atau gotong royong. Dengan berjamaah, capaian-capaian kita akan lebih maksimal dibandingkan dengan ketika kita melakukannya seorang diri.



Tempat shalat juga bermacam-macam, tergantung kondisi yang kita temui pada saat waktu shalat. shalat dapat di masjid, musala, rumah, atau di tempat lain yang memenuhi syarat untuk melakukan shalat. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam kehidupan ini, kita akan memiliki peran, *setting*, dan tema yang berbeda-beda. Bagi kita yang memiliki keterampilan tingkat Rukun Tetangga (RT), kita harus maksimal berperan di lingkup RT, dan kita tidak boleh iri dengan saudara-saudara kita yang memiliki peran di atasnya (lurah, camat, dan bupati). Demikian juga dengan bidang-bidang yang harus kita tekuni. Mungkin ada yang berbakat jadi guru, dokter, ekonom, maupun politikus. Masing-masing harus saling melengkapi dengan kepandaian dan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, kita harus menghargai setiap kekurangan dan kelebihan seseorang di mana pun peran yang dapat mereka sumbangkan dalam perjuangan di dunia ini.

Shalat memberikan kita sebuah pelajaran yang sangat berharga tentang bagaimana menjadi imam dan makmum (pemimpin dan rakyat). Imam adalah pemimpin, yang memiliki fungsi dan kedudukan penting, sama halnya dalam masyarakat. Pemimpin shalat (imam) adalah panutan dan rujukan bagi makmum. Apa pun yang diperintahkan oleh imam jamaah harus mengikuti dan tidak boleh membantah atau menyangkal. Dengan catatan, seorang imam tidak melanggar ketentuan di dalam shalat itu. Begitu pentingnya kedudukan seorang imam, maka imam haruslah orang yang memiliki kelebihan dibandingkan makmum. Imam haruslah orang yang fasih bacaannya atau jelas kata-katanya, karena kefasihan ini akan memberi rasa damai dan khusyuk dalam beribadah. Kefasihan berarti juga kejelasan kata-kata instruksi yang diucapkan, karena kejelasan ini akan memudahkan makmum mengikuti setiap perintah dan instruksi sang imam. Dengan

demikian, para makmum akan secara serentak dan serasi mengikuti gerakan imam. Seorang imam harus matang secara emosional. Imam tidak boleh pelupa, emosional, atau bahkan tidak sehat akal, karena hal tersebut akan sangat memengaruhi kekhusyukan dan ketertiban dalam shalat. Oleh karena itu, imam dalam Shalat sebaiknya dipilih yang lebih tua (selama kriteria awal terpenuhi). Hal ini diharapkan agar doa dan instruksinya bijaksana dan tidak menimbulkan kegelisahan makmumnya. Syarat umur ini tidaklah menjadi keharusan, karena Islam sangat menyadari manusia memiliki berbagai potensi yang berbeda-beda. Dapat saja, yang secara umur belum seberapa, tetapi wawasan, pengalaman, dan kematangan emosinya sangat matang.

Lain imam, lain makmum. Peranan makmum adalah mengikuti gerak imam yang menunjukkan ketaatan terhadapnya. Makmum tidak boleh mendahului imam. Jika ada salah satu makmum yang mendahului imam, maka akan merusak ritme gerakan yang dapat mengganggu kekhusyukan makmum lainnya. Hal ini sama halnya ketika dalam suatu masyarakat. Jika ada beberapa golongan yang tidak seirama dengan pemimpinnya, maka akan melahirkan gesekan-gesekan yang tidak baik bagi dinamika masyarakat itu sendiri. Ketika imam melakukan sebuah kesalahan, tugas makmum adalah mengingatkan imam. Cara mengingatkan imam telah ditentukan: bagi laki-laki dengan menyebutkan kata "*subhanallah*", sedangkan bagi makmum perempuan dengan tepukan tangan. Cara ini adalah cara yang sangat bijaksana, karena tidak akan mengganggu kekhusyukan dalam shalat. Makmum tidak boleh mengingatkan imam dengan kata-kata yang terlalu keras atau bentakan. Makmum juga dilarang keras mengingatkan imam dengan kekerasan, apalagi mengudeta sang imam. Makmum dapat menggantikan imam dalam kondisi-kondisi darurat. Imam yang tiba-tiba berhalangan karena kentut, secara otomatis

tidak dapat melanjutkan kepemimpinannya. Dengan demikian, imam harus tahu diri dan *legowo* untuk digantikan posisinya oleh makmum yang ada dibelakangnya. Makmum yang dapat menggantikan imam adalah makmum yang berada di sebelah kanan belakang imam. Hal ini dimaksudkan agar dalam kondisi darurat makmum sudah tahu siapa yang berhak menggantikan imam. Jadi, dalam kondisi darurat, tidak perlu ada yang saling tunjuk untuk menggantikan imam. Itu sebabnya, sedapat mungkin orang yang ada di sebelah kanan belakang imam adalah orang yang kualitasnya tidak jauh berbeda dari sang imam. Hal ini karena waktu pelaksanaan shalat sangatlah terbatas. Dengan demikian, tidak diperlukan pemilihan, apalagi perdebatan ataupun pertengkaran tentang siapa yang berhak menggantikan sang imam.

Begitulah ajaran mulia yang ada di dalam filosofi shalat yang harusnya diterapkan dalam kehidupan umat Islam. Namun sangat disayangkan, nampaknya masih perlu usaha yang cukup keras untuk menyadarkan persoalan ini. Semoga dengan kesadaran akan filosofi shalat, kita dapat menempatkan diri sesuai dengan kedudukan kita masing-masing.

### **Hukuman bagi Pelaku Kejahatan**

*“Sesungguhnya, hukuman terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, adalah mereka dibunuh atau disalib, dipotong tangan dan kaki mereka dengan bersilang, atau dibuang (keluar daerah). Yang demikian itu, (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar.”* (QS. Al-Maidah: 33)

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, masyarakat mengalami transisi yang sangat pesat. Di satu sisi, perkembangan ini mengalami kemajuan, dengan berbagai kemudahan dalam bidang komunikasi dan informasi. Namun, di sisi lain timbul berbagai

persoalan sosial yang cukup membahayakan bagi masyarakat itu sendiri. Lahirnya media massa atau yang disebut dengan *social network* menjadikan setiap individu dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus dibatasi oleh sekat daerah, bahkan negara sekalipun. Kondisi ini memungkinkan juga adanya pertukaran informasi bahkan ideologi yang memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat. Perkembangan teknologi informasi bukan sekadar sebagai media komunikasi, tetapi di dalamnya terdapat sebuah ideologi yang dapat memengaruhi satu dengan yang lainnya. Salah satu bentuk konkret adanya dampak teknologi adalah sifat masyarakat yang sudah semakin individualis. Sifat masyarakat ini telah melahirkan kebebasan bagi pelaku kejahatan untuk melakukan aktivitasnya. Terbukti, kita sering mendengar adanya kejahatan di tempat-tempat umum. Sekarang ini, keramaian bukan menjadi jaminan keamanan, tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan.

Kondisi seperti inilah yang nampaknya perlu menjadi perhatian bagi kita semua. Perampokan, pemerkosaan, penipuan, dan penjualan barang-barang terlarang (narkoba, barang hasil curian, dll) saat ini sudah sangat terbuka dilakukan di tempat-tempat umum. Hal ini tentu menjadi keprihatinan bagi kita semua, karena semakin longgarnya pengawasan dan hukuman terhadap para pelaku kejahatan tentu hanya akan memancing pelaku kejahatan semakin banyak di negeri ini.

### **Partisipasi Masyarakat**

Masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas keamanan di lingkungan masing-masing. Masyarakat adalah komunitas yang memiliki kekuatan dalam mengawasi dan mengendalikan kondisi lingkungan masing-masing. Oleh karena itu, setiap individu dalam masyarakat hendaknya diberi kesadaran akan

pentingnya menjaga keamanan di lingkungannya masing-masing. Setiap ada tamu asing atau orang yang mencurigakan perlu ada upaya mencari tahu atau mengawasi agar tidak terjadi kejahatan yang dapat merugikan masyarakat itu sendiri. Itu sebabnya, perlu revitalisasi petugas keamanan kampung. Peranan pemerintah setempat perlu digalakkan lagi agar setiap gerak-gerik orang asing di lingkungan kita dapat terawasi dan dikendalikan secara baik. Hal ini akan mengurangi beban petugas keamanan yang jumlahnya sangat tidak sebanding dengan luasnya wilayah dan jumlah masyarakat yang harus dilindungi. Jika peranan perangkat yang paling rendah ini dapat efektif, tentu keamanan di lingkungan akan lebih maksimal. Perlu dilakukan sosialisasi yang lebih intensif tentang tata cara menanggulangi kejahatan di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, polisi yang berwenang mengendalikan keamanan harus dapat bekerja sama dengan masyarakat menyosialisasikan informasi penting yang dapat mempermudah masyarakat melaporkan setiap kejadian. Itu sebabnya, polisi harus menyosialisasikan nomor kontak atau tanda-tanda tertentu yang memudahkan bagi setiap orang melaporkan adanya kejahatan.

Selain akses yang mudah terhadap aparat kepolisian, penegakan hukum yang tegas dan transparan perlu dilakukan. Penegakan hukum yang transparan ini akan membuat penjahat berpikir beribu kali untuk melakukan kejahatan. Penegakan hukum yang transparan juga akan melahirkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga keamanan. Hal ini juga akan mengurangi tindakan main hakim sendiri sebagaimana yang selama ini terjadi di lingkungan kita. Penegakan hukum terhadap pelaku kejahatan harus sesuai dengan standar hukum yang berlaku. Hukuman yang tidak tegas dan tidak setimpal hanya akan menginspirasi pelaku untuk melakukan kejahatan yang lebih besar dan lahirnya ketidakpercayaan masyarakat terhadap penegak hukum.

Jangan sampai penjara menjadi tempat pendidikan yang melahirkan penjahat yang lebih besar dan mengerikan.

### **Mengejar Kebahagiaan dan Kedamaian**

Shalat Jumat kali ini saya rasakan ada perbedaan dengan Jumat yang lainnya. Entah karena mendekati bulan puasa, terik matahari yang memancar terang tidak membuat manusia di bumi ini kegerahan, sebaliknya, saya sendiri merasakan kedinginan. Saya juga tidak tahu apa karena kurang enak badan atau memang cuaca yang memang dingin. Seperti hari Jumat yang lain, saya selalu sempatkan untuk berpindah-pindah tempat saat melaksanakan Shalat Jumat. Hal ini saya lakukan karena ingin memperoleh suasana baru, pengalaman baru, dan semoga dapat saudara baru. Jatah Jumat kali ini adalah di sebuah masjid super besar yaitu Masjid Agung Bantul. Sebulan ini sebenarnya sudah dua kali seingat saya shalat di masjid yang megah ini. Saya menyukai tempat ini bukan hanya karena besar dan megahnya gedung, tetapi karena suasana yang nyaman, tenang, dan sejuk. Sirkulasi udara di dalam masjid yang bagus sangat mendukung, juga karena banyaknya pohon yang mengitari masjid yang megah ini. Hal inilah yang sering membuat saya merasa betah i'tikaf di masjid ini meskipun di siang hari.

Khusus hari Jumat, saya sering meluangkan waktu untuk berdiam diri. Itu sebabnya, sedapat mungkin hari Jumat tidak ada jadwal ngajar atau bekerja. Saya lebih memilih berdiam diri di masjid, berpikir, dan berusaha sekuat tenaga untuk berzikir. Setelah itu saya belajar menuliskan apa saja yang keluar atau terbersit di dalam pikiran. Saya terinspirasi Rasulullah saw. yang hampir setiap saat meluangkan waktu ke Gua Hira untuk bertafakur. Jika Rasulullah saw. dalam bertafakur memperoleh wahyu, saya pun berharap dengan berdiam diri di masjid

banyak inspirasi yang hadir di dalam pikiran. Tafakur atau berdiam diri di masjid atau di tempat sepi juga akan menghindarkan diri kita dari kebiasaan-kebiasaan buruk; menggunjing, berprasangka buruk, bahkan memfitnah, dan lain sebagainya. Tafakur juga memberi kesempatan pada kita untuk dapat memikirkan masa depan dan strategi kehidupan kita.

Seperti biasa, se usai Shalat Jumat, saya mengusahakan untuk mengobrol dengan seseorang. Saya tidak pilih-pilih dengan siapa pun; dari anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak, dari petani, tukang becak, pedagang, sampai pejabat, rasanya semua sudah pernah saya temui. Jumat kali ini saya bertemu dengan seorang paruh baya yang berumur kurang lebih 45 tahun. Dia berasal dari luar Jawa, meskipun asal-usul orang tuanya dari Jogja juga. Dia sebelumnya adalah seorang profesional di sebuah bank swasta. Namun sekarang, lebih memilih menghabiskan hidupnya untuk berjihad di jalan Allah. Ia melepaskan jabatannya sebagai seorang manajer, dengan mengajukan pensiun dini. Dia lebih memilih fokus mengelola beberapa toko kelontong yang ia serahkan sepenuhnya kepada karyawan. Hanya sebulan sekali ia menerima laporan tentang keuntungan dan barang-barang harus dibeli kembali.

Setelah menduduki puncak kejayaannya (sebagai Manajer Wilayah), kedudukan itu sebenarnya sudah lebih dari cukup untuk ukuran seperti dia. Rumah, kendaraan, dan berbagai kemewahan dunia sudah dimilikinya. Cuma sayang, dia mengatakan bahwa orientasi hidupnya yang penuh dengan obsesi kemewahan itu tidak menjadikannya bahagia. Beberapa tahun yang lalu, tepatnya saat dia hendak dipromosikan ke level yang lebih tinggi. Ia mengalami pengalaman hidup yang cukup berat. Persaingan di dunia kerja ternyata menyadarkannya bahwa manusia dapat melakukan apa

saja untuk meraih gengsi sosial. Beberapa pesaing seangkatan dan seniorinya banyak melakukan kecurangan bahkan memfitnahnya dengan berbagai cara yang sangat keji.

Dari pengalaman ini, dia baru menyadari bahwa kekayaan, kedudukan yang tinggi, dan keamanan ekonomi bukanlah jaminan atas kebahagiaan. Terbukti para senior yang sudah bergelimang harta dan tahta pun masih mau melakukan berbagai kecurangan demi obsesi pribadi. Dengan kesadaran inilah, ia pun dengan lapang dada tidak jadi mencalonkan diri. Pengalaman atas pencalonannya itu justru selalu menghantui kehidupannya. Ia berpikir bahwa ternyata begitu banyak orang yang serakah di dunia ini. Banyak orang yang rela mengorbankan agama untuk kepentingan dunia. Ironisnya, tidak jarang terjadi juga di lembaga agama yang dikelola dengan model politik kotor yang penuh tipu daya. Menghujat, memfitnah, menggunjing, dan pembunuhan karakter juga terjadi di lembaga-lembaga seperti ini.

Pelajaran berharga inilah yang kemudian mendorongnya untuk segera mengakhiri perang batinnya. Ia ingin fokus menghabiskan sisa hidupnya untuk kepentingan akhirat. Selain mengelola lima belas toko kelontong, ia fokus belajar agama dan berdakwah keliling nusantara. Tidak jarang ia pun mengajak seluruh keluarganya untuk mengikuti pengajian-pengajian akbar atau berkunjung ke pusat-pusat keagamaan di seluruh nusantara. Kini, ia benar-benar merasa lega dan puas dengan kehidupannya. Tidak ada lagi yang diharapkan di dalam kehidupan dunia ini, kecuali menghabiskan sisa hidup untuk beribadah. Ia berusaha memberikan kebaikan kepada sesama, memotong penghasilannya sepuluh persen untuk agama dan 75% aktivitasnya adalah untuk ibadah. *Subhanallah.*



### **Ikhlas Mengemban Amanah**

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (Al-Anfal 27)*

Kehidupan adalah sebuah amanah yang sangat mulia bagi setiap manusia. Setiap orang memiliki amanah dari Allah Swt. untuk memberikan kebaikan dan manfaat kepada orang lain. Dalam konsep yang lebih besar, manusia diciptakan hanyalah untuk beribadah. Beribadah dalam arti bahwa setiap tindakan harus dapat memberikan kemanfaatan bagi seluruh alam. Sayangnya, banyak diantara kita yang terlena dengan kenikmatan dunia. Kita cenderung mengorientasikan hidup kita untuk diri sendiri. Kita abaikan amanah terbesar kita, yaitu untuk kebaikan bersama. Kita sering menganggap orang lain sebagai bukan apa-apa, tidak berarti, atau bahkan musuh dalam hidup kita. Walhasil, dalam kehidupan sehari-hari, kita sering tidak bersemangat di dalam menjalani kehidupan ini, terutama jika apa yang kita lakukan tidak memperoleh imbalan dari manusia.

Dalam lingkup yang lebih sempit, kita sering melalaikan amanah di lingkup pekerjaan kita. Kita tidak sungguh-sungguh mengerjakan apa yang sudah menjadi tanggung jawab kita. Secara sembunyi-sembunyi atau bahkan terang-terangan, banyak diantara kita yang mengurangi waktu bekerja, atau tidak mengerjakan sesuai yang seharusnya. Ironisnya, kita sudah digaji dan bahkan sepanjang hidup kita tergantung dari lembaga di mana kita bekerja. Kita sering mengeluh dengan kondisi yang kita hadapi di kantor. Kita menyalahkan orang lain. Kita sering menyalahkan bawahan atau bahkan atasan atas kebijakan yang tidak sesuai dengan hati kita. Walhasil, kita pun tidak kooperatif terhadap segala tanggung jawab yang seharusnya kita kerjakan secara sungguh-sungguh.

### **Kerja sebagai Ibadah**

*“Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk berbuat adil dan kebaikan....”*  
(an-Nahl: 90)

Hidup kita semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah. Jadi, apa pun yang kita lakukan tidak lain hanya untuk mencari rida Allah. Kita sudah semestinya tidak mudah mengeluh apalagi putus asa terhadap segala kondisi yang kita hadapi dalam kehidupan ini. Apa pun yang kita kerjakan sepanjang untuk kebaikan, maka harus dikerjakan secara sungguh-sungguh. Jika orientasi kita hanya untuk mengabdikan kepada Allah, maka kita harus mengerjakan apa pun itu dengan tidak mengharap imbalan dunia semata. Allah adalah tujuan dari segala apa yang kita lakukan. Kalaupun ada imbalan dunia, maka itu bukan orientasi utama kita. Orientasi hidup kita harus ingin selalu memberi yang terbaik. Baik untuk keluarga, kerabat, maupun untuk umat manusia. Memberi lebih baik daripada menerima, karena kita mengemban amanah untuk memberikan, bukan meminta. Untuk itu, tidak sepatutnya seorang Muslim meminta imbalan kepada manusia, kecuali memang sudah menjadi hak kita. Menjadi orang yang hanya selalu meminta menunjukkan bahwa kita adalah orang yang lemah. Orang lemah di dalam Islam sangat tidak dianjurkan. Kita harus menjadi orang yang kuat lahir dan batin; yaitu orang yang dapat mengayomi dan memberikan segala bantuan kepada orang lain.

Agar semangat hidup kita selalu membara dalam mengarungi hidup ini, kita harus berorientasi pada kehidupan jangka panjang, yaitu apa yang kita kerjakan tidak harus memperoleh imbalan pada saat ini. Imbalan tidak harus yang berupa materi duniawi, tetapi imbalan dapat berupa pahala dari Allah, persaudaraan, juga imbalan yang berupa materi sesaat berupa uang. Imbalan terbaik adalah pahala

dari Allah Swt. sedangkan, imbalan jangka menengah adalah eratnya persaudaraan antara kita dengan saudara-saudara kita. Imbalan yang berupa persaudaraan adalah imbalan jangka menengah. Imbalan ini akan kita nikmati dengan semakin banyaknya rejeki berupa kasih sayang dan kepercayaan dari saudara-saudara kita. Logikanya, jika kita mengerjakan sesuatu dengan baik, maka setiap orang akan memercayai kita dengan pekerjaan-pekerjaan selanjutnya. Dengan demikian, kita akan menjadi harapan dan tumpuan bagi mereka. Ini berarti peluang ke depan kita untuk memperoleh saudara dan imbalan berupa materi secara otomatis akan kita peroleh.

Berbeda halnya dengan jika kita melakukan sesuatu hanya berorientasi pada jangka pendek, berupa materi. Kita pasti akan mengeluh ketika materi yang kita dapatkan tidak sesuai dengan standar yang kita harapkan. Kita akan putus asa dan bahkan memusuhi orang yang telah mempekerjakan kita. Ironisnya lagi, kita akan mencaci saudara kita sendiri ataupun lembaga sendiri. Hal ini tentu akan berdampak pada kehidupan kita yang terpuruk. Kita akan kehilangan kepercayaan dan peluang yang lebih besar dalam hidup kita.

### **Kerja Ikhlas**

Dengan demikian, sudah sepantasnyalah kita mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Apalagi pekerjaan itu memang sudah menjadi tanggung jawab kita. Bekerja secara sungguh-sungguh akan memberikan pelayanan atau hasil yang maksimal. Setiap orang akan merasa puas dengan apa yang kita kerjakan. Kita tidak akan mengecewakan saudara-saudara kita. Jikalau ada kekurangan, itu bukan disebabkan karena niat kita yang tidak tulus, tetapi karena memang keterbatasan kita. Dengan demikian, kita tetap akan memperoleh pahala karena niatan tulus kita. Kerja ikhlas akan

menjadikan hidup kita tenang. Hidup kita akan lebih puas karena telah berusaha sebaik mungkin untuk memberikan pelayanan. Kehidupan yang ikhlas juga akan mendatangkan kehidupan yang damai dan sejahtera. Inilah sebabnya, diperlukan pemahaman akan tujuan hakiki dari kehidupan kita, yaitu mencari rida Allah Swt.

### **Merefleksikan Kembali Makna Idulfitri**

Berakhirnya bulan Ramadan umumnya dirayakan dengan kegiatan-kegiatan yang sukaria. Pada sepuluh hari terakhir yang harusnya kita meningkatkan amal ibadah, kita justru sibuk dengan mengunjungi pusat perbelanjaan. Kita membeli berbagai macam kebutuhan, baik makanan, pakaian, perabot rumah, dan lain sebagainya. Ironisnya, kebanyakan hal-hal yang kita beli itu kurang begitu bermanfaat, atau sekadar untuk pamer. Selain boros dalam hal makanan, hari lebaran juga lebih banyak dihabiskan dengan mengunjungi tempat-tempat wisata. Akibatnya, dari awal sampai satu minggu di hari lebaran tempat wisata penuh sesak dengan kaum Muslimin yang berwisata. Masjid dan musala terlupakan kembali. Inilah bentuk kegagalan kita selama berpuasa. Kenyataan ini menjadi sebuah ironisme yang sering kita lakukan saat Hari Raya Idulfitri. Waktu-waktu yang membahagiakan itu tidak digunakan secara maksimal untuk sesuatu yang bermanfaat, tetapi justru untuk kegiatan sia-sia. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan, apa yang harus kita lakukan di hari yang suci ini? Bagaimana cara menjaga agar puasa kita memberi makna dalam kehidupan?

Idulfitri diartikan sebagai hari pembebasan. Hari yang menjadikan kita disucikan kembali dari berbagai noda dan dosa yang telah dilakukan sebelumnya. Berakhirnya bulan Ramadan ibaratnya kita telah selesai bertapa. Seperti seekor ulat yang bertapa dalam kepompongnya. Orang

yang selesai melaksanakan puasa akan mengalami perubahan; baik fisik maupun mental. Seekor ulat sebelum menjadi kupu-kupu nampak menakutkan dan menjijikkan. Jalannya pelan, bentuknya mengerikan, makanannya dedaunan. Ulat yang menjijikkan itu jika dipegang dapat menimbulkan iritasi atau gatal-gatal. Namun demikian, setelah selesai bertapa dalam kepompong, ia akan berubah menjadi kupu-kupu. Ia berubah menjadi seekor binatang yang indah dipandang, jalannya lebih ringan karena dapat terbang, makannya pun sari madu yang sangat nikmat dan menyehatkan. Begitulah ibaratnya, orang yang berpuasa. Manusia yang telah selesai menunaikan ibadah puasa hendaknya menjadi manusia yang lebih menarik. Akhlaknya menjadi baik, tutur kata, dan perbuatannya menjadi indah. Pola makan dan gaya hidupnya berubah, terkendali, dan teratur. Dengan demikian, ia menjadi manusia yang diharapkan oleh Allah, yaitu bertakwa. Orang yang bertakwa adalah orang yang menarik dalam segala hal. Segala kata dan perbuatan jauh dari sifat permusuhan, tetapi mendatangkan kesejukan dan manfaat bagi kehidupan.

Jika lebaran kali ini kita masih menjalankan rutinitas yang tidak bermanfaat tentu kita belum dapat seperti kupu-kupu. Penggembengan kita gagal karena tidak mencapai apa yang sesungguhnya diharapkan. Puasa yang kita lakukan telah sia-sia karena tidak berpengaruh pada pola pikir dan tingkah laku kita. Apa yang harus dilakukan seusia bulan Ramadan? *Pertama*, mempererat tali silaturahmi. Wujud dari kuatnya ikatan emosional atau ikatan kekeluargaan adalah adanya komunikasi yang lancar. Hal ini juga dibuktikan dengan aktivitas saling mengunjungi. Kegiatan ini, di pedesaan masih sangat erat dan membudaya, tetapi untuk diperkotaan sudah sangat langka. Kegiatan saling mengunjungi akan mempererat ukhuah islamiah. Baik dengan saudara dalam arti hubungan darah, maupun dengan saudara sesama

Muslim. Aktivitas silaturahmi akan memberikan dampak yang sangat besar dalam kehidupan. Dengan adanya persaudaraan yang kuat akan ada perasaan saling membutuhkan. Dengan demikian, kehidupan ini akan terasa indah dengan adanya persaudaraan.

*Kedua*, menjaga diri dari perbuatan yang sia-sia. Perbuatan sia-sia adalah perbuatan yang kurang mengandung manfaat. Kebiasaan berfoya-foya dengan makanan berlebihan adalah salah satu kebiasaan buruk yang sering dilakukan umat Muslim saat lebaran. Saat lebaran tiba, berbagai makanan kita sediakan dengan jumlah yang sangat melimpah. Bukan hanya itu, kita pun sering membuang makanan yang terlalu banyak untuk dihabiskan. Kita lebih suka membuang makanan ketimbang memberikannya kepada orang lain yang membutuhkan. Padahal, masih banyak saudara-saudara kita yang kesulitan memperoleh makanan. Selain berlebih-lebihan dalam hal makanan, kita juga sering berlomba-lomba dengan apa yang kita miliki dengan maksud pamer. Baju baru, perabot rumah, dan kendaraan yang mewah selalu kita bangga-banggakan. Dengan demikian adanya Idulfitri justru kita jadikan sebagai ajang pamer kemegahan dan kekayaan. Hal ini tentu akan merusak amalan ibadah kita selama bulan Ramadan yang diharapkan akan mengurangi kebiasaan buruk tersebut.

*Ketiga*, perbanyak bersyukur kepada Allah. Bersyukur kepada Allah atas semua rizki yang kita nikmati selama hidup adalah kewajiban kita. Apalagi dengan dipertemukannya kita dengan bulan Ramadan adalah anugerah yang luar biasa bagi umat Muslim. Pada bulan inilah, satu-satunya kesempatan bagi kita memperbanyak bekal bagi kehidupan kita. Pada bulan ini, Allah menganugerahkan berbagai kemudahan dan berkah yang berlimpah kepada umat manusia. Oleh karena itu, dengan bersyukur kepada Allah, maka Allah akan menambah

segala nikmat yang kita terima. *Keempat*, meningkatkan kinerja dan produktivitas. Pada saat puasa kita dilatih bersabar dan menyesuaikan diri. Dalam kondisi lapar kita diharapkan tetap beraktivitas seperti biasa, bahkan harus memperbanyak ibadah-ibadah sunah. Oleh karena itu, se usai puasa harapannya kebiasaan baik itu tetap terjaga dalam kehidupan kita. Jika saat lapar saja kita dapat banyak melakukan aktivitas yang super banyak, di luar puasa tentunya akan lebih banyak hal yang dapat kita lakukan.

Empat hal itulah yang harus kita lakukan dalam mengarungi kehidupan setelah berpuasa. Adanya perubahan diri yang lebih baik dari sebelumnya adalah keharusan setiap Muslim yang mencapai derajat takwa, yaitu seorang Muslim yang lebih indah dari sebelumnya. Setelah berakhirnya puasa, kita akan menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada di dalam diri kita. Kita harus membakar sifat culas, curang, iri, dengki, sombong dan segala sifat *setaniah* yang ada di dalam diri kita. Semoga kita adalah bagian dari orang-orang yang dikategorikan berhasil dalam meraih tujuan puasa tersebut, yaitu menjadi orang yang *muttaqin*. Amin.

## Bagian 7

# Nilai Etik dan Nilai Estetik

Setiap kali mengajar teori sastra di dalam kelas, mahasiswa menanyakan kenapa kita harus mempelajari karya sastra? Apa pentingnya karya sastra bagi masyarakat? Dengan kata lain, apakah karya sastra dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi kehidupan? Untuk dapat memahami betapa pentingnya sebuah karya sastra dalam kehidupan, kita dapat menengok pada sejarah. Ternyata, seluruh perubahan dan peradaban manusia tidak pernah lepas dari karya sastra. Itulah sebabnya, seorang Charles Nobel mendedakasikan kekayaannya untuk bidang sastra. Itu berarti, ia memandang karya sastra memiliki fungsi sama dengan bidang-bidang yang lain; seperti fisika, kedokteran, kimia, dan lain sebagainya. Lalu kenapa kita harus bicara soal nilai etik dan nilai estetik dalam karya sastra? Jawaban dari pertanyaan inilah yang nantinya secara langsung maupun tidak, akan kita ketahui bagaimana pentingnya karya sastra bagi kehidupan masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian nilai etik adalah nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misal kejujuran; nilai yang berhubungan dengan akhlak; nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Ilmu yang mempelajari nilai etik disebut dengan etika. Nilai etika ini sangat penting bagi manusia karena di situlah letak



kemanusiaan seorang manusia. Binatang tidak akan pernah memiliki atau mempertimbangkan nilai etik. Nilai kejujuran, keberanian atas kebenaran, dan kesungguhan dalam menjalani kehidupan hanya akan dimiliki oleh manusia. Sedangkan binatang hanya menjalani segala kodratnya tanpa pernah melakukan perubahan, karena binatang tidak dibekali dengan akal dan pikiran. Nilai etik ini akan memudahkan manusia dalam membangun peradaban, baik secara sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Nilai etik juga merupakan fondasi dasar atas nilai kemanusiaan yang paham terhadap agama. Islam adalah agama yang sangat memperhatikan nilai etik ini, karena Islam memberikan segala perangkat dan ketentuan yang berkaitan dengan kesuksesan manusia di dalam hidup di dunia ini. Oleh karena itu, nilai etik menjadi tumpuan bagi setiap Muslim yang menginginkan kesuksesan dunia. Dunia dalam paham Islam adalah ladang atau tempat menanam bagi kebaikan di akhirat nanti.

Selain nilai etik, Islam juga mengakui adanya nilai estetis atau nilai keindahan. Dalam setiap diri manusia, Islam menganjurkan untuk memiliki nilai keindahan, seperti cara bicara, berpakaian, bertindak, dan segala tingkah laku dalam kehidupan diatur sesuai dengan nilai estetis yang ada dalam Islam. Bahkan, agama Islam adalah satu-satunya agama yang paling lengkap mengatur dan memberi ajaran dalam bidang ini, karena di hampir setiap tindakan dicontohkan dan ada ajarannya. Nilai estetis adalah nilai yang berdasar pada keindahan. Ilmu yang mempelajari nilai estetis disebut estetika. Nilai estetis sangat penting bagi manusia karena dengan keindahan akan memberikan warna dalam kehidupannya. Dengan demikian, manusia akan merasakan kedamaian dan kenyamanan dalam hidup, karena sudah menjadi kodrat manusia bahwa manusia suka dengan hal-hal yang indah. Nilai etik dan nilai estetis itu sangat berkaitan erat

dengan produk-produk budaya; seperti pakaian, kendaraan, makanan, bahkan, juga tingkah laku manusia. Manusia adalah makhluk yang dibekali dengan akal dan pikiran maka nilai etik dan nilai estetik yang dianut adalah yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan (baca nilai kemanusiaan). Dengan begitu, manusia akan mampu membedakan bahwa dirinya adalah manusia, bukan binatang.

Dari pengertian sederhana itu, barulah kita sadari bahwa karya sastra memiliki nilai yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena karya sastra memiliki dua nilai ini sekaligus; yaitu nilai etik dan nilai estetik. Hal itu jugalah yang menjadikan karya sastra sebagai sesuatu yang tidak tergantikan dengan yang lain (lihat van Dijk, 2000). Dalam keindahan karya sastra akan terdapat nilai-nilai yang berguna bagi pembaca/masyarakat. Dan itulah yang menjadikan ajaran atau pengetahuan dalam karya sastra lebih mudah diterima oleh masyarakat atau pembacanya.

### **Pertunjukan Monyet (Kritik terhadap Aliran Kebebasan)**

Kita tentu sudah sering melihat pertunjukan monyet yang keliling di kampung-kampung. Pertunjukan itu menarik perhatian begitu banyak orang, bukan hanya anak-anak bahkan orang dewasa juga orang tua. Monyet adalah binatang yang sangat menarik, karena dapat memerankan tokoh-tokoh sesuai permintaan pemiliknya. Monyet dapat meniru penari, anak sekolah, pedagang keliling, dan lain sebagainya. Pertunjukan monyet sesungguhnya memiliki banyak makna. Ibarat sebuah karya monumental, pertunjukan ini memiliki fungsi *dulce et utile*, yaitu memberi hiburan sekaligus pelajaran berharga bagi penontonnya. Sebagai sarana hiburan, siapa pun yang menyaksikan akan berdecak kagum dengan si monyet. Seekor binatang yang notabene tidak memiliki akal pikiran apalagi berperasaan, dapat

memerankan tokoh-tokoh penting dalam kehidupan. Bukan hanya merepresentasikan dengan atribut yang dikenakan, tetapi juga dapat memeragakan. Monyet yang didandani dengan seragam sekolah dapat menampilkan sikap dan sifat seolah-olah ia benar-benar hendak pergi ke sekolah. Selain itu, dalam waktu yang berbeda, monyet juga dapat memerankan pedagang panggul dengan aksesoris dan gaya yang sangat lucu dan unik.

Dalam keunikan dan juga kepolosan si monyet, sebenarnya terdapat sebuah ironisme. Sindirian atau ironisme itu ditujukan kepada penontonnya. Jika saja si monyet dapat berbicara, tentu akan mencibir dan mengolok manusia yang suka menggaungkan kebebasan dalam kehidupan. Jika monyet saja, dengan pelatihan (pendidikan) dan kedisiplinan dapat dilatih sedemikian rupa, kenapa manusia justru sangat sulit diarahkan untuk lebih baik. Apakah ini sebuah sindiran si monyet kepada manusia? Pertunjukan monyet ini dapat memberikan sebuah pelajaran penting bagi kita. Jika binatang saja dapat dididik sedemikian rupa, tentu manusia akan lebih daripada monyet (binatang). Manusia dibekali dengan akal, pikiran, dan nurani sedangkan binatang tidak. Akal dan pikiran yang dimiliki manusia dapat menjadikan manusia sempurna. Itu sebabnya, hanya manusia yang dimintai pertanggungjawaban atas kehidupan yang sudah dilalui. Sedangkan binatang tidak dimintai pertanggungjawaban karena binatang tidak memiliki kelebihan sebagaimana halnya manusia. Itu sebabnya, menanamkan nilai-nilai norma dan agama sangat penting bagi manusia. Selain memberikan pemahaman secara benar, perlu suatu kedisiplinan untuk mengawasi dan mengevaluasi aplikasi pemahaman norma itu. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengawasan dan penindakan yang tegas terhadap pelanggaran atas norma itu. Jika ini dilakukan manusia, maka akan mencapai derajat

kemanusiaannya sebagai makhluk yang sebaik-baiknya.

Begitulah kira-kira kenapa agama Islam mengatur segala segi kehidupan manusia. Islam mengatur dan memberi tuntunan setiap gerak manusia. Hati, pikiran, dan anggota badan akan dimintai pertanggungjawaban. Manusia memiliki potensi untuk melakukan kebaikan dan kejahatan dalam kehidupan. Manusia dengan akal dan pikirannya harus memilih jalan *fujur atau takwa* (Asy-Syams: 8). Jalan ketakwaan adalah jalan terbaik bagi manusia, yaitu manusia yang mengikuti norma-norma agama dalam kehidupannya. Jalan ketakwaan adalah jalan fitrah manusia dengan segala atribut yang dimilikinya. Manusia harus bertingkah laku dan berperilaku layaknya manusia yang memiliki rasa malu dan rasa bersalah ketika melanggar nilai-nilai kemanusiaan (norma agama). Namun, jika hal ini sudah hilang dari seseorang, maka hilanglah nilai dan harga “kemanusiaan” seseorang itu.

### **Pentingnya Pendidikan Karakter**

Bangsa kita telah kehilangan karakter bangsa, yaitu kepribadian. Nilai-nilai kesopanan, kejujuran, gotong royong, keramahan, dan kesederhanaan sudah mulai luntur di dalam masyarakat. Padahal, nilai-nilai inilah yang membedakan antara kita dengan negara lain. Ironisnya, kita lebih berbangga dengan menganut atau mengikuti karakter negara lain dibandingkan dengan karakter bangsa kita sendiri. Gaya hidup mewah (hedonis), berpakaian minimalis (*you can see*), makanan cepat saji, dan pergaulan bebas adalah contoh-contoh budaya Barat yang sesungguhnya sangat bertentangan dengan nilai luhur bangsa kita. Akan tetapi, kenyataannya masyarakat kita lebih gandrung pada budaya asing tersebut. Nilai-nilai yang datang dari negara lain itu tidak seutuhnya lebih baik atau sesuai dengan kepribadian kita. Itu

sebabnya, diperlukan adanya upaya yang serius untuk membentengi generasi kita terhadap serangan budaya negara lain. Meskipun ini nampak sangat mustahil, tetapi kalau tidak ada upaya sama sekali hal ini tentu akan mengancam eksistensi budaya kita sendiri. Itu sebabnya, keluarga, lembaga pendidikan, dan juga masyarakat perlu mencari solusi agar budaya kita tetap terjaga. Pemerintah sebagai penentu kebijakan harus mendukung setiap elemen yang bersedia berjuang untuk terjaganya nilai-nilai luhur tersebut.

Produk budaya merupakan media atau alat yang paling efektif untuk mempertahankan karakter bangsa. Produk budaya berupa lagu, karya sastra, dan film, merupakan media yang sangat bagus untuk menanamkan nilai-nilai budaya secara efektif. Nilai budaya atau yang disebut karakter ini perlu diajarkan dan dijaga agar tetap menjadi ciri khas bangsa kita. Kemenangan ideologis negara-negara maju adalah hasil dari kemenangan produk budaya yang dapat menyebar di seluruh dunia. Amerika dengan film-film, lagu, dan bahkan model makanan mampu merambah di hampir semua lapisan masyarakat di seluruh dunia. Hal ini menunjukkan bahwa produk budaya negara tersebut lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Itulah sebabnya, kenapa Amerika sekarang ini menjadi kiblat semua kalangan di negeri kita. Teknologi komunikasi dan informasi juga memiliki sumbangan besar terhadap pendidikan karakter masyarakat, karena dengan media inilah informasi itu menyebar di kalangan masyarakat kita.

Mengingat begitu pentingnya manfaat produk budaya, pemerintah perlu mendorong manusia-manusia kreatif yang ada di negara ini. Dorongan pemerintah ini akan sangat berarti, karena dengan begitu setiap orang akan berlomba menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi bangsa ini. Penulis, pengamat, sastrawan, dan juga sutradara

adalah manusia-manusia kreatif yang dapat mendidik masyarakat kita dengan hasil karyanya. Pemerintah perlu ambil bagian untuk mendorong produktivitas masyarakat dalam hal berkebudayaan. Sayangnya, pemerintah masih memprioritaskan capaian-capaian yang sifatnya pragmatis. Sedangkan hal-hal yang berbau kebudayaan nampak disepelekan. Padahal, secara politis, produk kebudayaan akan memiliki dampak yang lebih luas dan lebih panjang bagi kehidupan manusia. Salah satu contoh produk budaya yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai kemanusiaan atau yang kita sebut pendidikan karakter adalah karya sastra. Karya sastra, baik yang berupa novel apalagi yang sudah difilmkan telah terbukti efektif memberi dampak psikologis yang sangat baik bagi terjaganya kepribadian bangsa. Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, *Ayat-ayat Cinta*, atau *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan contoh karya yang sangat bagus bagi penanaman nilai-nilai norma bagi masyarakat kita. Oleh karena itu, pemerintah perlu memfasilitasi atau mendorong agar generasi muda kita, menelaah atau mempelajari karya yang sangat bermanfaat ini.

Habiburrahman, Andrea Hirata, dan Ahmad Fuadi adalah beberapa contoh segelintir manusia kreatif yang mampu merubah bangsa ini menjadi lebih baik. Sayangnya, perhatian pemerintah terhadap karya anak bangsa ini belum begitu terlihat. Jika orang-orang Eropa atau Barat telah mendorong manusia-manusia kreatif dengan berbagai penghargaan atas kreativitas mereka, kenapa di negara kita hal ini masih sangat minim? Alfred Nobel misalnya, mendedikasikan seluruh kekayaannya untuk orang-orang yang berprestasi di berbagai bidang, termasuk di dalamnya karya sastra. Ini menunjukkan bahwa mereka yang berkreativitas di dunia kebudayaan (sastrawan) dianggap memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia setara

dengan bidang-bidang yang lain.

Orientasi kita memang masih pada nilai pragmatis. Lihatlah bagaimana jika siswa kita menang dalam olimpiade Matematika atau Fisika. Pemerintah dengan berbagai usaha memberikan apresiasi yang sangat luar biasa. Padahal, kemenangan itu hanya akan bersifat sesaat dan dampaknya belum tentu berpengaruh besar pada kehidupan bangsa. Sedangkan, bagi seseorang yang berprestasi dalam dunia sastra, selama ini belum pernah mendengar memperoleh apresiasi sehebat itu. Hal ini menunjukkan bahwa kita selama ini masih memandang rendah nilai kebudayaan. Padahal, sesungguhnya disinilah letak kepribadian dan peradaban bangsa kita. Inilah sebuah ketimpangan atau ironisme di negara kita. Jika selama ini kita khawatir akan terkikisnya identitas bangsa. Namun di sisi lain, kita tidak pernah berusaha mencegah atau minimal mempertahankan norma dan etika sebagai identitas bangsa itu. Kita hanya sadar setelah mendengar hingar bingar penolakan terhadap suatu kegiatan yang dianggap dapat merongrong karakter atau kepribadian kita. Semua itu pun akan segera hilang seiring dengan isu-isu lain yang tidak pernah habis di negeri ini.

### **Prinsip Hidup**

Setiap manusia dilahirkan dengan berbagai kekurangan dan kelebihan. Ada yang diberi keindahan secara fisik, tetapi kurang pada segi intelektual. Ada yang diberi kelebihan di bidang ekonomi, tapi kurang di bidang lain dan lain sebagainya. Begitulah manusia, yakni kelemahan dan kelebihan selalu ada di dalam dirinya. Itu sebabnya, dapat dikatakan bahwa manusia memiliki keunikan sendiri-sendiri. Oleh karena fitrah manusia berbeda-beda itulah, dibutuhkan adanya bahu-membahu, saling mengingatkan, dan saling menjaga hubungan kekeluargaan sebagai manusia. Adanya perbedaan akibat

kelebihan dan kekurangan itu harus menjadi media manusia untuk saling *tawāṣau bilḥaqq, tawāṣau biṣṣabr*. Jika kita tidak mau rugi dalam kehidupan ini, kita harus berbagi dengan orang lain. Berbagi dapat berupa harta, ilmu, waktu luang (sosialisasi), dan lain sebagainya.

Adanya perbedaan sering menimbulkan konflik, baik dalam diri kita maupun dengan orang lain. Di satu sisi kita harus mengikuti arus, tetapi di sisi lain kita memiliki tujuan sendiri. Kondisi seperti ini tentu membutuhkan sebuah sikap tegas bahwa kita harus mengambil pilihan untuk mengikuti arus atau mengambil jalan sendiri. Mengikuti arus berakibat pada tidak efektifnya kita mencapai tujuan (baca Target dan Tujuan Hidup). Namun, jika kita konsisten dengan arah dan tujuan hidup, kita akan lebih efektif mencapai target-target tertentu dalam kehidupan ini.

Keteguhan dalam menjaga dan mengendalikan diri agar selalu berada di jalur yang sesuai dengan tujuan adalah sebuah prinsip. Prinsip ini kadang berakibat pahit. Tidak jarang kita harus berseberangan dengan orang lain, bahkan mungkin orang yang sangat dekat dengan kita. Berprinsip tentu akan melahirkan risiko. Oleh karena itu, seberat apa pun godaan ataupun ujian yang harus dihadapi, kita harus konsisten. Kekonsistenan diri kita dalam mengikuti prinsip hidup yang benar akan melahirkan sebuah karakter yaitu karakter yang konsisten dalam mengambil keputusan dan langkah hidup ini. Karakter ini sangat penting bagi kita. Banyak orang yang terombang-ambing dengan lingkungan hanya karena tidak punya karakter ketegasan dalam memegang prinsip hidup. Hal ini umumnya terjadi pada generasi muda yang masih labil, meskipun tidak jarang dari golongan tua juga masih ada. Agama adalah landasan utama yang harus dipegang dalam memegang prinsip. Agama memberikan standar bagi kita agar dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk.



Dengan agamalah hidup kita tidak akan sia-sia. Landasan agama akan menjadikan kita tenang, damai, dan optimis, karena akan ada pahala sekecil apa pun usaha yang kita lakukan dalam mempertahankan kebaikan. Jika agama menjadi landasan kita, perjalanan hidup kita tidak akan sia-sia.

Memegang prinsip memang sangat sulit, terutama bagi kita yang tinggal di daerah yang kondisinya tidak mendukung. Oleh karena itu, begitu banyak orang terjerumus dalam perkumpulan dengan melakukan hal-hal yang di luar nalar kita. Lihatlah geng motor, suporter bola, bahkan juga anak-anak sekolah yang merayakan kelulusan dengan tindakan yang diluar “prosedur”. Hal itu adalah bukti tidak adanya prinsip yang benar. Banyak sudah korban yang mati sia-sia karena mengikuti aktivitas yang tanpa tujuan ini. Begitulah pentingnya prinsip dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, marilah kita berprinsip secara benar (berdasar agama). Memegang prinsip yang jelas dan tegas adalah kebutuhan bagi kita. Hanya manusia yang berprinsiplah yang akan mencapai tujuan hidup secara efektif.

### **Konsekuensi Ke-iman-an dalam Islam**

Tulisan ini merupakan jawaban atas pertanyaan seseorang yang merespons tulisan saya di kompasiana beberapa minggu lalu. Pertanyaan tersebut berkisar pada bagaimana peranan Islam di dalam mengendalikan dan mengatur kehidupan umat Muslim. Pasalnya, dalam kehidupan sehari-hari kita melihat banyak pertentangan dan pelanggaran yang dilakukan umat Islam dalam kehidupan baik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Banyak masyarakat yang berperilaku hedonis, materialis, koruptif, manipulatif, dan sifat-sifat terlarang lainnya. Padahal, mereka adalah pemeluk Islam yang taat. Mungkin saja penulis salah menilai apa yang ada di dalam masyarakat.

Namun demikian, indikasi adanya sifat-sifat tersebut sudah sedemikian menggurita di dalam masyarakat kita. Gaya hidup hedonis sudah bukan hal yang baru lagi. Masyarakat Muslim juga berlomba-lomba dengan berbagai barang-barang mewah sebagai bagian dari sifat ria yang sesungguhnya dilarang dalam agama. Sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam juga menjangkiti para politisi yang berlatar belakang partai politik Islam. Banyak politisi Muslim yang merasa malu menggunakan falsafah Islam dan atribut keislaman dalam aktivitasnya. Tidak ketinggalan, para intelektual yang sudah terhegemoni dengan ideologi Barat pun secara terang-terangan memutarbalikan ajaran Islam itu sendiri. Demi popularitas banyak intelektual Muslim yang sengaja menentang kesakralan ajaran Islam.

Perlu menjadi catatan, bahwa tulisan ini mungkin adalah subjektivitas penulis sendiri, karena pemahaman Islamnya yang masih minim. Namun, perlu kita ketahui bahwa konsistensi di dalam menjaga dan menunjukkan identitas keislaman adalah sebuah kewajiban bagi setiap umat Muslim. Umat Islam tidak boleh mencampuradukkan antara ibadah (terutama ibadah wajib) dengan ajaran-ajaran lain. Mencampuradukkan ajaran dalam hal akidah itu akan merusak keimanan seseorang. Walhasil, ibadah yang dilakukan tidak akan diterima dan dapat menjadikan ketersesatan dalam Islam. Namun demikian, dalam hal kehidupan duniawi, Islam tidak mengekang manusia untuk melakukan upaya pemikiran untuk mencari cara yang terbaik selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam bidang ekonomi dan bisnis misalnya, strateginya boleh sesuai hasil pemikiran manusia yang penting tidak melakukan kecurangan, riba, dan merugikan orang lain. Dalam hal ini sesungguhnya, Islam sangat rasional dan sangat tidak mengekang kehidupan manusia. Segala aturan di dalam Islam itu sudah sesuai dengan kemampuan manusia itu sendiri

(QS. Al-Baqarah: 286). Islam juga tidak menganjurkan pemaksaan dalam hal duniawi bahkan dalam hal akidah sekalipun kepada umat lain (QS. Al-Baqarah : 256, Al-Kafirun: 1-6, Al-Kahfi: 29).

### **Implementasi Keimanan**

Bagi kita umat Islam melafazkan syahadat memiliki konsekuensi bahwa kita harus melakukan apa yang sudah kita ucapkan. Ucapan syahadat adalah perjanjian kita secara langsung kepada Allah swt. yang berarti jika kita tidak konsisten dengan janji kita, maka kita adalah bagian dari orang yang mengingkari perjanjian yang kita buat sendiri. Pada dasarnya, setelah kita bersyahadat kita telah beriman. Iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan, dan dilakukan dalam amal perbuatan. Itu sebabnya, setiap amal perbuatan dalam kehidupan harus dilandasi dengan ilmu. Ilmu yang memberi arah kepada kita sehingga kita tidak melanggar ketentuan yang sudah ada di dalam Islam. Setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawabannya (QS. Al-Isra': 36). Islam adalah agama paripurna, itu sebabnya agama Islam adalah agama yang paling sempurna di dibandingkan dengan agama samawi lainnya. Itu sebabnya, segala gerak-gerik hati dan fisik manusia sudah diatur atau dikendalikan dengan hukum yang ada di dalam Islam. Menurut Muhammad Asad, agama Islam adalah agama yang rasional karena antara perintah dan larangan memiliki keseimbangan yang rasional, sesuai dengan fitrah manusia (Asad, 1982). Ini bukti bahwa hanya Islamlah yang memiliki aturan paling baik dan paling sempurna dibandingkan dengan agama mana pun juga. Dari niat, sampai implementasi dalam kehidupan, Islam memberi ajaran dan setiap pelanggaran akan memperoleh balasan. Itu sebabnya, Islam menuntut umatnya untuk mengaplikasikan kehidupan berdasar pada ketentuan yang sudah ada. Implementasi keimanan dalam kehidupan

itulah yang akan membawa Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (kebaikan bagi semuanya) sehingga Islam dapat menjadi cermin kebaikan dalam kehidupan (QS. An-Nahl: 97).

Mengimplementasikan keimanan dalam kehidupan bukanlah hal yang mudah. Keimanan seseorang pun akan diuji oleh Allah. Mampukah kita bertahan dengan memegang teguh keimanan dalam kehidupan yang penuh godaan? Di sinilah peranan kita umat Islam agar tabah dan konsisten dengan keyakinan yang kita pegang. Konsistensi mengaplikasikan keyakinan ini juga merupakan bagian dari memperjuangkan nilai-nilai Islam (QS. An-Nisa: 75, Al-Fussilat: 33). Oleh karena itu, jika kita tidak berani mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, maka bagaimana mungkin Islam akan menjadi *rahmat* bagi alam. Bagaimana mungkin orang lain akan memahami Islam sebagai agama yang baik, jika umatnya sendiri meninggalkan agama ini. Tentu keberadaan Islam tidak akan bermakna apa-apa karena umatnya sendiri malu dan takut mengaplikasikan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah tanda-tanda keterasingan Islam bagi umat Islam sendiri yang saat ini sudah menjangkiti umat Muslim di negeri ini.

Demikianlah konsekuensi bagi umat Muslim yang sudah menjadikan agama Islam sebagai agama mereka. Kita wajib percaya dengan rukun iman dan mengaplikasikan dalam rukun Islam. Semua itu membawa konsekuensi pada kehidupan sehari-hari dalam bermuamalah, baik dalam kaitannya dengan dunia maupun akhirat. Pada prinsipnya dunia adalah tempat menanam bagi kehidupan akhirat, sehingga segala perbuatan tidak boleh melanggar ketentuan agama. Agama Islam sangat memahami setiap manusia memiliki kekurangan dan kelemahan, karena itu semuanya juga dikembalikan pada diri masing-masing untuk mengimplementasikan keyakinan

sesuai dengan kemampuan mereka. Semoga kita diberi kekuatan untuk lebih giat memperjuangkan Islam sesuai kapasitas kita masing-masing. *Wallahu a'lam bishawab.*

### **Brutalisme Masyarakat (Respons Tindakan Main Hakim Sendiri terhadap Pelaku Kejahatan)**

Baru-baru ini media, banyak mengekspos tentang kebrutalan sosial yang dilakukan dengan tindakan main hakim sendiri terhadap pelaku kejahatan. Berita terkini adalah pengeroyokan terhadap tersangka penjambretan yang diduga anggota sebuah geng motor yang terjadi hampir bersamaan, di Jakarta dan Medan. Tindakan main hakim sendiri, saat ini menjadi perbincangan banyak orang. Alasannya, selain menyalahi prosedur hukum, tindakan ini akan berakibat fatal. Jika korban main hakim adalah memang pelaku kejahatan mungkin tidak begitu bermasalah tetapi jika salah sasaran, sebagaimana yang sering terjadi, tentu akan menimbulkan keprihatinan yang cukup mendalam bagi nilai-nilai kemanusiaan kita. Ada banyak sebab kenapa masyarakat lebih memilih main hakim sendiri terhadap pelaku kejahatan. Alasan pertama adalah persoalan psikologis yang saat ini dialami masyarakat. Alasan psikologis dapat ditimbulkan karena tekanan ekonomi. Kondisi ekonomi yang serba sulit akan menjadikan frustrasi masyarakat, sehingga mereka hidup dalam keadaan tertekan. Ditambah lagi adanya kesenjangan sosial antara yang kaya dengan yang miskin sangat mencolok. Kondisi inilah yang sering menimbulkan gesekan sosial yang melahirkan tekanan emosi yang tidak stabil. Dengan demikian, tindakan main hakim ini dapat dianggap sebagai bentuk pelampiasan dari tekanan kejiwaan masyarakat yang tidak stabil itu.

Penyebab adanya tekanan psikologis masyarakat disebabkan juga karena kondisi negara yang tidak jelas. Masa depan perpolitikan negara

yang tidak menentu akan membuat masyarakat frustrasi. Masyarakat yang berharap banyak pada pemerintah akan sangat kecewa ketika melihat tidak adanya upaya yang serius terhadap penyelesaian persoalan di negeri ini. Ditambah lagi, sikap para pejabat yang hanya mementingkan diri sendiri dengan tidak memperhatikan kebutuhan dasar masyarakat telah menimbulkan kondisi psikologis yang semakin parah. Itu sebabnya, lahir berbagai kelompok masyarakat yang sering melakukan tindakan main hakim sendiri di negeri ini. Penyebab kedua adalah ketidakpercayaan masyarakat terhadap aparat penegak hukum. Penegakan hukum di Indonesia sering tidak adil. Para koruptor yang jelas-jelas menilap uang miliaran bahkan triliunan dihukum tidak setimpal dengan kejahatan yang dilakukan. Ironisnya, sering juga terjadi, pelaku kejahatan yang diserahkan pada para penegak hukum justru diselesaikan dengan uang. Hal ini tentu akan sangat merugikan masyarakat yang selama ini diperlakukan tidak adil oleh para penguasa. Penyelesaian hukum dengan uang ini akan sangat menyakiti hati rakyat yang membutuhkan keadilan di negeri ini. Apalagi uang itu hanya masuk ke kantong para oknum penegak hukum.

Selain ketidakpercayaan masyarakat, penyebab main hakim sendiri dapat juga dilakukan karena sulitnya komunikasi antara masyarakat dengan pihak kepolisian. Tidak adanya nomor kontak yang mudah diketahui oleh masyarakat sering menimbulkan tindakan main hakim sendiri. Hal ini terjadi karena jarak kantor pihak yang berwajib sangat jauh dari tempat kejadian. Ketidakseimbangan antara jumlah masyarakat yang harus diawasi dengan jumlah personil keamanan yang belum seimbang sering menimbulkan masalah sulitnya komunikasi dengan pihak berwajib. Ironisnya, kenyataan ini terjadi bukan hanya di kota-kota besar, tetapi juga di pelosok-pelosok desa. Walhasil, polisi datang setelah pelaku kejahatan dihakimi massa, atau

bahkan para pelaku kejahatan sudah kabur tidak tahu rimbanya.

### **Antisipasi**

Tindakan main hakim sendiri kalau tidak diantisipasi dapat menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat. Kebiasaan ini akan melahirkan paham anarkisme, yaitu sebuah paham yang tidak lagi memercayai pemerintah yang dianggap selalu berbuat tidak adil dan cenderung mementingkan penguasa. Itu sebabnya, perlu langkah-langkah preventif agar tidak terjadi kebrutalan masyarakat yang semakin akut. *Pertama*, pererat komunikasi antara penegak hukum dengan masyarakat. Beri kesadaran akan pentingnya peran para penegak hukum bagi keamanan masyarakat. Intensitas komunikasi yang baik antara penegak hukum dengan masyarakat akan meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap penegak hukum di negeri ini. Hal ini juga akan mempermudah komunikasi antara masyarakat dengan pihak berwajib. Implikasinya, setiap ada kejahatan di suatu daerah, masyarakat akan segera melaporkan kepada pihak yang berwenang.

*Kedua*, penegakan hukum yang tegas dan transparan. Penegakan hukum yang jelas atau sesuai dengan standar hukum yang berlaku akan memberikan kepuasan kepada masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan para penegak hukum. Transparansi ini akan semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat karena mereka tidak akan dikecewakan dengan kesewenang-wenangan pihak berwajib yang sering bermain mata dengan keluarga dari pelaku kejahatan. Jika ketidakadilan ini dilakukan, maka hanya akan menyulut kemarahan masyarakat yang melahirkan kebrutalan sebagaimana sudah kita lihat di media massa selama ini. Cepat tanggapnya aparat dalam menangani setiap kejahatan akan sangat penting untuk menanggulangi perilaku

anarkis masyarakat. Itu sebabnya, diperlukan strategi komunikasi yang efektif antara masyarakat dengan aparat berwajib di negeri ini. Hal ini juga akan mengikis paham anarkisme sebagai akibat ketidakpercayaan masyarakat terhadap penegak hukum di negeri tercinta ini.

### **Gaya Hidup Hedonis dan Materialis Pemusnah Bangsa**

Di saat negara sedang dalam kondisi yang tidak menentu, masyarakat justru hidup foya-foya dengan kemewahan fasilitas yang serba canggih. Ironisnya, barang mewah itu belum tentu dibeli dari uang sendiri. Sebagian para pemegang kekuasaan memakai fasilitas hidup mewah dari uang korupsi, sedangkan rakyat kecil bergaya hidup mewah dari uang hutangan atau dari sesuatu yang tidak jelas. Sikap seperti inilah yang oleh para ahli disebut sebagai gaya hidup hedonis, sebuah paham yang mementingkan kenikmatan sesaat. Bagi manusia modern, kebahagiaan dianggap dapat dipenuhi dengan fasilitas yang serba mewah. Walhasil, budaya hedonis ini menjadi sebuah paham yang digabungkan dengan gaya hidup materialistis. Dengan diyakininya bahwa kebahagiaan hanya dapat diukur dengan materi maka akan melahirkan kondisi ketidakpercayaan terhadap sesuatu yang immateri, yaitu Tuhan. Gejala ini pun sudah sangat jelas ada di lingkungan masyarakat. Kebanyakan orang lebih mementingkan kebutuhan yang berupa materi daripada kebutuhan spiritual. Uang dianggap segala-galanya dalam kehidupan. Alhasil, manusia bersikap serakah dan rakus terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan materi. Paham ini membuat manusia tidak pernah merasa puas, sehingga segala cara dilakukan untuk memperoleh materi sebanyak-banyaknya. Bertolak dari paham inilah, lahir tindakan kejahatan; mencuri, korupsi, kolusi, dan manipulasi merajalela di berbagai lapisan masyarakat di negeri ini. Mulai dari orang termiskin sampai



orang-orang kaya berlomba memperturutkan hawa nafsunya untuk memperoleh materi sebanyak-banyaknya.

Sikap hedonis dan materialis ini menjadi sebuah paham yang sangat membahayakan bangsa ini. Masyarakat kita lebih banyak menghabiskan uang untuk aktivitas yang tidak jelas atau hiburan semata. Pertimbangan penting tidaknya berdasar nilai guna suatu aktivitas bukan lagi prioritas, tetapi yang lebih penting dapat melahirkan kebahagiaan sesaat. Ironisnya lagi, kebahagiaan itu diukur dari kepuasan batin karena dapat merasa lebih mewah dari orang lain. Hasilnya banyak orang berlomba-lomba dengan kemewahan. Rumah, kendaraan, *handphone*, dan fasilitas mewah lainnya, bukan lagi ditentukan dari nilai kegunaannya tetapi lebih pada nilai gengsi. Jika ini yang menjadi landasan, maka segala cara akan dilakukan untuk dapat mewujudkan kepemilikan benda yang diinginkan. Itu sebabnya, seseorang sering terdorong melakukan kejahatan demi memenuhi hasrat memiliki benda bergengsi tersebut. Hal itu karena bagi yang tidak mampu, akan tergoda melakukan segala cara untuk memperoleh benda itu demi mengikuti tren lingkungannya. Dr. Emmanuel Subangun (2004:96) menyebutkan, bahwa gaya hidup seperti ini merupakan sebuah ilusi (Subangun, 2004). Ilusi yang memberi kebahagiaan semu. Kebahagiaan dalam mimpi yang akhirnya akan mengecewakan kita sendiri. Tanpa kita sadari, biaya hidup yang kita keluarkan terbuang secara percuma. Lebih lanjut, Subangun menegaskan bahwa tindakan ini sebagai sesuatu yang mematikan. Bagaimana tidak? Barang-barang mewah yang kita beli adalah barang impor. Itu sebabnya, semua pengeluaran yang kita belanjakan bukan untuk kemajuan bangsa sendiri, tetapi untuk bangsa lain yang secara ekonomi, sosial, dan politik telah menjajah kita. Itulah kebodohan paling nyata dalam diri kita saat ini.

Sikap hedonis dan materialistis juga telah menciptakan kompetisi yang tidak sehat antarmanusia. Adanya sikap seperti ini melahirkan kesenjangan sosial yang membahayakan perdamaian dan kerukunan. Di sisi lain, ada golongan yang penuh kemewahan, sedangkan yang lain hidup dalam keterbatasan. Kondisi ini sering merangsang adanya gesekan-gesekan psikologis yang secara tidak sadar telah melahirkan tekanan mental bagi segolongan orang di negeri ini. Sikap mudah tersinggung, kebrutalan remaja ataupun anarkisme dalam masyarakat kita sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi yang tidak sehat ini. Bangsa Timur (terutama bangsa Indonesia) adalah bangsa yang terkenal dengan sikap masyarakatnya yang penuh kesederhanaan. Sikap ini nampaknya sudah semakin terkikis di kalangan masyarakat kita. Padahal, sikap kesederhanaan inilah yang akan mengendalikan diri kita dari kebobrokan moral yang melanda generasi bangsa ini. Itu sebabnya, perlu adanya upaya penyadaran kembali akan pentingnya menjaga karakteristik bangsa yang terpuji itu. Jika tidak demikian, lama-kelamaan bangsa ini akan hancur berkeping-keping akibat sikap kita sendiri yang tidak mendukung pembangunan di negeri ini. Jangan sampai negeri yang sudah bergelimang hutang ini, bergaya hidup mewah dengan hutang-hutang yang lain. Jika ini dilakukan tentu akan sangat membahayakan eksistensi bangsa dan negara ini.

### **Gerakan Dekonstruksi Moral**

Degradasi moral yang ada di kalangan masyarakat nampaknya sudah sedemikian parah. Peralpnya, degradasi bukan hanya dialami oleh kaum muda, tetapi juga setengah tua, bahkan kaum tua. Bukan hanya terjadi pada orang bodoh, tetapi juga orang yang super pintar. Bukan hanya pada orang miskin, tetapi juga orang kaya. Inilah fenomena hidup yang sangat memprihatinkan bagi kita semua. Lahirnya para

tokoh “gadungan” yang mencari popularitas dengan mengorbankan harga diri dan juga akidah merajalela di berbagai kalangan. Di kalangan artis; Julia Perez, Dewi Persik, dan Ayu Azhari adalah contoh kecil dari para artis yang mengais rizki dengan seksualitas dan sensualitas tubuh mereka. Tidak ketinggalan, Inul Daratista (*yang sering dijuluki darah nista*), dengan goyang ngebornya, telah mengebor seluruh sendi-sendi norma, agama, dan nilai-nilai kemanusiaan kita. Tak kalah menghebohkan, seksualitas juga diperdagangkan oleh para cendikia wanita. Para sastrawati Indonesia yang dipelopori oleh N.H. Dini dan Ayu Utami telah membuat gebrakan dengan mendobrak semua tatanan norma-norma. Dengan berbagai cara, mereka mengekspresikan kejengkelannya terhadap sistem patriarki dengan menciptakan tokoh yang syarat dengan seksualitas dan sensualitas. Para penulis ini mengeksplorasi habis-hadapn mengenai tubuh dan kebebasan perempuan.

Masih hampir mirip dengan para sastrawati, para aktivis keagamaan atau dapat dikatakan cendikiawan pun tidak ketinggalan. Demi memperoleh popularitas, Ulil Absor Abdala membuat begitu banyak gebrakan. Tokoh muda ini telah menggabungkan pemikiran Barat, yang dimotori agama Kristen, dengan pemikiran Islam. Hasilnya, Ulil lebih mengedepankan rasionalitas daripada norma agama yang suci dan agung itu. Pemikiran Ulil Absor Abdala telah merusak nilai agama Islam yang sesungguhnya sangat mulia. Lahirnya para pendobrak ini sangat berpengaruh terhadap tatanan masyarakat kita. Itu sebabnya telah lahir berbagai dinamika yang sangat jauh dari nilai-nilai norma masyarakat kita. Wacana liberalisme dan feminisme saat ini sudah menjadi paham yang sangat umum dalam masyarakat kita. Wacana ini menimbulkan berbagai pro dan kontra yang sangat menguras pikiran dan tenaga kita. Dampak paling riil terhadap paham

kebebasan ini adalah lahirnya pikiran-pikiran anti terhadap norma yang ada dalam masyarakat. Pergaulan bebas, kebrutalan remaja, dan juga kebebasan berpikir telah melahirkan manusia-manusia setengah binatang. Walhasil, timbulah persoalan yang lebih berbahaya yaitu; merebaknya penyakit-penyakit masyarakat yang diikuti dengan merebaknya penyakit kelamin; HIV/AIDS dan sejenisnya. Belum lagi persoalan kelahiran di luar nikah yang saat ini sudah dianggap sebagai hal yang biasa.

Mereka-mereka yang berpaham bebas ini dengan berbagai cara berdalih atas nama kemanusiaan. Atas dasar pertimbangan rasio dan akal pikir, mereka berkreasi menciptakan dan menganggap sebagai paham yang paling sempurna. Walhasil, nilai-nilai norma, bahkan agama dianggap sudah usang dan tidak dapat diaplikasikan bagi manusia modern saat ini. Paham-paham seperti inilah yang nantinya akan melahirkan manusia-manusia yang tidak ada bedanya dengan binatang. Hidup semaunya tanpa pernah memperhatikan nilai etik dan nilai estetik sebagai manusia.

### **Kanibalisme dalam Dunia Perniagaan Kita**

Sebelum menjelaskan tentang apa dan bagaimana wajah bisnis kita, terlebih dahulu penting kiranya memahami pengertian kanibalisme. Kanibalisme berasal dari kata kanibal yang diartikan dalam beberapa pengertian. Meskipun, semua memiliki makna yang sama, yaitu memakan sesama jenis. Untuk itu, ada tiga definisi umum mengenai pengertian kanibalisme ini; pertama, orang yang suka makan daging manusia; kedua, binatang yang suka membunuh dan memakan daging binatang lain yang sejenis; ketiga, ternak yang suka menggigit temannya sampai luka. Oleh karena itu, kata kanibalisme dalam Kamus Ilmiah Populer diartikan sebagai kekejaman atau

kebiadaban terhadap sesama. Dari pengertian kanibalisme, kita dapat membandingkan dengan model perniagaan di negara kita. Apakah model bisnis di negeri ini ada kemiripan dengan pengertian kanibalisme? Lalu bagaimana perbandingannya dengan bisnis di negara maju (dalam hal ini Amerika Serikat) yang notabene tidak berlandaskan Islam?

Pengertian bisnis atau perniagaan dalam Islam diartikan sebagai sebuah usaha untuk memperoleh uang dari jasa yang sudah dilakukan. Bisnis, bersifat tidak memaksa, karena bisnis ditujukan untuk saling membantu dan harus menguntungkan kedua belah pihak. Bisnis yang baik adalah bisnis yang jujur, adil, dan tidak mengekang atau memaksa satu sama lain. Meskipun, di dalam bisnis ada kesepakatan-kesepakatan yang harus ditaati kedua belah pihak. Walaupun bisnis bersifat mengikat, tetapi tidak boleh ada yang merasa dirugikan. Berikut ini beberapa ayat yang menyarankan agar perniagaan yang kita lakukan tidak merugikan yang lain. Namun sebaliknya, harus memberi keuntungan atau setidaknya kemudahan bagi orang lain.

*Bertolong-menolonglah di atas kebaikan dan ketakwaan.” (Al Maidah: 2)*

*“Berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak dan kaum kerabat dan anak-anak yatim serta orang-orang miskin dan katakanlah kepada sesama manusia kata-kata yang baik dan dirikanlah sembahyang serta berilah zakat.” (Al Baqarah: 83)*

*“Yaitu orang yang mendermakan hartanya pada masa senang dan susah dan yang menahan kemarahannya dan orang-orang yang memaafkan kesalahan orang. Dan Allah mengasihi orang-orang yang berbuat perkara-perkara yang baik.” (Ali Imran: 134)*

Dalam beberapa kasus yang kita temui di lapangan, ternyata sistem perniagaan kita tidak jauh berbeda dengan pengertian kanibalisme

ini. Pihak penjual dan pembeli sering tidak memiliki komitmen yang jelas. Hal ini terutama untuk lembaga-lembaga yang berkaitan dengan penjualan jasa, bank, perkreditan, dan lain-lain. Dalam bidang ini, sering perjanjian hanya diketahui oleh pihak penjual. Penjual menjadi penguasa yang menyodorkan penawaran dengan sedikit memaksa dan tanpa memberi kesempatan kepada pembeli untuk mempertimbangkan apakah perjanjian itu saling menguntungkan atau malah merugikan dirinya. Hal ini disebabkan karena perjanjian umumnya hanya dilakukan saat calon konsumen datang ke kantor (pihak penjual). Pihak penjual sering hanya menjelaskan keuntungan-keuntungan saja, tetapi jarang menyebutkan konsekuensi dari perjanjian itu. Dalam konteks seperti ini, pembeli dianggap sebagai mangsa yang dibujuk dengan berbagai cara. Dalam kondisi seperti ini, calon konsumen tidak dapat berpikir logis, karena iming-iming dan bujukan dari pihak penjual. Alhasil, konsumen tidak sempat mempelajari atau mempertimbangkan segala risiko perjanjian yang harus ditandatangani saat itu juga. Itu sebabnya, banyak diantara para nasabah atau konsumen merasa keberatan bahkan kecewa dengan beban yang harus dia tanggung selama melakukan transaksi. Padahal, konsumen tidak memiliki hak untuk menolak, membatalkan, ataupun melepaskan diri dari akibat tanggung jawab perjanjian yang sudah ditandatangani. Lebih memprihatinkan lagi, pihak penjual sering memberikan pelayanan yang berbeda dengan perjanjian yang sudah disepakati, dan ini tidak dapat berlaku sebaliknya.

Saya tidak tahu persis apakah kita memang lebih kanibalis (bersifat mengorbankan sesama) di banding Barat? Dalam beberapa transaksi yang pernah penulis lakukan dengan beberapa perusahaan asing (Amerika), tidak menemukan adanya pemaksaan sedikitpun. Dalam beberapa hal, ketentuan perjanjian yang dilakukan perusahaan asing,

lebih manusiawi dan sangat menghargai konsumen. Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan dalam bisnis di beberapa perusahaan Amerika. *Pertama*, Sebelum melakukan perjanjian, konsumen akan disuguhkan dengan ketentuan (*term of condition*) yang harus dipelajari terlebih dahulu. Dalam hal ini, konsumen diberi waktu untuk mempelajari terlebih dahulu segala kondisi dan ketentuan yang akan disepakati bersama. Jika calon konsumen bersedia, maka transaksi dilanjutkan, tetapi jika calon pembeli merasa keberatan, maka tidak akan ada iming-iming atau rayuan untuk melakukan transaksi, apalagi sampai memaksa.

*Kedua*, perusahaan asing sangat menghargai pengaduan pembeli (konsumen). Perusahaan di Amerika (mungkin juga tidak semua), barang yang sudah dibeli dan ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan dapat dikembalikan (meskipun tidak ada kerusakan sama sekali). Barang yang dikembalikan dapat ditukar dengan barang lain ataupun uang kembali sesuai harga yang sudah dibayarkan. Meskipun, ada beberapa perusahaan yang membatasi waktu pengembalian. Perlakuan seperti tergambar di atas, sangat kontras dengan apa yang ada di negeri kita. Rasanya sangat jarang (sepengetahuan penulis) toko yang menuliskan di notanya barang dapat dikembalikan. Namun, justru sebaliknya kalimat dalam nota akan selalu berbunyi; “*Barang yang sudah dibeli tidak dapat dikembalikan*”. Kalimat ini menunjukkan betapa si konsumen akan sangat dirugikan ketika barang yang dibeli tidak sesuai dengan yang diharapkan.

*Ketiga*, saat perusahaan bekerja sama atau melibatkan orang ketiga, misalnya jasa pengiriman. Pengiriman yang tiba tidak sesuai dengan ketentuan waktu yang sudah dijanjikan oleh penjual, konsumen dapat melakukan *complain*. Jika ada kesalahan dari pihak penjual, mereka bertanggung jawab mengembalikan uang lebih besar dari harga

barang yang sudah dibeli, dengan syarat barang harus dikembalikan. Di samping itu, jika barang yang sudah dibeli tidak sampai tujuan lebih dari tiga kali lama waktu yang dijanjikan, maka penjual bertanggung jawab mengembalikan sejumlah uang sekaligus denda sesuai dengan kesepakatan. Dalam konteks model perniagaan di Amerika, konsumen nampaknya memperoleh tempat yang sangat istimewa, karena pelayanan dan kepuasan konsumen sangat diperhatikan oleh penjual. Nah, dari sini baru dapat kita bandingkan model perniagaan di negeri kita. Amerika (dalam hal ini), ternyata lebih Islami daripada kita, masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mendukung semua perniagaan model Amerika secara habis-hadaptn. Namun kiranya, ada hal-hal yang perlu kita pelajari agar perniagaan kita tidak seperti kanibalisme. Mengingat negeri kita berpenduduk mayoritas Muslim, tentunya bisnis yang memanusiaawikan konsumen sangatlah penting, karena model bisnis yang Islami tentu akan memberikan keuntungan yang sangat besar bagi kedua belah pihak dan keuntungan itu bukan hanya untuk di dunia, tetapi juga di akhirat. *Wallahu a'lam.*

### **Kesalahan Paham dan Mindset**

Pada suatu kesempatan mengajar di sebuah kelas dengan mata kuliah Pengantar Pengkajian Sastra, saya menerangkan tentang pentingnya menghalau paham-paham materialis dan hedonis yang disebarkan melalui produk-produk budaya. Selama ini, masyarakat kita telah terhegemoni dengan produk budaya asing yang jauh dari nilai-nilai budaya kita sendiri. Padahal, nilai-nilai yang terdapat dalam produk budaya asing itu tidak selamanya baik bagi kehidupan kita. Lihatlah bagaimana bangsa kita yang saat ini lebih cenderung membanggakan produk asing dibandingkan produk sendiri.



Kebanyakan dari kita lebih memilih menggunakan produk asing daripada produk sendiri adalah sebuah contoh kekalahan kita secara telak. Pasalnya, dengan lebih memilih produk asing, kita telah kalah secara ekonomi maupun ideologis. Secara ekonomi, barang yang kita beli keuntungannya akan digunakan oleh negara darimana asal barang itu. Kecenderungan kita pada produk asing secara ideologis menunjukkan kekalahan kita. Bahkan sebagai bagian dari *image building* akan menunjukkan bahwa kita lebih mengunggulkan negara lain. Itulah yang merusak mental, sehingga sekarang ini kita lebih banyak menggunakan produk asing di segala bidang; baik dari segi teknologi yang canggih sampai produk-produk yang paling sederhana. Contoh yang paling sederhana adalah produk makanan. Jenis atau model memasak makanan adalah suatu bentuk dari model hegemoni paling sederhana. Kenyataannya kita telah berkiblat pada negara Barat, termasuk produk minuman. Lihatlah sekarang di daerah kita telah menjamur model-model makanan cepat saji dengan berbagai nama, tetapi tetap menggunakan model Barat. KFC merupakan model yang dijadikan rujukan sebagai produk unggulan di bidang makanan, *coca-cola* dalam hal minuman juga telah memenangkan percaturan di bidang bisnis di negeri ini. Dengan menggunakan model yang mereka (Barat) gunakan, kita harus membayar mahal harga sewa atau Hak Kekayaan Intelektual dari produk yang kita gunakan. Padahal, secara substansi dan esensi, model makanan yang kita buat tidak kalah steril atau bergizi dengan model-model tersebut.

Makanan cepat saji yang dipopulerkan oleh KFC sebenarnya tidak menawarkan kelebihan secara substansi. Bahan dan kadar gizi yang ditawarkannya pun cukup sederhana. Kalau kita bandingkan dari kelengkapan gizi, makanan yang menggunakan sayur akan lebih bergizi dari model KFC atau model yang lainnya. Namun, inilah

akibat *image building* yang terbangun di dalam mental masyarakat kita telah digero-goti oleh iming-iming tidak mau repot. Model makanan cepat saji itu memang tidak merepotkan dengan berbagai perangkat yang harus kita gunakan; seperti mangkok, piring, sendok dan lain sebagainya. Memasaknya juga akan lebih efisien karena tidak perlu berbelanja dengan berbagai sayuran dan komponen lain yang ada dalam makanan “tradisional”. Namun, kalau kita pikirkan model ini tentu akan merugikan kita sendiri karena umumnya kita hanya mengonsumsi, sehingga mengapa harus lebih memilih model makanan cepat saji yang secara gizi dan kelengkapan kalori di dalamnya tidak lebih baik? Kalau kita berpikir jernih, harusnya kita akan lebih memilih makanan yang lebih sehat daripada yang ditawarkan model makanan cepat saji itu.

*Mindset.* Kata inilah yang nampaknya telah berubah dalam diri kita. Orientasi yang salah terhadap peradaban dan kemodernan suatu negara nampaknya menjadi acuan pikiran kita. Padahal, secara substansi tidak segala hal yang dibawa negeri Barat adalah lebih baik. Namun, karena masyarakat kita lebih mengunggulkan nilai gengsi dan prestise, produk makanan semacam ini telah menjadi tren yang sangat populer di negeri kita ini. Dari persoalan yang sangat sederhana inilah, kita menyadari bahwa ternyata selama ini kita telah kehilangan identitas. Identitas diri sebagai bangsa yang santun, humanis, dan inovatif telah hilang menjadi pribadi yang pengekor dan penjiplak negara lain. Semoga kita terhidar dari manusia robot yang hanya dapat menirukan atau mengikuti perintah orang lain dari pada keinginan diri sendiri yang benar dan beradab.

### **Perang Identitas Pemicu Konflik Sosial**

Konflik merupakan sebuah upaya untuk menyingkirkan kelompok lain, sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan antarkelompok tersebut. Pemicu adanya konflik, yaitu ada yang bersifat sederhana, tetapi ada juga yang bersifat sangat kompleks. Konflik yang bersifat sederhana umumnya disebabkan karena adanya kesalahpahaman antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan konflik yang kompleks memiliki sifat politis karena dilatarbelakangi kepentingan-kepentingan yang lebih besar daripada isu-isu yang menjadi sumber konflik itu sendiri. Seperti isu-isu yang berkaitan dengan konflik agama di beberapa daerah mungkin saja hanya sebagai sumbu penyulut saja, tetapi di belakang terjadinya konflik itu ada suatu kepentingan politik yang melatari terjadinya konflik. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kecenderungan membuat kelompok-kelompok sesuai dengan kepentingan mereka. Kelompok-kelompok juga ditentukan oleh adanya kesamaan ciri-ciri tertentu; seperti warna kulit, persamaan paham (keagamaan/kepercayaan), teritori (bangsa), umur, profesi, dan lain sebagainya. Masing-masing kelompok ini pun bersifat sangat resisten terhadap kelompok lain agar kepentingan mereka tidak diganggu. Itu sebabnya, konflik mudah sekali menjalar menjadi besar karena adanya kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan tersebut. Konflik karena perbedaan-perbedaan inilah sebenarnya yang disebut dengan perang identitas (Crenshaw, 2013).

Identitas berasal dari kata Inggris *identity* yang memiliki pengertian harfiah; ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu sehingga membedakan dengan yang lain. Identitas juga merupakan keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-

ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu. Tingkah laku tersebut terdiri atas kebiasaan, sikap, sifat-sifat serta karakter yang berada pada seseorang sehingga seseorang tersebut berbeda dengan yang lainnya. (id.shvoong.com). Berdasarkan pengertian identitas tersebut, maka sangat tidak mungkin konflik dapat dihilangkan dari muka bumi ini. Setiap orang dikodratkan berbeda antara satu dengan yang lain. Manusia juga memiliki kecenderungan untuk memiliki kepentingannya masing-masing. Itu sebabnya, konflik akan selalu ada dan menjadi sesuatu yang menakutkan jika tidak dikelola dengan baik oleh masing-masing orang.

Konflik yang terjadi di Myanmar, konflik Sampang-Madura, juga tawuran yang dilakukan geng motor merupakan contoh konflik identitas. Konflik di Myanmar adalah upaya pembasmian orang Rohingya yang disebabkan oleh multi faktor; agama, teritori, ras, suku, etnis dan kepentingan lainnya (Crenshaw, 2013). Secara agama kelompok Rohingya berbeda dengan penduduk asli Myanmar yang mayoritas Hindu, sedangkan secara etnis/suku mereka adalah orang-orang keturunan India dan China. Mereka sebagai pendatang baru dianggap akan mengganggu kepentingan penduduk asli atas dasar kedaulatan negara mereka. Itu sebabnya, semua konflik yang terjadi di mana pun sangat dipengaruhi oleh adanya perbedaan identitas. Penyelesaian sebuah konflik yang dilatari multi faktor membutuhkan waktu yang cukup panjang. Perlu adanya usaha penyadaran kepada setiap individu bahwa perbedaan itu adalah sebuah keniscayaan. Setiap orang harus berpegang pada prinsip saling menghargai dan menghormati atas perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan adalah anugerah yang diberikan Tuhan untuk menguji kesabaran setiap manusia. Sebab tidak akan pernah ada seorang pun

yang sama persis dengan diri kita. Itu sebabnya, tidak ada jalan lain kecuali menerima dan menghormati perbedaan itu.

Komunikasi yang baik merupakan sebuah usaha untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman antarkelompok. Komunikasi ini merupakan proses pendidikan yang akan memberi kesadaran untuk saling menghormati adanya perbedaan. Setiap orang harus disadarkan bahwa keindahan hanya dapat diraih dengan penggabungan perbedaan-perbedaan. Seperti halnya dalam tubuh kita, keindahan diri kita tidak akan pernah tercapai, kecuali adanya perbedaan-perbedaan dari bagian tubuh kita yang lain. Hanya kombinasi banyak warna lah yang dapat menghasilkan keindahan dalam lukisan. Hal ini mengindikasikan bahwa jika kita ingin hidup dengan indah dan mencapai kesempurnaan, maka kita harus berdamai dengan berbagai perbedaan itu. Pendidikan merupakan upaya memberikan informasi sekaligus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Itu sebabnya, melalui proses pendidikan akan wawasan kehidupan yang baik yang dapat mengurangi adanya konflik berkepanjangan. Sikap saling menghormati dan menghargai harus dikedepankan dalam memandang adanya perbedaan. Itu sebabnya, dibutuhkan kebijakan yang adil dari para pemimpin agar dalam mengambil keputusan tidak mengesampingkan yang lain. Pada hakikatnya, konflik juga sering dipicu oleh penguasa yang zalim terhadap kelompok lain yang akhirnya menyulut adanya konflik horizontal di dalam masyarakat.

### **Komunitas dan Kriminalitas**

Setelah era reformasi, lahir berbagai komunitas di dalam masyarakat. Komunitas-komunitas ini banyak yang memiliki tujuan dan kegiatan yang positif bagi masyarakat. Namun demikian, tidak jarang juga ada komunitas-komunitas yang tidak memiliki arah dan tujuan

yang jelas. Komunitas ini umumnya didirikan dan beranggotakan anak muda. Salah satu komunitas yang paling mencolok adalah lahirnya geng motor di berbagai kota besar. Baru-baru ini keberadaan geng motor telah menggegerkan masyarakat dengan berbagai peristiwa yang dilakukan oleh kelompok disebut. Komunitas ini sebenarnya sudah lama ada di negeri ini, khususnya di kota-kota besar; seperti Jakarta dan Bandung. Komunitas atau yang disebut geng motor ini memiliki kegiatan yang sangat tidak bermanfaat bagi remaja seukuran mereka. Umumnya, komunitas ini beranggotakan mereka-mereka yang masih SMA, bahkan ada beberapa yang baru menginjak SMP. Lahirnya geng-geng seperti ini bukan hanya akan merugikan masa depan mereka, tetapi apa yang mereka lakukan sering mengganggu ketertiban umum bahkan mengancam ketenangan orang banyak. Geng-geng ini sering melakukan huru-hara dengan pawai, atau *track-track-an* bahkan pemalakan yang sangat merugikan para pengguna jalan. Belum lagi, kalau mereka tawuran, sering mengakibatkan rusaknya fasilitas umum, ataupun fasilitas warga di tempat kerusuhan itu terjadi.

Lihatlah, sudah berapa banyak generasi muda kita yang mati sia-sia karena geng motor ini. Menurut *Indonesian Police Watch*, setiap tahun lebih dari enam puluh orang mati sia-sia karena terlibat dalam tawuran antar sesama geng motor. Lahirnya komunitas-komunitas yang tidak produktif bahkan kontraproduktif ini harusnya menjadi perhatian pemerintah secara serius. Pemerintah harus tegas memberantas keberadaan mereka, karena selain akan mengganggu kenyamanan masyarakat, masa depan generasi muda akan mati sia-sia. Pemerintah dengan alat keamanan, polisi, harus menindak tegas organisasi-organisasi yang tidak produktif ini. Dalam beberapa catatan, kita dapat menemukan ternyata di negeri ini penuh dengan organisasi-organisasi

para brandal ini. Seperti yang dilaporkan oleh Tempo, di Jakarta dan Bandung saja ada puluhan organisasi geng motor, yaitu; GBR (*Grab on Road*), Brigezz, XTC (*Exalt to Coitus*), PACINKO, Y-GEN atau *Young Generation*, M2R (*Moonraker*) (“Ini Geng Motor Paling Ditakuti di Jakarta-Bandung,” 2012). Masing-masing geng motor ini memiliki anggota yang cukup banyak. Bahkan, ada yang mendekati ribuan. Sebab longgarnya pengawasan dan ketidaktegasan terhadap geng motor ini, menjadikan mereka semakin leluasa berulah di berbagai daerah. Walhasil, beberapa geng motor sampai memiliki cabang di beberapa kota yang tersebar di Indonesia.

Melihat aktivitas dan juga catatan sejarah, geng motor ini sangat merusak kenyamanan dan ketenteraman kehidupan masyarakat. Menurut beberapa temuan polisi, doktrin geng motor ini sangat mengerikan. Geng motor *Brigezz* misalnya, memiliki doktrin; musuhi polisi, lawan orang tua, dan berlaku jahat di tengah malam. Doktrin tentu akan sangat membahayakan bagi ketenangan dan kedamaian masyarakat Indonesia.

### **Kewajiban Polisi**

Keamanan dan kenyamanan masyarakat adalah tanggung jawab polisi. Oleh karena itu, jika ada organisasi-oraganisasi atau komunitas yang memiliki moto atau prinsip yang tidak jelas harusnya ditindak tegas oleh yang berwajib. Sungguh ironis memang, saat negara ini mengalami sebuah perubahan besar untuk kemajuan, justru dikotori dengan lahirnya kelompok-kelompok yang merusak masa depan bangsa itu sendiri. Jika hal ini dibiarkan, tentu akan sangat merugikan bangsa ini. Isu yang paling memprihatinkan adalah bahwa geng motor ini ternyata juga didukung oleh oknum aparat keamanan (TNI). Jika hal ini benar-benar terjadi tentu akan sangat menjadi sebuah kenyataan

yang sangat memprihatinkan. Lembaga TNI harus menindak tegas oknum-oknum yang hendak merusak nama baik TNI. TNI harus mengayomi dan memberi perlindungan kepada masyarakat.





## Bagian 8

# Krisis Kehidupan Masyarakat Modern

**K**ehidupan masyarakat modern saat ini menghadapi persoalan sosial yang cukup pelik. Kenakalan remaja, kehamilan di luar nikah akibat pergaulan bebas, budaya korupsi, kolusi, dan perselingkuhan, telah menghiasi media massa setiap harinya. Berita-berita buruk ini mengindikasikan adanya sebuah tatanan yang tidak beres dalam struktur masyarakat. Kejadian-kejadian ini harusnya menjadi perhatian kita bersama, sehingga ada sebuah upaya yang dapat mengurangi lahirnya persoalan-persoalan tersebut. Persoalan masyarakat modern yang terjadi di lingkungan kita ini sebenarnya tidak lepas dari persoalan keluarga. Keluarga adalah lembaga yang memiliki peran penting dalam menciptakan kestabilan emosi dan kematangan sosial dalam masyarakat. Keluarga adalah tempat bernaung setiap individu yang tergabung dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, jika lembaga terkecil ini sudah mengalami dekonstruksi, peran dan degradasi nilai tentu akan memberi dampak yang sangat besar bagi dinamika masyarakat. Terjadinya penurunan nilai fungsi keluarga dapat dilihat dari tidak efektifnya peranan keluarga sebagai lembaga yang menaungi setiap anggota keluarga modern saat ini. Anak-anak dan orang tua lebih memilih tempat

hiburan sebagai tempat untuk menenangkan pikiran mereka. Kondisi ini adalah sebuah bukti bahwa keluarga sudah tidak dianggap sebagai tempat yang nyaman bagi manusia modern. Walhasil, setiap anggota keluarga lebih memilih tempat-tempat yang mereka anggap paling cocok untuk menghibur diri mereka.

Tuntutan gengsi dan status sosial dalam sebuah keluarga telah melahirkan orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarga mereka. Masing-masing anggota keluarga telah mereduksi fungsi mereka dengan lebih mengedepankan karier dan kepentingan diri sendiri. Prinsip ini telah melahirkan sebuah kondisi berantakan yang menjadikan lembaga ini mengalami perubahan fungsi. Keluarga (rumah) tidak lagi berfungsi sebagai tempat yang menyejukkan dan mendamaikan, tetapi sekadar tempat transit untuk kemudian melakukan aktivitas lain di luar rumah. Kepala keluarga yang harusnya mengayomi dan memberi perlindungan terhadap anak dan istri, justru telah kehilangan otoritas terhadap anak dan istri mereka. Kaum perempuan atau istri lebih memilih melampiaskan kekecewaan mereka dalam pekerjaan dan profesi mereka. Hilangnya figur ayah dalam keluarga telah melahirkan generasi yang terdampar dalam kehampaan. Sehingga anak-anak lebih memilih figur lain yang mereka anggap dapat memberi harapan kepada mereka. Bintang film, penyanyi, atau selebritas telah menyedot perhatian generasi muda sebagai figur pengganti sang ayah atau orang tua. Figur-figur ini akan menjadi inspirasi dan motivasi generasi muda. Mereka lebih mengidolakan para selebritas dengan meniru gaya hidup dalam segala aspek kehidupan. Tidak jarang atribut yang digunakan generasi muda hampir semuanya meniru para figur selebritas ini. Figur-figur seperti ini sebenarnya tidak masalah, jika saja apa yang mereka tiru tidak menjerumuskan mereka dalam kubangan fatamorgana. Namun, yang menjadi persoalan sering

terjadi *split personality* akibat ketimpangan antara realitas dengan angan dan impian mereka. Kondisi ini sering melahirkan generasi frustrasi, karena tidak dapat memenuhi hasrat untuk mengikuti jejak sang figur yang memang secara materi jauh lebih tinggi daripada mereka. Ketidakmampuan merealisasikan impian ini, sering menjadikan generasi muda berada dalam kondisi temperamental. Inilah yang sering melahirkan kebrutalan pada generasi muda, sebagai sebuah bentuk unjuk diri agar eksistensi mereka diakui.

Persoalan krusial yang kedua adalah hilangnya perhatian dan kasih sayang seorang ibu dalam rumah tangga. Seorang ibu adalah tempat berteduh dan tempat mengeluh dalam rumah tangga. Jika figur seorang ibu telah hilang dalam lembaga ini, maka sudah dapat dipastikan akan menimbulkan persoalan besar dalam kejiwaan generasi muda. Saat ini, sudah sangat jarang kaum ibu yang bersedia meluangkan waktu mengurus anak-anak dan rumah tangga mereka. Kaum ibu lebih memilih bekerja di luar rumah dengan alasan persoalan ekonomi dan gengsi sosial. Status sosial telah mendorong kaum ibu mengorbankan anak-anak mereka demi obsesi duniawi. Inilah tantangan terbesar masyarakat modern yang mengakibatkan tereduksinya fungsi ibu sebagai tempat berkeluh kesah bagi para suami dan anak-anak mereka. Lahirnya konsep kesetaraan gender dan juga hak asasi yang digaungkan di negeri Barat telah menciptakan sebuah kebingungan sosial. Di sisi lain, masyarakat ingin menciptakan manusia-manusia unggul dalam segala bidang, tetapi sesungguhnya orientasi manusia produktif telah melahirkan generasi yang kehilangan tempat bernaung. Itu sebabnya, lahir berbagai persoalan sosial yang saling menyalahkan. Lahirnya gerakan feminisme yang menuntut adanya kesetaraan gender adalah sebuah pemikiran yang ambigu. Hollows (2000) menyatakan bahwa paham ini telah menemui titik

klimaks (Hollows, 2000). Paham ini tidak memberikan solusi atas persoalan perempuan, tetapi justru memposisikan kaum perempuan dalam posisi yang dilematis. Di sisi lain, kaum perempuan memang dikodratkan menyusui dan melahirkan, tetapi mereka sendiri harus bekerja di luar rumah. Akibatnya, kaum perempuan harus mengemban beban ganda, yaitu bekerja di luar rumah dan di dalam rumah. Sebuah kondisi yang sangat memberatkan bagi kaum perempuan itu sendiri.

Gerakan feminisme yang awalnya hanya bertujuan agar tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, telah merambah pada persoalan-persoalan irasional yang menyulitkan kaum perempuan itu sendiri. Jika dalam sejarahnya perjuangan kaum feminis adalah agar tidak terjadi penindasan dan diskriminasi yang berakibat eksploitasi kaum perempuan, justru merambah pada persoalan-persoalan yang merendahkan harkat dan martabat kaum perempuan itu sendiri. Ironisnya, tuntutan kaum feminis telah menjadikan kaum perempuan melanggar nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Tuntutan akan alat kontrasepsi gratis dan juga dilegalkannya aborsi adalah dua hal yang sangat membahayakan bagi kaum perempuan itu sendiri. Alat kontrasepsi gratis akan melahirkan adanya pergaulan bebas. Padahal alat kontrasepsi bukan jaminan akan penundaan kehamilan. Sementara itu, tuntutan akan dilegalkannya aborsi adalah sebuah pemikiran tidak manusiawi, karena melegalkan aborsi berarti melegalkan pembunuhan terhadap manusia. Jika ini direalisasikan tentu akan sangat bertentangan dengan konsep kemanusiaan yang menjadi tujuan masyarakat yang beradab saat ini.

Mengembalikan fungsi masing-masing manusia (laki-laki dan perempuan) pada tempat dan kedudukannya adalah sebuah pemikiran yang cerdas untuk menyelesaikan persoalan kemanusiaan yang terjadi saat ini. Jika kaum perempuan dikodratkan untuk melahirkan dan

menyusui, maka mereka harus merelakan diri untuk berada di dalam rumah dan menjaga keluarga mereka dengan penuh tanggung jawab. Hal ini juga akan diikuti oleh para suami yang bertanggung jawab untuk secara serius mencari nafkah dan melindungi keluarga mereka. Hanya dengan cara seperti inilah akan tercipta sebuah keluarga yang akan melahirkan generasi yang kuat secara emosional, intelektual, dan spiritual dalam kehidupan modern ini. Keluarga seperti ini hanya akan terwujud jika masing-masing komponen menyadari akan fungsi dan kedudukan mereka masing-masing.

*Negeri Para Pengemis*

*“Meminta-minta adalah seperti seseorang mencakar wajahnya sendiri kecuali jika ia meminta-minta pada penguasa atau pada perkara yang benar-benar ia butuh.”*

(HR. An Nasai, At Tirmidzi, dan Ahmad Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Saat duduk di angkringan dekat kantor, selalu saja ada yang menyambangiku. Satu, dua, dalam hampir setiap lima menit datang silih berganti. Mereka adalah para pengemis yang berkeliling untuk meminta-minta. Saat duduk di angkringan itu hampir setiap pagi selalu ada pengemis yang datang. Dalam pengamatanku, hari yang paling banyak pengemis di daerah itu adalah hari Jumat. Sama dengan daerah-daerah lain, seperti masjid Syuhada, masjid UGM dan beberapa masjid besar di daerah Yogyakarta. Berjubelnya para pengemis ini sudah hampir menasional (mungkin malah sudah). Di semua daerah akan sangat mudah menemukan pengemis. Ironis memang, saat kita berpikir kasihan kepada mereka, belas kasihan

kita akan dibalas dengan semakin semangatnya mereka mengemis. Namun, jika kita tidak memberi mereka, rasanya juga tidak tega. Padahal kebanyakan mereka adalah orang sehat, orang yang kuat, dan tidak ada kekurangan suatu apa pun, hanya gaya dan pakaian saja yang dibuat-buat memelas. Inilah dilema bagi kita yang mungkin sering menemui para pengemis ini.

Keberadaan pengemis sudah bukan barang langka di negeri ini. Kalau dahulu kita hanya melihat para peminta-minta di pinggir jalan atau di sekitar pemberhentian, tetapi sekarang para pengemis semakin agresif. Mereka berkeliling dari toko-toko dari rumah ke rumah (*door to door*). Jika dulu kita hanya menemukan pengemis di kota-kota besar, saat ini pengemis sudah masuk ke desa-desa. Jadi, pamor pengemis sudah mengalahkan ABRI masuk desa. Dahulu, para pengemis umumnya meminta dengan menampilkan sesuatu (menyanyi, joget, atau berseruling, dll), tetapi sekarang pengemis hanya menadahkan tangan. Saking banyaknya pengemis, kadang kita jadi bingung mengambil sikap terhadap mereka. Mungkin waktu memberi kepada orang yang pertama kita ikhlas, tetapi untuk orang yang ketiga atau keempat dan seterusnya kita jadi mikir-mikir, atau bahkan mungkin jengkel. Coba bayangkan, jika dalam sekali duduk; dalam beberapa menit kita harus merogoh saku beberapa kali untuk memberi uang. Ya, kalau pas ada uang receh, kalau tidak, mau didiamkan saja tidak tega, tetapi mau memberi, tidak ada uang kecil, dan lain sebagainya.

Mental pengemis nampaknya sudah menjadi ciri khas bangsa kita. Umumnya, pengemis adalah mereka yang tidak dapat bekerja atau tidak produktif lagi karena berbagai kendala; cacat atau karena sudah tua. Di negara-negara yang pernah saya kunjungi, setahu saya, mengemis hanya dilakukan oleh orang-orang cacat atau sudah sangat tua, itu pun hanya di tempat-tempat tertentu; masjid, gereja atau

tempat wisata. Seperti di Saudi, saya juga hanya melihat pengemis di masjid-masjid besar dan itu pun umumnya hanya hari jum'at. Demikian juga di Malaysia, para pengemis di Malaysia juga hanya ada di masjid atau gereja. Sepanjang pengetahuan saya, mereka adalah orang cacat atau orang yang sudah sangat tua. Jumlahnya pun tidak sebanyak seperti yang ada di negara kita. Saat ini, “pekerjaan” mengemis sudah menjadi profesi. Para pengemis itu diorganisasi. Para pengemis ini layaknya para pekerja kasar atau buruh lainnya. Ada koordinator, ada yang mengawasi, dan mengatur mereka. Itulah sebabnya, kita sering menemukan para pengemis ini bergerombol di salah satu daerah. Mungkin juga kita pernah melihat mobil dengan bak terbuka yang membawa para pengemis ini. Mobil ini adalah sarana transportasi mereka untuk pindah dari tempat satu ke tempat lain.

Lebih mencengangkan lagi, penghasilan bos para pengemis ini sangat fantastis. Dalam waktu sebulan, bos para pengemis ini berpenghasilan lebih dari 9 juta (<http://biografi.rumus.web.id/2011/07/biografi-cak-to-pengemis-kaya-di.html>). Penghasilan sebesar itu tentu sangat menggiurkan bagi orang yang tidak memiliki prinsip hidup, karena penghasilan ini sangat besar dibandingkan dengan profesi lainnya, seperti guru, karyawan toko atau karyawan pabrik, bahkan dosen sekalipun. Inilah sebuah fenomena masyarakat yang sangat ironis di negara kita. Sayangnya, pemerintah belum begitu serius menangani persoalan ini. Padahal jika orang tua mereka melakukan hal seperti ini, kemudian tidak pernah memperoleh peringatan atau larangan dari pemerintah. Tidak menutup kemungkinan anak turun mereka pun akan bermental seperti mereka. Itulah sebabnya, diperlukan langkah tegas untuk para pengemis ini. Mudah-mudahan mental pengemis ini tidak menjalar pada para pembesar yang ada dalam birokrasi di negeri kita ini.



### **Generasi Overdosis**

Manusia diciptakan dengan ukuran dan takaran tertentu. Oleh karena itu, segala sesuatunya harus diukur sesuai dengan ukurannya. Besar, kecil, tinggi, lebar, dan lain sebagainya telah diatur sedemikian rupa. Dengan demikian, manusia memiliki takaran dan ukuran dalam beraktivitas, baik itu aktivitas fisik maupun mental. Oleh karena manusia memiliki batas dan keterbatasan, maka manusia harus mengikuti batasan-batasan itu. Dengan mengikuti batasan itu, manusia akan tetap sehat dan tidak merusak diri sendiri. Sebaliknya, bila takaran dan batasan itu dilanggar, maka alamat kehancuran atau kerusakan pada organ tubuh manusia itu sendiri. Seperti aktivitas makan, manusia harus membatasi diri. Manusia tidak boleh mengikuti hawa nafsunya dalam hal makan, karena kalau sampai makan secara berlebihan, manusia akan mengalami overnutrisi yang berakibat fatal bagi dirinya sendiri.

Islam mengatur segala hal dalam diri manusia. Agama Islam memahami kapasitas manusia yang serba terbatas. Untuk itu, manusia diwajibkan mengikuti perintah agama agar ada keseimbangan dalam dirinya. Seperti dicontohkan dalam urusan makan saja, manusia tidak boleh berlebih-lebihan dan kalau dapat mengurangi. Dalam ajaran Islam, mengurangi jumlah makan itu akan ada dampak yang sangat positif bagi manusia. Nah, ajaran mengatur dan mengendalikan ini bukan hanya pada aktivitas makan, minum, tidur, tetapi juga kegiatan fisik lainnya. Pengaturan dan pembatasan aktivitas itu bukan hanya yang bersifat fisik, tetapi juga mental. Oleh karena itu, Islam mengajarkan umatnya untuk membagi pikirannya, yaitu untuk kepentingan dunia dan juga kepentingan akhirat. Dunia adalah tempat manusia “bercocok tanam” yang hasilnya dapat dinikmati

nanti di akhirat. Oleh karena itu, selama hidup di dunia, manusia harus berjuang keras, tidak boleh berleha-leha, atau memanjakan diri dengan kesenangan dunia secara berlebihan. Meskipun, menikmati apa yang ada di dunia ini sah-sah saja.

Sikap cinta dunia ini saat ini telah merajalela di berbagai belahan dunia. Bahkan kebanyakan masyarakat barat telah overdosis dengan kesenangan dunia. Lahirnya paham-paham yang ada di Barat dengan semboyan hak asasi manusia telah merusak nilai kemanusiaan itu sendiri. Cobalah tengok, bagaimana kehidupan orang Barat yang mengagungkan kebebasan, kesetaraan, dan keadilan, telah menjadikan kehidupan mereka dalam kebingungan. Bukan kebahagiaan yang mereka dapatkan, tetapi sebaliknya. Hal ini juga nampaknya menjalar pada masyarakat kita. Terutama di kota-kota besar telah lahir berbagai persoalan baru yang sangat mengancam nilai-nilai luhur bangsa. Pergaulan bebas yang ditandai dengan maraknya kehamilan di luar nikah, pemerkosaan, atau perbuatan zina, sangat sering kita dengar melalui media massa. Itulah dampak memperturutkan hawa nafsu dunia yang mengunggulkan akal pikiran manusia tanpa ada pengendalian. Paham itu telah melahirkan manusia setengah binatang. Jika semua aktivitas manusia tidak mempertimbangkan nilai-nilai moral masyarakat dan agama, itu berarti manusia sudah tidak ada bedanya dengan binatang yang hidup tanpa akal dan pikiran. Itulah yang selama ini digaungkan para liberalis dan saat ini sudah mengikis nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang santun dan berbudaya.

Lahirnya kaum gay dan lesbian merupakan dampak dari kerusakan mental manusia yang overdosis. Hubungan kaum perempuan dan laki-laki yang sudah sedemikian terbuka, membuat intensitas hubungan privat menjadi hal yang biasa bagi kalangan muda di luar nikah. Hal inilah yang sampai melahirkan pikiran-pikiran akan disangsikannya

lembaga suci pernikahan di negara Barat. Bukan hanya itu, karena kaum perempuan juga sudah terbiasa membuka aurat di muka umum, bahkan melakukan hubungan seksual dengan siapa saja yang dimaui telah melahirkan kejenuhan dan kebosanan di antara mereka. Dengan demikian, lahirlah yang namanya golongan gay atau lesbian yang lebih menyukai sesama jenisnya. Hubungan ini bagi mereka dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa dibandingkan dengan hubungan lawan jenis, yang mereka anggap sudah biasa. Kenyataan ini tentunya patut menjadi pemikiran bagi kita bersama. Terutama umat Islam yang memiliki nilai moral dan etika yang sangat sempurna. Dengan demikian, kalau generasi kita tidak dibentengi dengan nilai-nilai keagamaan, mereka akan terjerumus dalam pandangan yang menyesatkan itu. Ingatlah bahwa di era keterbukaan ini, paham ideologi menyebar dengan bebasnya melalui berbagai macam cara. Dengan demikian, gencarnya gempuran paham dan ideologi asing itu harus ditanggulangi dengan pendampingan dan pengawasan yang ketat terhadap generasi muda kita.

Lembaga-lembaga pendidikan, LSM, dan lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam mengendalikan, mengawasi, dan menjaga generasi kita dari gempuran ketidakberadaban Barat tersebut. Meskipun demikian, pemerintah adalah pemegang kuasa tertinggi dalam memberi kebijakan yang dapat mengantisipasi atau paling tidak membendung derasnya arus aliran pemikiran atau paham yang menyesatkan ini. Untuk itu, penghapusan terhadap lembaga sensor atau undang-undang teknologi yang tidak ketat hanya akan melahirkan generasi yang kehilangan jadi diri dan produktivitas di negara ini. Jika hal ini terjadi, tentu bangsa dan negara Indonesia akan terkikis seiring dengan terkikisnya identitas pribadi-pribadi generasi muda kita.

### **Perbudakan Gaya Baru**

Begitu banyaknya persoalan yang tidak pernah selesai mengenai TKI, merupakan bukti ketidakmampuan pemerintah dalam menyelesaikan persoalan di negeri sendiri. Para TKI tidak dibekali kemampuan yang memadai, mereka akan tetap menjadi budak di negara lain. Para TKI yang diberangkatkan untuk bekerja di luar negeri adalah mereka yang minim pengalaman dan keterampilan. Dilihat dari tingkat pendidikan, lebih didominasi oleh mereka yang hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Hal ini mengindikasikan bahwa para TKI itu minim kemampuan dan keterampilan. Bahasa adalah modal utama dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Bagaimana mungkin para TKI itu dapat bekerja secara bagus atau memuaskan kalau bahasanya saja tidak mengerti. Hal inilah yang sering menimbulkan kesalahpahaman antara majikan dengan para tenaga kerja tersebut. Belum lagi masalah pemahaman budaya yang sangat berbeda. Oleh karena itu, wajar jika di Arab Saudi sering terjadi, TKI dihukum berat padahal mereka hanya melakukan kesalahan atau keteledoran yang dianggap sepele. Lihatlah pada kasus seorang sopir yang diancam hukuman mati hanya karena lupa membuang potongan kuku yang ditaruhnya di bawah jok mobil. Itu terjadi karena mereka tidak memahami bahwa dalam budaya Arab, potongan kuku atau bagian tertentu dari tubuh manusia sering dianggap berkaitan dengan sihir.

Ketidakhahaman atau minimnya keterampilan itulah yang menjadikan TKI tak ubahnya seperti robot, jika tidak dapat dikatakan seperti binatang. Ketika para TKI itu tidak mengerti bahasa sang majikan, sang majikan mungkin akan menggunakan bahasa lain seperti pukulan dan hardikan kepada para TKI itu. Perlakuan seperti

ini memosisikan para TKI itu tak ubahnya seperti binatang yang harus bekerja tanpa mengenal perikemanusiaan. Jika membaca media massa, dari tahun ke tahun, bulan ke bulan, bahkan dari hari ke hari, kita sering mendengar kasus kekerasan yang terjadi pada TKI, khususnya TKW. Hal ini tentu harus menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah, bagaimana mungkin setiap hari kita mendengar kasus-kasus kemanusiaan yang berkaitan dengan warga negara, tetapi selalu saja penyelesaiannya tidak jelas. Lihatlah kasus Yanti Irianti, TKI yang dieksekusi mati di Saudi pada tahun 2007, belum lagi mereka-mereka yang sampai saat ini tidak jelas rimbanya (Purwanto, 2008).

Menurut berita di Makassar, [tribunnews.com](http://tribunnews.com), masih ada 303 Warga Negara Indonesia yang terancam hukuman mati sejak tahun 1999 hingga 2011. Dari 303 orang, tiga orang telah dieksekusi, dua orang dicabut nyawanya di Arab Saudi, dan satu orang di Mesir. Malaysia menjadi negara yang memiliki daftar kasus WNI terancam hukuman mati terbanyak dengan jumlah 233 TKI (Hamzah, 2011). China berada di peringkat kedua dengan 29 orang TKI, dan Arab Saudi berada di peringkat ketiga dengan 28 orang TKI. Dari 303 TKI itu, 216 orang masih dalam proses pengadilan. Malaysia menjadi negara yang paling banyak memproses pengadilan TKI yang terancam hukuman mati, yaitu sebanyak 177 orang. China di urutan kedua, sebanyak 20 orang dan setelah itu disusul Arab Saudi sebanyak 17 orang TKI. Kasus itu ditambah dengan laporan Komite Independen Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (Korp-TKI) yang menyebutkan bahwa masih ada kurang lebih 71 TKI yang sudah habis masa kontraknya, tetapi sampai saat ini belum kembali ke Indonesia. Bahkan, ada beberapa TKI yang tidak diketahui keberadaannya. Hal ini tentu harus menjadi perhatian bersama atas keseriusan bangsa ini untuk melindungi warga negara yang berada di luar negeri.

Pengiriman TKI ke luar negeri tanpa dibekali dengan keahlian, atau keterampilan dapat dikatakan sebagai perbudakan gaya baru. Meskipun pemerintah sering membanggakan mereka sebagai pahlawan karena menyumbang devisa terbanyak bagi negeri ini, tetapi tetap saja mereka adalah budak di negara orang lain. Sebagai pemegang kekuasaan, pemerintah memiliki tanggung jawab besar terhadap rakyatnya yang berjuang untuk mempertahankan hidup. Pengiriman mereka ke negara asing bukanlah satu-satunya solusi, karena lahirnya berbagai macam masalah baru yang merendahkan harkat dan martabat bangsa sendiri. Itulah sebabnya, perlu diambil langkah strategis agar kita tidak diremehkan oleh bangsa lain.

### **Pikiran Kapitalis**

Mungkin pengaruh paham kapitalis yang menjadikan kita selalu berpikir bahwa segala yang dikerjakan harus memperoleh untung. Seorang pengajar yang sudah memperoleh gaji, tidak akan bersemangat mengerjakan tugasnya untuk mengajar sebelum dapat tambahan insentif, demikian juga seorang petugas pengantar surat, pembuat surat, dan petugas administrasi lainnya. Semua menunggu adanya tambahan uang pelicin untuk segera mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan. Lebih ironis lagi, ketika di kampung-kampung, kita menemui orang-orang yang sangat antusias membantu kita mencarikan kos-kosan atau informasi tanah yang akan dijual. Mereka berbuat baik, ramah, dan *helpfull* bukan karena ingin membantu. Namun, dibalik kebaikan itu, mereka menginginkan imbalan uang dari orang yang sudah melakukan transaksi dengan kita. Informasi memang dianggap sangat penting, tapi apakah harus dikomersialkan?

Pengalaman seperti ini pernah penulis alami saat melakukan transaksi jual beli sepetak tanah. Ada lebih dari empat orang yang

mengaku telah menginformasikan mengenai tanah yang saya jual kepada pembeli yang akhirnya melakukan transaksi dengan saya. Celakanya, mereka saling meminta target minimal. Meskipun tidak ada undang-undang tertulis, tetapi 2,5% sudah menjadi kesepakatan dalam masyarakat. Mungkin saja, besaran imbalan yang harus diberikan kepada informan ini adalah besaran zakat yang harus dibayar setiap Muslim yaitu 2,5 persen dari dana yang kita miliki. Sikap ramah dan *helpfull* ini akan menjadi bertolak belakang ketika apa yang mereka harapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Pada saat tidak terjadi kesepakatan, konflik pun terjadi. Mereka berubah temperamen. Ironisnya konflik itu terjadi antarsesama informan itu sendiri. Saat salah satu informan sudah memperoleh jatah di awal yang lain meminta bagian sama dengan mereka. Hal itulah yang menjadikan mereka bertengkar sendiri, sampai akhirnya melahirkan permusuhan, bukan hanya antar mereka sesama makelar, tetapi juga dengan pihak pembeli dan penjual.

Demikianlah, kalau tindakan baik tidak diikuti dengan niatan yang tulus. Meskipun tindakan membantu adalah kebaikan, tetapi jika di belakangnya ada keinginan memperoleh keuntungan sesaat, ujungnya adalah kekecewaan dan bahkan permusuhan. Seharusnya apa yang kita lakukan bukan sekadar meminta balasan dari manusia, tetapi dari Allah *swt*. Lalu bagaimanakah sikap kita dalam menghadapi masyarakat yang sangat kapitalistik? Apakah kita harus membayar lebih untuk setiap urusan yang kita lakukan? Jawabannya adalah kita harus berani mengatakan jujur dalam segala hal. Demi kebaikan dan kemaslahatan bersama, setiap kemungkarannya harus diberantas. Kita harus merubah pola pikir kapitalistik yang mementingkan keuntungan sesaat, karena jika hal ini dibiarkan akan menyengsarakan orang lain; baik miskin harta maupun miskin kedudukan. Kebiasaan seperti ini

akan terbawa dalam segala hal, termasuk dalam urusan birokrasi di negeri ini. Bagi mereka yang tidak memiliki kedudukan sering dijadikan korban sebagai target untuk memperoleh keuntungan dari para memegang kekuasaan.

Bagi umat Islam, melakukan kebaikan adalah sebuah kewajiban. Oleh karena itu, setiap tindakan yang dilakukan tidak harus memperoleh balasan saat ini. Balasan yang diberikan Allah Swt. yang berupa pahala adalah tujuan utama. Untuk itulah tidak sepatasnya kita merasa kecewa bahkan memusuhi orang yang sudah kita bantu karena mereka tidak memberi imbalan apa-apa. Kita tidak diajarkan untuk meminta, tetapi sebaliknya. Islam mengajarkan kepada kita untuk memberi (bersedekah atau berinfak). Ajaran ini mengindikasikan bahwa kita harus menjadi orang kuat secara ekonomi. Itulah ajaran mulia yang jauh dari paham kapitalistik yang lebih mengutamakan keuntungan sesaat. Bagi kita yang diberi kelapangan waktu, dapat membantu dengan waktu. Bagi kita yang diberi kelapangan hati dapat menasihati dan memberi dukungan moral kepada mereka yang sedang lemah dan rapuh dalam kehidupan ini. Tentunya semua itu tidak perlu diukur dengan nilai materi.

### **Tontonan Jadi Tuntunan, Tuntunan Jadi Tontonan**

Penulis tidak tahu persis asal peribahasa dalam judul tulisan ini, tetapi yang jelas, kata-kata ini tidak asing lagi di telinga kita. Meskipun peribahasa tersebut berasal dari bahasa Jawa, tetapi sudah sangat sering diucapkan oleh masyarakat. Selain itu, setiap saat kita juga melihat fenomena masyarakat yang menjadikan tontonan jadi tuntunan sedangkan tuntunan jadi tontonan. Peribahasa ini nampak sederhana, tetapi sangat mengena. Begitu banyak orang berbondong-bondong dengan antusias menghadiri suatu acara yang penuh hura-hura dan



kesenangan. Sedangkan acara yang mengandung pelajaran, malah sepi penggemar. Tempat-tempat hiburan setiap detik dipenuhi begitu banyak orang, sedangkan acara yang mengandung pendidikan hanya digemari segelintir orang. Itupun hanya di waktu-waktu tertentu yang intensitasnya sangat sedikit. Bulan Ramadan misalnya, sering hanya menjadi tontonan rohaniah. Pengajian, tausiah, dan kultum ataupun kegiatan keagamaan lainnya dianggap hanya hiburan semata karena setelah mengikuti acara keagamaan, bukannya mengaplikasikannya tetapi sekadar penyejuk batin sesaat.

Berbeda halnya dengan orang yang datang ke suatu acara hiburan, mereka dengan penuh antusias memakai berbagai atribut yang sangat mencolok, sebagai tanda ketaatan terhadap tontonan. Mereka pun tidak segan-segan menggunakan atribut sang artis di rumah, di tempat perbelanjaan, ataupun di tempat umum lainnya. Para penggemar itu dengan sangat percaya diri menggunakan pakaian ala artis (mungkin mereka sedang berimajinasi seolah di atas panggung) di mana pun mereka berada. Inilah sebuah kontradiksi dalam masyarakat. Saat menonton hiburan, kebanyakan dari kita menirukan dan mengaplikasikan “ilmu” yang dilihatnya. Sedangkan saat pengajian ataupun perkuliahan, pesan dan informasinya hanya lewat begitu saja.

Kita menyadari bahwa tontonan sebagai menu utama kita setiap hari. Pada acara-acara televisi lebih dari 90 persen adalah hiburan. Mulai pementasan musik, *infotainment*, film, dan lain sebagainya. Acara-acara ini setiap hari menghegemoni kita secara terus-menerus. Itulah sebabnya, kenapa tontonan lebih meresap ke dalam benak dan pikiran kita. Begitu masifnya serangan ideologi dalam tontonan masuk ke dalam otak, menyebabkan kita terlena dan tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Inilah sebuah realitas kehidupan masyarakat kita. Penjajahan model Barat dengan konsep hegemoni

budaya sudah nyata merasuk dalam diri kita. Hegemoni melalui produk budaya, akan mengalihkan atau bahkan menghilangkan ideologi asli bangsa kita. Wajarlah, jika karakteristik bangsa tentang kesopanan, kesantunan, keramahan, dan gotong royong sudah terkikis dalam masyarakat. Pancasila, sebagai landasan hukum, sudah tidak berdaya lagi mengikat generasi kita. Ideologi Pancasila kini tinggal kenangan karena sudah tidak ada lagi yang peduli terhadap nilai-nilai luhur dan hasil jerih payah pendahulu kita.

Pengaruh penjajahan ideologis ini lebih berbahaya dari penjajahan model kolonialisme. Jika penjajahan fisik (kolonialisme) kita sudah lolos, karena kita dapat merasakan betapa perihnya menjadi negara yang terjajah. Namun, sekarang kita mengalami penjajahan gaya baru yang bernama penjajahan ekonomi dan ideologi. Kita sudah dapat melihat bagaimana kolonialisme gaya baru sudah begitu nyata dalam kehidupan kita. Produk-produk yang ada di dalam negeri didominasi oleh negara lain. Belum lagi hasil bumi kita yang setiap detik dikuras oleh negara asing. Berbeda halnya dengan penjajahan fisik dan penjajahan ekonomi, dalam penjajahan ideologi kita tidak merasakan kepedihan. Namun justru sebaliknya, penjajahan ini memanjakan kita dengan paham dan nilai-nilai baru yang dianggap lebih modern (Huntington, 2004). Kita lihat saja bagaimana generasi muda yang lebih berbangga dengan model pakaian ala Barat, produk-produk teknologi, makanan, dan juga hiburan. Dalam konteks ini, masyarakat sangat menikmati penjajahan itu, karena kebanggaan terhadap budaya asing. Penjajahan ideologis melahirkan sebuah kondisi hilangnya harga diri. Padahal, kebanggaan terhadap budaya asing hanya akan memakmurkan negara asing itu. Realitas seperti inilah yang dikhawatirkan para *founding fathers* negeri ini. Saat gempuran ideologi asing masuk dengan leluasnya maka akan melahirkan sebuah kebingungan. Kebingungan terhadap

identitas diri sendiri yang melahirkan sebuah keambiguan. *Loose identity* adalah keterjajahan kita secara ideologis yang akhirnya membuat diri kita tidak percaya diri. Kita hanya mengekor budaya asing, kita bahkan tidak kuasa berdiri sendiri. Itulah sebabnya, lahir sebuah istilah *loose character is loose everything*. Kehilangan karakter (kepribadian) berarti kehilangan segalanya. Kemerdekaan, kemandirian, dan kebebasan berdiri sendiri sudah terpasung oleh negara lain.

Tulisan ini bukan bermaksud anti terhadap kemodernan. Akan tetapi, keseimbangan antara pemahaman teknologi haruslah tidak mengikis nilai-nilai luhur kebudayaan kita sendiri, apalagi agama. Hilangnya nilai-nilai luhur hanya akan melahirkan sebuah ketidakjelasan identitas. Itu sebabnya, sangat disayangkan jika Pancasila sebagai dasar negara akan dihapuskan dari dunia pendidikan. Penghapusan terhadap pengajaran Pancasila adalah sebuah bentuk bunuh diri yang paling nyata. China adalah salah satu negara yang sangat konsisten dengan paham komunisnya. Untuk menjaga keaslian dan kekhasan masyarakat China, negara itu membentuk sebuah lembaga khusus yang mengajarkan dan mengawal paham komunis di setiap lembaga yang ada di negeri itu (Pashya, Muhammad Habib, 2021). Itulah sebabnya, China dengan penduduknya yang 1,4 miliar mampu menciptakan sebuah negara yang tangguh dengan kedisiplinan dan keteguhan dalam memperjuangkan harkat dan martabat negara tirai bambu tersebut. Kita hanya berharap pemerintah memikirkan kembali akan dihilangkannya pengajaran Pancasila dari lembaga pendidikan. Kita harus menghargai jerih payah perjuangan para pendahulu kita yang telah mengorbankan harta, benda, dan bahkan nyawa demi bangsa ini. Identitas adalah harga yang paling tinggi bagi kita. Kehilangan identitas sama halnya kematian kita sendiri.

### **Sepak Bola dan Citra Diri Masyarakat**

Jika kita mengikuti berita-berita di media massa, tentu kita akan disuguhi begitu banyak berita tentang olahraga yang satu ini, sepak bola. Olahraga ini memang salah satu jenis olahraga yang paling banyak menyedot pemirsa. Hampir di semua negara, sepak bola menjadi tontonan yang selalu melibatkan ratusan bahkan ribuan penonton/suporter. Olahraga yang diciptakan 2000-an tahun yang lalu ini telah membentuk citra beberapa negara. Negara-negara yang tadinya tidak begitu terkenal, tiba-tiba menjadi buah bibir karena prestasinya di bidang olahraga ini. Argentina, Brazil, Manchester adalah nama-nama yang sudah tidak asing lagi di telinga kita karena sepak bola juga banyak melahirkan bintang-bintang yang sangat populer di tingkat dunia.

Kepopuleran suatu daerah atau negara, juga para bintang diikuti dengan kemakmuran karena penghasilan yang diperoleh bagi yang bersangkutan. Gaji yang diperoleh para perumpit ini terbilang cukup fantastis. Christian Ronaldo, Lionel Messi, dan Wayne Roney adalah bintang-bintang masa kini yang gajinya melebihi Presiden Indonesia. Namun, sayang sungguh disayang, dengan citra persepakbolaan di negeri kita. Meskipun kita sudah bersyukur dengan makmurnya para bintang lapangan di negeri ini, di sisi lain ada begitu banyak keprihatinan yang perlu kita perhatikan. Citra persepakbolaan kita sangat berbeda jauh dengan negara-negara lain. Setiap ada berita daerah maupun nasional, pertandingan bola hampir selalu diikuti dengan huru-hara. Lihatlah bagaimana pertandingan yang baru saja dilaksanakan di Gelora Bung Karno (GBK), antara Persija vs Persib-Bandung beberapa hari lalu. Pertandingan yang harusnya menjadi ajang yang bergengsi, justru menjadi ajang tawuran dan pembunuhan secara kejam. Itu sebabnya, mengikuti berita laga ini bukan sebuah

hiburan, tetapi justru berita duka karena jatuhnya korban.

Saya tidak habis pikir, ini pertandingan bola atau gulat massal. Pasalnya, para pemain lapangan yang bermusuhan saja, tidak pernah adu fisik secara langsung. Adu fisik justru dilakukan para pendukung atau suporter. Wasit yang hanya satu orang, meskipun dibantu dua orang asisten wasit, tetap akan kewalahan mengendalikan mereka yang bergulat di luar lapangan. Makanya, polisi pun sampai lepas tanggung jawab karena permainan mereka tidak di dalam arena pertandingan. Terjadinya kerusuhan yang menimbulkan korban bukan hanya didominasi klub-klub besar, tetapi juga pada klub-klub kecil di daerah. Di Yogyakarta, yang bermoto *Berhati Nyaman* pun tidak lepas dari persoalan ini. Baru saja kita mendengar beberapa nyawa melayang secara sia-sia. Kondisi ini mungkin juga terjadi di kampung-kampung, hanya saja tidak banyak berita yang dapat diakses karena tidak ada nilai komersialnya bagi media. Menyadari akan persoalan sepak bola kita, saya jadi teringat teori sosiologi yang diajarkan seorang profesor di suatu perkuliahan. Katanya, ciri-ciri peradaban manusia adalah kesopanan, kesantunan, keteguhan, kerapian, kedisiplinan, dan kebersamaan. Untuk itu, olahraga sebenarnya ditujukan untuk mengukur kekuatan, kedisiplinan, dan kebersamaan dari setiap individu yang terlibat di dalam kesebelasan itu. Jika semua komponen itu saling mendukung dengan ciri-ciri di atas, maka sudah dapat dipastikan akan memenangkan pertandingan itu. Bertolak dari teori tersebut, apakah ini berarti bahwa kita belum beradab? Itulah pertanyaan yang harus kita cari jawabannya, agar kita memahami bahwa tujuan olahraga, apa pun namanya, bukanlah untuk memecah belah antarsesama, atau bahkan untuk menghilangkan nyawa lawannya. Pertandingan di luar arena hanya akan melahirkan kerugian yang cukup besar dan tidak akan memberikan sumbangan apa-apa terhadap kemanusiaan.

### **Logika Terbalik Orang Indonesia**

Saya tidak tahu apa yang ada di dalam kepala saya saat itu, tiba-tiba muncul suatu pemikiran yang konyol. Jujur, pemikiran konyol ini muncul saat saya berada di Malaysia. Saat di University of Malaya, mengobrol dengan seorang mahasiswa S3 jurusan *Asian Studies*. Tiba-tiba ia menanyakan kenapa orang Indonesia bangga dengan Borobudur, Prambanan, dan peninggalan kuno lainnya? Bagi orang yang belajar tentang budaya seperti saya, pertanyaan ini bukanlah pertanyaan yang sederhana. Meskipun saya sendiri belum tahu, apakah motif pertanyaan ini mengejek atau benar-benar ingin tahu, atau ingin menegaskan kalau pola pikir orang Indonesia itu ke belakang bukan ke depan. Saya hanya menjawab pertanyaan itu seadanya dan tidak ada unsur politis apa pun, karena awalnya saya mengira dia bukan mahasiswa jurusan *Asian Studies*, bahkan dia pun awalnya mengira saya orang Filipina. Saya katakan, Borobudur adalah benda cagar budaya yang memiliki nilai yang sangat penting. Penting, karena di situlah terdapat tanda-tanda kehebatan orang Indonesia pada zaman dahulu. Kita tidak habis pikir bagaimana ribuan tahun yang lalu orang Indonesia sudah dapat mendirikan bangunan yang super besar tanpa bantuan alat berat apa pun.

Jawaban itu tidak ditanggapi secara serius oleh si penanya. Saya juga tidak tahu, ia tidak melanjutkan pertanyaan karena sepakat dengan saya atau karena bingung memahami penjelasan saya. Selang beberapa menit kemudian, dia malah bercerita tentang kehebatan angan-angan negeri Malaysia. Malaysia punya gedung pencakar langit, Petronas. Petronas sekarang menjadi kebanggaan masyarakat Malaysia. Bukan hanya gedungnya yang super megah, super tinggi, super mewah, super canggih dan super-super lain, tetapi perusahaan

Petronas telah mendunia. Siapa dan negara mana yang tidak pernah mendengar Petronas? Dua puluh tahun ke depan Malaysia dengan perusahaan otomotifnya, di bawah naungan Petronas berobsesi mengalahkan Jepang dan China. Lima puluh tahun ke depan, harus dapat bersaing dengan Amerika. Sungguh sebuah pemikiran yang luar biasa katanya. Hasilnya pun sudah mulai dapat dilihat sekarang. Saya hanya dapat mendengarkan penjelasan dia tentang obsesi Malaysia karena dengan begitu saya dapat kuliah privat gratis padanya. Tambahan lagi, dia mahasiswa S3 jurusan *Asian Studies* yang tidak begitu jauh dengan jurusan yang saya pelajari. Momen itu saya gunakan untuk mencari tahu sebanyak-banyaknya terutama tentang idealisme dan cara pandang negara jiran itu, meskipun hanya dari sudut pandang dia seorang.

Kembali pada perenungan pertanyaan pertama; dari pertanyaan itu akhirnya saya mengambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, selama ini kita sepertinya berpikir dengan logika terbalik. Kalau orang Barat berpikir seratus tahun ke depan, tetapi kita berpikir seratus tahun ke belakang. Hal ini juga sudah saya sampaikan berkali-kali kepada mahasiswa dan mungkin inilah yang membuat kita tidak maju-maju alias stagnan. Bukti logika terbalik, dapat dilihat dari berbagai aspek. Aspek pertama adalah kebanggaan nasional kita. Pada masyarakat, kita lebih membanggakan tentang peninggalan sejarah. Kejayaan masa lalu menjadi cerita yang selalu menjadi favorit di negeri ini. Kita lebih bangga kejayaan kerajaan-kerajaan masa lalu daripada apa yang harus kita kerjakan saat ini atau seratus tahun ke depan. Ironisnya lagi, kebanggaan ini juga merambah dalam ranah keluarga. Kita lebih bangga dengan pencapaian orang tua kita, daripada capaian kita sendiri saat ini. Hasilnya, kita tidak memiliki obsesi prestasi yang harus diraih saat ini apalagi nanti. Saya tidak tahu apakah

pengaruh pendidikan model Belanda masih menggurita dalam benak kita. Dalam beberapa literatur yang saya baca, Belanda lebih suka pada hal-hal yang berbau sejarah lama, bahkan lama sekali. Apakah ini hanya doktrin agar kita tertinggal, atau memang budaya Belanda seperti itu juga saya kurang tahu. Namun, yang jelas dalam buku-buku S1 dan S2 saya, kalau ada hasil penelitian barang-barang langka akan selalu mengacu pada negara itu. Bukan hanya itu, menurut beberapa profesor di tempat saya kuliah, beliau sering menyarankan kalau mau mencari dokumen kuno datanglah ke Leiden (Belanda). Di sanalah gudangnya segala hal tentang sejarah nusantara.

*Kedua*, logika terbalik kita juga terdapat dalam beberapa produk budaya modern. Karya sastra dan film adalah dua produk budaya modern yang menggambarkan sudut pandang suatu bangsa. Karya sastra kita, kalau kita perhatikan sangat banyak yang berbau sejarah kejayaan masa lalu. Sejarah tentang kejayaan kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia masa lalu menghiasi karya sastra dan film kita. Bahkan karya sastra semacam ini yang paling digemari oleh pemirsa. Di samping persoalan masa silam, produk budaya ini juga dipenuhi dengan pikiran-pikiran mistik yang irasional. Jika anda mengakses karya drama, novel atau film anda akan disuguhi dengan hal-hal irasional seperti ini. *Misteri Gunung Merapi*, *Tutur Tinular*, dan *Wiro Sableng* adalah karya sastra dan film yang sangat digemari oleh masyarakat kita.

Itulah logika terbalik yang ada dalam produk budaya masyarakat. Perlu diingat, produk budaya sangat ditentukan oleh penikmatnya, di mana sesuatu yang laris, maka disitulah orang akan berusaha menciptakan sebuah karya yang sesuai dengan minat pemirsanya. Di situ pula akan tergambar karakteristik dan logika berpikir masyarakat dari suatu bangsa. Oleh karena itu, wajar jika produk budaya adalah



cermin identitas suatu bangsa. Apakah peninggalan sejarah tidak penting? Saya sendiri tidak menafikan betapa pentingnya peninggalan sejarah itu. Di negara-negara semaju apa pun, masih mengajarkan sejarah. Namun, yang perlu diingat adalah porsinya harus jelas, karena konsumsi budaya masyarakat akan membentuk kepribadian. Jika produk budaya kita menggambarkan sesuatu yang optimis, dinamis, kreatif, dan idealis, tentu akan mendorong masyarakat kita untuk segera melakukan perubahan. Dengan demikian, kita akan mencapai capaian yang lebih cepat daripada ketika kita hanya mengagungkan sejarah masa lalu. Sejarah masa lalu adalah pelajaran bagi kita, tetapi kita tidak harus meniru sejarah itu apa adanya, karena zaman memang sudah berbeda. Untuk menjadi manusia Indonesia tidak harus seperti Wiro Sableng atau Sembara yang kemana-mana membawa kapak dan dapat terbang?

Begitulah pemikiran konyol yang sering menghantui pemikiran saya. Mungkin suazan saya berlebihan bahwa ketertinggalan negeri ini karena logika terbalik yang ada pada masyarakat. Bagaimanapun kita tetap bersyukur berada di belahan surganya dunia, yaitu Indonesia. Kita tetap optimis bahwa suatu saat pola pikir kita akan berubah dan segera dapat menyusul Malaysia, Singapura, dan juga Amerika. Jika Amerika bercita-cita jadi ikon dan polisi dunia, maka cita-cita kita orang Indonesia harus jadi ikon dan polisi dunia akhirat.

### **Indonesia di Ambang Kehancuran**

Ciri-ciri Indonesia di ambang kehancuran sudah semakin jelas. Negeri yang subur makmur ini menjadi incaran banyak negara asing. Ancaman dari luar dan dari dalam semakin terasa. Krisis multi dimensi ini sulit disembuhkan, penguasaan aset-aset negara oleh asing semakin merajalela. Serangan ideologis, politis, dan ekonomis oleh negara lain

terasa semakin gencar. Hilangnya identitas bangsa dengan semakin pudarnya rasa nasionalisme masyarakat di negeri ini semakin jelas, juga gurita korupsi yang semakin akut. Ironisnya, masyarakat seolah semakin menikmati adanya gempuran yang bertubi-tubi ini. Tanpa merasa terancam, masyarakat dengan senang hati lebih memilih produk luar negeri dibandingkan produk sendiri. Masyarakat lebih membanggakan identitas budaya lain ketimbang budaya sendiri. Sikap hedonisme menjadi panutan semua kalangan di negeri ini. Lebih memprihatinkan lagi, penguasa negeri ini tanpa merasa berdosa memeras rakyatnya sendiri dengan dalih kesejahteraan. Menjual aset-aset negeri ini kepada pihak asing. Tidak jarang, penguasa memerkosakan rakyat dengan menjual jasa perusahaan dalam negeri kepada rakyatnya dengan harga yang sangat mahal. Penguasa negeri ini telah menyalahgunakan kekuasaan untuk memeras rakyatnya sendiri. Kondisi memprihatinkan ini jika dibiarkan tentu akan mengancam eksistensi bangsa ini. Kejayaan bangsa ini akan segera pudar seiring dengan memudarnya rasa nasionalisme masyarakat. Saat ini, kecenderungan untuk bergantung kepada negara lain sudah sangat jelas. Seperti misal, pengadaan bahan makanan kita sudah sedemikian tergantungnya dengan orang lain. Sekadar persoalan kedelai dan daging sapi yang seharusnya menjadi produk andalan negeri agraris ini, tetapi yang terjadi sebaliknya. Dua komoditas ini menyadarkan betapa bodoh dan lemahnya bangsa kita dibandingkan dengan bangsa lain. Negara yang *gemah ripah loh jinawi*, justru kebutuhan kedelainya bergantung pada Amerika Serikat yang notabene memiliki iklim yang tidak lebih baik dari kita.

Seorang pakar pendidikan karakter dari Amerika mengatakan ciri-ciri kehancuran sebuah negara ditandai dengan adanya ketidakseimbangan masyarakat itu sendiri. 1). Meningkatnya

kekerasan remaja, 2). Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, 3). Meningkatnya perilaku merusak diri (narkotika, miras, seks bebas, dll), 4). Semakin kaburnya pedoman moral, 5). Menurunnya etos kerja, 6). Rendahnya rasa tanggung jawab individu/bagian dari bangsa, 7). Rendahnya rasa hormat pada orang tua/guru, 8). Membudayanya ketidakjujuran, 9). Pengaruh kesetiaan kelompok remaja yang kuat dalam kekerasan, 10). Meningkatnya rasa curiga dan kebencian terhadap sesama (lihat Ganiem, 2013). Ciri-ciri kehancuran sebuah negara yang disampaikan oleh Thomas Lickona tersebut nampaknya sudah nyata di depan mata kita. Kekerasan remaja sudah seperti hal biasa di negeri ini. Lahirnya kelompok-kelompok remaja seperti geng motor yang beberapa bulan lalu menghebohkan bangsa ini adalah bukti adanya kecenderungan anak muda pada kekerasan. Tidak ketinggalan golongan tua pun, banyak melahirkan kelompok-kelompok radikal yang lebih mementingkan golongannya sendiri. Kelompok-kelompok ini suka menebarkan isu-isu kebencian terhadap golongan lain.

Masyarakat sudah semakin permisif, masing-masing mementingkan diri sendiri dengan tidak memedulikan lingkungan di sekitarnya. Sikap individualis sudah menjadi panutan di negeri ini. Akibatnya, pergaulan bebas telah mendarah daging di masyarakat. Negeri yang notabene mayoritas Muslim ini, telah mengalami penggerusan identitas. Nilai-nilai luhur bangsa dan agama telah dikesampingkan diganti dengan nilai-nilai sekuler, liberal, dan individualis. Hal ini merupakan bukti kemenangan Barat di dalam menanamkan nilai-nilai ideologis mereka pada masyarakat kita. Adanya berbagai gejala negatif di ranah sosial dan politik di negeri ini harus segera diselesaikan. Jika masyarakat bangsa ini terlena dengan buaian sanjungan dan pujian negara lain atas sistem demokrasi di negeri ini, kita akan hancur dengan sendirinya.

Kita tidak boleh terlena dengan sanjungan yang semu tersebut. Sebaliknya, kita harus berhati-hati terhadap setiap nilai dan ideologi yang masuk ke negara ini. Penyaringan terhadap nilai-nilai itu perlu dilakukan karena serangan ideologis lebih berbahaya dibandingkan dengan invasi militer sekalipun. Itu sebabnya, kewaspadaan dan kehati-hatian atas pengambilan kebijakan di negeri ini perlu dilakukan.

Pemerintah memiliki peran penting di dalam menjaga keberadaan bangsa ini. Pemerintah selaku penentu arah pembangunan harus mengambil langkah-langkah strategis agar kejayaan bangsa ini tetap diakui oleh bangsa lain. Tidak ada musuh terberat di dunia ini kecuali musuh terhadap diri sendiri. Zaman penjajahan kita telah terbukti berjaya karena telah berhasil mengusir penjajah di negeri ini. Namun sekarang ancumannya bukan penjajahan fisik, tetapi penjajahan ideologis, politis, dan ekonomis akan menjadi tantangan terberat masyarakat bangsa ini. Itu sebabnya, perlu diambil langkah-langkah strategis untuk menjaga eksistensi bangsa ini. *Pertama*, perlu dilakukan pengambilalihan aset-aset bangsa ini dari tangan asing. Gagasan Soekarno untuk menasionalisasi perusahaan-perusahaan asing di negeri ini nampaknya perlu digalakan kembali. Pengambilalihan perusahaan asing di negeri ini akan mampu mengembalikan kekayaan sekaligus kejayaan bangsa ini untuk menjadi negara yang makmur. Bangsa ini tidak akan pernah dapat berjaya sepanjang masih dalam kekangan dan intervensi negara lain. Salah satu hal yang memegang peranan penting adalah kekayaan alam yang terdapat di bumi tercinta ini.

*Kedua*, pemerintah harus menggalakkan produk dalam negeri. Pemerintah memiliki kewenangan mengatur segala produk yang beredar di negeri ini. Itu sebabnya, pengaturan terhadap persebaran produk perlu dikendalikan agar masyarakat tidak terjajah dengan

produk-produk luar negeri. Produk dalam negeri harusnya lebih diutamakan agar memberikan kesejahteraan rakyat banyak. Membanjirnya produk-produk luar negeri hanya akan memberi keuntungan pada segelintir orang. Padahal banyaknya produk luar negeri nyata-nyata telah menjadi ancaman vital atas eksistensi negara ini.

*Ketiga*, masyarakat bangsa ini telah kehilangan identitas. Nilai-nilai luhur Pancasila yang ditanamkan oleh para *Founding Father* negeri ini telah luntur seiring dengan membanjirnya arus informasi yang sedemikian terbuka. Globalisasi telah menjadikan rakyat bangsa ini kehilangan arah, bahkan lupa terhadap identitas diri sendiri. Pancasila dianggap barang aneh dan asing bagi generasi muda di negeri ini. Generasi penerus lebih bangga dengan produk budaya luar negeri dibandingkan dengan budaya sendiri. Paham ini telah membawa perilaku yang menyimpang bagi sebagian besar generasi muda. Walhasil, negeri ini seolah negeri tidak bertuan, yang menjadi bancaan bagi banyak kekuasaan asing. Itu sebabnya, pemerintah harus mengembalikan orientasi budaya masyarakat kepada ideologi bangsa, Pancasila. Pembatasan terhadap paham-paham sekuler dan paham apa pun yang dapat mengancam identitas bangsa perlu dikendalikan. Pengendalian ini penting dilakukan mengingat derasnya arus informasi telah menjadikan masyarakat negeri ini kehilangan arah. Ideologi Pancasila seolah tidak berdaya, bahkan dianggap sudah hilang ditelan bumi. Terbukti banyak masyarakat kita yang tidak paham falsafah negara ini. Negara-negara kuat adalah mereka yang dengan segala daya upaya mempertahankan identitas bangsanya. Negara-negara seperti China, Jepang, Korea, dan Amerika adalah negara-negara yang komitmen terhadap identitas bangsanya. Tidak jarang negara-negara tersebut tidak malu-malu menunjukkan lambang negaranya di

mana pun mereka berada. Akan tetapi, bagaimana dengan masyarakat kita. Lambang negara hanya keluar setahun sekali, itupun dengan pemahaman nilai yang sangat kering.

*Keempat*, munculnya ormas-ormas gadungan yang saat ini menjamur di negeri ini akibat lemahnya penerapan hukum. Pemerintah harus mengatur dan mengendalikan organisasi-organisasi yang dapat melemahkan persatuan dan kesatuan. Setiap organisasi yang lahir akan membawa paham, pemikiran, dan ideologi yang berbeda. Hal ini akan melahirkan kondisi mudahnya masyarakat dipecah belah dan diadu domba. Rakyat akan berperang melawan saudaranya sendiri, masing-masing saling tikam dengan teman sendiri. Walhasil, negeri ini lemah dan rentan terhadap serangan dari negara lain. *Kelima*, sudah saatnya bangsa ini mengevaluasi diri akan orientasi demokrasi yang diimplementasikan selama ini. Demokrasi yang kita anut sekarang ini sepertinya telah kebablasan. Kita menganut sistem demokrasi yang digaungkan oleh Amerika Serikat secara membabi buta. Kita sering bangga dicap sebagai negara yang paling demokratis, padahal sesungguhnya kita telah dipecah belah. Barat memuji kita karena mereka telah berhasil memecah belah persatuan dan kesatuan masyarakat bangsa kita.

Siapa pun yang memimpin negara ini kiranya perlu mempertimbangkan kembali sistem demokrasi kita yang telah salah arah ini. Lahirnya banyak partai yang begitu menjamur di negeri ini nyata-nyata telah menyulitkan kita sendiri. Kondisi ini semakin melemahkan ikatan emosional sesama masyarakat. Bukan hanya itu, lahirnya multi partai juga semakin memboroskan anggaran di pemerintahan. Sistem kepemimpinan kita semakin lemah yakni komando dari atas ke bawah semakin lemah. Walhasil, budaya korupsi merajalela dari Sabang sampai Merauke. Kondisi ini juga semakin

mempersulit penyelesaian masalah di negeri ini. Kita hanya berharap mudah-mudahan pertolongan Tuhan hadir kembali pada rakyat bangsa ini. Di zaman penjajahan, kekuatan persatuan dan kesatuan umat telah mampu mengobarkan semangat mengusir penjajah di negeri ini. Anugerah Tuhan telah menyatukan umat manusia yang ada di negeri ini bersatu padu membentuk sebuah kekuatan yang tidak terkalahkan oleh senjata-senjata super canggih. Itu sebabnya, kita berharap uluran tangan Tuhan datang kembali kepada bangsa ini, sebelum bangsa ini benar-benar berada dalam kehancuran.

### **Islam, Indonesia, dan Keberagaman**

Indonesia ditakdirkan sebagai negara yang memiliki berbagai keberagaman. Pluralitas agama, etnis, bahasa, dan budaya bukan hal asing lagi bagi bangsa ini. Meskipun hidup dalam kondisi yang beragam, masing-masing dapat hidup rukun dan damai. Keberagaman itu merupakan potensi yang dapat menjadikan negara ini menjadi bangsa besar. Itu sebabnya, falsafah atau semboyan bangsa ini adalah *Bhinneka Tunggal Ika*. Meskipun berbeda-beda, dapat menjadi satu saling memperkuat antara satu dengan yang lainnya. Sementara itu, Islam secara etimologi diartikan sebagai “kedamaian”, “selamat” dan “penyerahan diri”. Itu artinya di dalam Islam tidak ada ajaran kekerasan. Islam sangat menganjurkan untuk berbuat baik kepada semua manusia, tidak memandang agama, ras, dan juga suku. Agama Islam diturunkan untuk rahmat semua alam.

Dalam sejarahnya, bangsa Indonesia adalah masyarakat yang sangat santun dan sangat toleran terhadap keberagaman. Jarang sekali terjadi konflik horizontal yang dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan budaya. Meskipun dalam banyak hal ada perbedaan, semuanya dapat menerima dan saling menghormati. Saling menghargai satu dengan

yang lainnya. Bahkan, tidak jarang dapat saling membantu dalam pembangunan bangsa ini. Itu sebabnya, sangat disayangkan jika saat ini konflik karena perbedaan itu justru sering terjadi. Padahal, dari tingkat pendidikan dan pemahaman relatif lebih maju dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya. Itu sebabnya, pasti ada faktor lain yang memudahkan adanya konflik horizontal di masyarakat. Kepentingan-kepentingan politik tentu sangat berpengaruh terhadap kondisi masyarakat. Itu sebabnya, banyak konflik yang dilatarbelakangi oleh adanya pengaruh-pengaruh kepentingan segelintir penguasa di negeri ini.

Dilihat dari segi ajaran agama, tentu tidak ada satu agama pun yang mengajarkan kekerasan. Setiap agama mengajarkan kebaikan dan memerintahkan umatnya untuk mencintai antara satu dengan lainnya, terutama Islam. Dalam agama Islam diyakini bahwa Tuhan menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa untuk saling mengenal. Permusuhan berarti menyalahi kodrat kita sebagai seorang Muslim. Sikap saling menghargai bahkan terhadap orang yang beragama lain, sudah lama dicontohkan oleh Nabi Muhammad *saw.* Pada 631 Masehi Nabi Muhammad didatangi delegasi umat Kristiani yang berjumlah 60 orang dari daerah Najran, mereka diterima di masjid Nabi dan mereka diperkenankan beribadah sesuai dengan agamanya di masjid Nabi tersebut. Selama tiga hari tiga malam mereka berdialog tentang “tabiat” Tuhan dan Isa as. Meskipun dialog itu tidak melahirkan kesepahaman, Muhammad *saw.* tidak memaksakan kehendaknya, bahkan tetap menghormati ajaran Kristiani yang mereka yakini (Sulastomo, 2012).

Kendati ada perbedaan teologis, Rasulullah bersedia melakukan persetujuan damai antara lain berisikan bahwa warga Kristiani memperoleh keamanan Allah dan Rasul-Nya baik bagi kehidupan



mereka sehari-hari, agama, dan harta kekayaan mereka. Tidak akan ada intervensi dalam agama dan peribadatan mereka. Tidak akan ada perubahan dalam hak-hak bagi mereka. Tidak akan ada perusakan bagi rumah ibadah atau simbol keagamaan lainnya. Pada masa Rasulullah juga tidak membedakan hukum antara seorang Muslim dengan non-Muslim. Keadilan akan ditegakkan bagi siapa saja yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan atau kesepakatan bersama. Perjanjian Najran (Perjanjian Nabi Muhammaad dengan umat Kristen agar memperoleh perlindungan di mana pun mereka berada) menunjukkan kebesaran jiwa Nabi menyikapi perbedaan yang bersifat teologis, bahwa hanya Tuhanlah yang berkehendak seseorang memeluk Islam atau tidak. Manusia tidak dapat memaksakan, dengan demikian manusia harus dapat hidup secara damai meskipun dalam keberagaman.

Contoh yang sudah diberikah Rasulullah itu hendaknya dicontoh para pemimpin masa kini. Seorang pemimpin haruslah adil, jujur, dan dewasa di dalam membangun bangsa ini meskipun dalam berbagai keberagaman. Pemimpin yang lebih mengutamakan kepentingan bersama, bukan pemimpin yang hanya mengutamakan diri sendiri dan golongan. Pemimpin yang hanya mementingkan diri sendiri dan golongan, tentu akan mengorbankan masyarakat sebagai tumbal kekuasaan mereka. Islam bukanlah agama yang mengajarkan kekerasan yang memicu perang antar agama di negeri ini. Sebaliknya, Islam justru mengajarkan saling menghargai dan saling menghormati antara satu dengan yang lainnya. Mengganggu orang yang berbeda agama, selama yang bersangkutan tidak melanggar kesepakatan adalah sebuah pelanggaran. Itu artinya Islam bukanlah agama teroris sebagaimana yang ditakuti di negara-negara Barat saat ini. Akan tetapi, perlu diingat jika Muslim diintervensi atau bahkan diintimidasi,

maka sampai kapan pun umat Muslim tidak akan pernah tinggal diam. Sebab mempertahankan harga diri dan kedaulatan adalah bagian dari keimanan yang harus diperjuangkan.

### **Ban Serep (Sebuah Interpretasi Kedudukan Perempuan)**

“Ban serep” adalah kosakata Jawa yang digunakan untuk menunjukkan kedudukan kaum perempuan dalam rumah tangga. ‘Ban’ berarti roda, sedangkan “serep” berarti cadangan. Kalau diartikan secara keseluruhan berarti roda yang digunakan hanya dalam kondisi-kondisi darurat. Interpretasi inilah mungkin yang menjadikan “harga jual” kaum perempuan dianggap lebih rendah dari pada kaum laki-laki, karena fungsinya hanya menggantikan. Tulisan ini akan memberikan sebuah alternatif pandangan yang menunjukkan kedudukan sekaligus fungsi kaum perempuan secara proporsional. Penulis lebih memilih bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan dalam keluarga ibarat roda depan dan roda belakang. Roda depan kita asosiasikan dengan kaum perempuan, sedangkan roda belakang sebagai laki-laki. Asosiasi atau pengistilahan ini memiliki makna yang lebih seimbang karena masing-masing memiliki fungsi. Fungsi sesuai kedudukan dan kemampuan masing-masing. Ini berbeda dengan istilah “ban serep” yang menempatkan kaum perempuan seolah tidak punya fungsi apa-apa. Walaupun ada fungsi sifatnya hanya sementara dan karena terpaksa.

Adanya pertentangan atau dapat dikatakan peperangan antara laki-laki dan perempuan karena terdapat adanya kesalahan interpretasi. Interpretasi terhadap fungsi dan potensi dari masing-masing mereka (laki-laki dan perempuan). Pasalnya di era global ini, setiap keluarga dituntut untuk mencapai kesuksesan-kesuksesan duniawi yang melahirkan sebuah kompetisi antara laki-laki dan

perempuan. Kesuksesan atau keberhasilan umumnya diukur dengan capaian-capaian duniawi, seperti pendidikan, kekayaan, dan kekuasaan. Itu sebabnya, kaum perempuan yang mengerjakan pekerjaan rumah dianggap tidak penting dan tidak punya nilai bagi orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, lahirlah gesekan-gesekan yang mendorong kaum perempuan untuk ikut berkarya di luar rumah. Hal itu ditujukan agar eksistensi mereka dipertimbangkan atau dihargai.

Dalam Islam, sudah sangat jelas bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan secara fisik dan juga psikis. Namun demikian, Islam tidak memandang rendah kaum perempuan. Justru kaum perempuan memiliki kedudukan yang sangat mulia di dalam keluarga. Di depan anak-anak, perempuan adalah ibu yang sangat terhormat. Oleh karena itu, ada istilah *Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*. Hal ini mengindikasikan begitu mulianya seorang ibu di dalam sebuah keluarga. Secara kodrati, ibu adalah yang melahirkan anak-anak dalam keluarga. Di sisi lain, kaum ibu (istri/perempuan) adalah permata yang sangat berharga. Meminjam istilah yang digunakan Rhoma Irama, istri adalah harta yang paling indah. Oleh karena itu, perempuan harus dijaga dan dilindungi dari segala gangguan yang dapat membahayakan dirinya.

Untuk menempatkan kaum perempuan dan laki-laki secara proporsional nampaknya perlu meminjam istilah ban depan dan ban belakang, seperti tersebut di atas. Ambillah contoh, ban dalam kendaraan roda dua. Antara ban depan dan ban belakang itu memiliki tekstur (bentuk) yang berbeda. Perbedaan bentuk ini menggambarkan potensi dan fungsi mereka masing-masing. Ban depan umumnya lebih kecil dengan bentuk irisan yang berbeda. Sedangkan ban belakang memiliki ukuran lebih besar dan bentuk irisan umumnya lebih

rumit. Perbedaan ban depan dan ban belakang menunjukkan adanya dua nilai, yaitu nilai etis atau nilai kegunaan dan nilai estetis atau nilai keindahan. Nilai etis adalah nilai guna atau fungsi masing-masing ban itu. Ban depan (sebagai representasi kaum perempuan) memiliki fungsi menjaga keseimbangan sekaligus pengarah jalannya kendaraan. Sedangkan ban belakang (sebagai representasi kaum laki-laki) adalah pendorong laju jalannya kendaraan itu. Dengan demikian, cepat-lambatnya laju kendaraan sangat ditentukan oleh kekuatan dorongan dari ban belakang. Akan tetapi, dari segi kestabilan dan akselerasi capaian tujuan sangat ditentukan oleh gerak ban depan.

Nilai yang kedua adalah nilai estetis. Nilai estetis merupakan suatu nilai yang menunjukkan keindahan. Di dalam nilai estetis ini, kita mengenal adanya suatu standar tertentu yang menjadikan sesuatu itu dianggap baik atau tidak. Di sisi lain, nilai estetis juga mengandung nilai kesopanan, kerapian, dan juga keserasian. Itulah sebabnya, antara ban belakang dan ban depan itu berbeda. Meskipun berbeda bentuk dan mungkin ukuran mereka tetap saling mendukung. Gambaran antara kedudukan ban belakang dan ban depan ini menjadi sebuah ilustrasi, bahwa masing-masing tidak boleh saling ditukar, kecuali dalam kondisi darurat. Jika ban depan ditaruh di belakang, secara etis dan estetis akan mengalami kerusakan. Dilihat secara etis pertukaran kedudukan ini akan mengurangi kinerja laju kendaraan, jika dilihat nilai estetis akan mengurangi nilai keindahan dan keserasian kendaraan itu. Demikian halnya jika pertukaran kedudukan ini terjadi pada laki-laki dan perempuan. Penempatan kedudukan istri dan suami yang tidak sesuai, akan melahirkan keluarga yang tidak serasi dan tidak efektif di dalam mencapai tujuan hidup yang sebenarnya.

Dalam kondisi darurat, saat salah satu ban mengalami disfungsi, maka dapat saja dipertukarkan. Namun, pertukaran ini hanya bersifat

sementara, dalam kondisi *emergency*. Oleh karena itu, masing-masing harus menerima dan merelakan diri berkedudukan sebagai ban depan maupun ban belakang. Lalu bagaimana kalau kedua-duanya ingin menjadi ban depan atau sebaliknya? Dalam Islam, kaum perempuan diperbolehkan melakukan kegiatan di luar rumah selama tidak mengganggu tugas utamanya. Tugas utama kaum perempuan sebagaimana yang sudah dikodratkan oleh Tuhan adalah merawat dan membesarkan anak-anak mereka. Kaum perempuanlah yang dikodratkan oleh Allah untuk melahirkan dan menyusui. Kedudukan ini haruslah diterima dengan lapang dada dan tidak perlu merasa iri dengan laki-laki yang dikodratkan memiliki kemampuan berbeda dengan perempuan.

Pemberontakan atau penolakan terhadap kodrat ini hanya akan mempersulit diri sendiri dan menyalahi kodrat sebagai perempuan. Hal ini sudah terbukti ketika kaum perempuan diberi kewenangan untuk bekerja di luar rumah. Mereka merasa keberatan karena harus menanggung beban ganda, profesional di luar rumah dan di dalam rumah. Terjadinya perdebatan terhadap kedudukan laki-laki dan perempuan nampaknya akan semakin meruncing. Pada negara-negara maju, pemberontakan kaum perempuan sudah sangat begitu nyata. Pada kota-kota besar, kaum perempuan ada kecenderungan tidak mau menikah, karena tidak mau terbebani dua beban ini. Sudah banyak kaum perempuan yang menentang kodrat mereka sebagai perempuan, untuk melahirkan dan menyusui. Lahirnya kelompok-kelompok lesbian dapat saja sebagai sebuah akumulasi kebencian terhadap laki-laki. Penempatan yang tidak jelas antara laki-laki dan perempuan melahirkan sebuah dilema dalam suatu keluarga. Kondisi ini melahirkan persoalan-persoalan yang dapat mengancam keberlangsungan manusia itu sendiri. Dari segi keturunan, keluarga

yang kedua orang tuanya mengejar karier akan mengorbankan anak mereka. Mereka hanya melahirkan anak-anak secara biologis, tetapi tidak pernah membesarkan mereka sebagai orang tua. Anak-anak yang dilahirkan dari keluarga seperti ini umumnya dibesarkan di tempat-tempat penitipan, atau sekolah-sekolah. Kecuali keduanya memang memiliki kelebihan untuk saling memikul beban untuk membesarkan anak secara bersamaan. Jika tidak, terjadilah *split personality* yang melahirkan anak-anak brutal dan susah dikendalikan.

Inilah sebuah fenomena masyarakat yang saat ini sudah mulai menjalar di negeri kita. Paham-paham materialis, hedonis, feminis, dan liberalis sudah merusak pemikiran manusia sedemikian rupa. Pada negara-negara liberal, kaum perempuan lebih memilih hidup bersama tanpa ikatan perkawinan karena mereka akan lebih bebas dan tidak terbebani dengan tanggung jawab sebagai istri. Amerika termasuk Jepang, dan Singapura adalah contoh riil adanya persoalan yang mengkhawatirkan ini. Agama memberikan solusi yang dapat menempatkan kaum perempuan dan laki-laki secara proporsional. Tuhan menciptakan manusia berpasang-pasangan, menunjukkan bahwa mereka harus melakukan sesuatu sesuai dengan fungsi dan potensi masing-masing. Perbedaan ini akan memberi fungsi saling menyempurnakan antara kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing pihak (laki-laki dan perempuan). Penempatan sesuai dengan potensi inilah yang akan memberikan kekuatan kepada mereka di dalam mencapai tujuan hakiki dari kehidupan ini.

### **Filosofi Memancing (Kritik Terhadap Larangan Berjilbab)**

Sebagian besar dari kita tentu sudah paham apa itu *mancing* atau memancing. Namun, tentu tidak semua orang paham bahwa memancing memiliki filosofi yang sangat erat dengan kehidupan.

Secara sederhana, memancing diartikan menangkap ikan dengan cara memasang umpan pada sebuah kail. Oleh karena itu, kegiatannya disebut dengan memancing. Dengan demikian, memancing dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menarik (hasrat, minat, dan juga syahwat) dalam hal ini ikan, agar memakan umpan yang diberikan. Umpan yang digunakan untuk memikat tentu adalah umpan yang menarik, terutama secara fisik. Daya tarik umpan yang dipasang sangat memengaruhi efektivitas memancing karena umpan yang digunakan oleh pemancing tidak hanya mengandalkan rasa, tetapi juga bentuk. Umpan yang digunakan kadang hanya karet imitasi yang dibuat mirip sesuatu yang disukai oleh ikan. Selain umpan yang menarik, diperlukan strategi atau cara-cara tertentu untuk memperoleh ikan secara maksimal. Oleh karena itu, tidak jarang si pemancing melakukan tindakan-tindakan akrobatik untuk menarik calon mangsanya (ikan).

Penulis tidak bermaksud mengaitkan filosofi memancing dengan kualitas kepribadian kita secara individu, meskipun aktivitas memancing ini sangat erat kaitannya dengan manajemen diri. Dalam memancing, kita akan menggembleng diri berupa kesabaran, ketekunan, ketabahan (menghadapi ujian, tantangan, dan rintangan), keseriusan, kedisiplinan, dan juga keyakinan akan sesuatu yang akan didapat, karena orang yang tidak yakin adanya ikan yang menjadi sasaran sudah dapat dipastikan tidak akan memperoleh apa-apa. Tulisan ini lebih fokus pada persoalan sosial yang selama ini banyak diperbincangkan, terutama di negara Barat, yaitu larangan mengenakan jilbab bagi kaum perempuan Muslim.

Lalu, apa kaitannya aktivitas memancing dengan larangan jilbab? Sebelum menjawab pertanyaan ini, penting saya gambarkan bahwa kaum laki-laki adalah suatu makhluk yang penuh gairah. Laki-laki dikodratkan oleh Tuhan sebagai makhluk yang agresif, dinamis,

dan cenderung posisif terhadap segala sesuatu (terutama terhadap istri/perempuan). Laki-laki adalah makhluk yang penuh semangat (dapat juga disebut penuh nafsu). Untuk itu, dalam kaitannya dengan logika memancing, kaum laki-laki diasosiasikan sebagai ikan yang sedang kelaparan. Kaum laki-laki yang cenderung agresif ini tentunya akan sangat riskan jika melihat hal-hal yang dapat memancing nafsu syahwatnya. Sebab kondisi inilah, maka kaum perempuan harus menjaga auratnya, agar tidak dilihat pemangsa (kaum laki-laki). Kaum perempuan adalah permata yang paling mahal, karena itu harus dijaga agar tidak menjadi mangsa kaum laki-laki. Jika kaum wanita dilepas begitu saja, apalagi tidak dibungkus dengan pakaian yang menutupi auratnya, tidak menutup kemungkinan akan menjadi korban “kebuasan” laki-laki.

Mulai dari kesadaran inilah kita dapat mengasosiasikan bahwa kaum perempuan yang tidak menutup aurat sama halnya dengan memancing. Memancing perhatian dan memancing gairah laki-laki atau yang disebut dengan nafsu syahwat. Sekuat apa pun laki-laki mengendalikan diri, jika melihat perempuan cantik, tentu akan terpengaruh, apalagi perempuan itu memperlihatkan bagian-bagian tertentu dari tubuhnya. Itu sebabnya, kita harusnya prihatin dengan model pakaian yang saat ini digemari kaum remaja putri. Pakaian, terutama yang sudah terpengaruh Barat, bukannya menutup aurat, tetapi justru menunjukkan sensualitas tubuh pemakainya. Pakaian ketat atau *you can see* mulai digemari remaja putri di negeri ini. Pakaian seperti ini bukan hanya membentuk lekuk tubuh, tetapi juga menunjukkan bagian-bagian yang dapat mengundang perhatian kaum adam. Bagian dada, paha, dan betis sering jadi “umpan” kaum hawa untuk memancing perhatian laki-laki. Tindakan seperti ini tentu sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Islam menganjurkan agar wanita



menutup auratnya, agar bagian-bagian terlarang ini tidak merangsang lawan jenis yang dapat menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan.

Kebudayaan kita memang sangat berbeda dengan kebudayaan orang-orang Barat. Perbedaan itu bukan hanya disebabkan oleh faktor agama, tetapi juga kebudayaan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terkenal sangat ramah, santun, dan sopan. Tiga predikat ini menunjukkan suatu kehormatan bagi pelakunya. Ramah berarti tidak sombong dan suka bergaul dengan orang lain. Santun memiliki arti baik kata-kata maupun tindakan tidak menyinggung orang lain, karena setiap tindakan harus didasarkan pada kelemah lembut. Sedangkan sopan, merupakan bagian dari cara mengekspresikan diri dalam berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, sikap sopan sering digabungkan dengan santun, sehingga disebut sopan santun, yaitu suatu tindakan yang lemah lembut, sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Pengertian yang terakhir ini menunjukkan cakupan yang lebih pada luaran yaitu tata cara berbicara, gerak tubuh, dan juga pakaian. Orang yang sopan adalah orang yang memiliki tiga ciri ini. Oleh karena itu, gaya bicara, ekspresi, dan berpakaianya haruslah tidak menimbulkan *sense* tertentu (*negative*) pada orang lain. Dari sinilah sebenarnya kita dapat menilai mana pakaian yang baik (yang menutup aurat/jilbab) atau pakaian yang mengumbar aurat/buka-bukaan. Orang yang berakal sehat, meskipun tidak paham agama tentu akan memilih yang menutup aurat. Di situlah terdapat kepribadian dan harga diri seseorang.

Keinginan menutup aurat sebenarnya adalah kodrat manusia karena manusia memiliki rasa malu. Secara kodrati, manusia berakal akan merasakan ketidaknyamanan ketika bagian-bagian tubuh itu dilihat orang lain. Namun, kenyataan inilah yang nampaknya mulai

terkikis dari pikiran manusia modern saat ini. Walhasil, kaum hawa justru seperti berlomba-lomba menentang kodrat itu. Di jalanan, tempat perbelanjaan, juga tempat-tempat umum, sudah tidak asing kaum perempuan memamerkan auratnya. Saya tidak tahu pasti apakah kebanyakan kaum hawa (yang suka pakai *you can see* dan sejenisnya) sudah terjangkit ekshibisionisme? Dalam Kamus Ilmiah Populer, ekshibisionisme diartikan suatu penyakit kejiwaan yang dicirikan dengan kesukaan menunjukkan alat kelamin (kemaluan) untuk memperoleh kepuasan. Pasalnya, aurat dalam istilah agama sebenarnya adalah kemaluan, yaitu sesuatu yang harus ditutupi. Akan tetapi kenyataannya, bukannya ditutupi justru dipamerkan. Kita pun jadi kesulitan membedakan mana yang artis dan mana yang bukan. Sebab pakaian para artis (yang minimalis) sudah dipakai harian oleh sebagian kaum hawa. Ironisnya lagi, pakaian yang minimalis ini bukan hanya dipakai para remaja yang memang sedang cari perhatian lawan jenis, tetapi juga ibu-ibu rumah tangga. Inilah sebuah bukti hilangnya pertimbangan nilai etik dan estetika dalam hal berpakaian kaum hawa saat ini. Bertolak dari kenyataan inilah, sesungguhnya kaum perempuan (yang membuka aurat di depan umum) sama halnya sedang memancing kaum laki-laki. Memancing perhatian, memancing syahwat, dan memancing libido. Oleh karena itu, wajar jika sampai terjadi pelecehan, atau bahkan pemerkosaan, karena memang sudah banyak kaum perempuan yang memancing kaum laki-laki yang sedang “kelaparan” ini.

### **Pelarangan Jilbab**

Fenomena larangan berjilbab sudah lama terjadi, terutama di negara-negara yang penduduknya mayoritas non-Muslim. Gagasan akan pelarangan berjilbab saat ini bahkan sudah menjalar di beberapa

negara yang penduduk Muslim cukup banyak. Turki misalnya, meskipun di negeri ini berpenduduk Muslim (dapat dikatakan mayoritas), tetapi karena pemerintahannya lebih berpaham sekuler, maka jilbab sering menjadi persoalan besar. Pada masa kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk negara Turki sangat liberal. Saking liberalnya istri presiden mencampakkan jilbabnya. Sikap istri presiden ini dianggap sebagai *role model* bagi masyarakat modern warga Turki saat itu. Larangan pemakaian jilbab sebenarnya adalah persoalan politis. Pakaian jilbab dianggap akan merepresentasikan komunitas tertentu yang dikhawatirkan akan memengaruhi orang lain untuk meniru, meskipun kadang pelarangan ini sering dipolitisir atas pertimbangan keamanan.

Ironis memang, saat mereka (Barat) menggaungkan hak asasi manusia tetapi mereka sendiri melanggar hak-hak kemanusiaan dengan melarang orang memakai jilbab. Berpakaian adalah hak asasi setiap orang. Dengan alasan apa pun tidak seorang pun berhak untuk melarang seseorang memakai pakaian tertentu, apalagi pakaian itu adalah pakaian yang wajar alias untuk menutup badan. Istri presiden Turki (Emine Erdogan) adalah sebuah contoh yang kiranya dapat diambil pelajaran bagi kita, kaum Muslim saat ini. Sebagai seorang istri presiden ia benar-benar memanfaatkan kedudukannya untuk menyuarakan nilai-nilai Islam. Ia konsisten dengan mengenakan jilbab kemana saja ia pergi. Ia nampaknya ingin melakukan perlawanan terhadap pendahulunya (Istri Kemal Atatürk). Meskipun memperoleh banyak kecaman bahkan cemoohan, ia tetap konsisten dengan jilbabnya. Sikap pemimpin atau istri pemimpin seperti ini harusnya menjadi contoh bagi kita semua. Menjadi umat Muslim harus teguh dengan keyakinan. Jangan hanya karena ingin dianggap moderat, atau modern kita sering mengalahkan akidah demi sanjungan dan

pujian orang lain. Kita hanya berharap semoga para pemimpin kita mampu memberikan contoh yang terbaik bagi rakyat dan generasinya. Merekalah generasi penerus kita bercermin untuk menata kehidupan mereka di masa mendatang. Maka dari itu, harusnya yang dilarang bukanlah pemakaian jilbab, tetapi pakaian-pakaian yang tidak masuk standar kemanusiaan itu. Pakaian yang mengumbar sensualitas dan seksualitas yang dapat mengundang syahwat lawan jenisnya.

### **Komersialisasi Tubuh Perempuan**

Tubuh perempuan yang molek, indah, dan menggairkan sering menjadi media untuk memperoleh keuntungan tertentu. Entah itu sebagai pengistilahan produk seperti yang ada di dalam iklan, maupun benar-benar sebagai sesuatu yang diperjualbelikan. Di dunia periklanan kita melihat bahwa hampir semua iklan mengasosiasikan produk mereka dengan keindahan tubuh perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kecenderungan semua untuk melihat keindahan tubuh perempuan. Keterjajahan tubuh perempuan juga dapat dilihat dari tuntutan lapangan pekerjaan. Banyak kaum perempuan yang merelakan dirinya menampakan aurat yang seharusnya ditutupi demi memperoleh pekerjaan. Pekerjaan-pekerjaan yang menyaratkan kemulusan tubuh atau kecantikan, saat ini nampaknya sudah tidak dapat dihindarkan lagi. Seperti di bank, pramugari, model, atau di kantor-kantor tertentu masih banyak kita temui karyawan perempuan dianjurkan menggunakan seragam tertentu yang menampakan seluruh kaki perempuan. Ketersediaan kaum perempuan untuk mengikuti tuntutan para kapitalis itulah yang menunjukkan bagaimana tuntutan ekonomi telah mampu mengalahkan idealisme kaum perempuan untuk menjaga harkat dan martabatnya. Kapitalisme telah merambah dalam segala bidang, dari hal-hal yang sifatnya umum, sampai pada

hal-hal kecil yang sifatnya pribadi. Justru yang lebih banyak menjadi korban adalah kaum perempuan. Sebab kesulitan ekonomi, kaum perempuan menjadikan alasan untuk menolak tuntutan ini. Jika tidak mengikuti ketentuan kantor, maka takut tidak diterima atau akan dipersulit oleh atasan. Bukankah menjaga aurat dan menjaga harga diri adalah hak asasi bagi setiap manusia?

Paham kapitalisme yang terepresentasikan dalam berbagai bidang sebenarnya adalah paham dari Barat. Nilai-nilai kebudayaan Barat tidak pernah mempertimbangkan norma agama, apalagi agama Islam. Oleh karena itu, jika paham yang datang dari Barat itu diaplikasikan di negara kita, maka jelas akan bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa, terutama agama. Jika orang Barat berdalih atas nama kemanusiaan, maka itu justru bertentangan dengan kemanusiaan itu sendiri. Dampak lain dari paham kapitalisme adalah sikap hedonis yang banyak dianut oleh kaum perempuan. Perbandingan dalam pembelanjaan uang ternyata kaum perempuan 70% lebih banyak dibandingkan laki-laki. Dalam sehari, kaum hawa ini dapat menghabiskan uang ratusan ribu hanya untuk hal-hal yang sering tidak penting atau dapat dikatakan sia-sia. Barang-barang yang dibeli oleh kaum perempuan umumnya bukan sekadar nilai guna, tetapi pada merk tertentu yang memiliki harga lebih mahal. Demikian juga dengan perawatan tubuhnya yang hampir semua bagian membutuhkan biaya yang tidak murah (Hidayati, 2018).

Oleh karena tuntutan kebiasaan hedonis inilah yang menjadikan kaum perempuan harus peras keringat dan banting tulang untuk menopang hasrat berbelanjanya. Kaum perempuan juga ternyata banyak yang memiliki hobi *shopping*. Kebiasaan ini adalah bukti bagaimana paham kapitalis itu benar-benar ingin memanfaatkan kaum perempuan sebagai sasaran empuk untuk berbagai kepentingan bisnis.

Sebenarnya sikap hedonis jelas-jelas dilarang di dalam Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup sederhana, dan dilarang keras bermewah-mewahan. Dengan kemewahan yang ditonjol-tonjolkan, akan memberikan dampak negatif, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat luas. Bagi dirinya sendiri, karena kondisi ekonomi tidak akan selalu sama, maka kaum perempuan akan terjerumus dalam hal-hal yang lebih buruk ketika tidak mampu lagi memenuhi hasrat berbelanja dan bermewah-mewah. Bagi masyarakat luas juga akan menimbulkan iri dengki dari orang-orang di sekitarnya yang berdampak buruk pada permusuhan. Selain itu, sifat pamer juga akan menyinggung kaum miskin karena orang yang suka pamer dan menghamburkan dana untuk kesenangan pribadi, umumnya sulit untuk berbagi dengan orang lain.

### **Perang Melawan Kebijakan Menteri Kesehatan Baru**

Kebijakan Menteri Kesehatan yang baru saja dilantik, Nafsiah Mboi nampaknya perlu kita perangi bersama. Kampanye penggunaan kondom bagi para kelompok seks berisiko adalah sebuah kebijakan yang sangat membahayakan generasi muda. Kebijakan ini akan memengaruhi *mindset* masyarakat. Dengan kebijakan kondom gratis, kaum remaja akan beranggapan bahwa kegiatan seks di luar nikah diperbolehkan. Kampanye penggunaan kondom yang ditujukan juga bagi remaja dan masyarakat luas ini diharapkan dapat mencegah kehamilan berisiko dan menekan jumlah aborsi yang setiap tahunnya mencapai 2,3 juta orang (Harjo 20/06/12). Kebijakan ini rasanya tidak akan efektif, karena justru akan menimbulkan masalah baru yang lebih besar. Itu sebabnya, perlu dipertimbangkan beberapa kemungkinan yang akan terjadi. Pembagian kondom secara gratis hanya akan mendorong meningkatnya perzinahan atau aktivitas seks

pada remaja di luar nikah.

Sosialisasi penggunaan kondom sekaligus pembagian kondom secara gratis akan meningkatkan jumlah pergaulan bebas pada masyarakat kita. Adanya kegiatan ini akan meningkatkan rasa penasaran generasi muda untuk melakukan hubungan seks di luar nikah. Kita tahu, bahwa masa remaja adalah masa yang sangat labil dengan keingintahuan yang sangat tinggi. Adanya kebijakan ini justru akan mendorong mereka untuk mencoba menggunakan kondom sebagai legalisasi bahwa si perempuan tidak akan hamil. Selain itu, para remaja juga akan kehilangan rasa bersalah (berdosa) melakukan aktivitas seks di luar nikah. Hal ini mungkin saja terjadi karena tidak ada hukuman ataupun teguran dari orang tua dan masyarakat terhadap aktivitas seks yang dilakukan para remaja. Walhasil, hal ini akan menimbulkan masalah baru dengan adanya pergaulan bebas yang terjadi pada remaja kita.

Sosialisasi penggunaan kondom pada remaja hanya akan menimbulkan persoalan psikologis yang cukup berbahaya. Jika setiap remaja dapat memperoleh barang ini secara mudah, bukan tidak mungkin justru akan mendorong mereka untuk mencoba melakukan seks di luar nikah. Dengan kata lain, remaja yang awalnya tidak memiliki keberanian untuk mencoba, tetapi dengan didapatkannya barang ini secara gratis akan mendorong mereka untuk mencoba. Justru sebaliknya, harusnya Menteri Kesehatan membatasi usia bagi orang-orang yang dapat membeli kondom. Jika perlu orang yang dapat membeli kondom harus menunjukkan surat nikah atau minimal berumur di atas 20 tahun ke atas. Hal ini akan mengurangi risiko pergaulan bebas pada remaja kita, karena jika kondom dijual atau bahkan dibagikan secara gratis kepada semua orang tentu akan sangat berisiko dengan timbulnya pergaulan bebas yang tidak terkendalikan.

Langkah anggota DPR komisi IX, Herlini untuk mengingatkan Menkes adalah sebuah langkah yang tepat. Semua elemen masyarakat harus mendukung anggota DPR ini agar Menkes tidak membuat kebijakan yang salah terhadap suatu persoalan. Kebijakan ini bukan tidak mungkin justru menimbulkan masalah yang lebih buruk terutama bagi generasi muda. Untuk menanggulangi penyebaran penyakit kelamin, kehamilan di luar nikah, dan aborsi adalah dengan menyosialisasikan kesehatan reproduksi. Pemerintah dengan melalui Menkes harus menyosialisasikan bahwa kegiatan seks di luar nikah berisiko menimbulkan masalah yang cukup berat bagi mereka. Kehamilan karena “kecelakaan” bukan hanya akan merusak masa depan mereka, tetapi juga kesehatan mental anak-anak hasil hubungan tidak resmi itu. Demikian juga dengan para pemakai jasa seks yang berganti-ganti pasangan, sangat rentan dengan risiko penyakit kelamin.

Menkes juga harus membuat kebijakan yang tegas terhadap pelanggaran di bidang kesehatan, aborsi. Aborsi adalah sebuah pembunuhan yang sangat keji. Oleh karena itu, Menkes bertugas mengawasi secara ketat terhadap para tenaga kesehatan yang melakukan tindakan aborsi. Undang-undang tentang larangan aborsi harus diterapkan secara tegas kepada siapa pun baik pelaku aborsi atau orang yang membantu aborsi (tenaga kesehatan). Jika ini diterapkan, tentu orang akan berpikir seribu kali untuk melakukan tindakan aborsi, karena kenyataannya seperti yang kita lihat di tempat-tempat umum, banyak orang yang menyediakan jasa mengatasi persoalan telat datang bulan. Namun, tidak ada tindakan tegas dari aparat yang berwenang. Ironisnya, kampanye mereka dengan iklan-iklan, dilakukan secara terang-terangan tanpa ada tindakan tegas dari dinas kesehatan. Penegakan hukum yang tegas terhadap segala pelanggaran akan membuat jera para pelaku. Menkes dapat bekerja sama dengan



lembaga-lembaga sekolah, lembaga keagamaan, dan LSM untuk menyosialisasikan kesehatan reproduksi. Itu sebabnya, pembagian kondom secara gratis hanya akan melahirkan masalah baru yang lebih berat bagi kita semua. Semoga gagasan konyol ini tidak direalisasikan oleh Menkes, sehingga generasi kita terselamatkan dari pergaulan bebas yang saat ini sudah sangat mengkhawatirkan.

### **Paham Feminisme Hancurkan Generasi Manusia**

Adanya perubahan perilaku pada manusia, mengindikasikan adanya ketidakberesan dalam sistem keluarga. Pasalnya, keluarga adalah fondasi dasar bagi terbentuknya kepribadian manusia, terutama generasi muda. Jika keluarga mengalami disfungsi sebagaimana yang seharusnya tentu akan menimbulkan efek yang tidak baik. Hilangnya rasa malu, sopan santun, dan tata krama dalam pergaulan mengindikasikan bahwa generasi saat ini kehilangan contoh yang baik dalam kehidupan. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa kasar, jorok, dan mengandung sarkasme. Pakaian yang dikenakan juga semakin tidak teratur, yang perempuan semakin minimalis sedangkan laki-laki sudah banyak yang menyerupai perempuan. Itu sebabnya, generasi sekarang ini banyak yang kehilangan identitas sebagai generasi manusia ber peradaban. Kerusakan moral yang menjangkiti generasi muda saat ini dapat dilihat dari lahirnya berbagai komunitas yang cenderung berlaku destruktif. Lahirnya geng-geng di lingkungan kita menunjukkan bahwa generasi ini mengalami disorientasi kehidupan. Pada usia muda harusnya mereka memiliki cita-cita yang tinggi, tetapi justru kenyataannya sebaliknya. Orientasi mereka pada kebahagiaan sesaat dan menginginkan kesuksesan serba instan. Walhasil, banyak generasi yang terjerumus dalam aktivitas kontra produktif dengan masa depan mereka. Penyalahgunaan obat-obatan terlarang, bergabung di

organisasi brandalan (geng motor, geng sekolah, dll) menjadi sebuah tempat aktualisasi diri. Kecenderungan negatif ini sangat merugikan masa depan mereka. Tawuran antarsekolah merupakan dampak dari disorientasi ini. Mereka ingin menunjukkan jati diri sebagai orang hebat dengan cara pandang yang salah. Sudah banyak korban bergelimpangan di kalangan pelajar, akibat tawuran antarsekolah. Jika hal ini dibiarkan tentu akan mengancam masa depan generasi bangsa dan negara ini.

### **Peran Orang Tua dalam Keluarga**

Terjadinya perubahan perilaku pada generasi muda sebenarnya dipastikan karena terjadinya disfungsi keluarga. Orang tua yang harusnya mendidik dan mengawasi perkembangan anak-anak justru meninggalkan mereka dengan menitipkan pada pembantu atau sekolahan. Padahal, secara psikologis masa kanak-kanak adalah masa-masa yang sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Mengingat keringnya kasih sayang orang tua terhadap anak-anak, menjadikan anak-anak kehilangan tempat bernaung dan tempat mengadu. Hal inilah yang menjadikan anak-anak lebih memilih bergabung pada kelompok-kelompok sebagai tempat bernaung. Di dalam komunitas ini mereka merasa lebih dihargai, dibanggakan, dan diayomi sehingga mereka merasa aman bahkan merasa bangga.

Pembagian tugas dan tanggung jawab yang tidak jelas antara suami dan istri nampaknya menjadi sumber segala kekacauan dalam kehidupan ini. Pasalnya, saat ini kedua orang tua lebih memilih mengejar karier dan status sosial yang semuanya ditentukan dari kekayaan dan jabatan publik. Para orang tua terlena dengan aktivitas di luar rumah, sehingga menganggap keluarga hanya sebagai tempat singgah sementara. Anak-anak dikorbankan dengan menitipkan

mereka di sekolah *full day* atau pada para pembantu. Dalam kondisi seperti inilah anak mengalami kesalahan orientasi, karena tidak ada yang mengarahkan. Pembantu jelas tidak akan pernah dapat menggantikan peran orang tua, apalagi sekolah yang notabene hanya mencari penghasilan semata. Kondisi ini tentu memiliki andil besar dalam membentuk mental generasi brutal yang sekarang ini kita lihat.

Bagaimana mungkin sebuah keluarga akan memiliki perhatian penuh terhadap anak jika semuanya (ayah-ibu) memiliki aktivitas dan beban kerja yang sama-sama berat. Hal ini tentu akan sangat mengganggu perhatian orang tua terhadap anak-anak mereka. Seorang ibu yang fokus pada pekerjaan akan menyepelekan pekerjaan rumah, termasuk di dalamnya membesarkan anak-anak mereka. Boleh jadi malah beban yang melelahkan di kantor akan diluapkan di dalam rumah dengan menjadikan anak dan keluarga sebagai sasaran. Jika hal ini terjadi tentu akan sangat memprihatinkan. Padahal di sisi lain, suami juga memiliki tanggung jawab mencari nafkah sebaik mungkin demi kelangsungan hidup keluarga. Kondisi ini menjadikan bukan hanya anak-anak yang menjadi korban, tetapi hubungan suami istri pun mengalami kendala karena beban hidup yang semakin berat, bukan semakin ringan. Akibat lainnya, tidak jarang salah satu dari mereka akan memilih mencurahkan perhatian dan mencari perlindungan kepada orang lain (komunitas lain).

Menurut Suharsiwi (2012) virus materialisme saat ini sudah menjangkiti masyarakat Islam. Dengan dalih untuk membantu suami, kaum perempuan juga bekerja di luar rumah. Ironisnya kadang keluarga yang sebenarnya sudah berkecukupan pun tetap bertekad mengorbankan anak-anak dan keluarga demi harga diri dan status sosial (Suharsiwi & Muthmainnah, 2018). Seorang istri yang bekerja di rumah dengan mengurus anak-anak dan keluarga dianggap hina dan

tidak berharga. Bagi masyarakat modern, seseorang dianggap mulia jika bekerja di kantor atau memiliki jabatan publik dengan kekayaan yang melimpah. Orientasi inilah yang saat ini sudah merusak keluarga Muslim saat ini. Akibatnya, banyak kaum perempuan yang berani membangkang pada suami atas nama kesetaraan dan keadilan.

Tuntutan kesetaraan sebenarnya adalah pengaruh dari paham feminisme. Paham feminisme menuntut adanya kesetaraan gender dengan dalih bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki persamaan kemampuan. Adanya perbedaan gender dianggapnya hanya karena rekayasa budaya patriarki. Jadi faktor budaya dianggap bersalah telah melahirkan diskriminasi terhadap perempuan. Padahal, secara kodrat antara laki-laki dan perempuan memang berbeda. Baik secara fisik maupun psikologis kedua insan ini ditakdirkan berbeda. Secara psikologis sifat keibuan tidak akan pernah dapat ditukar balikan, karena kaum ibu jugalah yang melahirkan dan menyusui. Inilah kodrat yang telah ditentukan oleh Tuhan sebagai pelajaran bagi manusia. Perbedaan itu memiliki fungsi dan makna sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing. Jika posisi itu saling ditukar dan dipaksakan, tentu akan menimbulkan masalah besar bagi kehidupan manusia.

Petaka yang paling nyata dengan adanya kesetaraan gender adalah semakin lemahnya lembaga hukum perkawinan di negara-negara maju. Dengan dalih atas nama kesetaraan, kehidupan masyarakat tidak lagi mengakui adanya kesakralan lembaga perkawinan. Lembaga perkawinan dianggap hanya akan menguntungkan salah satu pihak (terutama laki-laki), karena dalam hal ini laki-laki lah yang memiliki hak atas perempuan demikian juga terhadap anak turun mereka. Lembaga perkawinan dianggap menjadikan kaum wanita inferior karena harus terikat dengan ketentuan-ketentuan dalam perkawinan.

Walhasil, tidak jarang kaum perempuan menunda perkawinan mereka sampai mereka benar-benar menemukan yang cocok dalam jangka waktu yang cukup lama. Dalam proses mencari pasangan yang cocok itu pun terjadi pelanggaran norma yang mereka yakini. Tidak jarang banyak pasangan yang sudah tinggal dalam satu rumah, tetapi tidak diikat dengan ikatan perkawinan yang sah, agar jika suatu saat terjadi ketidakcocokan akan berganti tanpa harus direpotkan dengan pengadilan dan lain sebagainya.

Lahirnya paham kesetaraan gender di negara-negara maju telah menimbulkan persoalan sosial yang cukup mengkhawatirkan bagi kelangsungan generasi. *Single parent* menjadi hal yang biasa. Dengan dalih tidak mau menjadi inferior, banyak kaum perempuan lebih memilih hidup sebagai *single parent* dengan tetap dapat menikmati kebutuhan seksual mereka dengan berganti pasangan sesuka hati mereka. Tidak jarang banyak juga kaum perempuan yang tidak mau melahirkan hanya karena tidak ingin direpotkan dengan mengurus mereka. Memiliki anak dianggap hanya akan mengganggu aktivitas dan perekonomian mereka. Akibatnya, saat ini kampanye diperbolehkannya aborsi sudah dilakukan secara terang-terangan dikampanyekan di negara Barat dan Eropa. Inilah gejala terburuk yang saat ini sudah dapat kita lihat di negara-negara maju.

### **Peran Islam dalam Mengatur Keluarga**

Islam diturunkan untuk memberi keseimbangan dalam kehidupan manusia. Itu sebabnya, Islam turun dengan berbagai perangkat hukum dan ketentuan yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan standar manusia. Tidak ada satu pun hukum yang ada di dalam Islam yang memberatkan atau menimbulkan celaka bagi manusia. Manusia itu sendiri yang sering mempersulit, merubah, dan memperdebatkan

agar memperoleh legitimasi untuk mengingkari ajaran Islam. Padahal, jika ajaran Islam diterapkan, tentu akan membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Terbukti Islam mengatur segala aspek gerak-gerik fisik maupun psikologis hidup manusia. Dalam berumah tangga, Tuhan mengkodratkan mempersatukan antara laki-laki dan perempuan. Secara kodrat kedua jenis kelamin berbeda, tetapi dari perbedaan itulah lahir kondisi saling membutuhkan untuk saling melengkapi di antara mereka. Perempuan yang ditakdirkan melahirkan dan menyusui, jelas bahwa peran mengurus dan membesarkan anak adalah kaum perempuan. Sedangkan kaum laki-laki yang memiliki fisik dan mental yang kuat memiliki peran di luar rumah untuk bekerja, melindungi, dan mengayomi istri dan anak-anaknya. Meskipun dalam kondisi yang terpaksa peran ini dapat ditukarkan, tetapi tetap saja akan memiliki dampak yang berbeda terhadap keberlangsungan keluarga itu.

Dalam Islam, kemuliaan seseorang tidak tergantung besar kecilnya tanggung jawab di dunia kerja. Semua memiliki peran, fungsi, dan tanggung jawab yang berbeda-beda dan semuanya dianggap penting dan mulia. Seorang ibu yang hanya di rumah mengurus anak dan keluarga memiliki nilai dan kedudukan sangat terhormat dan mulia. Demikian juga dengan kaum laki-laki yang bekerja di luar rumah, peras keringat banting tulang demi menghidupi keluarganya. Itu sebabnya, di dalam Islam ukuran kemuliaan bukan ditentukan dari berat ringannya pekerjaan, tetapi dari ketakwaan dan kesabaran masing-masing mengemban amanah yang sudah ditentukan oleh agama. Dengan demikian, wanita yang kodratnya melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak-anak di dalam rumah tidak perlu malu dan merasa rendah diri karena tidak berkarier di luar rumah. *Mindset* inilah yang saat ini perlu diperjuangkan di dalam masyarakat Muslim saat ini.

Wanita dan laki-laki yang diikat dalam sebuah perkawinan yang suci dan luhur akan sama-sama memiliki kepuasan hidup jika masing-masing dapat saling mendukung dengan adanya pembagian tugas. Laki-laki mencari nafkah sedangkan kaum perempuan mengurus anak dan keluarga. Hal ini akan sangat penting di dalam menjaga keberlangsungan keluarga, terutama mental anak-anak mereka yang sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya. Tanggung jawab ini tentu hanya dapat dilakukan atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada ketentuan Allah Swt. sehingga masing-masing menyadari akan fungsi dan tanggung jawab masing-masing. Hanya dengan cara seperti inilah keberlangsungan sebuah generasi manusia yang unggul baik mental, spiritual, dan intelektual dapat terjamin, sehingga melahirkan generasi yang unggul bagi manusia di dunia ini.

# Daftar Pustaka

- Akbar, K. (2003). Prestasi Kristen Liberal: Gay Jadi Uskup. Retrieved July 19, 2023, from Hidayatullah website: <https://hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/2003/11/08/2451/prestasi-kristen-liberal-gay-jadi-uskup.html>
- Ariastuti, H. (2020). Keterlibatan Amerika Serikat di Kawasan Golden Crescent: Analisis Geopolitik terhadap Kejahatan Transnasional. *Jurnal Hubungan Internasional*, 13(2), 201. <https://doi.org/10.20473/jhi.v13i2.19512>
- Asad, M. (1982). *Islam at the Crossroads*. Gibraltar: Dar Al-Andalus.
- Aszhari, A. (2020). Daihatsu Dirikan Pusat R&D di Malaysia, Kenapa Tidak di Indonesia? *Liputan6.Com*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/otomotif/read/4161711/daihatsu-dirikan-pusat-rampd-di-malaysia-kenapa-tidak-di-indonesia>
- Bettiza, G., Bolton, D., & Lewis, D. (2023). Civilizationism and the Ideological Contestation of the Liberal International Order. *International Studies Review*, 25(2). <https://doi.org/10.1093/isr/viad006>
- Crenshaw, K. W. (2013). Mapping the margins: Intersectionality, identity politics, and violence against women of color. *The Public Nature of Private Violence: Women and the Discovery of Abuse*, 43(6), 93–118. <https://doi.org/10.2307/1229039>
- Fansuri, H. (2017). Konsumerisme dan Hegemoni Barat terhadap Masyarakat Negara Berkembang: Perspektif Antonio Gramsci. *Journal of Integrative International Relations*, 3(November), 31–49.



<https://doi.org/10.5281/zenodo.4891745>

- Fitrianto, D. (2012). Intelijen Militer Rusia Tuduh AS Sabotase Sukhoi Superjet 100. *Kompas*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2012/05/24/18465945/intelijen.militer.rusia.tuduh.as.sabotase.sukhoi.superjet.100>.
- FPKS Dukung Seruan Menlu Marty Boikot Produk Israel. (2012). Retrieved July 18, 2023, from Detiknews website: <https://news.detik.com/berita/d-2044155/fpks-dukung-seruan-menlu-marty-boikot-produk-israel>
- Gabler, N. (1988). *An Empire of Their Own; How The Jews Invented Hollywood*. United States: Crown.
- Gramsci, A. (2000). *Sejarah dan Budaya* (Terjemahan; Ira Puspitarini dkk., Ed.). Jakarta: Pustaka Prometheus.
- Hamzah, E. (2011). Daftar 303 TKI yang Terancam Eksekusi Mati. Retrieved September 1, 2023, from VivaNews website: <https://www.viva.co.id/berita/nasional/228120-inilah-data-303-tki-terancam-eksekusi-mati>
- Hidayat, K. (2012). *Agama Punya Seribu Nyawa*. Yogyakarta: Noura Books.
- Hidayati, N. L. (2018). Pengaruh viral marketing, online consumer reviews dan harga terhadap keputusan pembelian shopee di Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 6(2).
- Hollows, J. (2000). *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer* (Terjemahan; Betharia Annisa Ismayasari, Ed.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Huntington, S. P. (2004). *Who Are We? The Challenges to America's National Identity*. United States: Simon & Schuster.
- Husaini, A. (2004). *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Ikenberry, G. J. (2014). From Hegemony to the Balance of Power : The Rise of China and American Grand Strategy in East Asia. *International Journal of Korean Unification Studies*, 23(2), 41–63.
- Ini Geng Motor Paling Ditakuti di Jakarta-Bandung. (2012). Retrieved from Majalah Tempo website: <https://metro.tempo.co/read/397631/ini-geng-motor-paling-ditakuti-di-jakarta-bandung>
- Isaacs, H. R. (1993). *Pemujaan terhadap kelompok etnis: identitas kelompok dan perubahan politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ismail, A. I. (2013). *True Islam Moral, Intelektual dan Spiritual*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Kusumawardhani, E., & Deasy Silvy Sari. (2021). Gelombang pop culture tik-tok: studi kasus amerika serikat, jepang, india dan indonesia. *Journal of International Relations*, 3(1), 19–31.
- Ma, K. (2021). Kronologi Bentrokan Berdarah FBR Vs Pemuda Pancasila di Tangerang. *Detik*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-5819314/kronologi-bentrokan-berdarah-fbr-vs-pemuda-pancasila-di-tangerang>
- Madjid, N. (1999). *Cendekiawan dan Religious Masyarakat*. Jakarta Selatan: Paramadina.
- Mansbach, Richard, W., etc. (2008). *Pengantar Politik Global*. Bandung: Nusamedia.
- Muhaimin. (2022). Serangan 9/11 di AS dan Teori Konspirasi Tak Ada Yahudi yang Terbunuh. *Sindonews*. Retrieved from <https://international.sindonews.com/read/882619/42/serangan-911-di-as-dan-teori-konspirasi-tak-ada-yahudi-yang-terbunuh-1662944979>
- Muhammad Mursi meninggal, Presiden Erdogan: Pemerintah Mesir harus diadili di mahkamah internasional. (2019). Retrieved July 17, 2023, from BBC website: <https://www.bbc.com/indonesia/>

dunia-48686122

Nasrullah, N. (2019). Ini 2 Dalil Syekh Yusuf Qaradhawi Boikot Produk Israel-AS. Retrieved July 18, 2023, from Republika website: <https://khazanah.republika.co.id/berita/pzd1rt320/ini-2-dalil-syekh-yusuf-qaradhawi-boikot-produk-israelas>

North, W. (1995). *Hand Book of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis.: Indiana university Press,.

Nugraha, M. S. (2020). Freeport: Keuntungan Asing vs Kesejahteraan Rakyat. *Detik*. Retrieved from <https://news.detik.com/opini/d-1360513/freeport-keuntungan-asing-vs-kesejahteraan-rakyat->

Pashya, Muhammad Habib, et al. (2021). Penerapan Ideologi Komunis oleh Xi Jinping Sebagai Bentuk Indoktrinasi Terhadap Masyarakat Tiongkok Melalui Model Althusserian. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 3(1). Retrieved from <https://journal.uii.ac.id/khazanah/article/view/19837>

Patria, N., & Arief, A. (2003). *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni* (E. Prasetyo, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prabasmoro, Priyatna, A. (2006). *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.

Prakash, B. (2022). *Epic as an Ideology of the Nation Empire : Dominance , Hegemony , and the Imperialist Repertoires of the Ramayana Traditions in India*. 7, 52–78.

Purwanto, H. (2008). LSM: Perhatikan Kasus Hukum TKI di Arab Saudi. Retrieved September 1, 2023, from AntaraNews website: <https://www.antaranews.com/berita/89965/lsm-perhatikan-kasus-hukum-tki-di-arab-saudi>

Risen, J. (2008). *State of War The Secret History of the CIA and the Bush Administration*. New York: Simon & Schuster UK.

Said, E. (1978). *Orientalism*. United States: Pantheon Books.

- Sebayang, R. (2020). Bukan China, AS Pemicu Ketegangan di Laut China Selatan. Retrieved July 19, 2023, from CNBC Indonesia website: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200728152824-4-176009/bukan-china-as-pemicu-ketegangan-di-laut-china-selatan>
- Setiardi, & Gunawan, A. (1991). *The Indonesian view of human rights based on the ideology Pancasila*.
- Subangun, E. (2004). *Negara Anarkhi*. Yogyakarta: LKIS.
- Suharsiwi, S., & Muthmainnah, R. N. (2018). Rintisan Usaha Arang Batok Berkualitas Bagi Remaja Putus Sekolah (Studi Kasus di Desa Jampang Bogor). *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*, 1(1), 13–20.
- Turmudi, E. (2003). *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Ucu, K. R. (2012, September). AS Dituduh Terlibat Film “Innocence of Muslims.” *Republika*. Retrieved from <https://internasional.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/12/09/18/mai771-as-dituduh-terlibat-film-innocence-of-muslims?>
- van Dijk, T. A. (2000). *Ideology and discourse A Multidisciplinary Introduction*. Barcelona: Pompeu Fabra University.
- Wahyudi, A. (2006). Ideologi Pancasila: Doktrin yang Komprehensif atau Konsepsi Politis? *Jurnal Filsafat*, 16(1), 94–115.
- Wajiran, W. (2022). *Pengantar Pengkajian Sastra Karya Sastra dan Dinamika Sosial Politik* (B. Asyhari & R. Pruwandari, Eds.). Yogyakarta: UAD Press.



# Biodata Penulis



**Wajiran S.S., M.A., Ph.D.** dilahirkan di Lampung pada Desember 1979. Penulis menamatkan Pendidikan Dasar di SDN Bandar Agung, SLTP N 2 Banjit Kabupaten Waykanan-Lampung Utara. Setamat SLTP, ia langsung hijrah ke Gunungkidul dan menempuh pendidikan di SMK Muhammadiyah 2 Playen. Selain belajar pendidikan formal, ia juga belajar agama di Pesantren Ar-Ruhama Gunungkidul (1995-1998). Pendidikan sarjananya diselesaikan di jurusan Sastra Inggris, Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Gelar Master of Arts (MA) diperoleh dari Jurusan Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada (UGM) pada 2010, dan gelar Doctor of Philosophy (Ph.D.) dari University of Tasmania, Australia, tahun 2020.

Sejak SLTA, penulis memiliki banyak pengalaman di organisasi. Jabatan yang pernah dipegang di antaranya sebagai Ketua Bidang Kader dan Keagamaan di Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) SMK Muh. 2 Playen-Gunungkidul pada tahun 1997. Pernah menjadi Ketua I di IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) komisariat PSH (Gabungan tiga fakultas Pendidikan, Sastra dan Hukum) pada tahun 1999. Ketua Umum Koordinator Komisariat (KORKOM) IMM UAD pada tahun 2002. Menjadi Sekretaris Jenderal di Keluarga Besar Alumni UAD (KAMADA) periode 2007-2009, Wakil Sekretaris Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) DIY periode 2005-2010. Saat sedang menempuh pendidikan S3 di Australia pernah menjadi *The Executive Member and Advisor* di TUUMS (Tasmania University Union for Muslim Students 2015-2018). Menjadi Tim Ahli Majelis Pendidikan Tinggi dan

Pengembangan (Dikilitbang) Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2022, Koordinator Bidang KPP (Kearsipan, Pustaka dan Publikasi) MPI Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Periode 2022-2027, dan Ketua 2 Hizbul Wathan Qobilah KRH Hadjid UAD periode 2023-2028. Jabatan profesional yang pernah dipegang diantaranya Sekretaris Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) tahun 2007-2010. Pernah menjadi anggota Badan Penjamin Mutu Fakultas (PSMF) pada tahun 2010. Kepala Pusat Pengembangan Bahasa pada tahun 2010-2014 dan Ketua Program Studi Sastra Inggris 2019-2020. Wakil Dekan Fakultas Sastra, Budaya dan Komunikasi periode 2020-2022. Saat ini, penulis adalah Dekan Fakultas Sastra, Budaya dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan periode 2022-2026.

Selain buku ini, penulis menuangkan pemikirannya dalam berbagai artikel jurnal yang mayoritas terindeks SINTA, di antaranya Jurnal Humaniora FIB UGM, Jurnal Walisongo UIN Walisongo, Jurnal Notion, Sastra Inggris UAD yang semuanya terindeks SINTA 2 dan berbagai jurnal lainnya. Untuk buku yang pernah ditulis berjudul "Pengantar Pengkajian Sastra: Karya Sastra dan Dinamika Sosial-Politik" diterbitkan oleh UAD Press ISBN : 978-623-5635-59-0 tahun 2022. Untuk komunikasi dengan penulis dapat dihubungi lewat email: wajiran@enlitera.uad.ac.id atau HP: 085700147139



**Muh Saeful Effendi** adalah seorang dosen di FKIP UAD. Dia lahir di Klaten pada tanggal 12 November 1981. Penulis menyelesaikan jenjang sekolah dasar dan menengah pertama di sekolah negeri dan menyelesaikan sekolah menengah atas di sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul pada tahun 2000. Penulis melanjutkan ke jenjang sarjana pada tahun 2001 di UAD pada program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Penulis memulai karir mengajar pada tahun 2006 - 2011 di sebuah SMP Negeri di Srandakan, Bantul, dan SMP Muhammadiyah 7 Kotagede, Yogyakarta. Pada tahun 2010, penulis melanjutkan studi S2 pendidikan Bahasa Inggris di UAD, dan melanjutkan karir sebagai Dosen di UAD pada tahun 2015. Secara keilmuan, penulis konsen pada pengajaran bahasa dan Sastra.

Pengalaman berorganisasi penulis dimulai sejak mahasiswa, yakni sebagai ketua bidang organisasi di Komisariat IMM PB II dan melanjutkan posisi yang sama di Pimpinan Cabang IMM Djazman Al-Kindi Yogyakarta. Penulis juga pernah sebagai instruktur untuk jenjang pengkaderan DAD sampai tahun 2005. Setelah menyelesaikan kuliah S1, penulis aktif sebagai anggota Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Sanden, Bantul. Mulai tahun 2023, penulis menjadi bagian dari Lazismu DIY dan anggota Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bantul. Selama menjadi dosen UAD, penulis telah menulis di beberapa jurnal, baik nasional maupun internasional dengan topik pengajaran bahasa dan pengembangan media pembelajaran. Untuk komunikasi dengan penulis dapat dihubungi lewat email: [muh.effendi@pbi.uad.ac.id](mailto:muh.effendi@pbi.uad.ac.id).







**UAD**  
PRESS

-  <https://bookstore.uad.ac.id/>
-  UAD Press
-  @UADPress\_
-  [uadpress@uad.ac.id](mailto:uadpress@uad.ac.id)
-  0882 3949 9820

ISBN 978-623-8449-03-3 (PDF)



9 786238 449033